

ROAD TO YOUR HEART

Love in Ho Chi Minh



ARUMI E

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Road to Your Heart



Arumi E



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta


KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

ROAD TO YOUR HEART

Arumi E

GM 617202035

Desain sampul: Orkha Creative
Desain isi: Nur Wulan

Copyright ©2017 Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gpu.id

ISBN: 978-602-03-7180-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

UCAPAN TERIMA KASIH

ALHAMDULILLAH ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya. Ide cerita ini berawal dari hasil perjalananku bersama tiga teman menjelajahi Ho Chi Minh, Pnom Penh, dan Siem Reap. Beberapa orang yang aku temui sepanjang perjalanan telah memberi inspirasi yang kemudian kupadukan dengan imajinasiku sendiri, hingga terciptalah kisah ini.

Terima kasih kepada PT Gramedia Pustaka Utama yang telah berkenan menerbitkan cerita ini. Terima kasih kepada editor kesayangan, Mbak Fialita Widjanarko dan Mbak Donna Widjajanto, yang telah membantu proses penerbitan novel ini.

Terima kasih juga kepada Kiky Aurora, Ana Uswatun Hasanah, dan Nhya Sarie yang telah menjadi teman *backpakeran* seru selama perjalanan di Vietnam dan Kamboja. Terima kasih pada temanku penulis muda dari Lombok, Haula S yang telah bersedia ditanya-tanyai tentang Bahasa Lombok. Terima kasih untuk Anissa Syifa Adriana, *solo traveler* Muslimah yang pengalaman *traveling*-nya sering menginspirasi.

Tak lupa tentunya terima kasih kepada Bapak dan Ibu tercinta, juga kedua adikku yang selalu memberi dukungan langsung maupun tak langsung.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Thank you so much to Keanu Reeves, aktor favorit yang lagi-lagi menjadi sumber inspirasi, terutama tentang Los Angeles dan motor Norton Commando-nya.

Terakhir sekaligus penting, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembaca setia karya-karyaku, yang tak bosan memberi semangat agar aku terus menulis. Semoga kisah kali ini memicu semangat teman-teman untuk ikut mencoba *backpacking* menjelajahi Vietnam dan Kamboja. Siapa tahu kalian bertemu jodoh dalam perjalanan.

Salam penuh cinta,

Arumi E

http://pustaka-indo.blogspot.com

I
BAHAYA!

KEVIN CHARLES WYLER menghabiskan sarapannya dengan cepat. Telur orak-arik dan roti *baguette* Prancis lenyap tak bersisa. Secangkir kopi Vietnam dia habiskan hanya dalam beberapa teguk.

"*Bye everyone. I have to go now*," katanya kepada wisatawan lain yang makan bersamanya di satu meja. Dia meraih tas punggungnya, lalu bergegas ke luar hotel.

Hari ketiganya di Ho Chi Minh, dia memutuskan akan menjelajahi kota ini dengan menyewa motor.

Di kota tempat tinggalnya pun dia lebih suka mengendarai motor. Sejak lulus SMA, dia mulai menaruh minat pada kendaraan roda dua itu. Dia memiliki satu motor Norton Commando klasik. Sayangnya, motornya itu tidak bisa dibawanya serta menjelajahi Asia Tenggara. Karena itu dia sangat senang menemukan tempat penyewaan motor khusus wisatawan di kota ini. Bahkan andai dia mau, dia bisa menyewa motor itu untuk *touring* seorang diri dari Ho Chi Minh menuju Hanoi. Tapi hari ini dia hanya ingin menyewanya untuk berkeliling Ho Chi Minh.

Tujuan pertamanya adalah gereja Notre Dame. Di pamflet panduan wisata dia melihat tempat ini menjadi salah satu yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

direkomendasikan untuk dikunjungi. Gereja itu terletak di ujung persimpangan jalan. Dipenuhi wisatawan yang berlomba berfoto di depannya. Bahkan ada pasangan pengantin yang membuat foto *prewedding* di sana.

Kevin memarkir motornya di parkiran kantor pos pusat yang terletak di seberang gereja. Kemudian bergegas mencari posisi terbaik untuk menuangkan kecantikan bangunan klasik itu ke dalam gambar sketsanya. Inilah yang dia lakukan. Ketika orang lain sibuk mengabadikan gambar dengan kamera canggih, Kevin memilih menggambarnya.

Setelah sketsanya selesai, dia berpindah menjelajahi kantor pos besar yang juga menjadi ikon kota ini. Bangunan lama itu bergaya klasik, masih berdiri kokoh dan dirawat baik. Dia membeli beberapa kartu pos. Mengirimnya untuk sahabat dan orangtuanya di Los Angeles. Ini juga kebiasaannya. Mengirim satu kartu pos dari setiap kota yang dia kunjungi. Walau hubungannya sedang tidak baik dengan orangtuanya, tapi mengirim kabar dengan cara ini memberinya keasyikan tersendiri. Seolah ingin menunjukkan dia menikmati perjalanannya keliling Asia Tenggara.

Sudah sebulan dia meninggalkan negerinya. Setelah singgah pertama di Thailand, lalu dilanjutkan ke Laos dan Myanmar, sampailah dia di negeri komunis ini. Ho Chi Minh, kota yang ternyata sangat ramai. Jalan raya hampir selalu penuh. Dia melihat banyak sekali pengendara motor. Pemilik motor yang dia sewa mengatakan, di kota ini, bisa dikatakan setiap dua orang memiliki satu motor. Dengan kata lain jumlah motor yang ada di kota ini separuh jumlah penduduknya. Pantaslah jalan-jalan penuh kendaraan beroda dua. Bahkan Kevin melihat ada motor yang berjalan di trotoar! Lalu lintas di kota ini memang masih semrawut. Tampaknya berlaku hukum rimba di jalanan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah menyelesaikan sketsa salah satu sudut kantor pos, Kevin kembali ke motornya. Siap menuju tempat lain. Dia mengendarai motornya dengan kecepatan sedang. Dia baru saja melajukan motornya setelah lampu berubah hijau di sebuah persimpangan jalan, saat dengan tiba-tiba sebuah motor menghantamnya dari arah samping. Motornya jatuh, menimpa kaki kirinya. Motor yang berada di belakangnya tidak sempat mengerem, menabrak motornya yang sudah jatuh lalu terjungkal dan bagian depan motor itu jatuh di atas motornya.

"Aaaargh!" teriak Kevin merasakan kaki kirinya sangat nyeri. Dia merasa ada bagian kaki kirinya yang patah. Tidak, dia tak bisa membayangkan hal itu terjadi.

"*Please, God, help me*," ucapnya lirih.

Lalu dia merasa aneh. Sudah bertahun-tahun dia mengabaikan Tuhan, bahkan hampir lupa keberadaan Tuhan, tapi di saat kesakitan seperti ini tanpa sadar dia memohon pertolongan Tuhan.

Entah apakah Tuhan masih berminat menolongnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

2

TIGA DARA PETUALANG

SELALU saja ada perasaan luar biasa yang tak bisa dijelaskan tiap kali Tatiana menjejakkan kaki ke tempat yang baru dikunjunginya. Begitu juga yang dia rasakan saat ini. Dia baru sampai di Ho Chi Minh. Kota terbesar di Vietnam yang dulu bernama Saigon. Ini adalah kedatangannya yang pertama kali di Vietnam.

"Kita nggak usah menukar uang di sini. Nanti saja di toko emas. Kurs-nya lebih bagus. Aku masih punya Dong[1] sisa waktu ke Hanoi. Bisa buat naik bus sampai hostel."

Gadis yang biasa dipanggil Nela itu memberi saran pada dua teman seperjalanannya begitu mereka selesai melalui proses pemeriksaan imigrasi dan sampai di lobi bandara Tan Son Nhat, Ho Chi Minh.

Di antara mereka bertiga, Nela memang paling berpengalaman *traveling*. Dia sudah pernah mengunjungi banyak negara. Hampir singgah di semua negara di Asia Tenggara, sudah pernah ke Seoul, Tokyo, beberapa kota di Turki, dan keliling Eropa. Dia juga sudah

---

[1]Mata uang Vietnam.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pernah ke Vietnam, walaupun baru ke Hanoi. Dia belum pernah ke Ho Chi Minh. Tapi, karena pengalamannya, dua teman seperjalanannya percaya saja dengan sarannya untuk perjalanan kali ini.

"Aku nurut aja deh. Cukup buat ongkos naik bus kita bertiga?" sahut Tatiana yang biasa dipanggil Ana.

"Cukup. Tiket busnya murah kok. Cuma kalau buat minum dan makan nggak cukup."

"Nah, itu. Aku udah haus banget. Air minumku masih satu botol harus ditinggal di bandara KLIA," kata Jenar, gadis ketiga yang ikut dalam perjalanan ini.

"Ya sudah, ayo buruan kita ke hostel. Nanti kita minta minum di sana saja."

Setelah berkata begitu, Nela berjalan cepat sambil menyeret *travel bag* berodanya menuju bus yang berhenti di depan bandara. Gadis itu memang menyebut dirinya sebagai *stylish backpacker*. Walau melakukan *traveling* ala *backpacker*, dia tetap ingin terlihat elegan, jadi yang dibawanya adalah *travel bag* beroda, bukan *backpack*.

Tatiana menoleh ke arah sekumpulan perempuan berhijab yang terdengar bercakap-cakap dengan logat Melayu. Mereka juga baru keluar dari lobi. Dia menduga mereka wisatawan dari Malaysia. Dia merasa lega bukan hanya dirinya perempuan berhijab yang berkunjung ke negeri ini. Dia berharap itu artinya tidak sulit menemukan makanan halal di kota ini.

Nela mengajak mereka naik bus non AC. Alasannya, tiketnya lebih murah. Lagi-lagi dua rekan seperjalanannya setuju saja. Sepanjang perjalanan, di kanan-kiri jalan banyak terpasang bendera dengan lambang komunis. Partai komunis memang yang berkuasa di negeri ini. Tapi Tatiana yakin, negeri ini menerima dengan tangan terbuka pengunjung dari mana saja, beragama apa saja. Kenyataannya, Ho Chi Minh semakin diminati banyak wisatawan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mencari hostel yang sudah dipesan Nela secara *online* ternyata bukan perkara mudah. Setelah bus berhenti di terminal, mereka mulai kebingungan menentukan arah. Apalagi di bandara tadi mereka tidak menemukan peta gratis seperti di bandara KLIA. Nela yang sempat membeli *sim card* setempat di bandara dengan sisa-sisa dong-nya, mencoba mengecek Google Map.

Perlahan mereka berjalan mengikuti peta. Tapi setelah berputar-putar mereka masih belum menemukan alamat hostel mereka. Bertanya kepada penduduk setempat pun sulit karena semua orang yang mereka temui tidak bisa berbahasa Inggris.

Mereka berhenti di sebuah taman. Beristirahat sambil mengecek lagi peta dengan lebih tenang. Mempelajari lagi arah mereka. Setelah berputar-putar selama dua jam berjalan kaki menyusuri jalan yang cukup ramai, akhirnya mereka menemukan hostel mereka. Rasanya bagai menemukan oase di padang pasir. Kaki mereka sudah pegal dan tenggorokan sudah kering.

Hostel itu berupa rumah kecil yang ditata apik. Berlantai empat. Ada teras cukup lega. Lebar rumah itu hanya enam meter. Ruang tamu disulap menjadi lobi dengan meja resepsionis dan sofa tanpa meja. Dari depan bisa langsung terlihat tangga menuju lantai atas dan ruang makan serta *pantry*.

Di dinding lobi terpajang foto-foto tempat wisata di Vietnam. Hostel ini juga menyediakan paket wisata. Tapi Tatiana dan dua temannya sepakat hari ini mereka akan menjelajahi kota Ho Chi Minh dengan cara mereka sendiri. Lega rasanya saat kedatangan mereka disambut dengan tiga gelas besar air mineral dingin.

Mrs. Ela, pemilik hostel itu langsung membantu tamu-tamunya melalui proses *check in*, lalu menyerahkan tiga kunci. Nela sudah memesankan *dormitory room* sejak dari Jakarta.

"*Your room is on the third floor, ladies. I will change the room into a female room*," katanya. Bahasa Inggrisnya cukup bagus, memudahkan tamu-tamu berkomunikasi dengannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nela, Tatiana, dan Jenar mengucapkan terima kasih. Bergegas mereka naik ke lantai tiga. Melelahkan sekali menaiki tangga membawa *backpack* atau *travel bag* berat dengan anak tangga tinggi-tinggi. Tapi beginilah perjalanan ala *backpacker*. Mereka harus hemat dengan cara memilih penginapan dengan harga paling terjangkau. Ini pun sudah bagus. Walau kecil, hostel ini apik dan bersih.

Ketiga gadis itu menghela napas panjang saat akhirnya sampai di kamar mereka. Tidak terlalu luas, kamar itu dipenuhi tiga tempat tidur bertingkat yang di tata berjajar. Satu meja bundar kecil dan dua kursi. Di pojok ruang tersedia enam loker di depan kamar mandi. Ketiga gadis itu memilih tempat tidur di bawah. Untunglah yang di bawah masih kosong.

Baru saja mereka merebahkan tubuh di tempat tidur masing-masing, mereka dikejutkan seorang pemuda berrambut pirang ikal awut-awutan turun dari tempat tidur atas paling pojok. Mata ketiganya kompak terbelalak. Untunglah mereka masih berpakaian lengkap!

"*Hello!*" sapa pemuda itu sambil tersenyum.

"*Hello...*," ketiga gadis itu membalas sapaan dengan kompak setelah cukup lama ternganga.

Bukan, mereka bukan terpana dengan ketampanan pemuda itu. Dia hanya bertampang lumayan. Malah penampilannya sangat awut-awutan bagai gelandangan saja. Mereka ternganga karena dia laki-laki. Itu yang membuat *shock*. Bukankah Mrs. Ela tadi mengatakan kamar mereka sudah diubah menjadi *female room*?

Pemuda itu tidak banyak berbasa-basi. Hanya bertanya mereka dari mana. Dia memperkenalkan namanya Jim. Dia dari Kanada dan melakukan *solo traveling* ke beberapa negara di Asia Tenggara. Setelah itu dia permisi keluar.

"Gila, kita sekamar sama cowok gitu?" komentar Jenar setelah pemuda itu pergi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tadi Mrs. Ela bilang kamar kita khusus perempuan kok," sahut Nela.

"Mungkin baru mau diganti jadi *female room*. Kurasa nanti cowok itu disuruh pindah," kata Tatiana.

"Eh, padahal asyik juga ya, sekamar sama cowok, bule lagi. Lumayan juga tampangnya." Jenar berkata begitu sambil nyengir usil.

"Itu sih mau kamu, Jen. Nggak ah, nggak asyik kalau ada cowok di sini. Kita nggak bisa bebas. Aku itu kalau tidur, biasa pakai kaus *you can see* dan daleman saja," sergah Nela.

"Yaah, menginap di sini jangan kamu samain dengan di rumah kamu dong, Nel. Terus nanti abis mandi dari kamar mandi kamu cuma berbalut handuk saja gitu?" kata Jenar.

"Memang iya. Kalian nggak?" sahut Nela santai.

"Ini *dormitory room*, bukan *double or triple bedroom*," kata Jenar.

"Apa bedanya? Kalau berenam perempuan semua nggak masalah, kan?" bantah Nela lagi.

Jenar hanya mengangkat bahu. "Aku kalau di rumah sih biasa pakai daster. Tapi karena ini di hostel, terpaksa deh aku bawa piama," katanya.

"Aku nggak akan pakai kaus *you can see* walau kalian perempuan semua. Yang kupakai nanti saat tidur tetap kaus lengan panjang dan celana kaus panjang juga. Di sini kan ber-AC. Nanti malam pasti dingin," Tatiana ikut berkomentar.

"Oke, jadi, kita semua punya kebiasaan yang berbeda-beda. Berharapnya sih kita cuma bertiga ya, si Jim segera pindah ke kamar lain," kata Nela.

Jenar menggeleng. "Aku rasa walau Jim pergi dari kamar ini, nanti malam kita bakal kedatangan teman sekamar lainnya," katanya.

"Penghuni lain nggak apa-apa, asalkan perempuan semuanya," sahut Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah mereka membereskan barang-barang bawaan dan masing-masing sudah bergantian ke kamar mandi, pemuda berambut pirang itu muncul lagi.

"*Girls, I am sorry, I have to move from this room. Because Mrs. Ela said, all of you want this room to be a female room,*" katanya.

"*Oh, yes, that's right. I am sorry,*" sahut Nela.

"*That's okay. I understand.* Kita masih bisa bertemu di lobi. Mungkin saat sarapan besok," kata Jim lagi.

"*Thank you, Jim.*" Kali ini Jenar yang menyahut.

"Kalian punya rencana jalan-jalan ke mana?" tanya Jim sambil membereskan barang-barangnya.

"Sore ini berkeliling Ho Chi Minh," jawab Nela.

"*Nice.*"

"*And you?*"

"*Maybe I will go to a night club*. Aku sudah tiga hari di sini. Sudah keliling kota ini. Sekarang hanya ingin menikmati kehidupan malamnya sebelum besok pindah ke kota lain."

"Ke mana rencanamu setelah ini?" tanya Nela.

"Aku akan ke Bangkok, Thailand. Sebelum ke sini aku sudah ke Hanoi."

"Oh, aku baru rencana akan ke Hanoi setelah keliling Ho Chi Minh," kata Tatiana.

"Itu bagus. Hanoi lebih tenang dan Halong Bay indah sekali."

"Kalau perjalananmu masih lama, mampirlah ke Indonesia. Di sana luar biasa. Luas sekali dan ada banyak ragam budaya," kata Tatiana lagi.

"Yeah, *your country, right*? Mungkin suatu saat aku akan ke sana juga. *Bye, girls. See you tomorrow morning*. Nikmati perjalanan kalian di sini."

Jim sudah siap dengan *backpack*-nya yang besar sekali. Lalu dia keluar kamar. Ketiga gadis itu menghela napas lega. Sekarang me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

reka bisa bebas, tak perlu cemas lagi karena sudah tak ada laki-laki di kamar ini. Sebelum mulai menjelajahi kota ini, mereka ingin beristirahat sebentar. Merebahkan tubuh yang lelah setelah tadi tersasar cukup jauh mencari hostel ini, sambil mengisi baterai ponsel. Memanfaatkan *wifi* gratis di hostel untuk mengirim kabar pada keluarga.

Kecuali Tatiana. Tak ada keluarga yang perlu dia kabari. Dia tinggal sendirian di Jakarta. Menyewa kamar kos. Hidup mandiri bahkan sejak kuliah. Ibunya tinggal di Lombok. Dia lebih sering bertukar kabar dengan neneknya dibanding ibunya. Walaupun untuk menelepon neneknya, dia harus minta bantuan tetangga neneknya. Neneknya hanya seorang perempuan sederhana. Penduduk asli Lombok yang masih tekun bekerja menenun kain. Kali ini dia memang merahasiakan kepergiannya. Karena kunjungannya ke negeri ini bukan sekadar untuk berwisata, tapi ada hal penting yang sangat dinantikannya.

Walau Tatiana datang bersamaan Nela dan Jenar, tapi mereka punya rencana yang berbeda. Nela dan Jenar hanya tiga hari di di Ho Chi Minh. Setelah itu mereka akan melanjutkan perjalanan ke Kamboja. Dua hari di sana, kemudian Nela akan langsung kembali ke Kuala Lumpur. Sedangkan Jenar berencana melanjutkan perjalanan ke Bangkok. Mereka bertiga memang sudah biasa melakukan perjalanan ala *backpacker* dan *solo traveling*.

Bagi Tatiana ini adalah perjalanannya yang ketiga kali ke luar negeri. Sebelumnya, dia sudah pernah ke Kuala Lumpur dan Singapura. Tabungan yang terbatas membuatnya belum bisa terlalu sering memenuhi keinginanannya *traveling*.

Tatiana akan menjelajahi Vietnam selama kurang-lebih dua minggu. Dari Ho Chi Minh dia akan melanjutkan perjalanan ke padang pasir Mui Ne, berlanjut ke Dalat, lalu Nha Thrang, setelah itu ke Da Nang dan Hoi An, baru kemudian ke Hanoi. Ini

http://pustaka-indo.blogspot.com

akan menjadi perjalanan yang sangat panjang. Tatiana sudah mengumpulkan semua informasi mengenai tempat-tempat yang akan disinggahinya itu. Sebenarnya dia tidak menetapkan berapa lama waktu yang dia butuhkan menjelajahi semua tempat itu. Dia biarkan semua berjalan apa adanya. Yang jelas, minggu depan dia harus sudah berada di Hanoi.

Rencananya, setelah dari Hanoi, dia akan kembali ke Ho Chi Minh dengan pesawat. Beberapa hari lagi di kota ini sebelum menyeberang ke Kamboja. Dia menyediakan waktu kurang-lebih tiga minggu untuk perjalanannya kali ini. Sengaja dia belum membeli tiket pesawat untuk pulang, agar dia tidak terlalu terikat dengan jadwal yang ketat. Setelah bekerja keras selama setahun ini, Tatiana merasa pantas mendapat liburan lebih lama. Selain karena dia harus menyelesaikan satu misi penting dalam hidupnya.

Dia baru terlelap sebentar, saat tubuhnya diguncang-guncang oleh Nela.

"Na, bangun. Sudah jam setengah empat. Katanya kamu mau jalan sesudah ashar. Aku sudah keburu lapar."

Tatiana mengerjap. Bergegas dia bangun. Mandi dan berwudhu. Kamar ini masih diisi mereka bertiga, sehingga dia dan Jenar masih bisa leluasa shalat bergantian. Mereka mengandalkan aplikasi penentu kiblat. Setelah selesai, mereka segera bersiap, lalu turun ke lobi. Perut mulai terasa melilit karena sejak siang mereka belum makan. Nela yang lebih berpengalaman memegang peta, mencari jalan menuju daerah yang tak jauh dari Benh Tanh market.

Ho Chi Minh semakin sore semakin ramai. Tatiana melihat sekeliling, suasana kota ini mengingatkannya pada gambaran Jakarta tempo dulu. Beberapa bangunan lama peninggalan zaman penjajahan Prancis masih dipertahankan. Termasuk Benh Tanh Market, bangunan bergaya klasik yang dicat kuning gading.

"Kita menukar uang di mana, Nel?" tanya Jenar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Di toko emas. Biasanya nilai tukarnya lumayan."

Setelah membandingkan ke beberapa toko emas, akhirnya mereka menemukan nilai tukar ke mata uang Dong yang terbaik.

"Cari makan dulu yuk. Lapar banget nih!" ajak Nela, dia memang yang paling tidak kuat menahan lapar. Walau tadi siang sudah menyantap satu gelas mi instan, sekarang dia mulai lapar lagi.

"Ada rumah makan yang halal nggak ya di sini?" tanya Tatiana.

Mereka berjalan menelusuri pertokoan. Hingga mereka menemukan restoran dengan tulisan halal cukup besar di depannya.

"Eh, ini tulisannya Restoran Halal. Ada tulisan Assalaamualaikum dan kata selamat datang!" ujar Jenar takjub.

Restoran itu bahkan bernama Restoran Hj. Man Sour. Mungkin kalau dalam bahasa Indonesia menjadi Haji Mansyur.

"Nggak sangka, ada restoran halal juga di Vietnam," kata Tatiana yang juga merasa takjub.

Kata "Selamat Datang" pun mengejutkan mereka. Apakah pemiliknya orang Indonesia? Mereka segera masuk, mendapati rumah makan itu menyediakan *wifi* gratis. Keterkejutan mereka bertambah ketika pelayan yang datang membawakan buku menu adalah perempuan berhijab. Begitu juga yang menjaga di meja kasir. Beberapa pengunjung juga berhijab. Tatiana yang semula mengira dirinya berpakaian paling berbeda kini merasa bagai berada di negeri sendiri.

"Ini kita beneran di Vietnam, kan?" tanyanya pada Jenar.

"Iya. Tapi berasa di Malaysia ya," jawab Jenar saat dia menangkap logat perempuan-perempuan berhijab itu adalah Melayu.

Dari daftar menu, tersedia makanan ala Vietnam, Thailand, dan Malaysia. Tampaknya menu Vietnam dan Thailand sudah dimodifikasi dengan lidah Melayu karena yang memasaknya pun berlogat Melayu. Bertanya kepada pramusaji mereka mendapat jawaban, restoran itu memang dimiliki orang Malaysia yang sudah

http://pustaka-indo.blogspot.com

hijrah ke kota ini belasan tahun lalu dan kini menjadi warga negara Vietnam.

Mereka memilih menu yang sama, makanan khas Vietnam Pho dan Goi Cuon. Pho ini berupa mi putih pipih transparan yang diberi kuah kaldu sapi, sedangkan Goi Cuon semacam lumpia basah tapi kulitnya tipis dan transparan, diisi sayuran, udang, dan daun ketumbar.

Setelah selesai makan dan keluar dari restoran, mereka baru menyadari satu ruas jalan itu rupanya khusus berjajar restoran halal. Bahkan ada juga toko yang menyediakan pakaian Muslim. Tampaknya ini menjadi semacam daerah orang-orang Melayu di Ho Chi Minh. Tatiana dan Jenar merasa beruntung sekali, mereka bisa bebas menyantap makanan halal di tempat ini. Untuk selanjutnya, mereka akan makan di daerah ini. Nela yang tidak harus menyantap makanan halal, tak keberatan mereka makan di daerah ini esok hari.

Malam itu mereka menjelajahi Ho Chi Minh. Menelusuri pasar malam, membeli suvenir, berjalan kaki sampai di City Hall, menikmati hiburan yang tersaji di lapangan terbuka, menyaksikan anak-anak muda Vietnam berkompetisi *street dance*. Perjalanan ini membuka mata Tatiana. Vietnam yang dulu hanya dilihatnya di film-film perang Hollywood, kini mulai menggeliat maju, siap berkompetisi dengan negara-negara ASEAN lainnya.

Mereka sampai di hostel menjelang tengah malam. Ternyata kamar mereka mendapat tambahan dua penghuni baru. Keduanya gadis pirang yang sudah tertidur di tempat tidur atas.

Hari ini cukup melelahkan. Tapi ketiganya menikmati menyusuri Distrik 1 kota ini hanya dengan berjalan kaki. Membuat mereka langsung terlelap setelah membersihkan diri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

3
PERJALANAN MEMBUATMU MENEMUKAN ORANG BARU

BEGITU selesai sarapan, Mrs. Ela memberitahu, bus yang akan mereka tumpangi menuju Cu Chi Tunnel sudah datang. Bergegas Tatiana, Nela, dan Jenar berangkat, berjalan kaki menuju stasiun bus tak jauh dari hostel. Mereka sempat naik ke sebuah bus besar, tapi kemudian dipindahkan. Ternyata transportasi mereka hanya minibus yang sudah dipenuhi turis berkulit putih.

Nela dan Jenar duduk bersebelahan di kursi baris kedua dari depan. Tatiana duduk di kursi di depan mereka. Menunggu agak lama, muncul penumpang terakhir. Pemuda Kaukasia berambut cokelat terang dengan mata biru gelap nyaris hitam. Tatiana tertegun melihat kaki kiri penumpang itu berbalut gips dan lengan kanan-kirinya ditopang kruk untuk membantunya berjalan. Dalam keadaan seperti itu dia masih nekat ikut tur lumayan berat ini? Kenapa lelaki itu mau bersusah payah?

Pemandu wisata mempersilakan pemuda itu duduk di kursi di samping Tatiana yang masih kosong. Selain itu, karena itu kursi paling depan, lebih lega untuk menyelonjorkan kaki. Pemuda itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

duduk dengan gerakan cekatan. Sepertinya dia ingin menunjukkan walau kakinya sedang cedera, tapi dia tetap bisa bergerak cepat. Kruknya disandarkan di sampingnya. Kemudian dia menoleh ke arah Tatiana. Matanya memergoki Tatiana yang sejak tadi memperhatikannya.

"*Hello*," sapa pemuda itu seraya tersenyum.

Dengan gugup Tatiana membalas senyumnya. Diakuinya lelaki itu memang tampan. Dan mata biru legamnya yang menatap ramah membuat Tatiana sulit berpaling.

"*Hi*," jawab Tatiana singkat. Kembali matanya memandangi kaki lelaki itu yang digips.

"*Don't worry, I am fine*," kata lelaki itu, seolah dia tahu apa yang dipikirkan Tatiana.

Tatiana tergeragap.

"Kamu mengira aku sedang sakit karena kakiku digips, kan?" tanya lelaki itu.

"Maaf, aku hanya nggak percaya kamu masih ikut tur menjelajahi terowongan peninggalan Vietkong dengan keadaan kaki seperti itu," jawab Tatiana merasa sedikit tak enak.

"Nggak apa-apa. Aku masih bisa bergerak dan berjalan walau hanya dengan kaki satu," kata lelaki itu menjelaskan.

"Aku Kevin Charles Wyler. Kamu?" kata lelaki itu lagi memperkenalkan dirinya.

"Ana," jawab Tatiana singkat. Lelaki bernama Kevin itu mengangkat alis.

"Namamu Ana? Itu terdengar seperti nama barat," komentarnya.

"Nama panjangku Tatiana Rawnie, tapi panggil saja aku Ana."

"Oh, Tatiana. *That is a beautiful name*."

"*Thank you*."

"Kamu dari mana? Aku dari Los Angeles."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mata Tatiana membesar mendengar kota asal lelaki bernama Kevin itu. "Los Angeles? Itu salah satu kota yang aku impikan akan kudatangi," katanya.

"Benarkah? Katakan kapan kamu akan datang ke sana. Aku akan menemanimu keliling kota."

Tatiana tertawa kecil. "Ah, tapi itu baru mimpi. Nggak mudah bagiku untuk ke sana."

"Kenapa?"

"Butuh biaya besar dan visa yang nggak mudah didapat."

"Yah, memang tiketnya mahal sekali dari Asia ke Amerika. Eh, kamu orang Asia, kan?"

"Ya, aku dari Indonesia. Nggak jauh dari Vietnam, termasuk Asia Tenggara."

"Oh, Indonesia! Itu salah satu negara yang masuk daftar akan aku datangi. Aku sudah mempelajari ada negara apa saja di Asia Tenggara."

"Kamu berniat keliling Asia Tenggara?"

"Ya, ini *solo trip* pertamaku. *I am very excited.* Karena itu walau kakiku sedang cedera, aku tetap melanjutkan penjelajahanku di kota ini."

"Seharusnya kamu istirahat dulu sampai sembuh, kan?"

"Justru aku harus banyak bergerak supaya otot-ototku nggak kaku. Aku harus memanfaatkan waktu yang ada untuk bertualang sebanyak-banyaknya. Ngomong-ngomong, apa yang membuatmu tertarik ingin ke Los Angeles?"

"Karena ada Hollywood di sana. Ada Hollywood *Walk of Fame*. Aku ingin berfoto dengan beberapa *star* artis favoritku."

"Hanya karena itu alasanmu ingin ke Los Angeles?"

"Selain itu ada UCLA. Andaikan aku bisa mendapat beasiswa kuliah di sana. Pasti luar biasa. Oke, aku tahu, itu mimpi yang terlalu tinggi."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hei, jangan kalah sebelum berperang. Coba dulu, siapa tahu kamu berhasil meraih impianmu itu. Kamu tahu, aku lulusan UCLA." Kevin tersenyum bangga menyebut nama kampus almamaternya.

"Serius? Wow! Kamu pasti pandai sekali," sahut Tatiana, matanya membelalak merasa takjub. Tak menyangka saat ini dia duduk bersebelahan dengan seseorang lulusan kampus idamannya.

"Lumayan," sahut Kevin singkat.

"Fakultas apa?"

"Hukum."

"Hebat. Ada satu hal lagi yang membuat aku tertarik ingin kuliah atau bekerja di LA. Di sana adalah pusat kreativitas dunia. Begitu banyak seniman dan pekerjaan yang berhubungan dengan industri kreatif di sana. Benar, kan?"

"Kamu seorang seniman?"

"Bukan, tapi aku penikmat seni. Aku cuma senang belajar bahasa asing."

"Ya, kamu benar, begitu banyak orang kreatif tinggal di LA. Aku pun ingin menjadi salah satu kreator di bidang industri kreatif."

"Tapi kamu bilang kamu kuliah di fakultas hukum."

"Lulusan fakultas hukum juga bisa menjadi pekerja kreatif."

Tatiana tersenyum. Ini adalah salah satu hal yang membuatnya senang melakukan perjalanan ke luar negeri. Bukan untuk sok keren, tapi untuk membuka pikiran, menambah wawasan, bertemu orang baru dari berbagai belahan dunia. Beruntung teman seperjalanannya ini menyenangkan diajak berbincang.

Di tengah perjalanan, bus berhenti di pusat produksi suvenir. Tampaknya menjadi satu paket dengan tur ini. Penyelenggara tur berharap wisatawan-wisatawan itu berbelanja suvenir di sini. Tapi trio Tatiana, Nela, dan Jenar tidak membeli apa-apa. Mereka ha-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya menumpang ke toilet. Kevin terlihat tekun memperhatikan seniman-seniman penyandang disabilitas membuat suvenir-suvenir itu. Umumnya mereka cacat akibat menjadi korban ranjau darat yang dulu banyak dipasang di masa perang dan hingga kini masih banyak tersisa dan tersembunyi menjadi jebakan maut.

Melihat para pengrajin itu, membuat Kevin menyadari, keadaannya saat ini masih tak ada apa-apanya dibanding yang mereka alami. Tekadnya untuk tetap menjelajahi tempat-tempat wisata di kota ini jadi makin kuat. Tak peduli satu kakinya sedang digips.

Setelah setengah jam berhenti di tempat itu, bus melanjutkan perjalanan. Pemandangan di luar jendela cukup membosankan. Sepanjang perjalanan Tatiana tidak melihat hamparan sawah. Dari artikel yang dia baca, padi di negeri ini kebanyakan ditanam di wilayah dataran Sapa yang subur. Itu menjadi salah satu daftar kota yang ingin dikunjungi Tatiana, jika masih ada waktu yang tersisa. Sebenarnya, dia tertarik merasakan salju di Sapa. Sayangnya itu hanya ada di musim dingin sekitar bulan Desember sampai Januari, sementara sekarang menjelang musim panas.

Akhirnya bus sampai di kompleks tempat wisata Cu Chi Tunnel. Ternyata dinamakan seperti itu karena letaknya di Desa Cu Chi. Semua penumpang bus turun. Menunggu pemandu wisata membeli tiket, kemudian membagikan tiket itu kepada masing-masing wisatawan.

"Hei, Ana. Aku boleh ikut bersamamu, kan?" tanya Kevin. Dengan cekatan dia berjalan mendekati Tatiana dibantu kruk di kanan-kirinya.

"Aku rasa, kita memang satu tim," sahut Tatiana.

Tak lama pemandu mereka, Nim berteriak, meminta semua wisatawan yang dipandunya mengikutinya dan jangan berpisah dari kelompok.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nela menyikut Tatiana. "Cieee, baru sehari di Ho Chi Minh langsung punya kenalan bule ganteng," bisik Nela sambil nyengir menggoda.

"Ngiri?" balas Tatiana, singkat tapi menohok.

Jenar tertawa mendengarnya, sementara Nela mencibir.

"*Come on, Ana! Hurry up!*" teriak Kevin yang sudah lumayan jauh di depan Tatiana.

"Cieee, dia sudah nggak sabar pengin jalan sama kamu. Gile deh, Tatiana," goda Nela lagi.

Tatiana hanya mengedipkan mata pada gadis itu, lalu bergegas mengejar Kevin. Mereka harus menyusuri lorong panjang, melewati tempat pemeriksaan tiket, lalu lorong itu berakhir di sebuah toko yang memajang beragam barang suvenir khas Vietnam dan sejarah Vietkong.

Keluar dari toko itu, barulah mulai tampak hutan yang dulu dijadikan pusat gerilya tentara Vietkong melawan tentara Amerika dan sekutunya. Pertama-tama mereka diajak menonton sedikit sejarah wilayah Cu Chi Tunnel ini. Setelah itu barulah Nim sang pemandu wisata membawa mereka masuk ke hutan, mengenal satu per satu pintu masuk rahasia menuju terowongan tempat dahulu tentara Vietkong bergerilya.

Pintu masuk menuju terowongan rahasia Vietkong itu hanya berupa lubang seukuran tubuh normal yang diberi penutup berupa papan seukuran lubang itu. Papan penutup lubang itu dipenuhi rontokan daun yang banyak berserakan di sekitarnya untuk kamuflase supaya pasukan musuh tidak tahu bahwa itu adalah pintu rahasia menuju terowongan bawah tanah tempat persembunyian tentara Vietkong.

Nim memberi contoh bagaimana cara masuk terowongan melalui lubang kecil itu. Nela bergidik ngeri melihat bagaimana tubuh Nim pas sekali dengan ukuran lubang. Nim menghamburkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

dedaunan di penutup papan itu, lalu mengangkat papan itu ke atas kepalanya hingga kedua lengannya lurus ke atas. Kemudian perlahan dia menurunkan tubuhnya, hingga tubuhnya menghilang ke dalam lubang dan papan penutup itu menutup lubang. Benar saja, dedaunan di atas papan itu membuat papan itu terlihat sama dengan dedaunan di sekelilingnya. Tak ada yang mengira itu adalah pintu masuk rahasia menuju terowongan bawah tanah.

Hanya beberapa detik kemudian, Nim muncul lagi mengangkat papan itu masih dengan lengan lurus ke atas. Kemudian dia keluar dari lubang itu. Nim menantang para wisatawan yang dipandunya untuk mencoba masuk ke lubang itu dengan cara yang tadi telah dicontohkannya. Satu per satu wisatawan ikut mencoba masuk ke lubang itu dan menutup pintu selama beberapa detik. Tatiana tercengang tak mengira lubang yang dari luar tampak kecil itu ternyata bisa dimasuki tubuh-tubuh wisatawan asing yang serbapanjang dan lebih besar dari orang Asia itu. Bahkan Kevin pun bersikeras ikut masuk. Semula Tatiana tidak yakin, pemuda itu dapat melakukannya. Dengan kaki digips seperti itu bagaimana mungkin?

Tapi kemudian dia melihat ketangguhan pemuda itu. Kevin meletakkan kedua kruk di tanah, lalu perlahan masuk ke dalam lubang itu. Melakukan persis seperti yang tadi dicontohkan Nim. Selama beberapa detik pintu tertutup. Baru kemudian dia muncul lagi dan mendapat tepuk tangan dari Nim yang diikuti wisatawan lain. Semua penasaran ingin mencoba masuk ke dalam lubang itu. Kecuali Nela yang tetap tidak mau walau sudah dibujuk Jenar dan Tatiana.

Tatiana sendiri memberanikan diri mencobanya. Sungguh tak terbayang kondisi di masa lalu saat tentara-tentara Vietkong bersembunyi di terowongan gelap ini. Sementara dia hanya mampu

http://pustaka-indo.blogspot.com

selama dua detik menutup pintu itu lalu membukanya dan menghela napas panjang. Merasa bersyukur bisa melihat dunia luar lagi.

Setelah semua puas mencoba lubang masuk itu, Nim mengajak mereka bergerak ke tempat lain. Kali ini ke pintu lubang yang lebih besar. Ada undakan tanah menuju ke bawah. Beberapa orang masuk. Nim mengatakan nantinya ada beberapa pintu keluar, mereka boleh keluar di pintu mana saja. Nela yang mengaku takut ruang sempit dan gelap tetap tidak mau masuk walau pintu masuk ke dalam terowongan itu lebih lega daripada tadi.

Kevin menitipkan kruknya kepada Nim. Dia meminta Nim menunggunya di pintu ketiga. Itu artinya cukup jauh terowongan yang akan dilalui Kevin. Tatiana menduga Kevin ingin menunjukkan pada yang lain walau saat ini satu kakinya sedang digips, tapi dia seorang yang tangguh. Sejak tadi pemuda itu terlihat sekali ingin menaklukkan semua tantangan. Jenar sudah masuk lebih dulu diikuti wisatawan lain. Tatiana membiarkan Kevin masuk lebih dulu. Barulah dia menyusul. Di belakangnya masih ada empat wisatawan lain.

Dinding-dinding terowongan itu dilapis semen. Gelap gulita tanpa penerangan sedikit pun. Tatiana menyalakan lampu di ponselnya, dia mengatakan pada Kevin, dia akan mengarahkan cahaya ke pemuda itu, sehingga Kevin tidak perlu memegang ponselnya.

Awalnya Tatiana masih bisa berjalan sambil membungkuk. Sementara Kevin sejak awal sudah bergerak sambil duduk, dia menggunakan kekuatan kedua tangannya untuk mengangkat tubuhnya, kaki kanannya menjejak lantai, kaki kirinya yang digips agak diangkat. Pasti rasanya pegal sekali.

Semakin dalam, ukuran terowongan itu semakin rendah, hingga akhirnya Tatiana harus berjalan dengan posisi berjongkok. Entah sudah berapa panjang, akhirnya terlihat sinar matahari. Tanda

http://pustaka-indo.blogspot.com

pintu keluar satu sudah dekat. Tapi Kevin tidak keluar melalui pintu itu. Dia terus menyusuri terowongan. Tatiana terpaksa mengikutinya karena dia sudah berjanji akan membantu Kevin mendapat penerangan dari lampu ponselnya.

Pintu keluar kedua sudah dilalui, Kevin masih bergerak maju menyusuri terowongan. Tatiana masih berjalan sambil berjongkok. Kedua pahanya mulai terasa pegal. Dia merasa lega saat akhirnya terlihat sinar matahari masuk dari pintu keluar ketiga. Barulah Kevin menuju pintu keluar, sesuai janjinya pada Nim tadi. Dia membalik tubuhnya, duduk di undakan yang hanya terbuat dari pahatan tanah. Kevin akan menaikinya satu per satu dengan posisi duduk. Hingga dia berhadap-hadapan dengan Tatiana yang juga sudah berada di ambang pintu keluar, menunggu gilirannya menuju ke atas.

Kevin memandang Tatiana sambil tersenyum, lalu meletakkan kedua telapak tangannya di undakan di atasnya, mengangkat tubuhnya untuk duduk di undakan selanjutnya. Tapi tangannya menopang kurang kuat. Tangan kanannya tergelincir, hingga tubuhnya jatuh ke arah Tatiana!

Tatiana yang terkejut tak sempat menghindar. Kevin jatuh tepat di atas tubuhnya, sementara dia langsung terjengkang ke belakang. Untunglah, Kevin dengan sigap segera mengangkat tubuhnya, bertumpu pada kedua lengannya yang berada tepat di kanan-kiri Tatiana, membuat tubuh gadis itu terkunci.

"Astaghfirullahalazim!" ucap Tatiana, tak tahu harus berbuat apa.

Kemudian waktu seolah membeku, mata Tatiana membelalak menatap wajah Kevin yang sangat dekat dengan wajahnya, hingga dia dapat merasakan embusan napasnya. Seketika jantung Tatiana berdetak lebih keras. Dia memejamkan mata, cemas detak jan-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tungnya bisa didengar lelaki asing yang saat ini masih berada di atas tubuhnya.

Kevin buru-buru berusaha mengangkat tubuhnya.

"*I am sorry, I am sorry, really really sorry,*" katanya berkali-kali merasa sangat bersalah.

Akhirnya dia sudah kembali duduk di undakan pertama.

"*Sorry,*" kata Kevin lagi sambil memandangi Tatiana dengan wajah penuh penyesalan.

"*That's okay,*" sahut Tatiana basa-basi. Sebenarnya tentu saja dia tidak oke. Kejadian tadi benar-benar membuatnya merasa bersalah, sedekat itu dengan laki-laki asing bukan mahram?

"Apa kamu terluka? Pasti sakit sekali, ya?" tanya Kevin dengan wajah cemas.

"Aku nggak terluka, tapi jujur saja, memang sakit," jawab Tatiana. Dia masih enggan melihat wajah Kevin. Sakitnya tidak seberapa dibanding malunya saat tubuh Kevin berada di atasnya dan wajah pemuda tampan itu berada sangat dekat dengan wajahnya.

"*Hello, soldier! Are you okay?*" teriak Nim dari atas pintu masuk. Dia masih menunggu dan tampaknya melihat tadi tubuh Kevin bergulir ke bawah. Nim bergegas menuruni undakan.

"*I am okay. Could you help me, please?*" sahut Kevin.

Nim membantu Kevin menaiki undakan satu per satu. Tatiana menyusul kemudian. Tampaknya mereka menjadi yang terakhir keluar dari lorong. Wisatawan lain sudah berkerumun di depan pintu masuk. Termasuk Nela dan Jenar yang menatap Tatiana dengan mata membelalak.

"Kamu ngapain aja berdua bule ganteng itu di terowongan gelap?" tanya Nela yang langsung merangkul lengan Tatiana.

"Nggak ngapa-ngapain," jawab Tatiana singkat.

"Yaah, kenapa nggak ngapa-ngapain? Rugi dong," goda Nela.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku ini perempuan terhormat. Nggak akan membiarkan orang asing berbuat macam-macam padaku. Eh, tadi kamu nggak melongok ke bawah, kan?" tanya Tatiana.

"Ada apa memangnya?" tanya Nela sambil menggeleng. Jenar ikut mendekat.

"Syukurlah kalau kalian nggak lihat."

"Eh, ada apaan sih?" desak Nela menjadi penasaran.

"Iya, kenapa tadi di bawah? Wah, jangan-jangan...," Jenar tidak melanjutkan kalimatnya.

"Jangan-jangan apa? Jangan asal nebak," sahut Tatiana sambil melotot.

Jenar tergelak. Nela masih kebingungan. Dia menatap Tatiana, lalu berganti melihat Jenar, kemudian kembali ke Tatiana.

"Benar ya tebakanku, Na? Terjadi sesuatu antara kamu dan bule itu di bawah sana?"

Nela mendekatkan wajahnya ke wajah Tatiana, memperhatikannya dengan saksama.

"Kamu ngapain sih, Nel?"

"Nyari bekas ciuman," jawab Nela santai, masih meneliti wajah Tatiana.

"Hah?" Tatiana mendorong tubuh Nela menjauh.

"Sembarangan kamu, Nel!" umpatnya.

Nela nyengir lebar. "Abisnya, kamu sok misterius gitu sih."

Tatiana sudah tak mau menggubris Nela lagi, dia kembali fokus mendengarkan penjelasan Nim tentang tempat-tempat selanjutnya yang mereka kunjungi. Ada beberapa manekin yang didandani seperti tentara Vietkong zaman dulu, semacam diorama tapi berukuran manusia.

"Kebayang nggak, kalau ada wisatawan yang tersesat di sini pas malam-malam. Ngeri banget. Banyak hantunya pasti," bisik Jenar.

Seketika Nela bergidik ngeri. Tapi dia tak menolak saat Jenar

http://pustaka-indo.blogspot.com

menawarinya dipotret dengan kamera canggihnya berlatar diorama itu.

Perjalanan mereka sampai di *National Defense Sport Shooting Ground*. Di sini wisatawan bisa beristirahat. Duduk-duduk sambil memesan makanan dan minuman. Sementara buat yang ingin mencoba merasakan sensasi menembak, bisa membeli beberapa peluru untuk ditembakkan. Tatiana yang mulai merasakan punggungnya sakit akibat jatuh tertimpa Kevin tadi menolak ikut menembak. Nela dan Jenar mencobanya. Dari tempatnya duduk Tatiana bisa melihat Kevin sudah paling dulu membeli peluru dan mulai menembak.

Terbayang lagi kejadian di pintu keluar terowongan tadi. Untuk lelaki Amerika seperti Kevin mungkin itu hanya hal biasa. Tapi bagi Tatiana itu bukan kejadian biasa. Bagaimana dia bisa melupakan wajah Kevin yang hanya berjarak satu sentimeter dari wajahnya?

"Kamu lebih suka rasa apa? Vanila atau cokelat?"

Tatiana terperangah melihat dua bungkus es krim disodorkan ke arahnya. Perlahan dia mengangkat wajah, melihat Kevin berdiri di depannya masih dengan kruk di kanan-kiri menopang tubuhnya, sementara tangan kanannya memegang dua es krim. Benar-benar tawaran yang tak pernah diduganya.

"Cokelat," jawab Tatiana singkat.

"Ambillah yang cokelat," kata Kevin.

Tatiana mengambil salah satu es krim yang disodorkan ke arahnya. Kemudian Kevin duduk di sampingnya.

"Sekali lagi aku minta maaf tadi membuatmu sakit," katanya.

"Oh, jadi es krim ini sebagai tanda maaf darimu?" tanya Tatiana.

"Salah satunya," sahut Kevin. Tersenyum sebelum menggigit es krim vanilanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hm, apakah kamu masih punya rencana ingin memberikan aku sesuatu yang lain sebagai tanda maaf darimu?"

"Mungkin. Itu kalau kita masih bertemu lagi. Kamu menginap di mana?" tanya Kevin.

"Tidak jauh dari Ben Thanh Market," jawab Tatiana.

"Oh, aku juga nggak jauh dari Ben Thanh Market. Berarti ada kemungkinan kita bertemu lagi. Nanti aku minta nomormu, ya. Siapa tahu kita bisa mengunjungi suatu tempat bersama lagi."

Tatiana hanya mengangguk. Sesungguhnya dia senang mengenal Kevin. Bisa berbicara dengan pengguna asli bahasa Inggris adalah salah satu bagian dari *traveling* yang dia sukai.

"Ana, makan es krim nggak ngajak-ngajak." Teguran itu membuat Tatiana mendongak, terkesiap melihat Nela dan Jenar sudah berdiri di hadapannya.

"*Hello*," sapa Kevin ramah, dia tersenyum masih sambil mengunyah es krimnya yang tinggal *cone*-nya.

"Hai!" sahut Nela dan Jenar kompak.

"Ini teman seperjalananku dari Indonesia. Nela dan Jenar," kata Tatiana baru teringat belum memperkenalkan kedua temannya pada Kevin.

"Oh, kalian semua dari Indonesia?"

"Ya!" jawab Nela dan Jenar lagi-lagi bersamaan.

"Tapi kalian terlihat berbeda, ya?" kata Kevin lagi, sambil memperhatikan satu per satu. Nela berambut lurus sebahu, berkulit putih, dan bermata agak sipit. Jenar berambut ikal dan berkulit sawo matang. Penampilan mereka tidak seperti Tatiana yang berhijab.

"Begitulah istimewanya Indonesia. Kami dari suku yang berbeda-beda. Jadi, penampilan kami pun berbeda-beda."

"*Interesting*," komentar Kevin. Sekarang es krimnya benar-benar sudah habis. Dia membuang bungkusnya ke tempat sampah di dekatnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Eh, aku pengin es krim juga ah," kata Nela.

"Oh, maaf. Aku tadi hanya beli dua dan sekarang sudah habis," kata Kevin, baru sadar dia sudah membiarkan dua teman Tatiana tergiur melihat es krim yang tadi dimakannya.

"Nggak apa-apa. Kami akan beli sendiri. Yuk, Jen," sahut Nela, lalu mengajak Jenar ke tempat penjual es krim.

"Boleh aku bertanya?" tanya Kevin pada Tatiana setelah Nela dan Jenar berlalu.

"Silakan," jawab Tatiana singkat.

"Mengapa mereka nggak menutup rambut mereka sepertimu?"

"Oh, itu karena Nela bukan seorang Muslim dan Jenar walaupun Muslim tapi belum berminat menutup rambutnya. Itu bukan masalah."

"Lalu, kenapa kamu menutup rambutmu? Ya, aku tahu, aku pernah juga bertemu perempuan yang menutup rambutnya sepertimu di Amerika. Temanku bilang, mereka perempuan Muslim dan dipaksa menutup rambutnya."

"Itu nggak benar. Aku nggak dipaksa. Aku menutup rambutku karena aku memang mau. Kamu lihat tadi Jenar? Dia juga Muslim, tapi dia nggak menutup rambutnya dan nggak ada yang memaksanya menutup rambutnya. Kalau suatu hari nanti dia menutup rambutnya, itu bukan karena dia dipaksa, tapi karena dia sudah siap untuk melakukannya. Memang kami percaya, seorang perempuan Muslim dianjurkan mengenakan pakaian tertutup, termasuk menutup rambut. Tapi setiap perempuan Muslim Indonesia punya keleluasaan untuk memilih melakukannya saat mereka benar-benar siap," Tatiana menjelaskan cukup panjang.

"Ow, *okay. I see*," sahut Kevin, dia mengangguk-angguk. "Aku nggak bermaksud apa-apa bertanya seperti itu. Aku cuma ingin tahu, dan sekarang aku tahu. Terima kasih," lanjut Kevin.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku senang kamu bertanya, aku jadi bisa menjelaskan yang sebenarnya dan kamu nggak salah paham lagi."

"Yeah, *that's right.*" Kevin diam sesaat, memandangi Tatiana. "Aku senang mengobrol denganmu. Kamu teman mengobrol yang menyenangkan," lanjutnya lalu tersenyum.

Tatiana balas tersenyum, ada rasa hangat menjalar di kedua pipinya dengan sangat samar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

4

PERTEMUAN YANG MENJADI AWAL DARI SEGALANYA

SETELAH selesai menjelajahi Cu Chi Tunnel, para wisatawan dibawa kembali menuju Ho Chi Minh. Kevin kembali duduk di sebelah Tatiana. Dia semakin merasa nyaman berbincang-bincang dengan gadis itu. Tak peduli Tatiana terlihat paling berbeda dibanding wisatawan lainnya. Dia satu-satunya yang menutup rambutnya dengan kerudung.

"Jadi, negara mana saja di Asia Tenggara ini yang sudah kamu jelajahi?" tanya Tatiana, memulai lagi pembicaraan, membunuh sepi setelah mereka terdiam cukup lama.

"Pertama aku mendarat di Bangkok. Setelah itu ke beberapa kota lain di Thailand. Tiga minggu di sana. Cukup menarik. Setelah itu aku melanjutkan perjalanan ke Laos selama sepuluh hari, dilanjutkan ke Myanmar sepuluh hari juga. Kemudian aku ke Ho Chi Minh. Baru tiga hari aku di kota ini, aku kecelakaan. Sungguh sial sekali. Kota ini terlalu penuh dengan motor dan mereka pengendara yang benar-benar brutal."

Tatiana tertawa perlahan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu menertawai kesialanku?" tanya Kevin, dahinya berkernyit.

"Oh, maaf, bukan, aku nggak menertawaimu. Aku tertawa karena ternyata bukan hanya aku dan dua temanku yang menganggap pengendara motor di Ho Chi Minh brutal. Bahkan aku pernah memarahi seorang pengendara motor yang membunyikan klakson menyuruhku menyingkir padahal saat itu aku berjalan di trotoar. Bayangkan! Dia yang melajukan motornya di tempat yang salah, tapi aku yang disuruhnya menyingkir," jawab Tatiana.

"Oh, pengalamanmu masih nggak ada apa-apanya denganku. Aku ditabrak pengendara motor gila yang terus melaju padahal lampu di jalurnya merah. Aku rasa rambu-rambu lalu lintas hanya dianggap aksesoris kota di Ho Chi Minh," sahut Kevin.

"Pendapatmu itu tepat sekali!" kata Tatiana, lalu memandangi Kevin merasa prihatin.

"Aku turut menyesal kamu mengalami ini saat sedang berwisata di negeri ini," lanjutnya. Tatiana memandangi lagi gips di kaki kiri Kevin. "Tulang kakimu itu patah, ya?" tanyanya.

"Tidak separah itu. Cuma ada patahan kecil di bagian pergelangan kaki dan tumitku lepas. Jadi aku harus digips sampai semuanya kembali tersambung."

Tatiana bergidik, nyeri membayangkan seperti apa sakitnya.

"Lalu, berapa lama kakimu harus digips?"

"Dokter bilang, sekitar dua bulan."

"Setelah itu kamu bisa berjalan lagi?"

"Setelah gipsku dibuka, mungkin aku hanya perlu bantuan satu tongkat untuk sementara."

"Seharusnya kamu beristirahat di hotel sampai kakimu sembuh. Baru kamu lanjutkan lagi perjalananmu."

"Mana mungkin aku betah hanya tiduran di hotel. Aku jauh-jauh datang dari Amerika bukan untuk bermalas-malasan di sini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Berapa lama rencanamu berkeliling Asia Tenggara?"

"Enam bulan."

"Lama sekali. Uang tabunganmu pasti banyak. Apa kamu seorang pekerja *freelance*, bisa bepergian selama itu?"

"Ya, bisa dibilang begitu. Aku bisa mengerjakan tugasku dari sini, lalu hasilnya bisa kukirim lewat surel."

"Aku baru tahu, ada pekerjaan *freelance* di bidang hukum."

"Aku kan sudah bilang, lulusan fakultas hukum juga bisa menjadi seorang pekerja kreatif. Kamu sendiri apa pekerjaanmu? Apakah sekarang ini kamu sedang cuti?"

"Yah, bisa dibilang pekerjaanku setengah *freelance*. Aku menjadi guru privat bahasa Inggris dan penerjemah lepas."

"*Really*? Pantas bahasa Inggris-mu bagus. Ngobrol denganmu nyaman sekali. Kamu bicara sangat jelas. Sampai-sampai kukira bahasa Inggris memang bahasa resmi di negaramu."

"Nggak, kami punya bahasa sendiri kebanggaan kami. Bahasa Indonesia."

"Seperti apa bahasa Indonesia?" tanya Kevin.

Tatiana tersenyum. "Datanglah ke Indonesia, dengarkan sendiri bagaimana cara kami bercakap-cakap," jawabnya.

"Oh, itu masih lama," keluh Kevin. Dia menghela napas berat.

"Jadi, pekerjaanmu pengacara *online*?" tanya Tatiana, kembali lagi ke pertanyaannya sebelumnya.

"Kamu masih penasaran dengan pekerjaanku, ya?" Kevin balik bertanya.

"Aku tertarik sekali dengan pekerjaan lepas yang membuat seseorang bisa bepergian keliling berbagai negara selama enam bulan. Aku juga ingin seperti itu."

"Aku bukan pengacara *online*. Dulu, aku memang pengacara. Tapi tiga bulan lalu aku mengundurkan diri dan memutuskan melakukan perjalanan ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi pekerjaanmu sekarang masih berhubungan dengan bidang hukum?"

"Bukan, aku bekerja di bidang yang sangat berbeda."

"Pekerjaan apa? Aku masih nggak menyangka ada orang yang mau melepaskan pekerjaan sebagai pengacara di negara maju dan memilih berkeliling negera-negara tropis."

"Sekarang ini aku melakukan pekerjaan yang sesuai dengan *passion*-ku. Menjadi kreator animasi."

"Wow. Pekerjaan itu bisa dilakukan sambil keliling dunia?"

"Ya, biasanya aku menetap satu minggu sampai dua minggu di satu kota. Beberapa hari untuk menjelajahi kota, sisanya berdiam di hotel mengerjakan tugasku dalam kamar."

"Menarik," komentar Tatiana singkat.

"Bagaimana denganmu, apakah menjadi guru bahasa Inggris adalah pekerjaan idamanmu atau sekadar untuk mendapat penghasilan?" tanya Kevin.

"Aku suka bahasa Inggris. Berawal dari hobiku menonton film Hollywood. Lalu aku punya cita-cita ingin keliling dunia. Untuk itu aku harus menguasai bahasa Inggris. Kemampuanku berbahasa asing ini akan menjadi modalku untuk mendapatkan beasiswa kuliah di luar negeri."

"Sudah berusaha mewujudkan cita-citamu itu?"

"Belum lama aku mendaftar program beasiswa ke Amerika, tapi gagal."

"Coba terus sampai berhasil. Kalau kamu butuh informasi tentang UCLA, tanya padaku."

"Oh iya, kamu lulusan UCLA. Terima kasih, kamu bikin aku jadi semangat untuk mencoba lagi," sahut Tatiana tersenyum senang.

"Berapa lama rencanamu di sini?" tanya Kevin.

"Sekitar tiga minggu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Cukup lama. *Solo trip* juga?"

"Selama tiga hari bersama dua temanku, lalu mereka akan lanjut ke Kamboja. Aku juga berniat ke Kamboja, tapi sebelumnya aku akan ke beberapa kota di Vietnam ini, lalu terakhir ke Hanoi sebelum akhirnya kembali ke Ho Chi Minh. Sendirian."

Mata Kevin berbinar senang mendengar rencana Tatiana. "Hei, aku boleh ikut ke Hanoi?" tanyanya antusias.

Tatiana hanya menoleh, belum terpikir akan menjawab apa.

"Kita sama-sama sendirian. Lebih baik kalau jalan bersama, kan? Kita bisa saling bantu, saling menjaga, selama dalam perjalanan."

"Maaf, tapi kakimu sedang cedera. Aku nggak yakin kamu bisa melakukan perjalanan jauh. Istirahat saja di kota ini sampai kakimu sembuh."

"Kamu lihat sendiri tadi. Walaupun aku berjalan memakai kruk, tapi gerakanku gesit. Aku berhasil menyusuri terowongan bawah tanah yang sempit."

"Dan tubuhmu menimpa tubuhku," sindir Tatiana.

"Ah, kamu terus saja mengingatkan kejadian itu. Sepertinya itu menjadi momen yang tak terlupakan buatmu."

"Bagaimana bisa lupa? Tertimpa tubuhmu di ruang sempit seperti itu bisa menciptakan trauma, kamu tahu?"

Kevin mengangkat alis. "Oh! Baiklah, supaya kamu melupakan kesalahanku, aku akan menebusnya," katanya.

"Menebusnya?" tanya Tatiana heran.

"Apa rencanamu di Hanoi nanti? Berniat ke Halong Bay?" Kevin balik bertanya.

"Tentu saja!" jawab Tatiana.

"Menginap di kapal pesiar mewah?"

"Aku memang berniat menginap di kapal, tapi nggak perlu yang mewah."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Satu kamar beramai-ramai?"

"Ada satu kamar untuk empat orang. Harganya cukup terjangkau."

"Aku tawarkan padamu menginap di kapal pesiar yang lebih baik, menginap di *single room* yang nyaman, semua biaya aku tanggung. Bagaimana?" kata Kevin.

Tatiana ternganga mendengar tawaran Kevin itu.

"Ayolah, itu tawaran yang bagus sekali. Kamu menghemat biaya menginap di kapal bahkan bisa merasakan menginap di kapal mewah gratis," bujuk Kevin.

Tatiana tersenyum agak sinis, masih sangsi dengan tawaran Kevin itu.

"Rasanya nggak masuk akal ada *backpacker* mau membiayai *backpacker* lain yang baru dikenalnya menginap di kapal pesiar mewah. Jangan membohongiku," katanya.

"Hei, aku nggak bohong. Aku serius. Aku ini bukan *backpacker* biasa. Aku *traveling* sambil bekerja, jadi aku nggak akan kekurangan uang selama perjalananku ini. Membayarimu kamar di kapal mewah dua hari satu malam bukan masalah. Tapi, tentu ada syaratnya," sahut Kevin.

"Nah, aku sudah curiga. Pasti ada syaratnya," ucap Tatiana pesimis.

"Syaratnya mudah sekali dan tak akan merugikanmu," kata Kevin sambil tersenyum.

"Memangnya apa syaratnya?" tanya Tatiana.

Kevin tersenyum. "Jadi, kamu menerima tawaranku?"

"Aku mau tahu dulu, apa syaratnya?"

"Aku boleh melakukan perjalanan bersamamu. Syarat yang mudah sekali, kan?"

Tatiana memandangi Kevin hingga matanya menyipit. "Kamu benar-benar ingin sekali pergi bersamaku, ya?" tanyanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tepat sekali. Nggak akan merugikanmu, kan?" jawab Kevin.

"Kenapa kamu mau ikut aku? Pasti kamu kenal wisatawan lain. Di hotel tempatmu tinggal misalnya. Kenapa kamu nggak memilih ikut wisatawan laki-laki saja? Aku yakin, ada wisatawan dari Amerika juga di sini."

Kevin menggeleng. "Aku belum bertemu yang ingin ke Hanoi. Ada yang justru baru pulang dari sana. Ada yang mau ke Thailand, ada yang ingin ke Laos. Baru kamu yang ingin ke Hanoi. Aku pun ingin ke sana. Apa salahnya kalau kita melakukannya berdua? Jangan takut padaku walau kita baru kenal hari ini. Aku nggak akan berbuat macam-macam padamu. Apa yang bisa dilakukan laki-laki berkaki empat sepertiku?" kata Kevin sambil menepuk kruk yang tersandar di depannya dengan kakinya.

"*Please*, izinkan aku ikut bersamamu. Jujur saja. Dalam kondisi seperti ini, sulit bagiku melakukan perjalanan sendirian," bujuk Kevin lagi.

Tatiana memindahkan pandangannya ke wajah Kevin. "Aku pikir-pikir dulu," katanya.

Kevin menyeringai senang. "Artinya, aku punya harapan."

"Mungkin," jawab Tatiana singkat.

"Oya, berapa nomormu? Biar aku simpan di ponselku," tanya Kevin.

Tatiana menyebutkan nomor ponselnya. Kevin memanggil nomor itu, hingga nomornya muncul di ponsel Tatiana, lalu langsung gadis itu menyimpannya.

Setelah lelah berbincang, keduanya tertidur. Bus yang membawa mereka akhirnya sampai di depan Benh Than Market. Tatiana, Nela, dan Jenar turun di sana. Sementara Kevin masih melanjutkan perjalanan hingga sampai di hotelnya yang nanti akan dilewati bus itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Duh, lapar! Kita makan di Jalan Nguyen An Ninh lagi, ya?" tanya Nela.

Walau dia tidak harus menyantap makanan halal untuk Muslim, tapi dia menghormati Tatiana dan Jenar yang harus memilih makanan berlabel halal.

"Iya, tapi kita coba restoran lain, bukan yang kemarin," kata Tatiana.

"Kita mau makan dulu, atau ke Benh Than Market dulu?" tanya Jenar.

"Makan dulu deh. *Please*? Aku sudah lapar banget nih," jawab Nela dengan wajah memelas.

Tatiana tertawa. "Iyaa, ayo deh makan dulu. Kasihan banget yang sudah kelaparan," katanya.

"Huh, mentang-mentang duduk di sebelah bule ganteng, kamu jadi nggak lapar ya, Na?"

Tatiana mendelik. "Sembarangan. Aku juga lapar banget, tahu!"

"Ya sudah, ayo buruan!" Jenar memotong perdebatan kedua temannya, berjalan cepat mendahului mereka. Tatiana dan Nela saling pandang, lalu buru-buru mengejar Jenar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

5

PERJALANAN PEMBUKA MATA

HARI ketiga di Ho Chi Minh. Pagi-pagi sesudah sarapan Tatiana, Nela, dan Jenar sudah siap menjelajahi beberapa tempat lagi di kota ini sebelum Nela dan Jenar melanjutkan perjalanan ke Kamboja pukul satu siang nanti. Walau Tatiana masih lama berada di Vietnam. Tapi dia mengikuti rencana Nela dan Jenar.

Berbekal peta dari hostel mereka berjalan kaki menuju Gedung Kemerdekaan. Lagi-lagi mereka harus berhati-hati walau berjalan di trotoar. Beberapa kali ada motor yang mengklakson mereka di belakang. Motor itu melaju di trotoar! Nela menyumpah-nyumpah, Jenar tertawa. Dia malah senang, ada kota yang lalu lintasnya lebih kacau dibanding Jakarta.

"Jadi berasa bangga gitu, di Jakarta sekarang lebih teratur. Yah, walau masih ada motor yang nekat lewat jalur busway."

"Di beberapa wilayah Jakarta masih ada juga pengemudi motor kurang ajar yang melaju di trotoar. Bikin emosi," sembur Nela.

"Terus, kamu ngomel-ngomel seperti tadi?" tanya Tatiana.

"Iyalah! Orang yang nggak taat aturan seperti itu memang harus dimarahi," kata Nela galak.

Tatiana dan Jenar hanya tertawa. Sebenarnya, kota Ho Chi Minh cukup nyaman untuk pejalan kaki. Mendekati Gedung ke-

http://pustaka-indo.blogspot.com

merdekaan, banyak pohon besar yang membuat suasana menjadi teduh. Mereka memutuskan tidak masuk ke dalam gedung. Hanya melihat dari luar. Berfoto-foto sebentar. Kemudian melanjutkan perjalanan melewati taman penuh rerimbunan pohon. Tak jauh mereka menemukan Gereja Notre Dame. Di halamannya banyak wisatawan dari berbagai negara yang mengabadikan keberadaan mereka di sana dengan kameranya.

Tujuan selanjutnya adalah kantor pos bergaya klasik peninggalan kolonial Prancis. Mereka hanya membeli beberapa kartu pos sebagai suvenir, bukan untuk dikirim ke mana pun.

"Sudah jam sebelas! Kita balik yuk!" Nela mengingatkan. Dia dan Jenar harus bersiap *check out*. Sementara Tatiana baru akan keluar hostel ini besok pagi.

"Kamu jadi ya, mau melanjutkan perjalanan bareng Kevin?" tanya Nela. Gadis itu menaik-turunkan alisnya sambil memandangi Tatiana. Langkah mereka semakin mendekati hostel.

"Dia maksa mau ikut. Apa boleh buat," jawab Tatiana santai.

Nela tertawa geli. "Jangan pura-pura terpaksa. Sebenarnya kamu senang, kan? Kesempatan tuh, Na. Jangan disia-siakan. Deketin dia, walau nanti kalian sudah nggak jalan bareng lagi, tetap jaga hubungan. Kontak-kontakan gitu," katanya.

"Terus?" sahut Tatiana masih menanggapi dengan santai.

"Yaah…siapa tahu bisa jadian," jawab Nela.

"Ngayal!"

"Namanya jodoh kan, nggak ada yang tahu, Na!"

"Aku itu beda segala-galanya sama dia. Yang logis sajalah."

"Eh, jangan pesimis dulu. Siapa tahu ada jalan menyatukan segala perbedaan."

"Apaan sih, Nel?" Tatiana mendorong bahu Nela dengan gemas. Gadis itu hanya tertawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalian ini kok heboh banget sih ngomongin jodoh," sergah Jenar, mulai nimbrung dalam percakapan Nela dan Tatiana.

"Jen, salah satu keuntungan *traveling* itu kan ada kemungkinan ketemu jodoh di perjalanan. Apalagi buat yang *solo traveling* lama kayak Ana gini," kata Nela.

"Oh, itu tujuan kamu *traveling*?" sindir Jenar.

"Bukan gitu. Memang ada kok beberapa *traveler* yang dapat bonus ketemu jodoh gara-gara *traveling*," sanggah Nela.

Jenar mengangguk-angguk. "Kalau itu aku setuju. Memang ada beberapa kejadian seperti itu," katanya, lalu dia menoleh pada Tatiana. "*Good luck* ya, Na. Jangan menyerah," katanya lagi.

Tatiana hanya mengernyit. Jenar dan Nela tertawa.

"Na, aku ingatkan, ya. Jangan sok anti nggak mau ketemu jodoh sambil *traveling*. Kalau nanti kamu benar terjerat cinta lokasi sama teman seperjalanan kamu, baru deh, mengakui kalau kita-kita ini benar. Iya nggak, Jen?" kata Nela, lalu melirik ke arah Jenar.

Jenar mengangguk-angguk sambil mengulum senyum.

"Terserah deh kalian mau ngomong apa," sahut Tatiana pasrah menjadi bahan ledekan kedua temannya.

"Sekarang aja kalian sudah kelihatan akrab gitu. Ngobrol berduaan terus. WhatsApp-an," ujar Nela, dia kembali tersenyum menggoda Tatiana.

Tatiana hanya menghela napas.

Menjelang pukul satu siang, mereka benar-benar harus berpisah. Mereka berjanji akan terus saling memberi kabar masing-masing. Dua jam kemudian, Nela mengirimkan beberapa foto lewat WhatsApp kepada Tatiana. Tatiana terbelalak melihatnya. Itu foto-fotonya bersama Kevin. Dia benar-benar tak menduga, diam-diam Nela memotretnya tiap kali dia berada dekat Kevin dan mengobrol dengan lelaki itu.

"Nela! Ampun deh!" gumamnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tapi kemudian dia tersenyum. Menyadari benar juga yang dikatakan Nela. Kevin memang menarik. Bayangkan saja bila gipsnya sudah dilepas dan dia bisa berjalan normal tanpa kruk. Lelaki itu pasti terlihat keren sekali. Baru sekarang Tatiana tertawa geli sendiri menyadari ini dan teringat lagi ucapan-ucapan Nela yang meledeknya tadi.

Sorenya Kevin mengirim pesan. Dia mengajak makan malam bersama. Tatiana mengatakan dia tidak bisa makan di sembarang restoran. Dia akan makan di restoran Melayu yang makanannya terjamin halal untuknya. Kevin tidak keberatan.

Berbincang-bincang selama makan berdua, lalu berjalan berkeliling pasar malam yang menjual beragam suvenir, membuat Tatiana dan Kevin semakin akrab.

Tatiana mulai terbiasa dan percaya pada Kevin. Dia semakin yakin, besok akan menikmati perjalanannya menjelajahi sisi lain Vietnam ditemani Kevin.

http://pustaka-indo.blogspot.com

6
PERJALANAN DUA ORANG ASING

TATIANA sudah menyusun rencana, akan memulai perjalanan panjangnya dari Ho Chi Minh menuju Hanoi dengan persinggahan pertama di Mui Ne. Padang pasir terkenal di Vietnam yang konon mirip dengan padang pasir di Gurun Sahara. Tatiana memilih naik bus ke sana. Selain lebih murah dan waktu berangkatnya fleksibel, juga langsung menuju Mui Ne.

Bus yang akan dinaikinya itu berangkat pukul sembilan pagi dan akan tiba kurang-lebih pukul dua siang. Kevin sudah sepakat dengan waktunya. Dari hotelnya dia langsung menuju terminal bus. Tatiana juga langsung berangkat sesudah sarapan. Dia berpamitan pada Mrs. Ela dan mengatakan setelah dari Hanoi, dia akan kembali ke Ho Chi Minh dan menginap di hostel ini lagi.

"Hai, Ana!" Kevin segera melambaikan tangannya begitu melihat Ana muncul ke tempat keberangkatan bus menuju Mui Ne.

"Kamu sudah sampai?" sahut Tatiana.

"Aku sudah di sini sejak setengah jam lalu. Aku nggak ingin terlambat dan kamu tinggalkan," kata Kevin.

"Aku sudah setuju kamu ikut denganku, aku nggak akan melanggar ucapanku sendiri."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu bagus. Aku suka orang yang teguh memegang komitmen."

"Sudah sarapan?" tanya Tatiana.

"Sudah, kamu?" sahut Kevin.

"Sudah juga. Perjalanan kita cukup lama. Kurang-lebih lima jam."

"Bagus, kita bisa ngobrol banyak."

Tatiana hanya tersenyum. Dia melirik kaki Kevin yang digips.

"Apakah kakimu masih terasa sakit?"

"Tidak, aku sudah mulai terbiasa. Aku semakin cekatan berjalan dengan kruk ini. Kamu tahu, semalam aku menemukan kisah luar biasa. Seorang pendaki gunung berkaki satu. Bayangkan! Mendaki gunung hanya dengan satu kaki! Aku jadi merasa semakin bersemangat. Ada orang yang bisa mendaki gunung hanya dengan satu kaki. Seharusnya mudah sekali bagiku menjelajahi Vietnam dengan satu kaki juga."

"Tiga kaki, kamu dibantu dengan dua kruk itu."

"Baiklah, kalau kamu menghitung mereka juga."

Tatiana tertawa. Tak sadar Kevin memandanginya.

"Aku senang melihatmu tertawa," katanya lalu tersenyum.

Tatiana tak mengerti mengapa pipinya menghangat mendengar perkataan Kevin itu.

"Kenapa senang?" tanyanya polos.

"Aku selalu senang melihat orang lain senang. Tawa yang tulus enak dilihat. Rasa gembira itu menular. Membuatku gembira juga," jawab Kevin.

Tatiana tersenyum tipis, dalam hati menertawai dirinya sendiri mengira Kevin senang melihatnya tertawa karena terpesona padanya. Memalukan sekali, belum apa-apa dia sudah "gede rasa".

Pukul sembilan lewat tiga puluh menit, bus baru berangkat. Ternyata di sini pun tak berbeda dengan di Indonesia. Tepat waktu masih belum membudaya. Tatiana duduk di dekat jendela, Ke-

http://pustaka-indo.blogspot.com

vin duduk di sampingnya. Bus itu hampir penuh berisi wisatawan mancanegara. Dari Eropa, Amerika Selatan, ada juga yang dari Jepang dan Korea. Tatiana menyesalkan, tidak ada wisatawan dari Indonesia selain dirinya. Itu artinya dia total tidak akan bicara bahasa Indonesia sepanjang perjalanan.

"Kenapa kamu berani sekali melakukan perjalanan seorang diri di negeri asing?" Kevin memulai percakapan, tak lama setelah bus berangkat meninggalkan Ho Chi Minh.

"Aku yakin, dalam perjalanan pasti aku akan bertemu teman baru dan aku nggak akan sendirian lagi. Seperti sekarang ini."

Kevin mengangguk-angguk.

"Dan sekarang kamu sudah mendapatkan teman seperjalanan. Aku."

"Yah, bisa dibilang begitu."

"Ngomong-ngomong, kamu sudah tahu, kita akan menginap di mana setelah sampai di...apa nama kota yang akan kita datangi? Aku nggak hafal."

"Mui Ne. Ya, aku sudah tahu kita akan menginap di hotel apa. Aku sudah mencari informasi tentang itu di internet. Aku bahkan sudah memesan dua kamar dan meminta kamar di lantai satu supaya kamu nggak perlu naik ke lantai atas naik tangga. Untukmu *single bed* seperti permintaanmu, aku tetap di *dormitory room*."

"Wow! Kamu cekatan sekali. Terima kasih sudah mengatur semuanya."

"*You are welcome*. Memesan kamar lebih dulu memudahkan kita saat sampai di satu kota."

"Berapa lama kita di Mui Ne?"

"Dua hari satu malam saja. Setelah itu kita ke Dalat, kemudian ke Nha Trang."

"*You are amazing*! Kamu hafal nama-nama kota itu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu nggak mempelajari dulu kota yang ingin kamu kunjungi?"

"Tentu aku juga mempelajarinya. Tapi aku nggak hafal nama-nama kotanya. Selain itu, sekarang ada kamu. Aku akan ikut ke mana pun kamu pergi, aku akan menuruti apa pun rencanamu. Aku percayakan hidupku padamu," kata Kevin.

"Asalkan kamu nggak membuatku repot saja," sahut Tatiana.

"Aku memang sedang cedera. Tapi aku masih bisa bergerak normal. Kamu nggak perlu khawatir."

"Baguslah kalau begitu."

"Katanya Hanoi lebih indah dari Ho Chi Minh ya?" tanya Kevin.

"Kedua kota memiliki karakter yang berbeda. Masing-masing punya daya tarik tersendiri. Tapi aku ke Hanoi bukan hanya untuk menikmati keindahannya. Aku punya janji bertemu seseorang di sana," jawab Tatiana.

"Oh, wow! Ternyata kamu sudah punya janji dengan seseorang. Siapa? Kekasihmu?" Kevin bertanya sembari melempar senyum. Tatiana membalas dengan senyum tipis mendengar kata "kekasih".

"Seseorang yang sudah lama nggak aku temui dan dia bukan kekasihku. Aku nggak punya kekasih," jawabnya. Lalu Tatiana menyesal menyadari dia tidak perlu memberitahu soal itu. Apakah dia menjadi tampak ingin memberi sinyal bahwa statusnya sekarang masih "*available*"?

"*Really*? Kamu belum punya kekasih?" tanya Kevin sambil memiringkan kepalanya dan menyipitkan mata.

"Kamu pasti sudah punya, ya?" Tatiana balik bertanya, dan lagi-lagi dia menyesali ucapannya.

"Nggak juga," jawab Kevin singkat.

"Mana mungkin," bantah Tatiana.

Kevin menoleh. "Kenapa kamu nggak percaya?" tanyanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Lelaki sepertimu pasti sudah punya kekasih," jawab Tatiana. Dia melirik sekilas, lalu mengalihkan perhatian ke peta Vietnam yang dipegangnya.

"Kalau aku sudah punya kekasih, aku nggak mungkin menjelajahi negeri ini sendirian," sahut Kevin. Dia menyandarkan kepalanya ke kursi.

"Mungkin kekasihmu nggak bisa ikut karena dia nggak bisa libur dari pekerjaannya?"

Kevin tersenyum. "Percayalah. Aku belum punya kekasih. Apa pun analisismu."

"Oke, kalau kamu bilang begitu."

Kevin menoleh. "Tadi kamu bilang lelaki sepertiku pasti sudah punya kekasih. Lelaki seperti apa maksudmu?" tanyanya teringat ucapan Tatiana sebelumnya.

Tatiana melirik Kevin. "Lupakan saja, aku membatalkan ucapanku tadi," jawab Tatiana.

"Hei, kamu curang."

"Biar saja."

Kevin hanya tersenyum geli masih memandangi Tatiana, membuat gadis itu merasa salah tingkah dan akhirnya melemparkan pandangannya ke luar jendela.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

7
SUNSET IN WHITE SAND DUNES

HAMPARAN gurun pasir di kejauhan menandakan bus sudah memasuki daerah Mui Ne. Tatiana meminta sopir menurunkannya dan Kevin tak jauh dari hotel tujuan mereka. Seperti biasa, walaupun tangannya sibuk memegang kruk di kanan-kiri, tapi Kevin membawa sendiri tas ranselnya yang cukup besar. Dia hanya minta tolong kenek bus membantunya meletakkan ransel itu di punggungnya. Sudah lebih dari tiga minggu kakinya digips, tampaknya Kevin sudah mampu beradaptasi dengan keadaannya itu.

Di lobi hotel, tamu yang semula menduduki sofa segera berdiri, mempersilakan Kevin duduk. Sementara Tatiana mengurus *check in*. Sesuai pesanan, Kevin mendapat kamar di lantai paling bawah. Sehingga dia tidak perlu bersusah payah naik tangga. Tatiana berada di lantai paling atas karena seperti biasa, dia memilih *dormitory room*.

Mereka masih punya waktu membereskan bawaan mereka, lalu makan siang walau sangat terlambat sebelum menuju White Sand. Mereka berencana menikmati suasana gurun pasir hingga matahari tenggelam.

Hostel ini hanya menyediakan sarapan, tidak menyediakan makan siang, Tatiana dan Kevin harus keluar hostel untuk makan

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

siang. Tak jauh dari hostel mereka menemukan kafe yang menyajikan makanan khas Vietnam. Kafe itu berupa bangunan tua bergaya klasik yang masih terjaga. Tatiana memiliih menu dengan hidangan laut agar aman. Sementara Kevin yang masih belum terbiasa makan nasi, memilih roti dan steik daging sapi.

Setelah selesai menikmati makan siang, Jeep yang mereka sewa dari hotel datang menjemput. Tak lama, bukit-bukit kekuningan terlihat di kejauhan, itulah hamparan padang pasir White Sand tertimpa matahari yang masih terik. Jeep berhenti di tepian gurun. Mereka bisa melanjutkan perjalanan menelusuri padang pasir dengan Jeep, atau dengan ATV yang banyak tersedia.

"Sepertinya naik ATV lebih mengasyikkan," kata Kevin, memandang jauh ke hamparan pasir di depannya, melihat di kejauhan ada beberapa ATV yang berlalu lalang.

"Aku mau menyewanya satu," katanya lagi, lalu menoleh pada Tatiana yang berdiri di sampingnya.

"Kamu mau naik ATV? Lupa keadaan kakimu?" Tatiana mengingatkan.

"Itu kan beroda empat, pasti lebih mudah daripada motor roda dua."

"Kalau terjadi sesuatu, kakimu akan makin parah."

"Ayolah, jangan terlalu mengkhawatirkan aku. Aku sudah sebesar ini, bukan anak kecil."

Tatiana memperhatikan deretan ATV yang terparkir.

"Sepertinya bisa boncengan naik ATV," katanya.

"Oke, kalau kamu memang sangat mengkhawatirkanku, kamu boleh membonceng di belakangku," bujuk Kevin.

"Aku yang menyetir, kamu yang membonceng," kata Tatiana tegas. Lalu tanpa menunggu jawaban Kevin, dia mendatangi tempat penyewaan ATV.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tak lama satu ATV sudah berjalan menyeberangi lautan pasir, dikendarai Tatiana sementara Kevin membonceng di belakang sambil membawa kruknya. Di tengah-tengah hamparan pasir, Tatiana berhenti. Memandang berkeliling, mereka benar-benar dikelilingi padang pasir. Tatiana turun dari ATV.

"Kita berhenti sebentar, aku mau menikmati pemandangan sekeliling dan merasakan pasirnya," katanya pada Kevin.

Tatiana berjongkok, memungut segenggam pasir lalu membiarkannya berjatuhan di sela-sela jarinya. Pasir itu halus sekali. Berwarna putih kekuningan dan berkilauan ditimpa sinar matahari.

"Kamu mau merasakannya juga?" tanya Tatiana, dia menoleh pada Kevin yang masih berada di ATV.

"Aku nggak berminat turun, cukup menikmati suasananya dari sini," sahut Kevin.

Tatiana memungut lagi pasir, menampungnya dalam genggaman kedua tangannya, lalu dia berdiri, mendekati Kevin.

"Ulurkan tanganmu, arahkan telapaknya ke atas," perintahnya pada Kevin.

Kevin memandangi Tatiana, menuruti perintahnya. Tatiana menumpahkan pasir dalam gengamannya ke atas telapak tangan Kevin. "Pasirnya halus sekali, kan?" katanya.

"Ya, *thank you*," sahut Kevin.

"Jadi, kita akan menunggu matahari terbenam di mana?" tanya Tatiana, terdengar seperti lebih ditujukan pada dirinya sendiri.

Dia memandang berkeliling. Tampak beberapa ATV lain dari jarak agak jauh. Ada juga beberapa orang yang memainkan layang-layang. Beberapa lagi tampak mencoba berseluncur di atas pasir. Kevin tampak berminat memperhatikan beberapa orang yang asyik berseluncur dari bukit pasir.

"Andaikan kakiku nggak digips, pasti aku akan berseluncur juga seperti mereka," katanya, tak memperhatikan pertanyaan Tatiana tadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Untunglah kamu sadar, kamu nggak bisa melakukannya. Tadi aku sempat khawatir kamu nekat mau berseluncur juga."

Kevin menoleh pada Tatiana. "Aku cukup tahu sampai di mana batas kemampuanku," katanya. Lalu dia memandang berkeliling.

"Kurasa, kita bisa menunggu matahari tenggelam di puncak bukit. Pasti terlihat jelas sekali dari sana saat bulatan matahari nanti jatuh ke lautan. Tapi, sekarang kita keliling saja dulu. Masih ada satu jam sebelum matahari turun," lanjut Kevin sambil menunjuk ke satu bukit pasir.

Tatiana mengikuti arah yang ditunjuk Kevin. Ternyata lelaki itu tidak mengabaikan pertanyaannya. "Baiklah, kamu benar," katanya, lalu dia kembali naik ke ATV dan menyalakan mesinnya.

Tak lama mereka kembali melaju membelah padang pasir. Di ujung hamparan pasir dekat dengan laut, mereka berhenti. Matahari mulai berkurang teriknya, berubah menjadi hangat. Tatiana turun dari ATV. Membuka sandalnya, berjalan di pasir yang kini sudah tak terlalu panas. Akhirnya Kevin tergiur juga untuk turun. Dia membuka sandalnya. Memasang kruk di bawah lengan kanan dan kirinya. Ujung kruk langsung tenggelam ke dalam pasir.

"Kamu bisa?" tanya Tatiana yang baru saja berbalik dan melihat Kevin turun, bergegas dia mendekati.

"Di sini pasirnya nggak terlalu dalam. Aku bisa berdiri." Dia berjalan susah payah mendekati pantai. Menghirup udara dalam-dalam, memandangi lagi sekelilingnya. Ada sedikit rasa menyesal di hati Kevin. Andaikan dalam keadaan normal, dia pasti bisa lebih bersenang-senang di sini. Berlari mendaki bukit pasir, lalu meluncur ke bawah. Tapi kini yang dilakukannya di sini hanya berdiri dengan satu kaki, memandangi orang-orang bergembira ria berlarian di hamparan pasir.

"Kenapa kamu nggak ikut bersenang-senang bersama mereka?" tanya Kevin pada Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Begini saja sudah membuatku senang."

"Jangan malas! Berlarilah ke atas bukit sana. Kamu sudah jauh-jauh berada di sini. Belum tentu akan ke sini lagi tahun depan, kan?"

Tatiana memandangi Kevin, memikirkan tawaran itu, lalu beralih memandangi beberapa orang di atas bukit pasir yang sibuk mengabadikan keberadaan mereka di sana.

"Kamu nggak apa-apa kutinggal sebentar di sini?" tanya Tatiana, kembali menatap Kevin.

"Hei, berapa kali aku harus bilang, aku bukan anak kecil, nggak perlu diawasi. Dan aku bukan kaum disabilitas. Aku normal, cuma satu kakiku sedang digips."

Tatiana tersenyum.

"Kamu benar. Nggak seharusnya aku memanjakanmu. Oke, aku mau ke atas bukit itu dulu. Aku harus berfoto di sana. Kamu tunggu di sini. Jangan pernah berniat menceburkan dirimu ke laut."

"Tunjukkan kekuatanmu. Berlari dari sini sampai ke atas bukit itu."

"Jauh, tapi menarik untuk dicoba. Membayangkan menjelajahi Gurun Sahara."

Tatiana merapatkan topinya, menarik kedua ujung di kanan-kiri agar tidak terbang terbawa angin. "Aku ke sana dulu ya. Tunggu di sini. Aku cuma sebentar," pamitnya pada Kevin.

Pemuda itu mengangguk, mata biru gelapnya menatap dalam, meyakinkan Tatiana dia akan baik-baik saja. Tatiana mulai berjalan mengarungi lautan pasir, menanjak menuju bukit terdekat.

Beberapa orang juga sudah berada di atas bukit itu. Semakin senja, semakin banyak orang yang datang. Semua memiliki tujuan yang sama, menyaksikan detik-detik matahari tenggelam. Napas Tatiana tersengal, tapi dia puas, mampu mengarungi lautan pasir

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dengan kakinya sendiri. Setelah ini dia harus kembali ke tempat Kevin menunggu, kemudian bersama Kevin naik lagi ke atas bukit ini menikmati pemandangan matahari tenggelam. Dia melakukan ini hanya demi bisa merasakan mendaki bukit pasir gurun luas ini.

"Hei, Ana!"

Teriakan itu membuat Tatiana tercekat, mengira dia salah mendengar atau berhalusinasi, dia menoleh cepat, terkejut melihat Kevin sudah berada di atas bukit mengendarai sendiri ATV. Kruknya dia letakkan menyimpang di atas pahanya hingga ke atas setir ATV.

"Kevin!" teriak Tatiana, baru saja dia berencana menjemput pemuda itu, tapi kini Kevin sudah menyusulnya lebih dulu. Sungguh dia tak menduga Kevin senekat itu.

Kevin melaju dan berhenti tepat di samping Tatiana.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu sengaja menantang dirimu dalam bahaya?" omel Tatiana.

"Apa bahayanya? Aku biasa naik motor beroda dua, dan ini rodanya empat. Mudah sekali!" sahut Kevin, lalu tersenyum lebar.

"Tapi kamu sedang...," Tatiana melirik kaki bergips Kevin.

"Buktinya aku nggak apa-apa. Oke? Berhentilah merasa cemas," potong Kevin cepat.

"Kamu benar-benar keras kepala. Kamu hanya beruntung nggak apa-apa. Kalau kamu terguling, aku yang repot."

"Oh, jadi kamu nggak suka dengan yang kulakukan ini hanya karena kalau terjadi sesuatu padaku, aku akan merepotkanmu? Kukira karena kamu mencemaskan aku."

"Sama saja. Aku memang cemas."

"Sudahlah, aku sudah berada di sini dan baik-baik saja. Sekarang, kita nikmati saja menunggu matahari tenggelam. Oke?"

Tatiana sudah tak menjawab lagi. Dia meminta Kevin pindah ke bagian belakang, dia kembali duduk di balik kemudi ATV. Ke-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

duanya menunggu matahari yang semakin meredup, turun sedikit demi sedikit menuju cakrawala. Semakin banyak orang yang berada di bukit ini. Seiring dengan langit yang memulai memerah, orang-orang itu pun tampak hanya siluet-siluet berlatar belakang matahari yang berubah jingga dan semakin jatuh mendekati garis permukaan laut.

"Aku suka sekali melihat matahari terbit dan tenggelam. Bagiku, ini adalah pemandangan paling cantik di muka bumi," kata Kevin memandangi takjub panorama di depannya, langit kemerahan. Bulatan jingga tinggal separuh.

"Aku juga suka," sahut Tatiana tanpa menoleh, dia pun sedang menikmati tiap detik matahari turun ke peraduannya.

"Dan besok, kita akan melihat matahari yang sama terbit lagi?"

"Ya, kita bisa ke sini lagi pagi-pagi sekali melihat matahari terbit, sebelum kita melanjutkan perjalanan."

Setelah matahari benar-benar menghilang, mereka kembali ke tempat Jeep menunggu. Kevin mengajak Tatiana makan malam dahulu sebelum kembali ke hotel.

Setengah jam menjelang isya, Tatiana baru masuk ke kamarnya. Dari barang-barang yang tergeletak di masing-masing tempat tidur, bisa diduga semua tempat tidur sudah ada yang menyewa. Walau saat ini hanya ada satu gadis berambut pirang yang berada di kamar. Tentunya yang lain sedang berada di luar hotel. Tatiana berkenalan dengan teman sekamarnya itu. Lagi-lagi gadis pemberani yang melakukan *solo trip* menjelajahi Asia Tenggara. Dia berasal dari Polandia. Luar biasa.

"Mohon maaf, boleh saya memakai ruang dekat meja ini untuk berdoa? Saya seorang Muslim, dan sekarang waktu berdoa untuk saya. Saya nggak akan bersuara, jadi semoga nggak mengganggu," kata Tatiana permisi pada gadis Polandia itu, menjelaskan saat ini dia harus shalat, agar nanti gadis itu tidak heran melihatnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

mengenakan mukena lalu melakukan gerakan-gerakan shalat.

"Oh, ya, tentu saja. Silakan. Lakukanlah apa yang harus kamu lakukan. Aku juga nggak akan bersuara supaya nggak mengganggumu berdoa."

"*Thank you*," sahut Tatiana, tersenyum dan bernapas lega.

Dia pun shalat magrib dan melanjutkan shalat isya. Setelah itu dia merasa tenang, telah menunaikan kewajibannya. Dia duduk di tempat tidurnya yang bersebelahan dengan gadis Polandia itu. Mereka hanya berbincang sebentar, karena tak lama, gadis Polandia itu pemisi keluar. Tinggal Tatiana sendiri. Dia tidak berminat menjelajahi Mui Ne di waktu malam.

Kevin pun memilih tinggal di kamarnya. Melalui pesan *chat*, dia bilang akan menyelesaikan pekerjaannya. Tak lama Tatiana terlelap. Besok pagi, dia harus bangun sebelum matahari terbit, kembali ke White Sand Dunes.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

8
SUNRISE IN MUI NE

TATIANA bangun pukul 03.20 dini hari. Dia memasang alarmnya di waktu itu. Dia seorang yang cepat terbangun hanya dengan mendengarkan satu kali alarm berbunyi, sehingga bisa segera mematikan alarm sebelum membangunkan penghuni kamar lainnya. Saking lelahnya, dia tidak bermimpi. Bergegas dia ke kamar mandi. Membasuh tubuh sebentar, merapikan diri, menyiapkan apa saja yang harus dibawanya. Tak lupa dia membawa perlengkapan shalat.

Sampai di lobi, ternyata Kevin sudah siap. Ana tak menyangka lelaki itu bisa bangun sepagi ini dan terlihat segar.

"Kamu sudah mandi?" tanya Tatiana, melihat Kevin tampak segar dan wangi.

"Belum. Hanya cuci muka dan gosok gigi. Nanti saja pulang dari gurun baru mandi. Memangnya kamu sudah mandi?" balas Kevin, lalu balik bertanya.

"Tentu sudah," jawab Tatiana singkat.

"*Seriously*? Kamu mandi di pagi buta begini?" Alis Kevin terangkat.

"Aku memang rajin," sahut Tatiana, lalu dia berjalan keluar hostel.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Di depan sudah siap Jeep yang akan mengantar mereka ke gurun. Ada dua penghuni hotel lainnya yang ikut dalam Jeep itu. Biaya tur sunrise itu mereka bagi dengan urunan berempat. Sesampai di rumah penerimaan pengunjung, Tatiana permisi sebentar untuk shalat subuh sebelum mereka melanjutkan perjalanan ke tengah gurun.

Kali ini Kevin setuju tetap naik Jeep menuju ke tengah gurun pasir. Dia ingin lebih santai hari ini setelah kemarin lelah mengendarai ATV. Jeep melaju ke tengah gurun. Cukup banyak pengunjung yang sudah bersiap duduk di gundukan pasir tertinggi. Entah apakah mereka pengunjung yang sama dengan yang kemarin menyaksikan matahari tenggelam. Mereka beruntung menjelang musim panas ini langit cerah tak berkabut, hingga matahari muncul tanpa halangan. Semua sibuk mengabadikan keindahan benda langit kemerahan itu saat muncul perlahan, membuat langit yang semula gelap tampak merekah.

Pagi ini matahari muncul dengan sangat memuaskan, membuat semua pengunjung padang pasir ini bertepuk tangan riuh mengagumi keindahan alam. Tatiana pun refleks mengucapkan pujiannya kepada Tuhan yang telah menciptakan alam seindah ini.

"Apa yang kamu ucapkan tadi?" tanya Kevin yang ternyata mendengar ucapan Tatiana.

"Aku hanya mengucapkan rasa takjub melihat indahnya matahari terbit."

"Itu bahasa Indonesia?" tanya Kevin lagi.

"Bukan, tapi kata-kata yang biasa aku ucapkan saat merasa takjub melihat indahnya ciptaan Tuhan," jawab Tatiana.

"Oh, jadi itu bahasa religius?" Kevin masih bertanya.

Tatiana terdiam sesaat. "Anggap saja begitu," jawabnya akhirnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Maaf, aku bertanya karena aku selalu mendengarmu bicara dalam bahasa Inggris. Jadi, saat kamu mengucapkan kata-kata yang bukan bahasa Inggris, kukira itu bahasa negaramu."

"Kamu mau tahu salah satu kalimat dalam bahasa Indonesia?" tanya Tatiana.

"Ya, sudah berkali-kali aku memintamu mengatakannya, tapi kamu malah menyuruhku datang saja sendiri ke Indonesia."

"Baiklah, ini bahasa Indonesia: Ayo sarapan, aku sudah lapar."

Kening Kevin berkernyit. "Apa artinya."

"*Let's have breakfast. I am hungry.*"

"Oh, *I am hungry too*. Bagaimana tadi bahasa Indonesia-nya?"

"Kamu kan cuma mau mendengar bahasa Indonesia seperti apa, bukan ingin bicara bahasa Indonesia, kan? Ayo, kita sarapan dulu."

"Oke. Tapi nanti kamu harus mengajariku, bagaimana bicara *I love you* dalam bahasa Indonesia."

"Kenapa kamu ingin tahu apa bahasa Indonesia dari kalimat itu?"

"Karena aku mengumpulkan arti *I love you* dalam berbagai bahasa."

"Supaya kamu bisa mengucapkan kata itu kepada gadis mana saja?"

"Bukan itu alasannya. Ah, kamu mengira aku sedangkal itu? Aku ingin tahu karena *love* itu kata terbaik di dunia. Sudah seharusnya semua manusia di dunia ini saling menyayangi, kan?"

"Hm, filosofis sekali. Oke, nanti akan kuajarkan. Sekarang, kita sarapan dulu. Aku benar-benar lapar."

Mereka menumpang Jeep hingga ke sebuah kedai, lalu meminta tak usah ditunggu karena setelah sarapan, mereka tidak kembali ke hotel dulu. Mereka akan langsung melanjutkan berkeliling Mui Ne. Kedai itu sebuah tempat makan kecil berupa ruko. Menjual makanan khas Vietnam. Tatiana dan Kevin memilih sarapan *banh mi*. Ini salah satu makanan khas Vietnam yang disukai Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Berupa roti panjang mirip *baguette* ala Prancis. Dibelah dan diisi margarin, irisan daging sapi panggang, sayuran, dan daun ketumbar. Hidangan sarapan ini semakin sempurna dengan ditemani kopi Vietnam.

Usai sarapan, Tatiana mengusulkan menyewa motor. Lagi-lagi mereka bermotor berdua. Tatiana yang menyetir, Kevin membonceng.

Masih di bawah pukul sepuluh pagi. Saat yang tepat untuk mengunjungi pinggiran pantai menyaksikan kapal-kapal nelayan berwarna-warni terapung-apung. Beberapa kapal berbentuk bundar seperti mangkuk. Baru kali itu Tatiana melihat kapal berbentuk seperti itu. Unik sekali. Mereka hanya duduk memandangi pantai dan memperhatikan kesibukan para nelayan.

"Kamu mau ke Red Canyon? Tapi aku tahu, kamu nggak mungkin bisa ke sana," kata Tatiana.

"Kenapa?"

"Kamu nggak mungkin bisa berjalan menyusuri sungainya dengan kakimu seperti itu."

"Kita lihat dulu keadaannya. Setidaknya kalau memang nggak memungkinkan aku menjelajahinya, aku bisa melihatnya dari jauh."

Tatiana menoleh. "Baiklah, kita sudah sampai di sini. Sayang sekali kalau tidak melihatnya."

Kevin mengangguk setuju. Lagi-lagi berbekal peta dan bertanya pada penduduk setempat yang mereka temui walau mereka hanya memakai bahasa isyarat karena tidak menemukan orang yang fasih berbahasa Inggris, akhirnya mereka bisa menemukan Red Canyon. Seperti perkiraan Tatiana, Kevin tak mungkin bisa turun ke sungai dangkal dan menyusurinya. Mereka hanya melihat dari jauh tebing kemerahan di sepanjang sungai yang berarus pelan.

Setelah merasa cukup menikmati pemandangan, mereka kembali ke hotel. Untungnya, motor yang mereka sewa boleh ditinggal

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

di hotel. Pegawai penyewaan motor yang nanti akan mengambilnya. Selesai sudah persinggahan mereka di kota ini. Mereka akan melanjutkan ke kota berikutnya.

"Selanjutnya kita menuju ke Dalat. Kali ini aku tahu nama kotanya," kata Kevin setelah mereka menyelesaikan proses *check out* dari hotel dan duduk di lobi menunggu mobil yang akan menjemput mereka menuju terminal bus.

"Bergerak dari satu tempat, ke tempat lain. Nggak ada waktu beristirahat lebih lama. Itulah *traveling*. Kamu menyukainya, ya? Apakah hidup seperti ini lebih menyenangkan dibanding kehidupanmu dulu saat masih menjadi pengacara mapan?" tanya Tatiana ketika mereka sudah duduk nyaman di dalam bus yang melaju menuju Dalat.

"Cukup menawarkan sesuatu yang berbeda. Pengalaman baru, keasyikan baru. Beradaptasi dengan ketidaknyamanan, sesuatu yang dulu nggak pernah kurasakan."

"Dan kamu menikmatinya?"

Kevin menghela napas. "Ya, aku menikmatinya."

"Aku sering bertemu orang-orang dari negara mapan yang sengaja melakukan perjalanan seorang diri ke negara-negara berkembang. Sengaja menikmati kehidupan apa adanya yang berbeda dengan keteraturan yang biasa mereka rasakan di negera sendiri," kata Tatiana.

"Karena terlalu teratur itu terkadang membosankan. Melakukan perjalanan sendirian, membuatmu sesekali mengalami hal-hal menakjubkan yang belum pernah kamu alami sebelumnya," sahut Kevin.

"Apa yang pernah membuatmu sangat *shock* di Asia Tenggara ini?" tanya Tatiana.

"Aku pernah makan makanan yang sangat pedas dan itu membuatku sakit perut sampai tiga hari. Aku nggak bisa ke mana-mana," jawab Kevin.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tatiana tertawa.

"Kamu menertawaiku?" Kevin menaikkan alis, memandangi Tatiana.

"Maaf, aku nggak bermaksud menertawaimu. Tapi aku bisa membayangkan rasanya sakit perut karena makan terlalu pedas. Aku juga pernah. Di Indonesia juga banyak sekali makanan yang rasanya sangat pedas. Hati-hati saja."

"Kalian ini orang Asia, memang sangat menyukai rasa pedas, ya?"

"Itu menambah selera."

Kevin menoleh, memandangi Tatiana agak lama. Gadis itu menyadari dipandangi, dia pun menoleh, hingga mereka saling tatap. Lagi-lagi Tatiana tak sanggup memandangi mata biru gelap itu. Sangat menarik, membuatnya suka, dan Tatiana sadar, itu berbahaya.

"Apakah semua orang Indonesia sepertimu?" tanya Kevin.

Tatiana sungguh tak menyangka Kevin akan bertanya seperti itu. "Seperti aku bagaimana maksudmu?" Dia balik betanya.

"Bertubuh mungil, berkulit cokelat muda, bermata bulat...."

"Aku nggak mungil. Tinggiku seratus enam puluh dua sentimeter. Itu sudah tergolong tinggi untuk ukuran perempuan Indonesia. Yah, aku memang terlihat mungil kalau dibandingkan dirimu yang hampir setinggi pintu."

"Tinggiku seratus delapan puluh empat sentimeter."

"Ya Tuhan, pantas saja kamu terlihat menjulang sekali."

"Banyak yang lebih tinggi dariku di Amerika sana."

"Ya, aku tahu."

"Dari mana kamu tahu? Kamu pernah ke Amerika?" tanya Kevin.

"Aku melihatnya di film Hollywood," jawab Tatiana.

Kevin tergelak.

"Kaum kulit putih memang bertubuh tinggi," kata Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"*Please*, jangan rasis," protes Kevin.

"Oh, maaf, aku nggak tahu, kalau menyebut kulit putih itu bisa dianggap rasis. Maksudku, kamu pasti keturunan Eropa. Karena itu kamu tinggi, berambut cokelat terang dan bermata biru."

"Yah, ayahku bilang kakek buyutnya berasal dari Inggris, ibuku bilang buyutnya berasal dari Jerman. Begitulah aku. Campuran Inggris dan Jerman. Pada dasarnya, keluarga kami adalah imigran dari Eropa yang datang ke tanah Amerika."

"Baguslah kalau kamu menyadari. Itu bisa membuatmu bersikap adil kepada manusia dari ras mana saja yang ada di negerimu. Karena asal muasal kalian sama-sama imigran. Oh, maaf kalau kata-kataku membuatmu tersinggung. Sekarang ini pembicaraan tentang imigran sedang sangat sensitif di negaramu, kan?" tanya Tatiana.

"Sama sekali nggak membuatku tersinggung. Kita nggak usah membicarakan tentang politik. Itu menyebalkan," jawab Kevin.

"Maaf," ucap Tatiana, merasa menyesal dengan pertanyaannya.

"Tapi apa yang kamu bilang benar, dan aku sadar itu. Pada dasarnya, keluargaku pun asalnya imigran. Karena itu aku benci sekali dengan orang yang bersikap rasis. Di Amerika aku juga sering melihat orang-orang sepertimu. Maksudku, khas Asia Tenggara. Salah satu yang aku temui membuat aku terkesan. Seorang lelaki asal Thailand yang ramah dan menyenangkan. Dia punya restoran yang masakannya enak sekali. Aku sering makan di tempatnya lalu bertanya banyak hal tentang negerinya. Dialah yang membuatku tertarik menjelajahi Asia Tenggara."

Tatiana tersenyum senang mendengar penjelasan Kevin.

"Kami, sesama warga Asia Tenggara, memang punya kemiripan. Bahkan katanya, penduduk asli Lombok punya hubungan kekerabatan dengan penduduk asli Vietnam. Entah benar atau tidak, tapi itu mungkin saja."

"Lombok?" tanya Kevin.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Itu kampung halamanku. Tempat nenek, ibu dan adikku tinggal. Tempat lahirku juga. Salah satu bagian dari Indonesia yang luas. Tapi aku bukan asli Lombok. Nenekku dari pihak ibu memang asli Lombok, tapi kakekku orang Lampung. Ayahku asli Madiun. Jadi, aku ini campuran Lombok, Lampung, dan Madiun," jawab Tatiana.

"Itu semua ada di Indonesia?" tanya Kevin lagi terdengar takjub.

"Ya, walau sama-sama Indonesia, tapi masing-masing daerah memiliki suku, budaya, bahasa yang berbeda-beda. Indonesia sangat beragam. Warna kulit kami pun bermacam-macam. Ada yang seperti aku, ada yang kuning langsat, ada yang putih. Kalau kamu datang ke sana, kamu akan melihat sendiri seperti apa perbedaan kami, tapi kami tetap satu Indonesia. Kamu lihat sendiri kan dua temanku Nela dan Jenar? Kami agak berbeda sedikit walau masih tetap terlihat Asia."

Kevin mengangguk-angguk. "Ya, aku mengerti. Kamu membuatku semakin penasaran. Aku pasti akan ke negerimu, dan nanti kamu harus mengantarku keliling negerimu."

"Kamu mau aku yang menemanimu?"

"Tentu saja. Menjelajahi tempat baru ditemani seseorang yang sudah sangat mengenal tempat itu tentunya lebih baik daripada tersesat sendirian."

"Sebenarnya, aku juga belum menjelajahi semua tempat di Indonesia. Tapi aku bisa menemanimu. Hubungi saja aku kalau kamu sudah berada di sana."

"Aku pasti menghubungimu. Tunggu saja, aku selalu menepati janji," sahut Kevin sambil tersenyum.

Tatiana membalas senyum itu disertai satu harapan, semoga itu semua nanti benar-benar terjadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

9
TERBUAI DI KESEJUKAN DALAT

MENJELANG pukul satu siang, bus memasuki kota Dalat. Begitu keluar dari bus, mereka disambut udara kota yang sejuk. Dalat memang kota yang berada di dataran tinggi. Dari kejauhan sudah terlihat pemandangan yang mirip dengan kota di Eropa. Bangunan-bangunan peninggalan kolonial Prancis banyak terlihat.

"Udara di sini nggak sepanas kota-kota sebelumnya," kata Kevin setelah keluar dari bus.

"Ya, aku nggak mengira kota ini menarik sekali. Hawanya sejuk dan pemandangannya indah."

"Lalu, di mana tempat kita menginap?" tanya Kevin.

"Kita naik taksi saja, ya?" Tatiana balik bertanya.

"Apa saja asalkan cepat sampai. Kita bisa istirahat, lalu makan siang. Aku sudah lapar sekali," jawab Kevin.

Tak lama mereka sudah berada di dalam taksi yang meluncur menuju hotel. Ternyata tidak jauh, tapi naik taksi tetap lebih baik daripada jalan kaki sementara belum tahu pasti akan menuju ke mana. Sesampai di hotel, Kevin memilih kamar *single bed* seperti biasa, sedangkan Tatiana memilih *dormitory room*.

Saat Tatiana masuk ke kamarnya, tiga tempat tidur di bagian bawah sudah terisi. Terpaksa Tatiana harus tidur di atas. Dia lang-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

sung berkenalan dengan teman sekamarnya. Seorang gadis berasal dari Belanda dan dua gadis Israel. Si gadis Belanda bergegas permisi karena dia sudah berjanji berjalan-jalan bersama rekan senegaranya yang menginap di kamar lain yang terpisah karena laki-laki.

Tatiana masih di kamar bersama dua gadis Israel. Dia sempat tertegun, baru kali ini melihat langsung gadis Israel. Ketika menjadi pemandu wisata di Lombok, Tatiana tidak pernah bertemu turis asal Israel, karena Indonesia dan Israel tidak memiliki hubungan bilateral. Warga negara Israel sulit datang ke Indonesia. Bertemu dengan dua gadis Israel di sini tentu pengalaman baru. Nama kedua gadis itu Helsa dan Rachel. Sama-sama belia dan cantik. Helsa berambut cokelat terang, panjang, dan lurus, Rachel berambut pirang keriting, panjang juga.

"Kalian hanya berdua?" tanya Tatiana.

"Ya, kami berdua. Kami sama-sama baru menyelesaikan wajib militer selama dua tahun. Kami memutuskan ingin berjalan-jalan dulu ke belahan bumi lain sebelum melanjutkan kuliah."

"Kalian ikut wajib militer? Perempuan harus ikut juga?" tanya Tatiana lagi.

Ini adalah informasi yang baru diketahuinya dan membuatnya takjub. Dia tidak menyangka, dua gadis belia dan cantik itu pernah bertugas di militer.

"Ya, tentu saja. Semua warga negara kami harus mengikuti wajib militer. Laki-laki dan perempuan."

"Kalian ikut bertempur?" Tatiana semakin penasaran. Kapan lagi dia bisa mendengar langsung informasi ini dari orang Israel sendiri. Kalau bukan karena *traveling*, mungkin dia tidak akan pernah bertemu mereka.

"Ah, tidak. Wajib militer bukan berarti harus bertempur. Ada banyak tugas yang nggak berbahaya. Aku dan Rachel bertugas di menara pengawas perbatasan. Bukan berjaga-jaga sambil meng-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

angkut senjata, hanya mengawasi keadaan di sekeliling perbatasan negara dari dalam ruangan yang nyaman." Helsa menjelaskan.

"Tapi rambut kalian panjang," kata Tatiana.

"Memangnya kenapa kalau rambut kami panjang?" tanya Rachel.

"Kupikir perempuan yang ikut militer harus memotong rambutnya hingga pendek sekali. Karena seperti itulah tentara perempuan di negeriku," jawab Tatiana.

"Oh, tidak. Kami boleh memanjangkan rambut. Tapi memang harus diikat. Bahkan kami juga boleh mencat kuku kami. Walau kami menjalani wajib militer, kami tetap bisa tampil modis," kata Helsa.

"Sepertinya kalian masih bisa menjalani hidup dengan menyenangkan. Kalian bilang, baru mau kuliah? Berarti kalian masih muda sekali," tanya Tatiana.

"Aku baru saja ulang tahun yang kedua puluh dua tahun bulan lalu. Helsa akan berulang tahun yang kedua puluh dua juga dua bulan lagi. Tak lama setelah lulus SMA, kami mengikuti wajib militer. Setelah itu baru melanjutkan kuliah," jawab Rachel.

"Wow, kalian masih muda," komentar Tatiana.

"Kamu juga masih muda. Berapa usiamu?" Helsa balik bertanya.

"Aku hampir dua puluh tiga tahun," jawab Tatiana.

"Ah, hanya satu tahun lebih tua dariku, tapi kamu terlihat *cute* sekali."

Ucapan Helsa itu membuat pipi Tatiana mendadak menghangat. "Itu karena tubuhku lebih pendek dari kalian," sahutnya.

"Di negaramu nggak ada wajib militer?" tanya Rachel.

"Oh, nggak ada. Keamanan Indonesia masih bisa diatasi oleh tentaranya," jawab Tatiana.

"Hm, sayangnya, kami nggak bisa berkunjung ke negaramu," keluh Helsa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, sayang sekali," ucap Tatiana.

"Tapi, hei, kami bertemu gadis Indonesia di sini. *Amazing, right? That's why I love traveling*. Kita bisa bertemu siapa saja yang tak terduga di perjalanan. Orang dari berbagai dunia. Berbeda budaya dan agama. Tapi kita bisa berteman sebagai sesama petualang," kata Helsa lagi.

Tatiana mengangguk setuju. "Itu benar. Itu juga yang membuatku menyukai *traveling*." Lalu dia ragu sejenak sebelum melanjutkan bertanya, "Oh iya, maaf. Bolehkah aku menumpang berdoa di ruang ini? Kamar ini nggak terlalu besar, aku khawatir kalau aku berdoa akan mengganggu kalian." Tatiana memberanikan diri bertanya, sejak tadi dia sudah gelisah ingin shalat dahulu, tapi kedua gadis itu masih berada di kamar ini.

"Maksudmu shalat? Silakan. Dari cara berpakaianmu, aku sudah menduga kamu seorang Muslim. Silakan shalat, itu kewajibanmu. Jangan melalaikan ibadahmu itu hanya karena merasa sungkan pada kami," jawab Helsa.

Tatiana tertegun, jawaban Helsa sungguh tidak diduganya.

"Kamu tahu tentang shalat?" tanyanya senang.

"Tentu saja, kami dikelilingi banyak warga Muslim. Kami tahu kalian harus shalat dan berpuasa di bulan Ramadan," kata Helsa lagi.

"Terima kasih, kalau begitu, aku shalat sekarang," kata Tatiana. Dia pun permisi mengambil wudhu. Setelah itu mengambil tempat di paling pingggir ruangan. Mengenakan mukena dan mulai shalat. Helsa dan Rachel tidak bersuara selama Tatiana melaksanakan ibadah wajibnya.

"Kalian berencana ke mana hari ini?" tanya Tatiana setelah selesai shalat.

"Kami akan ke stasiun kereta api kuno. Kamu mau ke sana juga?" jawab Rachel.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Belum, aku akan makan siang dulu bersama temanku," sahut Tatiana.

"Oke, kalau begitu, kami pergi duluan," kata Rachel.

"Silakan. Kita bertemu lagi nanti malam? Pasti kalian baru akan kembali malam nanti, ya?"

"Ya, betul. *Bye* Ana," jawab Helsa. Lalu dia dan Rachel keluar kamar.

Tatiana juga sudah bersiap akan keluar. Ponselnya berbunyi tanda pesan masuk. Kevin memberitahu dia sudah menunggu di lobi. Bergegas Tatiana turun.

"Kita mau makan di mana? Di hotel ini sepertinya nggak ada restoran," tanya Kevin setelah bertemu dengan Tatiana.

"Kita cari restoran di sekitar hotel ini. Setelah makan, aku akan menyewa motor untuk berkeliling kota ini," jawab Tatiana.

"Kamu senang sekali berkeling naik motor," kata Kevin.

"Soalnya itu paling praktis untuk berkeliling kota," sahut Tatiana.

"Maksudku, aku senang melihatmu suka naik motor. Aku juga seorang yang hobi naik motor. Di LA, aku punya motor kesayangan Norton Commando klasik. Sudah lama sekali aku nggak menaikinya. Semoga keadaannya baik-baik saja karena sudah lama mesinnya nggak dinyalakan."

"Wah, keren sekali motormu. Aku belum pernah melihat motor seperti itu secara langsung, tapi aku pernah melihatnya di foto dan video. Ayo, kita keluar sekarang," ajak Tatiana.

Dia melangkah ke luar diikuti Kevin. Melihat kanan-kiri hotel mereka. Setelah berjalan beberapa puluh meter, mereka menemukan restoran yang menyajikan makanan khas Vietnam. Tatiana memilih menu vegetarian untuk amannya.

"Apa kamu seorang vegetarian? Kamu selalu memilih menu vegetarian."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Sebenarnya bukan, tapi supaya aman, aku memilih makanan yang nggak mengandung daging apa pun. Karena ada daging yang nggak boleh aku makan."

"Oh, oke. Begitu banyak aturan yang harus kamu patuhi, ya."

"Iya, aku belajar disiplin dan memegang komitmen."

"Itu bagus," sahut Kevin. Dia mulai menyantap makanannya, *fish fillet* dan kentang.

Usai makan, Tatiana mencari tempat penyewaan motor. Dia menemukannya tak jauh dari hotel. Dengan motor, mereka bisa lebih leluasa menjelajahi kota itu.

"Lihat, menara radio itu mirip Menara Eiffel," seru Tatiana, saat dari kejauhan melihat menara radio yang jadi salah satu ikon Dalat.

"Sepertinya di masa lalu orang-orang Prancis yang tinggal di sini berusaha membuat kota ini mirip dengan kota di negara mereka. Melihat bangunan-bangunannya, rasanya bagai berada di Eropa," kata Kevin.

"Ini pasti tempat tinggal favorit mereka, ditambah hawanya yang sejuk," sahut Tatiana.

"Indah sekali, perbukitan itu ditanami berbagai tanaman sayur dan bunga," kata Kevin.

"Kita akan tinggal dua hari di sini. Setuju? Tempat ini terlalu indah jika hanya disinggahi sebentar. Lagi pula, banyak tempat wisata menarik yang bisa kita kunjungi," usul Tatiana.

"Baiklah. Aku setuju. Dua hari di sini supaya kita bisa lebih santai menjelajah."

Esok harinya mereka sudah ke luar penginapan sejak pukul delapan pagi sesudah sarapan. Tatiana kembali menyewa motor. Mereka melaju di atas motor melalui jalan yang berliku naik-turun sambil menghirup udara sejuk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tujuan pertama mereka hari ini adalah Stasiun Kereta Api Dalat. Stasiun ini hanya difungsikan untuk pariwisata. Bangunannya bergaya Art Deco peninggalan kolonial Prancis. Bercat kuning dengan bingkai jendela bercat putih. Walau bangunan tua, masih terjaga dengan baik. Bangunan yang menarik untuk menjadi objek fotografi.

Kevin mengabadikan beberapa sudut stasiun dengan kameranya. Tatiana hanya memotret dengan kamera ponselnya. Dia melihat berkeliling sedangkan Kevin duduk di salah satu sudut tempat dia bisa melihat tampak depan stasiun lalu dia mulai membuat sketsa stasiun itu.

Kevin tersenyum melihat Tatiana yang sibuk memotret dengan ponselnya. Sosok gadis itu dia abadikan dalam sketsanya. Saking seringnya dia membuat sketsa Tatiana, hingga dia mulai hafal.

"Hei, kenapa kamu tersenyum-senyum sendiri? Kamu menggambar apa?"

Kevin terkejut, refleks dia menutup buku sketsanya melihat Tatiana sudah berada di depannya. "Kenapa aku nggak boleh tersenyum?" tanyanya.

"Kamu tampak geli sendiri," jawab Tatiana.

"Kamu sudah selesai memotret?" Kevin mengalihkan pembicaraan.

"Sudah, kamu sendiri, sudah selesai membuat sketsamu?" Tatiana menyahut dan bertanya.

"Sudah. Oh, sebentar. Kita harus minta tolong seseorang untuk memotret kita berdua dengan latar belakang stasiun ini dari depan. Karena bangunan stasiun ini bagus sekali. Aku menyukainya, dan aku ingin punya foto kenangan pernah ke tempat ini bersamamu," usul Kevin.

"Aku setuju," sahut Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Dia segera mendekati seseorang yang juga sedang berwisata ke stasiun itu, minta tolong memotretkan dirinya dengan Kevin. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke ikon kota Dalat selanjutnya, Pagoda Linh Phuoc. Kembali mereka berboncengan motor.

Berada di hadapan pagoda itu, Kevin berdecak kagum. Bangunan megah itu detailnya terlihat sangat rumit. Pintu pagoda terbuka lebar, sehingga pengunjung bisa melihat ke dalamnya. Kevin dan Tatiana semakin terpesona melihat mozaik pecahan kaca warna-warni dan keramik berglazir yang menghiasi seluruh bagian pagoda ini. Dekorasi itu terlihat dibuat dengan keahlian tinggi hingga hasilnya demikian indah. Namun mereka tak lama di sini. Melihat sebentar di dalam, kemudian keluar lagi. Mereka justru lebih tertarik memotret pagoda itu dari luar.

"Aku rasa kita makan siang dulu sekarang. Setelah itu baru kita jalan lagi," kata Kevin.

"Ya, aku memang sudah lapar."

Kembali Tatiana melajukan motornya, dengan Kevin membonceng di belakang. Tatiana menemukan restoran vegetarian. Kali ini Kevin tak keberatan tidak makan daging. Semua lauk terbuat dari sayuran, tofu, dan jamur.

Setelah makan, tujuan mereka selanjutnya adalah Crazy House. Menurut informasi yang dibaca Tatiana, bangunan ini terinspirasi Hundertwasser House di Vienna. Bangunan itu dibangun dengan bentuk tidak biasa, dijadikan sebagai karya seni. Tatiana teringat dengan rumah-rumah di film-film dongeng. Tidak beraturan, seolah dirambati akar. Rumah ini benar-benar gila, sesuai dengan namanya. Tatiana memotret banyak sudut bangunan itu. Terutama sudut-sudut yang unik.

"Sepertinya, setelah ini, kita nggak usah mengunjungi apa-apa lagi. Kita naik motor saja berkeliling wilayah ini. Menikmati sua-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

sana yang sejuk. Kita ke dataran tinggi, lalu duduk sambil memandangi hamparan hijau di bawah," usul Kevin.

"Kamu sudah capek, ya?" tanya Tatiana, teringat kembali kondisi Kevin yang memang sedang tidak prima.

"Aku lebih suka menikmati suasana alam daripada mengunjungi tempat wisata yang terlalu banyak orang."

"Baiklah, kita lewati saja Bao Dai Summer Palace, lalu kita nikmati saja kesejukan udara di sini seperti yang kamu bilang."

"Kita ke tempat tertinggi lalu menunggu matahari tenggelam. Menurutku itu menarik."

"Hm, boleh juga," kata Ana setuju.

Tak lama mereka melanjutkan perjalanan. Menuju tempat tertinggi, lalu duduk di tepi jalan menghadap pemandangan yang terhampar di bawah mereka. Indah sekali. Mereka tetap duduk di situ sambil berbincang menunggu matahari tenggelam.

"Bagaimana kalau di Nha Thrang kita nggak usah menginap? Kalau kita naik bus pukul tujuh pagi dari Dalat, akan sampai di Nha Thrang pukul dua belas. Kita makan siang, lalu keliling-keliling, melihat *sunset* di pantai, malamnya, kita langsung naik bus lagi ke Hoi An." Tiba-tiba Tatiana mendapat ide.

"Kenapa nggak bermalam di Nha Thrang? Kenapa harus buru-buru?" tanya Kevin.

"Sepertinya di sana cuma ada pantai. Kita sudah sering ke pantai, kan?"

"Tapi pantainya pasti beda. Apa kamu nggak capek pindah ke kota lain secepat itu? Nikmati saja suasana kota dengan santai. Walaupun kita hanya beristirahat di kamar hotel."

"Oh ya, tentu saja, kamu menginap di kamar hotel yang nyaman. Tapi aku di *dormitory room*. Kamarku cuma untuk menumpang tidur saat benar-benar sudah lelah."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Baiklah kalau kamu nggak terlalu tertarik menjelajahi Nha Thrang. Aku ikuti apa pun rencanamu."

Tatiana memandangi Kevin. "Kamu yakin mau ikut rencanaku?" tanyanya.

"Daripada aku menginap sendirian di Nha Thrang?" balas Kevin.

Tatiana tersenyum. "Tepat sekali," katanya. "Aku akan membeli tiket bus untuk jam tujuh pagi besok," lanjut Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

10
MALAM PALING MENANTANG

SETELAH melalui perjalanan dengan bus sejak pukul tujuh pagi dari Dalat, akhirnya mereka sampai di Nha Thrang. Kevin dan Tatiana langsung mencari tempat makan siang. Tatiana senang karena restoran di wilayah ini kebanyakan menyajikan *seafood* segar. Dia tidak perlu khawatir tentang kehalalan makanannya.

Diakuinya, *seafood* di sini memang enak sekali. Ikan dan hidangan laut lainnya benar-benar segar dan berkualitas. Setelah puas menyantap makan siang, Tatiana mengajak Kevin mampir sebentar ke Candi Po Nagar yang berada di atas bukit Cu Lao. Untuk menuju ke atas, mereka harus menaiki beberapa anak tangga. Kevin memaksa tetap naik karena tangganya tidak terlalu tinggi. Dari atas bukit terlihat pemandangan indah di bawahnya serta kapal-kapal yang menyusuri Sungai Cai.

Menjelang sore, barulah mereka menghabiskan sisa hari itu di pantai. Menunggu matahari tenggelam, lalu kembali menyantap menu *seafood* untuk makan malam. Kali ini mereka mencoba menu yang beda. *Seafood* yang dimasak ala Prancis. Tentunya Tatiana sudah memastikan masakan itu tetap terjamin kehalalannya. Di restoran itu, Tatiana juga menumpang shalat magrib dan isya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Makan sambil mengobrol dengan beberapa wisatawan lain, membuat Tatiana dan Kevin tidak sadar waktu sudah semakin malam. Bergegas mereka menuju *pool* bus dengan taksi. Tapi mereka terlambat, bus yang rencananya akan mereka tumpangi sudah berangkat pukul setengah delapan. Mereka baru bisa naik bus besoknya jam tujuh pagi.

"Akhirnya, kita menginap juga di Nha Thrang," kata Kevin. Dia tersenyum karena baginya tak masalah sehari lagi di kota ini.

"Kita nggak usah menginap di hotel." Tiba-tiba saja Tatiana mendapat ide ini.

"*What*? Lalu kita tidur di mana? Ayolah, jangan terlalu ngirit," tolak Kevin.

"Ini bukan soal ngirit. Tapi tanggung kalau kita *check in* sekarang dan besok pagi-pagi sebelum subuh kita harus sudah *check out*. Kalau kita bangun kesiangan, kita akan ketinggalan bus lagi. Kita tidur saja di sini. Ayolah sekali-kali rasakan gaya *backpacker*. Aku biasa tidur di terminal bus atau di bandara."

Kevin memandangi Tatiana, benar-benar tidak yakin dengan usul gadis itu.

"Apa kamu yakin bisa tidur nyenyak di sini?" tanyanya ragu sambil melihat sekeliling. Hanya ada bangku keras yang sandarannya pendek.

"Pastinya tidur kita nggak akan nyenyak. Mungkin kita harus tidur bergantian. Kamu boleh tidur duluan. Sampai sekitar pukul satu atau setengah dua? Setelah itu gantian kamu yang berjaga, aku yang tidur. Jam setengah lima pasti aku sudah bangun."

Kevin berpikir sebentar. "*Well*, baiklah. Aku terima tantanganmu, merasakan hidup ala *backpacker*. Aku ikut denganmu tidur di sini."

Pool bus itu tidak besar. Tapi tersedia cukup bangku. Tatiana dan Kevin memilih deretan bangku paling depan agak kaki mereka

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

bisa menjulur leluasa. Tatiana sudah mengecek, tersedia toilet juga dan bisa dipakai kapan saja. Untungnya lampu di bagian teras dan tempat tunggu di luar ruangan dinyalakan, sehingga suasana lumayan terang. Sedangkan kantornya sudah ditutup dan lampunya dimatikan.

Kevin tertidur sejak pukul sebelas. Tatiana mengizinkannya tidur sampai pukul setengah dua dini hari. *Pool* bus ini benar-benar sepi. Tatiana berharap situasi akan tetap aman, semoga tidak ada gerombolan perampok yang tiba-tiba muncul. Tatiana mengerjap dan menggeleng, menghalau pikiran buruk itu, berusaha keras tetap berpikir positif.

Tatiana tersentak, saat merasakan kepala Kevin jatuh ke pundak kirinya. Dia menoleh perlahan, berdebar melihat seraut wajah tampan sangat dekat dengan wajahnya. Bagaimana ini? Apakah akan dia biarkan saja?

Ya, Allah, ini keadaan darurat. Semoga aku nggak berdosa sedekat ini dengan lelaki bukan mahram, gumam Tatiana.

Lalu dia geli sendiri, teringat bagaimana awal pertemuannya dengan Kevin, kedua teman seperjalanannya meledeknya. Mereka pasti akan semakin meledeknya jika tahu dia mengalami malam seperti ini hanya berdua dengan Kevin.

Tatiana melirik buku sketsa yang berada di samping Kevin. Pemuda itu selalu memegang buku sketsanya dalam setiap kesempatan. Entah apa saja yang dia gambar.

Tangan Kevin bergerak, menyenggol buku sketsa di samping, membuatnya hampir jatuh. Refleks Tatiana menangkapnya, membuat wajahnya bersentuhan dengan wajah Kevin yang masih terkulai di pundaknya. Tatiana bergegas memperbaiki posisi duduknya, jantungnya berdebar lebih cepat, pipinya menghangat. Dia berusaha menata lagi perasaannya, menatap buku sketsa yang dipegangnya. Apakah dia perlu membukanya? Dia tidak sangat ingin

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

tahu seperti apa hasil gambar Kevin. Apakah keahlian pemuda itu menggambar sehebat yang digembar-gemborkannya selama perjalanan? Tapi, tidak ada salahnya sekadar melihat, kan?

Tatiana membuka lembaran pertama. Tampak pemandangan di kota-kota yang sebelumnya dikunjungi Kevin. Mungkin Bangkok. Tatiana hanya bisa menduga, karena dia belum pernah ke sana. Gambar-gambar selanjutnya mulai dia kenali. Gedung City Hall, berikut taman-tamannya dan patung tokoh paling dihormati di Ho Chi Minh. Beberapa pengunjung juga digambar. Memang sketsa yang bagus. Padahal hanya dibuat dengan menggores-gores tinta hitam. Gambar hitam-putih yang tampak hidup.

Halaman-halaman selanjutnya menampilkan sketsa ikon-ikon Ho Chi Minh. Independence Palace, Gereja Notre Dame, kantor pos, Ben Thanh Market, sudut-sudut Ho Chi Minh, hingga beberapa sudut bekas tempat bergerilya pasukan Vietkong. Kening Tatiana berkerut, dia tidak ingat kapan Kevin menggambarnya dalam perjalanan mereka di Desa Cu Chi.

Hingga sampai di lembar ke sekian, Tatiana tercengang. Gambar yang dilihatnya membuat dadanya mendadak berdebar. Rasa hangat menyengat kedua pipinya. Gambar itu, sangat dia kenal. Gambar wajahnya sendiri dan digambar dengan sangat cantik!

Kapan? Tatiana mengerjap. Sungguh dia tak mengira, diam-diam Kevin memperhatikannya sedetail itu. Wajahnya dilukis sangat dekat. Sampai tahi lalat kecil dan samar di bawah sudut bibir kirinya juga ikut dibubuhkan. Jantungnya berdentam-dentam semakin keras saat dia membuka lembar selanjutnya. Lagi-lagi gambar dirinya. Kali ini dari jarak lebih jauh, hingga terlihat seluruh penampilan Tatiana. Ujung kerudungnya yang berkibar, ditambah topi lebar yang dia pakai untuk menghalau panas. Tuniknya sepanjang lutut, celana jins dan sepatu kets-nya. Semua tergambar detail. Membuat Tatiana kembali berpikir, kapankah momen ini? Jadi,

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

tiap kali terlihat sibuk dengan buku sketsanya, Kevin bukan hanya menggambar pemandangan yang dilihatnya. Tapi, juga memperhatikan Tatiana dan memindahkan sosok gadis itu ke buku sketsanya!

Kenyataan ini membuat perasaan Tatiana tak keruan. Tersanjung, malu, canggung, kesal, bercampur jadi satu. Tersanjung karena dari sekian banyak gambar itu, dari tiga negara yang diakui Kevin sudah dikunjunginya, hanya ada satu sosok perempuan yang digambarnya. Tatiana. Mengapakah? Tatiana yakin, selama perjalanannya, Kevin pasti pernah bertemu perempuan lain. Sesama wisatawan, atau gadis-gadis lokal. Setahunya, gadis-gadis Thailand cantik-cantik. Tapi kenapa hanya ada gambar sosok Tatiana di buku sketsa Kevin? Apakah tidak ada gadis lain yang menarik perhatiannya? Dugaan itu lagi-lagi memunculkan rasa tersipu di sudut hati Tatiana.

Tepat pukul setengah dua dini hari, Kevin terbangun. Matanya membuka, mengerjap beberapa kali. Lalu buru-buru menegakkan tubuh saat menyadari kepalanya bersandar di bahu Tatiana. Sementara gadis itu terkejut, bergegas menutup buku sketsa yang masih dipegangnya.

"Maaf, aku sudah merepotkanmu, ya? Kenapa kamu nggak bangunin aku saat kepalaku jatuh di bahumu?"

"Mana mungkin aku tega? Kamu tidur nyenyak sekali. Untunglah kamu nggak mendengkur dan meneteskan air liur."

Kevin menarik napas lega lalu tersenyum.

"Syukurlah. Aku bangun tepat waktu, kan?" katanya.

"Aku takjub kamu bisa bangun tepat waktu."

"Jangan kagum dulu. Itu karena aku memasang alarm di ponselku dengan mode getar. Aku merasakan getaran di saku celanaku."

"*Well*, tetap menakjubkan kamu bisa terbangun hanya karena getaran ponsel di saku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Baiklah, sekarang giliranmu tidur."

Tatiana bangkit berdiri. Meletakkan buku sketsa di kursi.

"Ya, aku memang sudah ngantuk. Tolong bangunkan aku setengah lima pagi, ya," sahutnya.

Dia merapatkan jaketnya, lalu pindah duduk di bagian ujung kursi. Berjarak tiga ukuran duduk orang dari Kevin. Kening Kevin mengernyit.

"Hei, kenapa kamu pindah menjauh?" tanya Kevin setengah berteriak.

"Aku nggak mau kepalaku jatuh di bahumu."

"Kenapa?"

"Aku harus waspada. Aku nggak tahu apa yang akan terjadi padaku selama aku tidur."

"Kamu nggak percaya padaku?"

"Aku cuma ingin waspada. *Okay*? Sekarang, tolong biarkan aku tidur."

Tatiana meletakkan ransel di sampingnya. Ransel itu dia sandarkan pada pegangan tangan di bagian kursi paling ujung. Lalu dia meletakkan kepalanya di ranselnya yang besar dan lumayan tinggi itu. Bukan posisi tidur yang nyaman. Tapi lumayan sekali kalau dia bisa memejamkan mata selama tiga jam.

Kevin masih memandanginya. Tetap bertahan duduk di tempatnya, menghargai keinginan Tatiana untuk tidak diganggu. Dia melirik buku sketsanya, baru sekarang terpikir, tadi dia sempat melihat Tatiana memegang bukunya itu. Apakah gadis itu sudah melihat isinya?

Dia ambil buku sketsa itu. Membuka ritsleting bagian luar ranselnya. Mengeluarkan *drawing pen* yang biasa dia gunakan untuk membuat sketsa. Dia akan mengisi waktu menunggu dengan menggambar Tatiana yang sedang tertidur. Tanpa sadar, akhir-akhir ini gadis itu memang menjadi objek gambar favoritnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Sketsanya selesai hanya dalam satu jam. Lalu dia mendengarkan musik melalui *earphone* untuk membunuh sepi yang menyelimutinya. Berusaha keras untuk tidak terpejam. Menjelang pukul setengah lima, dia mematikan musik. Bangkit berdiri dengan kruk menopang tubuhnya di kanan-kiri. Lalu berjalan mendekati Tatiana.

"Hei, Ana! Saatnya bangun!" katanya sambil mengguncang bahu gadis itu.

Tatiana tersentak, refleks mengangkat kepala. Matanya mengerjap beberapa kali.

"Kamu bilang minta dibangunkan jam setengah lima, kan?"

Tatiana mengangguk.

"*Thank you*," sahutnya. Kevin bergerak kembali ke kursinya.

Tatiana berdiri. Merentangkan kedua tangan di kanan kiri lalu meregangkan tubuh.

"Aku ke toilet dulu ya," katanya pada Kevin.

"Kamu berani sendiri?"

"Toiletnya kan cuma di belakang. Terlihat dari sini. Sesekali menolehlah ke belakang."

Tak lama Tatiana sudah kembali. Lalu dia melihat aplikasi arah kiblat di ponselnya. Kemudian dia menggelar tikar kecil, menggelar sejadah di atas tikar itu. Dia mengenakan mukena, dan mulai shalat subuh. Kevin memperhatikannya dengan takjub. Belum pernah dia melihat orang melakukan apa yang dilakukan Tatiana. Dalam beberapa menit Tatiana selesai melakukan ritual ibadahnya. Dia membuka mukenanya, melipatnya lagi, menggulung sajadah dan tikarnya, lalu memasangnya lagi di *backpack*-nya. Setelah itu dia duduk di samping Kevin. Barulah pemuda itu menyampaikan pertanyaan yang sejak tadi dia simpan dalam kepalanya.

"Apa yang kamu lakukan tadi?"

Tatiana menoleh, baru teringat, selama ini dia shalat di kamar hostel. Kevin belum pernah melihatnya shalat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Tadi aku berdoa," jawab Tatiana singkat.

"Caramu berdoa seperti itu?"

"Ya, seperti itu."

"Aku belum pernah melihatnya."

"Oh, kamu belum pernah melihat seorang Muslim berdoa?"

Kevin menggeleng. "Kamu harus menutup tubuhmu seperti tadi dan melakukan gerakan-gerakan itu?" tanyanya.

"Ya, begitulah."

"Di jam seperti ini? Di sini?"

"Aku harus melakukannya sehari lima kali. Jadi, aku boleh melakukannya di mana saja, asalkan menghadap ke arah di mana Kakbah berada dan di tempat yang bersih."

"Kabah?"

"Oh, maaf. Ini bakal panjang sekali penjelasannya. Pokoknya, begitulah caraku berdoa, dan aku harus melakukannya lima kali sehari. Pagi seperti sekarang, tengah hari, sore hari, sesaat sesudah matahari tenggelam, lalu di malam hari. Jadi, kalau nanti kamu melihat aku berdoa seperti tadi lagi, kuharap kamu sudah mengerti."

"Oke, aku mengerti," sahut Kevin, lalu tersenyum.

Pukul tujuh pagi, akhirnya bus yang mereka tunggu datang. Tatiana mengempaskan tubuhnya di kursi. Ini jauh lebih nyaman daripada kursi yang dia duduki semalaman. Sandaran kursinya empuk dan tinggi sehingga dia bisa merebahkan kepala, mengenakan bantal yang melingkari leher. Dia berencana melanjutkan tidur. Kevin sudah duduk di sebelahnya, melirik ke arahnya.

"Kamu mau tidur lagi?"

"Beristirahat itu penting. Nggak ada salahnya tidur lagi selama perjalanan. Lagi pula, semalam kan kita cuma tidur beberapa jam."

"Kupikir kita bisa membicarakan banyak hal setelah semalaman tidur."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Memangnya kamu sudah nggak mengantuk lagi?"

"Mungkin aku juga akan tidur, tapi nanti, setelah bus mulai berjalan."

Tatiana melirik ke luar jendela.

"Nah, sekarang busnya sudah bergerak," katanya, lalu dia kembali menyamankan posisinya kemudian memejamkan mata.

Kevin memandanginya, lalu menghela napas. Sepertinya dia pun sebaiknya melanjutkan tidur. Membosankan sekali jika dia harus bangun sendirian tidak ada teman berbincang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

11

INSIDEN TAK TERDUGA DI HOI AN

SETELAH melalui perjalanan selama hampir sebelas jam, bus memasuki Stasiun Bus Da Nang pukul enam sore. Tatiana mengusulkan mereka menginap saja di Da Nang. Jika besok ingin jalan-jalan ke Hoi An, mereka bisa naik taksi atau menyewa motor lagi. Dengan menginap di Da Nang, saat mereka akan menuju Hanoi bisa lebih mudah. Ada kereta dari Stasiun Da Nang menuju Stasiun Hanoi.

Kevin memohon Tatiana menginap di hotel yang sama dengannya. Setelah mencari-cari, akhirnya Tatiana menemukan hotel yang menyediakan *dormitory room*. Seperti biasa menjadi kamar pilihan Tatiana karena harganya lebih terjangkau. Sedangkan Kevin tetap memilih *single room*.

Malam ini mereka keluar hotel untuk makan malam sambil menikmati keindahan Dragon Bridge yang diterangi lampu warna warni. Jembatan yang menjadi ikon terkenal kota ini. Disebut Dragon Bridge karena pinggiran jembatan ini dibentuk seperti ular naga panjang yang meliuk-liuk, hingga badannya membentuk gelombang. Di ujung-ujungnya dibentuk ekor dan kepala naga. Bahkan kepala naga itu sesekali mengeluarkan api bagaikan naga sungguhan dalam dongeng.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Jembatan ini membentang di atas Sungai Han Van. Tatiana dan Kevin berjalan menyusuri Jalan Bach Dang yang membentang di sisi sungai itu sambil mencari restoran yang tepat untuk menyantap makan malam.

"Bagaimana kota ini menurutmu?" tanya Tatiana pada Kevin saat mereka sedang menyantap makanan masing-masing.

"Lebih tenang dibanding Ho Chi Minh," jawab Kevin.

"Sejujurnya, aku takjub dengan Dragon Bridge tadi. Ide yang brilian dan unik menghiasi jembatan dengan ikon berbentuk naga yang meliuk-liuk seperti itu," kata Tatiana.

"Kamu lihat tadi? Bahkan naganya bisa mengeluarkan api seperti naga dalam film!" sahut Kevin terlihat lebih merasa takjub.

"Ide yang genius, kan?" kata Tatiana sambil tersenyum.

"Ya, menarik. Aku mulai betah berada di negeri ini."

"Jangan bilang kamu jadi malas kembali ke LA."

Kevin tergelak pelan. "Aku sedang menghindari LA karena alasan lain."

"Kita kembali ke hotel jangan terlalu malam. Tidur yang nyenyak, besok pagi kita mulai lagi perjalanan. Kita ke Hoi An, setelah itu langsung kembali ke Danang, dan sorenya menuju Hanoi."

"Kenapa terburu-buru? Kita menginap dua malam saja di sini. Sepertinya kita harus lebih santai menikmati perjalanan."

Tatiana menggeleng. "Tidak, aku harus segera ke Hanoi. Nggak boleh melewati jadwal yang sudah aku rencanakan. Perjalanan dari Da Nang menuju Hanoi naik kereta cukup jauh. Belasan jam. Kita bisa istrahat di kereta saja."

"Oke, kalau menurutmu sebaiknya begitu. Kamu lebih berpengalaman," kata Kevin menyerah.

Usai makan mereka kembali ke hotel. Tatiana hanya sempat menyapa teman sekamarnya sekilas, karena mereka pun tampak lelah dan ingin segera beristirahat. Mereka hanya sempat saling

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

bertukar nama dan asal negara. Satu orang berasal dari Belanda, dua orang dari Inggris, dua orang lagi belum masuk ke kamar.

Esok paginya seusai sarapan, Tatiana dan kevin mengunjungi Museum of Champ Sculpture. Museum ini mengoleksi peninggalan kerajaan Champa. Cukup menambah pengetahuan mengenai sejarah cikal bakal masyarakat Vietnam. Membuat Tatiana semakin memahami mengapa negara-negara di kawasan Asia Tenggara disebut negara serumpun. Karena nenek moyang mereka memang menyimpan kemiripan dan keterkaitan.

Mereka tak berlama-lama menjelajahi museum. Setelah satu jam berkeliling, mereka melanjutkan kunjungan berikutnya ke Hoi An. Kevin mengusulkan mereka naik taksi saja. Dalam waktu kurang-lebih 45 menit, mereka sudah sampai di Hoi An.

Hoi An rupanya kawasan pinggir pantai yang tampak indah dan damai. Mereka memutuskan makan siang dulu, kemudian melanjutkan kunjungan ke reruntuhan candi juga peninggalan Kerajaan Champa. Mengingatkan Tatiana pada candi-candi yang juga ada di Indonesia.

"Kamu yakin, nggak mau menginap di kota ini? Kupikir, kota ini cukup menarik. Mungkin suasana malamnya terlihat lebih cantik."

"Tapi barang-barang kita ada di hotel di Da Nang."

"Benar juga. Sayang sekali, kamu terburu-buru."

Usai menjelajahi reruntuhan candi, Tatiana mengajak Kevin mampir dulu ke sebuah minimarket. Kevin memilih menunggu di luar. Beberapa meter di samping minimarket itu ada bebatuan yang bisa didudukinya. Dia duduk dan meletakkan kruk di samping kanan-kirinya. Dia melepaskan tali tas laptop yang semula terselempang di bahunya. Kali ini dia memang membawa laptopnya, karena ada gambar yang harus dikirimnya hari ini dan mengi-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

ra di sela-sela kunjungannya ke kota ini, dia bisa mengirim hasil gambarnya.

Tiba-tiba tanpa sempat dia sadari, seseorang lewat dengan cepat merampas laptop yang baru saja dia letakkan di atas pangkuannya. Kevin terpana selama beberapa detik, hanya bisa memandangi sosok yang berlari menjauh membawa laptopnya.

"*Help! Help! He robbed me!*"

Dia berteriak sekuat tenaga meminta tolong. Tatiana yang baru saja keluar minimarket bergegas mendekati Kevin.

"Ada apa, Kev?" tanyanya.

"Lelaki itu! Dia merampas laptopku!" jawab Kevin panik.

Tatiana masih bisa melihat lelaki yang berlari cepat itu. Dia menjatuhkan kantong plastik yang dibawanya dari minimarket di samping Kevin duduk, lalu bergegas mengejar dengan berlari sekuat tenaga. Jaraknya dengan jarak lelaki di depannya itu kurang-lebih sepuluh meter. Lelaki kurus pendek itu ternyata gesit sekali. Tapi Tatiana juga mampu berlari cepat. Berlatih silat sejak kuliah semester satu membuatnya terbiasa bergerak cepat dan tak kalah gesit.

"Hei, stop!" teriak Tatiana setelah jaraknya dengan lelaki di depannya mulai memendek. Tak ada keraguan dan rasa takut sedikit pun. Dia bertekad tak akan melepaskan laki-laki itu.

Tatiana mempercepat larinya. Untunglah dia selalu mengenakan celana panjang katun, kaus longgar lengan panjang yang membuatnya bisa leluasa bergerak. Jaraknya semakin dekat, dengan mengerahkan segenap tenaga Tatiana menarik kaus lelaki di depannya.

Lelaki itu tak menyerah begitu saja, dia menarik tubuhnya hingga pegangan Tatiana terlepas. Gadis itu bergerak lebih cepat. Dia mengambil keputusan nekat, melompat ke arah lelaki di depannya, hingga tubuhnya tersungkur. Tas yang dipegangnya ter-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

lempar. Tatiana mengunci tubuh orang itu. Tapi lelaki itu berusaha melawan. Walau tubuhnya kecil namun tenaganya cukup kuat, mampu mengimbangi Tatiana.

Dia mendorong Tatiana, hingga gadis itu jatuh terjengkang. Lelaki itu bergegas berdiri, Tatiana pun berdiri, dia mulai mengambil ancang-ancang bersiap mengeluarkan jurus silatnya. Lelaki itu tampaknya tidak ingin melayani Tatiana, dia malah melirik ke laptop yang tergeletak di tanah. Berniat meraihnya, tapi Tatiana segera sadar, dia bergerak lebih dulu melemparkan tubuhnya ke arah tas berisi laptop hingga mampu meraih tali tas itu.

Tapi lelaki itu juga sudah berhasil memegang sisi tali tas yang lain. Keduanya berebut. Orang itu mengarahkan tangannya yang terkepal hendak memukul Tatiana. Tapi, gadis itu menangkisnya, lalu mengeluarkan jurus pukulannya yang langsung mengenai rahang lelaki itu. Lelaki itu meringis, kemudian tampak semakin marah. Dia mendorong tubuh Tatiana hingga tersungkur, wajahnya mendarat lebih dulu di tanah, batang hidungnya terantuk batu hingga tergores dan berdarah. Tapi tas berisi laptop itu berhasil dia dapatkan, kini berada dalam pelukannya.

Lelaki itu maju hendak merebut tas itu. Beruntung sebelum dia berhasil melakukannya, beberapa orang datang, dua lelaki dan satu perempuan setempat. Mereka meneriaki lelaki itu hingga membuatnya terpaksa menyerah dan berlari menyelamatkan diri.

Seorang perempuan dewasa yang tadi ikut meneriaki lelaki itu membantu Tatiana bangun. Dia bertanya dengan bahasa yang tidak dimengerti Tatiana. Dia menebak, itu bahasa Vietnam.

"*I am okay*," hanya itu jawaban Tatiana, entah mereka mengerti atau tidak.

Tatiana berdiri. Dia membungkuk sebagai tanda mengucapkan terima kasih. Dua orang lelaki yang tadi membantu mengusir perampas tas tadi juga mengatakan sesuatu, tapi Tatiana tetap tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

paham. Mungkin mereka menanyakan apakah Tatiana baik-baik saja. Dengan bahasa isyarat tangan, sebisanya Tatiana berusaha menyatakan dia baik-baik saja. Kemudian dia ingat, beberapa kata Vietnam yang penting diucapkan dalam percakapan sehari-hari.

"*Cảm ơn*[2]," ucapnya. Dia kembali membungkuk, mengangguk, dan tersenyum.

Ketiga orang Vietnam itu mengangguk-angguk dan balas tersenyum. Tatiana berbalik, berjalan kembali ke tempat Kevin berada.

"Ana! Apa yang terjadi?" sambut Kevin. Tatiana tidak langsung menjawab, dia ikut duduk di bebatuan yang diduduki Kevin.

"Kamu terluka," kata Kevin, melihat satu goresan dalam melintang di batang hidung Tatiana.

"Ini laptopmu. Salahmu sendiri, kenapa ke sini sambil membawa laptop. Seharusnya kamu tinggal saja di hotel. Lain kali hati-hati, karena itu benda yang sangat berharga buatmu, kan? Bukan sekadar laptop, tapi hasil kerjamu ada di sana," sahut Tatiana, mengabaikan kecemasan Kevin akan lukanya.

Kevin menerima tasnya yang berisi laptop itu, tapi ada hal yang lebih dia khawatirkan dibanding alat kerjanya itu.

"Apa yang kamu lakukan tadi berbahaya sekali. Seharusnya kamu jangan mengejarnya sendirian, apalagi kamu perempuan," kata Kevin.

Tatiana mendelik. "Kalau bukan aku yang menyelamatkan laptopmu, siapa lagi? Itu penting buatmu, kan?"

"Memang penting, tapi keselamatanmu lebih penting."

"Aku tahu batas kemampuanku. Lagi pula, jangan anggap remeh aku hanya karena aku perempuan. Aku cukup tangguh. Kuberi tahu, aku ini ahli bela diri. Perampas laptopmu tadi cuma sendiri

---

[2]Terima kasih, bahasa Vietnam.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dan nggak bersenjata. Yang penting aku berhasil menyelamatkan barangmu, kan? Seharusnya kamu berterima kasih," sergahnya.

"Oh, iya, maaf. Terima kasih, tapi aku benar-benar mencemaskanmu tadi. Aku minta tolong orang-orang itu untuk menyusulmu, tapi mereka nggak mengerti maksudku. Sementara aku nggak bisa berbuat apa-apa. Aku nggak bisa berlari kencang sepertimu," kata Kevin. Dengan dagunya dia menunjuk ke dua orang lelaki yang sedang berdiri santai di depan minimarket.

"Aku merasa bersalah membiarkanmu sendirian menghadapi kriminal tadi," lanjut Kevin.

"Nggak usah merasa bersalah. Tadi ada yang membantuku. Warga Vietnam yang melihatku melawan perampas tadi," sahut Tatiana.

"*Thank God*," ucap Kevin. Dia tertegun dengan ucapannya sendiri. Walau dia bukan seseorang yang religius, tapi kata-kata itu tercetus begitu saja tiap kali dia merasa bersyukur.

Kevin memperhatikan lagi luka di batang hidung Tatiana.

"Tunggu sebentar, kita harus mengobati lukamu. Aku akan membeli obat di mini market itu. Pasti mereka menjual obat-obatan, kan?"

"Nggak usah mencemaskan lukaku. Ini cuma luka kecil. Coba kamu cek keadaan laptopmu, apakah masih bisa berjalan baik, tadi tas itu terbanting beberapa kali." Tatiana menolak halus.

"Justru laptopku yang nggak perlu dicemaskan. Aku sudah menyimpan hasil kerjaku di *hard disk eksternal*, jika sangat terpaksa, aku masih bisa mengirim hasil kerjaku melalui internet yang tersedia di hotel."

Ucapan Kevin itu membuat mata Tatiana terbelalak.

"*What*? Kupikir semua hasil kerjamu ada di laptopmu itu dan itu penting sekali, karena itu tadi aku mati-matian menyelamatkannya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Maaf, aku juga terkejut sekali melihatmu tadi berlari sangat cepat mengejar perampas itu. Aku nggak sempat bilang apa-apa."

Tatiana menghela napas.

"Kamu benar-benar perempuan tangguh. Sudah kuduga, aku akan aman melakukan perjalanan bersamamu. Aku benar-benar beruntung."

"Ya, ingatlah itu. Kamu sangat beruntung aku izinkan melakukan perjalanan bersamaku."

"Aku nggak akan lupa. Kalau kakiku sudah sembuh, gantian aku yang akan menjagamu."

"Kakimu akan lama sembuh karena kamu bergerak terus."

"*I am better now. Believe me.*"

"*Just be careful.* Pegang kuat-kuat laptopmu itu. Jangan sampai ada yang merampasnya lagi."

"*By the way*, larimu cepat sekali dan bagaimana caramu bisa mengalahkannya? Dia laki-laki."

"Dengan jurus-jurus silat."

"Apa itu silat?" Kevin tidak yakin mengucapkan kata itu dengan benar.

"Itu seni bela diri asli Indonesia."

"Oh, seperti kungfu?"

"Semacam itu. Tapi jurus-jurusnya beda."

Kevin terdiam, hanya memandangi Tatiana. Gadis itu menoleh saat agak lama tak mendengar suara Kevin. Tatapan mata mereka beradu.

"Kenapa kamu memandangiku seperti itu?" tanya Tatiana curiga.

"Aku masih takjub ingat apa yang kamu lakukan tadi. *You are awesome. I like you,*" jawab Kevin, lalu tersenyum.

"*What do you mean, you like me?*"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu gadis yang kuat, tapi baik hati. Kamu lembut tapi tegas. *And I like it.*"

Tatiana tertawa agak sinis.

"Jangan menuduhku baik hati. Kamu baru mengenalku beberapa hari. Lagi pula aku kan sering mengomel padamu. Aku akui itu."

"Tapi aku tahu, di hatimu yang terdalam, kamu seorang yang baik dan sangat peduli. Buktinya, kamu mau menyelamatkan laptopku."

"Nggak mungkin aku diam saja melihat laptopmu dirampas. Yang jelas, kamu harus lebih hati-hati dengan barang-barangmu. Lain kali belum tentu aku bisa membantumu kalau barang-barang berhargamu dirampas lagi."

"Jangan berharap yang nggak baik. Biar kubeli sekarang obat untuk lukamu itu. Tunggu ya," kata Kevin lagi, lalu dia berdiri. Dibantu dengan kruknya dia berjalan cepat menuju minimarket.

Tatiana mengatur napasnya yang masih sedikit tersengal. Kemudian dia melirik sekeliling, kembali waspada, dia meraih tas laptop Kevin yang ditinggalkan pemuda itu, dipeluknya erat-erat. Dia tak ingin tiba-tiba muncul perampas lainnya. Dia meraih kantong belanjaan yang tadi dia jatuhkan begitu saja di samping bebatuan yang sekarang dia duduki. Dia meminum salah satu minuman yang tadi dibelinya. Merasa lebih lega dan napasnya mulai kembali normal.

Beberapa menit kemudian, Kevin keluar dari minimarket dan berjalan ke arahnya. Tatiana takjub dengan kecepatan Kevin berjalan walaupun hanya dengan satu kaki dibantu kruk yang menopang kedua lengannya.

"Lukamu harus diberi obat, supaya nggak infeksi," kata Kevin setelah dia sampai di dekat Tatiana lalu duduk di samping gadis itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Kevin mengeluarkan obat untuk luka luar yang sedikit mengandung antibiotik agar luka tidak infeksi, dia juga membeli kapas dan plester. Dia membasahi kapas dengan air mineral, membersihkan debu-debu di batang hidung Tatiana. Kemudian dia bubuhkan cairan obat luka itu di sejumput kapas, lalu menekannya perlahan di luka Tatiana yang agak dalam. Gadis itu meringis menahan perih. Setelah itu Kevin menutup luka itu dengan plester.

"Sudah lebih baik sekarang. Lukamu nggak akan infeksi," katanya.

"Terima kasih," ucap Tatiana.

"Aku yang berutang budi padamu, kamu membantuku sampai dirimu sendiri terluka. Aku akan membayarnya."

Tatiana mengernyit. "Aku menyelamatkan laptopmu bukan untuk menerima bayaran."

Kevin tersenyum. "Aku cuma ingin berterima kasih dan menghargai pertolongan orang lain padaku. Kulihat di web resmi kereta api Vietnam, mereka menyediakan kabin tempat tidur. Kita pilih yang itu saja, karena perjalanan akan sangat jauh. Enam belas jam. Aku akan membelikan tiket kereta *berth*[3] untukmu."

Tatiana berhenti meringis, dia menatap Kevin yang sedang memandanginya.

"Jangan terlalu banyak membayariku macam-macam. Itu malah membuatku nggak nyaman, merasa berutang banyak padamu," katanya, merasa tak enak mendengar Kevin lagi-lagi akan membayarinya.

"Itu bukan utang, aku memberikannya untukmu. Aku nggak tahan dengan gaya *traveling*-mu yang terlalu irit."

"Aku ini *backpacker*, bukan turis. Traveling hemat memang caraku. Kalau kamu ikut dalam perjalananku, maka patuhi aturanku."

---

[3]Tempat tidur di kereta.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Ayolah, Ana. Itu hanya tiket kereta dan kita bisa menghemat waktu. Kamu nggak perlu merasa berutang budi padaku hanya karena aku membelikanmu satu tiket kereta."

Tatiana menghela napas.

"Baiklah, aku terima karena kuanggap kamu perlu naik kendaraan yang lebih nyaman dan aku akan menemanimu," kata Tatiana akhirnya, menerima tawaran Kevin.

Tatiana mengecek jadwal kereta.

"Ini waktu yang menurutku paling baik. Berangkat hampir jam sebelas malam dan akan sampai di Hanoi jam setengah empat sore. Sekarang kita kembali ke Da Nang, istirahat sebentar, jam delapan malam kita harus *check out* dan langsung ke stasiun kereta. Lebih baik kita sampai di stasiun kereta lebih awal daripada nanti kita tertinggal lagi."

"Aku setuju. Aku memang sudah lelah dan butuh istirahat sebentar. Aku nggak sangka, di kota yang terlihat damai ini ada perampas barang juga."

"Berada di satu tempat yang baru kita singgahi harus selalu waspada, nggak peduli tempat itu terlihat damai sekalipun. Di negeri ini memang wisatawan sering diingatkan untuk berhati-hati."

"Sekarang, di mana kita bisa mendapatkan taksi di sini?"

"Ayolah, Kevin, kita menunggu di dalam minimarket saja. Di luar bahaya. Aku akan bertanya ke pegawai minimarket, bagaimana kita bisa mendapat taksi."

Untunglah tempat itu dekat dengan situs candi-candi sehingga selalu ada taksi yang lewat setelah mengantar-jemput wisatawan dari Da Nang. Tatiana dan Kevin mendapatkan satu taksi yang langsung mengantar mereka ke hotel tempat mereka menginap di Da Nang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

12
MENUJU HANOI

TATIANA dan Kevin langsung *check out* dari hotel pukul delapan lewat beberapa menit, lalu dengan taksi mereka menuju stasiun kereta. Tatiana merasa lega, kali ini mereka bisa tiba lebih cepat dan tidak tertinggal kereta.

Kereta berangkat tepat waktu. Benar seperti yang dikatakan Kevin, naik kereta sambil berbaring di tempat tidur memang lebih nyaman. Mereka memilih kabin yang berisi empat tempat tidur. Sayangnya, Tatiana tidak bisa memilih kabin khusus perempuan. Mau tak mau dia tinggal di satu kabin bersama Kevin. Ada sepasang suami-istri muda berasal dari Jepang yang juga tinggal di kabin mereka. Melihat kaki Kevin yang cedera, suami-istri itu mempersilakan Kevin menempati tempat tidur di bagian bawah, sementara mereka tidur di bagian atas.

Tatiana mendapat bagian tempat tidur di seberang tempat tidur Kevin. Awalnya, Tatiana merasa waswas. Belum pernah dia berada dalam situasi seperti ini. Berada dalam satu kamar dengan laki-laki. Apalagi laki-laki ini adalah Kevin. Tapi Tatiana berusaha berpikir positif. Dia harus yakin akan baik-baik saja. Dia harus mulai memercayai Kevin, teman seperjalanannya selama ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah meletakkan barang di kabin, mereka menuju gerbong restoran dan makan malam di sana. Setelah itu mereka mengisi waktu dengan berbincang-bincang. Sudah beberapa hari bersama, masing-masing tanpa sadar menceritakan kehidupan pribadi. Tatiana langsung mencurahkan segala perasaannya hanya karena dipicu satu pertanyaan dari Kevin.

"Kamu bilang tadi seseorang yang akan kamu temui di Hanoi nanti adalah ayahmu? Sudah bertahun-tahun kamu nggak bertemu ayahmu? Memangnya selama ini ayahmu berada di mana?"

"Ayah dan ibuku bercerai lima belas tahun lalu. Sejak itu ayahku nggak pernah menemui aku dan ibuku lagi. Selama ini aku nggak tahu dia ada di mana."

"Oh...*I am sorry.*" Kevin menunjukkan wajah bersimpati. Membuatnya paham, mengapa perjalanan menuju Hanoi menjadi penting bagi Tatiana.

"*That's okay.* Aku sudah nggak sedih lagi. Sekarang aku justru sangat bersemangat akan bertemu ayahku lagi," sahut Tatiana, dia mengulas senyum untuk dirinya sendiri.

Kevin mengangguk.

"Ya, aku mengerti sekarang mengapa kamu sering nggak sabar ingin cepat-cepat berada di Hanoi. Boleh aku tahu, bagaimana akhirnya kalian memutuskan bertemu di negeri ini? Apakah kamu yang menemukan ayahmu, atau ayahmu yang kembali menemuimu?" tanya Kevin lagi.

"Aku yang menemukan ayahku. Sejak dua tahun lalu aku mencarinya. Aku menemukannya berkat bantuan internet," jawab Tatiana.

"Itu memang ide bagus. Mencari informasi seseorang lewat internet. Saat ini hampir semua orang punya akun media sosial. Ayah dan ibuku pun punya. Tiap kali aku memasang status sedang

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

berada di satu tempat, mereka akan berkomentar, menyuruhku pulang."

Tatiana menoleh dan tersenyum geli.

"Oh, kamu bersyukur sekali berteman di media sosial dengan orangtuamu."

"Aku rasa, mereka membuat akun itu untuk memantau keberadaanku. Mereka baru membuatnya sebulan yang lalu. Sekarang mereka selalu tahu aku sedang berada di mana, tanpa perlu bertanya lewat pesan atau telepon."

"Kalau kamu mengalami seperti aku, sekian lama nggak diperhatikan orangtua, kamu pasti akan merasa beruntung sekali, memiliki orangtua yang sangat memperhatikanmu."

"Mereka bukan memperhatikan, tapi terlalu ikut campur."

"Andai ayahku punya akun media sosial, aku pasti bisa menemukannya dengan mudah."

"Memang itu yang terjadi, kan? Kamu menemukan akun media sosial ayahmu?"

Tatiana menggeleng. "Tidak, bukan seperti itu. Ayahku nggak punya akun media sosial. Dia tipe orang yang nggak suka berhubungan dengan sesuatu yang nggak nyata. Hidupnya hanya soal laut dan orang-orang yang dihadapinya secara langsung."

"Oh, jadi, apa yang kamu temukan di internet tentang ayahmu? Dia sekarang sudah menjadi tokoh terkenal dan kamu mengenalinya?"

Tatiana kembali tertawa mendengar pertanyaan Kevin itu. Baginya lucu sekali andai benar itu yang terjadi.

"Bukan, ayahku nggak terkenal. Tapi beberapa bulan lalu aku menemukan namanya di sebuah berita tentang kapal yang nyaris karam diterjang gelombang ganas lautan. Berkat perjuangan seluruh kru, kapal itu selamat. Ada satu pernyataan ayahku di berita itu. Namanya ditulis lengkap. Bahkan ada fotonya. Sayangnya,

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

selain itu nggak ada lagi. Aku nggak menemukan satu pun akun media sosial dengan nama ayahku. Hingga akhirnya aku menemukan nama belakang yang sama dengan ayahku. Itu bukan marga, hanya nama yang diturunkan dari kakekku kepada tiga anaknya. Aku ingat, itu nama omku. Segera aku mengirim pesan memperkenalkan diri."

Tatiana berhenti sebentar setelah bicara begitu panjang. Kevin masih tekun mendengar penuturan Tatiana. "Lalu?" tanya Kevin tak sabar menunggu kelanjutan cerita Tatiana.

"Aku juga sudah lama sekali nggak berkomunikasi dengan omku. Aku baru dua kali bertemu dengannya sepanjang hidupku. Saat itu dia berkunjung ke Lombok dan mampir ke rumah nenekku. Terakhir kami bertemu sepuluh tahun lalu. Untunglah akun media sosial yang kutemukan itu benar omku. Aku masih ingat wajahnya dan mengenali fotonya. Lalu aku menanyakan kabar ayahku, mungkin dia tahu. Aku senang sekali saat omku memberitahu, dia punya nomor kontak ayahku. Tapi dia sendiri juga sudah lama nggak bertemu ayahku. Omku memberikan nomor ponsel ayahku. Aku langsung menghubungi ayahku. Dia terkejut mendapat pesan dariku. Pertama kali menelepon, aku langsung memarahi ayahku yang tega sekali meninggalkan aku saat aku baru berusia delapan tahun."

"Ah, akhirnya kamu menyebutkan usiamu. Itu artinya usiamu sekarang dua puluh tiga tahun? Kamu hanya tiga tahun lebih muda dariku."

Tatiana menatap Kevin lama.

"Oh, *sorry*. Lanjutkan ceritamu," kata Kevin lagi, menyadari komentarnya mengganggu keseriusan Tatiana bercerita.

"Ayahku bilang, dia nggak pernah berniat meninggalkan aku. Tapi ibuku nggak mau lagi bertemu Ayah, mengusirnya saat dia datang. Ibuku cuma mau menerima uang tunjangan dari Ayah un-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

tukku, tapi melarang Ayah menemuiku. Selama belasan tahun ibuku selalu menjelekkan Ayah, seolah ingin aku juga membenci Ayah dan melupakannya."

"Itu bukan hal baik. Hanya mau menerima uang yang dikirimnya untukmu, tapi melarangnya bertemu denganmu."

"Tiga tahun setelah itu, ayahku benar-benar menghilang. Nggak pernah lagi mengirim uang. Ibuku semakin membenci Ayah. Tapi dari Ayah aku baru tahu, Ayah menitipkan uang untukku kepada Nenek. Mentransfernya ke rekening Nenek setiap bulan. Ayah hanya menelepon sekali, mengatakan uang itu untuk Nenek dan aku. Ayah akan mengirimnya setiap bulan. Ayah berpesan supaya Nenek nggak bilang siapa-siapa. Pantas saja Nenek selalu punya uang untuk memenuhi kebutuhan sekolahku. Nenek bilang itu hasil dari menjual kain tenunannya. Ternyata uang dari ayahku."

"Ternyata ayahmu masih seorang ayah yang bertanggung jawab."

"Ayah senang sekali saat aku meneleponnya. Dia mengajakku bertemu di Hanoi. Selain karena kapalnya akan berlabuh di dekat sini, juga supaya aku bisa puas berlibur dan ayahku menanggung semua biayanya."

"Aku senang sekali mendengar kisah yang berakhir bahagia."

"Kisah ini belum berakhir. Aku belum bertemu ayahku."

"Sekarang memang belum, tapi sebentar lagi kamu akan bertemu ayahmu setelah bertahun-tahun berpisah. Pasti akan menjadi pertemuan yang sangat mengharukan. Bolehkah nanti aku ikut menemanimu menemui ayahmu?"

"Untuk apa? Kamu hanya akan merusak pertemuan mengharukan seorang ayah dengan anak gadisnya," kata Tatiana pedas. Dia merasa kehadiran Kevin akan jadi gangguan saja.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Kevin terdiam, lalu mengedikkan bahu. "Baiklah. Aku hanya akan melihat kalian dari jauh."

"Sekarang giliranmu menceritakan tentang dirimu. Maksudku, kenapa kamu tertarik menjelajahi Asia Tenggara selama berbulan-bulan? Apakah kamu punya misi tertentu?"

"Oh, kukira kamu akan bertanya seperti apa Los Angeles," jawab Kevin lalu tersenyum.

Tatiana hanya diam, bahkan tidak balas tersenyum. Dia hanya memandangi Kevin.

"Aku melakukan perjalanan ini untuk menenangkan pikiran setelah mengambil keputusan berat dalam hidupku."

"Keputusan berhenti menjadi pengacara?"

"Kamu masih ingat ceritaku."

"Tentu saja. Kenapa kamu berhenti menjadi pengacara dan memilih menjadi animator *freelance*?"

Kevin menghela napas. "Aku baru sadar, aku bisa mati perlahan kalau aku tetap melakukan pekerjaan yang nggak benar-benar aku sukai. Menjadi pengacara bukan cita-citaku. Aku menyukai dunia pembuatan film. Spesial efek, animasi. Itu menarik dan menantang. Seperti yang kamu bilang, Los Angeles pusat dunia kreatif. Ada banyak sekali peluang untuk bekerja di bidang kreatif."

"Aku bisa membayangkannya. Industri kreatif di LA pasti sangat menarik."

"Tapi ayah dan ibuku yakin masa depanku akan cerah kalau aku juga menjadi ahli hukum seperti mereka. Awalnya aku menuruti kemauan mereka. Tapi makin lama, aku merasa tersiksa, terpaksa membela klien yang aku tahu bersalah. Sebesar apa pun dosa yang dibuat klienku, aku harus membantunya dinyatakan nggak bersalah. Itu melawan hati nuraniku."

"Apa kamu nggak bisa memilih klien yang sebenarnya nggak bersalah tapi mereka dituduh melakukan sesuatu yang salah?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Kevin memandangi Tatiana, lalu tertawa. "Jarang sekali orang yang nggak bersalah diseret ke pengadilan kecuali untuk kasus-kasus tertentu. Kebanyakan orang yang dibawa ke pengadilan memang melakukan kesalahan. Tugasku membela mereka supaya hukuman yang mereka terima menjadi ringan. Lebih bagus lagi kalau aku bisa membuat mereka bebas."

"Kenapa kamu nggak menjadi jaksa penuntut saja? Atau kurasa masih banyak pekerjaan lain yang bisa dilakukan ahli hukum tanpa harus menjadi pengacara."

Kevin kembali menghela napas. "Aku kan sudah bilang, orang-tuaku sudah mengatur segalanya untuk masa depanku."

"Tapi kamu bilang, ibumu seorang jaksa. Kamu juga bisa jadi jaksa, kan?"

"Ayahku hakim, ibuku jaksa, karena itu aku harus menjadi pengacara. Itu hidup yang ideal menurut harapan mereka, tapi bukan hidup yang aku impikan."

Tatiana terdiam. "Dan sekarang menurutmu saat yang tepat untuk mengejar impianmu?"

"Sebenarnya aku sudah memulainya sejak aku kuliah. Diam-diam aku mengikuti kursus multimedia. Aku tertarik membuat animasi. Setelah lulus dari fakultas hukum, tanpa sepengetahuan orangtuaku aku kuliah lagi memperdalam ilmu di bidang multimedia. Sejak beberapa bulan lalu aku sudah mulai menerima pekerjaan sebagai animator lepas. Itulah sebabnya selama perjalananku ini aku memilih menginap di kamar hotel dengan satu tempat tidur. Karena di sela-sela waktu istirahatku di malam hari, aku mengerjakan tugasku."

"Ternyata kamu melakukan sesuatu yang mengagumkan. Kukira kamu hanya sekadar berkeliling Asia menghabiskan tabunganmu."

"Melakukan perjalanan itu, bisa membuka pikiran, menambah

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

wawasan, memberi banyak pelajaran. Bertemu banyak orang dari berbagai negara, dan saling mengenal satu sama lain. Seperti kita yang berasal dari tempat jauh berbeda, bertemu di sini. Bahkan kita bisa menceritakan tentang kehidupan masing-masing dengan mudahnya tanpa canggung, padahal kita belum lama saling kenal."

"Ah, iya. Aku nggak sadar sudah menceritakan banyak hal pribadi pada orang asing."

"Kita sudah nggak asing lagi, kan? Kita sudah ngobrol banyak sekali."

Tatiana hanya mengangguk. "Tapi aku tetap menyayangkan, kamu lulus dari Fakultas hukum UCLA. Sayang sekali kalau ilmu yang kamu punya nggak dipakai."

"Siapa bilang nggak kupakai? Aku menjadi pengacara buat diriku sendiri. Saat menandatangani kontrak kerja, aku sangat paham karena aku tahu hukum."

"Benar juga, ilmu nggak akan sia-sia."

"Tentu saja." Kevin berhenti sebentar. "Oh iya, Ana," lanjutnya.

Tatiana menoleh. "Ya?" sahutnya.

"Kalau perjalanan kita selesai, kamu sudah kembali ke negerimu dan mungkin aku juga akan pulang ke kotaku, kita bisa tetap berteman, kan? Kita sudah saling berteman di akun media sosial masing-masing. Kalau sewaktu-waktu aku mengirim pesan padamu, kamu masih mau menerimanya?" tanya Kevin.

"Tentu saja. Aku juga masih berteman dengan beberapa teman yang aku temui dalam perjalanan ke Singapura dan Kuala Lumpur," jawab Tatiana.

Kevin tersenyum senang. "*Thank you, that's good.* Aku akan melakukannya juga."

"Sudah berapa teman yang kamu dapatkan selama perjalananmu ini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kurasa baru empat orang. Pemuda Thailand yang kukenal di Bangkok, gadis Belgia yang aku temui di sana, dan Nguyen, pemuda yang bekerja di penginapanku di Ho Chi Minh. Dan kamu yang keempat."

"Benarkah? Selama di Ho Chi Minh kamu nggak punya kenalan baru dari negara lain? Prancis, Inggris, Swedia?"

"Sebagai teman mengobrol sekilas memang banyak, tapi yang tetap berteman baru empat orang."

"Dan, gadis Belgia itu, sekarang sedang berada di mana?"

"Oh, dia gadis yang lucu dan pemberani. Dia berani mencoba makanan-makanan ekstrem. Terakhir kulihat di Instagram-nya dia sedang berada di India."

"Sendirian?"

"Aku kan sudah bilang, dia gadis pemberani dan nekat."

Tatiana tidak bicara lagi.

"Kamu sendiri, apa kamu punya teman pemuda Amerika juga dari hasil perjalananmu sebelumnya?" Kevin balik bertanya.

"Kamu satu-satunya pemuda Amerika yang aku kenal dan dan aku curhati masalah ayahku," jawab Tatiana.

"Itu artinya, aku lumayan istimewa," sahut Kevin sambil nyengir senang.

"Kamu yang memaksa ikut denganku. Kalau kamu nggak memaksa, kita pasti nggak akan sedekat ini," kata Tatiana.

"Oh iya. Memang aku yang tertarik ikut denganmu. Kurasa, ini semacam kita sudah ditakdirkan bertemu dengan cara seperti ini." Sambil berkata begitu, Kevin mengedipkan sebelah matanya. Membuat Tatiana menahan geli.

"Jadi, kamu percaya takdir?" tanya Tatiana.

"Aku percaya takdir yang baik," jawab Kevin.

"Itu curang namanya, hanya memlih percaya takdir yang baik."

"Bukan curang, hanya ingin menyerap energi positf saja."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Mendadak Tatiana menguap. Dia tidak bisa menahannya. Ternyata, mereka sudah berbincang-bincang cukup lama. Pantas saja Tatiana mulai merasa mengantuk. Saat ini sudah hampir setengah dua belas malam. Mereka kembali ke kabin. Suami-istri Jepang di atas tempat tidur mereka sudah terlelap. Tatiana segera menempati tempat tidurnya.

"Hei, Ana," panggil Kevin dengan suara pelan.

"Ya?" sahut Tatiana.

"Setelah berhari-hari kita melakukan perjalanan bersama, akhirnya kita merasakan juga tidur satu kamar," kata Kevin lalu tersenyum lebar.

"Ini bukan tempat tidur biasa. Ini darurat, dan kita nggak cuma berdua. Kamu, jangan pernah berniat berbuat macam-macam padaku, ya," Tatiana mengingatkan.

"Kenapa kamu bilang begitu? Mana pernah aku berniat buruk padamu. Aku kan cuma merasa geli akhirnya aku merasakan juga menginap di satu kamar denganmu," bantah Kevin.

Tatiana hanya memberi kode diam dengan meletakkan jari telunjuknya di bibir, sambil menunjuk ke tempat tidur di atas mereka. Lalu dia berbaring menghadap dinding, dan menyelimuti seluruh tubuhnya hingga ke kepala.

Kevin juga berbaring, tapi dia malah menghadap Tatiana. Dia tersenyum melihat Tatiana menjaga diri seketat itu. Baginya, sikap Tatiana itu unik sekali.

Tak terasa enam belas jam berlalu, diisi dengan tidur, makan, ke toilet, mengobrol. Akhirnya kereta memasuki Stasiun utama Hanoi. Setelah keluar stasiun, Kevin dan Tatiana menunggu mobil dari hotel datang menjemput. Ternyata ada beberapa turis menginap di hotel yang sama dengan Tatiana dan Kevin.

Dengan sopan Tatiana menolak tawaran Kevin yang ingin membayarinya menginap di kamar *single bed* di hotel itu. Saat

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tatiana tahu hotel itu juga menyediakan *dormitory room,* dia bersikeras membayar sendiri biaya hotelnya di satu kamar untuk enam orang itu. Tatiana beralasan, Kevin sudah terlalu banyak membayarinya. Membayar tiket keretanya, juga nanti akan membayari kamarnya di kapal pesiar di Halong Bay.

Pukul tujuh malan, Kevin dan Tatiana mencari makan malam. Mereka berjalan kaki menelusuri deretan bangunan di sekitar hotel hingga menemukan tempat makan yang menarik minat mereka. Tatiana memilih menu *seafood* dan sayuran supaya terjamin halal. Setelah makan malam, Tatiana dan Kevin menjelajahi Old Quarter sebentar sebelum kembali ke hotel dan langsung bersiap tidur. Menyiapkan energi untuk penjelajahan mereka selanjutnya esok hari.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

13

BERSELIMUT KABUT HALONG BAY

USAI sarapan pukul tujuh pagi, Tatiana dan Kevin *check out* dari hotel. Satu jam kemudian, staf dari kapal pesiar datang ke hotel menjemput para tamu. Tatiana dan Kevin sudah siap. Sepertinya hampir delapan puluh persen tamu yang menginap di hotel itu akan naik kapal pesiar juga. Sehingga mereka dijemput dengan bus besar.

Cukup lama barulah bus tiba di kota Ha Long. Pemandangan indah sudah mulai terlihat dari sini. Begitu turun dari bus, Kevin menghela napas panjang. Wajahnya memerah.

"Kamu capek?" tanya Tatiana.

"Nggak, aku cuma nggak sabar pengin menghirup udara segar." Kevin melepaskan pandangan ke hamparan teluk di depannya. Dia menghirup udara dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Wajahnya yang memerah kembali normal.

"Yang mana kapal kita?" tanyanya saat menyadari ternyata ada banyak kapal di depannya.

"Itu, staf dari kapal memanggil kita. Kita ke sana," sahut Tatiana, menunjuk ke arah staf kapal yang berteriak mengarahkan mereka menuju kapalnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Kapal pilihan Kevin layaknya hotel mewah terapung. Begitu mereka masuk, disambut staf kapal dengan senyum ramah. Kemudian disuguhi *welcome drink*. Setelah itu mereka *check in* ke kamar masing-masing. Barulah makan siang. Tatiana aman menyantap makanan apa saja, karena menu yang disajikan di kapal ini semua berasal dari sayuran dan hasil laut. Ikan, udang, lobster, kepiting, cumi, dan gurita. Diolah menjadi masakan Vietnam beraneka ragam.

"Bagaimana, kamu senang kan aku ajak menginap di kapal ini? Pasti jauh lebih bagus dari kapal yang kamu rencanakan," kata Kevin sambil tersenyum lebar.

"Tentu saja senang. Memang nyaman sekali dan makanannya enak. Terima kasih sudah mentraktirku menginap di sini," kata Tatiana, mengakui pilihan Kevin memang bagus.

"*No problem*. Aku senang membuatmu senang. Aku jadi nggak merasa bersalah lagi."

"Kenapa kamu merasa bersalah?"

"Aku nggak bisa melupakan wajah panikmu saat aku jatuh ke atas tubuhmu di Cu Chi Tunnel."

Tatiana hampir tersedak mendengar jawaban Kevin itu.

"Kamu kenapa?" tanya Kevin cemas, bergegas dia mengulurkan gelas minum Tatiana.

Tatiana menerima gelas itu, langsung meminumnya beberapa teguk. Tatiana mengatur napasnya, melirik Kevin yang masih memandanginya cemas. Diam-diam dia merasa malu sekali. Ternyata Kevin belum melupakan adegan di terowongan peninggalan tentara Vietkong itu.

"Kamu alergi salah satu makanan ini?" tanya Kevin.

"Oh, bukan karena alergi. Aku nggak masalah dengan menu beragam hidangan laut ini."

"Jadi, tadi kamu kenapa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak apa-apa, mungkin aku menelan makanan terlalu cepat."

"Pelan-pelan saja, atau kamu memang sudah lapar sekali?"

"Aku akan menelan lebih hati-hati," kata Tatiana berusaha menekan rasa malunya.

Usai makan siang, kapal mulai berjalan menyusuri Teluk Ha Long. Tatiana dan Kevin bergegas pindah ke teras kapal. Menikmati pemandangan indah terhampar di hadapan mereka. Pulau-pulau karang tinggi bagai bermunculan dari permukaan teluk.

Setelah itu kapal bersandar di Pulau Gao Do.

"Kamu mau ikut ke goa?" tanya Tatiana sambil memandangi kaki Kevin. Nyeri membayangkan kakinya yang digips itu terantuk bebatuan goa, atau ujung kruknya tidak menjejak di lantai goa dengan stabil lalu dia tergelincir. Tatiana mengerjap, menghalau bayangan buruk itu.

"Pemandu kita bilang, goa itu sudah menjadi warisan dunia. Sayang sekali kalau sudah jauh-jauh di sini aku nggak masuk ke dalamnya."

"Tapi kita lihat nanti, apakah lantainya memungkinkan kamu pijak dengan krukmu itu."

"Itulah gunanya kamu," kata Kevin santai.

"Gunanya aku?" tanya Tatiana sambil mengerutkan dahi.

"Tugasmu menjagaku, jangan sampai tergelincir."

"Bagaimana caranya? Kamu lebih besar dariku. Aku nggak akan kuat memegangimu kalau kamu jatuh."

"Mungkin aku bisa jatuh di atasmu lagi supaya nggak terlalu sakit."

"*What do you mean*?" tanya Tatiana agak kesal, walau dia tahu, Kevin sedang menyindir kejadian di Cu Chi Tunnel. Memalukan sekali lelaki itu tak bisa berhenti memikirkan kejadian itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Kevin tergelak. "*Just kidding*. Aku akan berusaha nggak tergelincir. Tapi kuharap berjalanlah di dekatku. Supaya...."

"Supaya kalau kamu tergelincir kamu bisa berpegangan padaku dan mengajakku ikut jatuh." Tatiana memotong ucapan Kevin.

"Tepat sekali. Kira-kira seperti itu."

"Itu tak akan terjadi. Kalau kamu tergelincir, aku akan menghindar supaya kamu nggak bisa meraihku."

"Oh, kamu kejam sekali."

Tapi nyatanya, Kevin semakin mahir menggunakan kruk. Seolah alat itu benar-benar sudah menggantikan fungsi kakinya yang berselimut gips. Dengan lincah lelaki itu bisa ikut menyusuri lorong goa. Keluar dari goa, napas Kevin tersengal-sengal.

"Kamu benar-benar nekat. Seharusnya kamu menunggu saja di kapal."

"Dan melewatkan keasyikan tadi? *No way*! Aku datang jauh-jauh ke sini bukan hanya untuk duduk atau tidur di kapal mewah."

"Kamu memang keras kepala."

"Aku suka tantangan, dan aku lega bisa menyelesaikan tantangan yang kubuat sendiri."

"Kamu hanya sedang beruntung," komentar Tatiana. Lalu dia melangkah mendahului Kevin kembali menuju kapal. Bergegas Kevin mengejarnya.

Setelah semua penumpang kapal kembali, kapal itu berlayar lagi. Hingga kemudian berhenti di tengah kampung terapung. Tempat banyak penduduk lokal tinggal di atas kapal mereka yang terapung di teluk itu. Para penduduk itu menawarkan dagangan mereka pada penumpang kapal.

Beberapa orang mencoba bermain kayak. Ada juga yang menerima tantangan berenang di teluk itu. Tapi Tatiana tidak berminat berkayak apalagi berenang. Kevin pun kali ini tidak menantang dirinya naik kayak. Tampaknya baru sekarang dia merasa kelelahan setelah berjuang keras menelusuri goa tadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Terakhir menjelang matahari terbenam, kapal kembali berhenti di satu tempat terbaik yang akan memperlihatkan keindahan proses perubahan siang berganti senja. Di musim hangat ini, langit cerah, kabut tidak turun. Sehingga terlihat jelas matahari yang berubah jingga kemerahan lalu turun ke cakrawala sebelum akhirnya menghilang.

Langit berubah ungu nyaris gelap, kapal berlabuh di dermaga Pulau Cat Ba. Saatnya para penumpang beristirahat di kapal, menikmati segala fasilitas yang tersedia. Menikmati makanan malam yang kembali dipenuhi menu hidangan laut.

"Baiklah, setelah bertualang seharian, sekarang saatnya bersantai dan bersenang-senang. Ini akan melibatkan pesta dan *wine*, kan? *No drug!* Berpesta ala apa pun, aku tetap *antidrug*," kata Kevin.

Tatiana menoleh. "Aku bukan hanya *no drug*. Tapi juga *no alcohol*," katanya.

"*What*? Apa salahnya menikmati minuman beralkohol?" Kevin balik bertanya.

"Itu akan membuatmu mabuk." Tatiana memberi alasan.

"Nggak, kalau kamu minum sedikit," bantah Kevin.

"Sedikit pun aku nggak mau."

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan?"

"Mengobrol dengan sesama penumpang kapal ini. Mungkin karaoke bersama."

Namun akhirnya apa yang disebut Tatiana sebagai karaoke itu malah menjadi ajang mempermalukan diri, karena semua penuh percaya diri menyanyi walau suara mereka sumbang. Tapi Tatiana cukup membuat yang lain terpukau ketika dia mampu menyanyikan lagu Christina Perri *A Thousand Years* dengan sangat baik. Dia menjadi penyanyi karaoke dengan suara terenak di antara yang lainnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tatiana hanya menyanyi empat lagu, setelah itu dia lebih banyak duduk menjadi pendengar, sambil sesekali mengobrol dengan sesama penumpang yang duduk di dekatnya. Seorang gadis Belgia yang sudah tiga minggu keliling Indocina bersama seorang temannya.

Pukul sepuluh tepat, Tatiana permisi beristirahat lebih dulu. Dia hanya melambaikan tangan pada Kevin yang masih asyik bergerombol dengan sesama laki-laki. Wisatawan dari Belanda, Swedia, Jepang, dan Italia. Melihat botol yang dipegang Kevin, Tatiana menduga lelaki itu minum minuman beralkohol. Dia memang tak punya hak melarang Kevin. Bagi Kevin, minuman itu pasti sudah biasa.

Tatiana bergegas menuju kamarnya. Dia tak ingin tidur larut. Besok dia masih harus menjelajahi tempat lain. Walau pun besok akan lebih santai dari hari ini. Dia membersihkan diri, berganti pakaian yang lebih santai untuk tidur. Melihat tempat tidurnya dengan senyum. Setelah selama bermalam-malam dia tidur di *dormitory room*, akhirnya malam ini dia merasakan tidur di kamar yang sangat nyaman di satu tempat tidur yang hanya khusus untuknya.

"Terima kasih, Kevin," gumamnya, lalu dia mengempaskan tubuhnya di atas kasur yang empuk itu, bersiap terlelap.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

14
SESUATU YANG SEHARUSNYA TAK BOLEH TERJADI

"ANA! *Help me! I lost my key!*"

Tatiana mengerjap. Dia baru beberapa menit terpejam sudah mendengar suara teriakan dan pintu kamarnya digedor sangat keras. Dia menduga itu suara Kevin. Memalukan sekali jika terdengar penghuni kamar lain. Bisa-bisa dia diusir dari kapal, dibuang ke laut.

Dengan enggan Tatiana memaksa tubuhnya bangun dari tempat tidur, menarik kerudung instan yang tersampir di meja, mengenakannya cepat-cepat, lalu bergegas menuju pintu. Dia membukanya sedikit, mengintip keluar. Kevin tampak mundur sempoyongan. Rupanya tadi dia bersandar ke pintu.

"Ana, *please help me*," kata Kevin dengan mata sayu ketika menyadari Tatiana akhirnya muncul. "Kunciku hilang. Aku nggak bisa masuk kamar," lanjutnya.

"Kenapa kamu nggak minta tolong petugas kapal?" tanya Tatiana.

"Sudah nggak ada orang di sini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tatiana menatap curiga pada Kevin. Bagaimanapun dia harus waspada. Lorong itu sepi dan meskipun saat ini kaki Kevin yang berfungsi hanya satu, dia tetap seorang laki-laki yang kuat. Tapi Tatiana tidak mungkin membiarkan lelaki itu semalaman di depan kamarnya. Berteriak-teriak mengganggu ketentraman. Tatiana keluar dari kamarnya. Mengunci pintu. Menyimpan kuncinya di saku celana katunnya.

"Kubantu menemukan kuncimu. Kalau nggak ketemu, aku akan melapor ke petugas kapal," katanya pada Kevin.

"*Thank you*," sahut Kevin lalu tersenyum tipis.

Tatiana berjalan menyusuri lorong, menunduk memperhatikan lantai. Hingga sampai di ujung lorong, dia tidak menemukan apa-apa. Di tepi undakan menuju ruang lain, barulah dia melihat sebuah benda, memungutnya, dan benar saja. Itu sebuah kunci. Bergegas dia kembali menemui Kevin yang masih bersandar di pintu kamarnya.

"Aku sudah menemukan kuncimu. Kamu menjatuhkannya," kata Tatiana sambil menunjukkan kunci ke depan wajah Kevin. Tapi lelaki itu tampaknya sudah setengah sadar. Dia hanya membuka matanya sedikit, lalu bergumam.

"Kamu bisa ke kamarmu sendiri, kan? Itu, kamarmu di sebelah."

Tapi Kevin tampak sudah lunglai. Dia malah menjatuhkan satu kruknya.

"*Could you help me again, please?*" ucapnya perlahan.

Tatiana menjauhkan wajahnya, menyadari mulit Kevin beraroma alkohol. Tampaknya dia setengah mabuk. Tatiana mendengus kesal.

"*I am…very tired*," bisik Kevin, dia kembali sempoyongan. Hampir saja dia terjatuh, tapi dengan refleks Tatiana melingkarkan lengannya di pinggang Kevin, menahan tubuh lelaki itu. Le-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

ngan Kevin sebelah kiri masih ditopang kruk, lengan kanannya dia lengkarkan ke bahu Tatiana. Gadis itu terkejut, tapi dalam keadaan darurat seperti ini dia terpaksa harus membantu Kevin.

Perlahan dia memapah Kevin menuju kamarnya. Membiarkan dulu satu kruk yang tergeletak di depan pintu kamarnya sendiri. Susah payah melangkah, akhirnya mereka sampai di depan kamar Kevin. Tatiana memasukkan kunci yang berupa kartu ke tempatnya, lalu membuka pintu itu. Memapah Kevin masuk ke kamarnya, meletakkan kunci berbentuk kartu itu ke tempatnya di dinding, lampu di kamar itu seketika menyala.

Tatiana terus memapah Kevin hingga mencapai tempat tidurnya, kemudian membantunya merebahkan tubuh. Tapi Kevin tidak melepaskan rangkulan lengannya di bahu Tatiana. Membuat tubuh gadis itu terseret dan jatuh di atas tubuh Kevin.

"Kevin! Lepaskan tanganmu dari bahuku!" teriak Tatiana terkejut, dia berusaha keras mengangkat tubuhnya, tapi Kevin merangkulnya erat.

"Mm.... *I need you...*," bisik Kevin.

Sekuat tenaga Tatiana berusaha melepaskan diri dari rangkulan Kevin. Lelaki itu sudah hampir kehilangan kesadarannya. Setelah berhasil lepas, Tatiana bergegas menegakkan tubuh dan bersiap pergi. Tapi dia terkejut saat tiba-tiba Kevin menangkap pergelangan tangannya dan memegangnya erat.

"*Where are you going? Please, don't leave me alone,*" ucap Kevin. Matanya membuka sedikit. Tatiana berusaha melepaskan pegangan Kevin dari tangannya.

"*You are drunk! That's terrible!*" sahut Tatiana kesal. Dia mengempaskan tangan Kevin setelah berhasil melepaskannya dari pergelangan tangannya. Lalu bergegas keluar kamar. Teringat kruk Kevin masih tertinggal di luar, dia masih membiarkan pintu terbuka. Setengah berlari mengambil kruk dan meletakkannya di

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dekat tempat tidur Kevin berjajar dengan kruk yang lain. Kevin sudah terlelap. Tatiana mendengus kesal melihatnya. Lalu dia segera keluar. Menutup pintu yang otomatis terkunci.

Tatiana melangkah cepat ke kamarnya, menyerbu masuk begitu pintu terbuka, meletakkan kunci di tempatnya di dinding dekat pintu. Lampu dan AC seketika menyala. Lalu dia mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur.

"Uugh!" keluhnya sambil meringis, baru sekarang bahunya terasa pegal setelah tadi menopang tubuh Kevin.

Teringat kejadian di kamar Kevin tadi. Tatiana mengerjap. Dia menyadari melakukan perjalanan menjelajahi negeri lain, dia harus menanggung risiko menjunjung tinggi toleransi, karena dia akan bertemu dengan beragam orang dari berbagai negara, berbeda budaya, kebiasaan, dan agama. Tapi kali ini dia sudah kelewat batas. Tidak seharusnya dia masuk ke kamar Kevin. Tapi bukankah tadi dia tak punya pilihan lain? Dia harus membantu Kevin. Tak mungkin dia membiarkan Kevin tergeletak di lorong karena tidak bisa masuk ke kamarnya.

Tatiana mendengus kesal. Mungkin memang dia yang salah. Seharusnya sejak awal dia menolak diikuti Kevin. Tidak pantas dia melakukan perjalanan berdua dengan lelaki asing. Dia, seharusnya bisa menjaga diri, menghindar dari terlalu berdekatan dengan lelaki asing yang jelas-jelas bukan mahram.

Tatiana memutuskan, mulai besok dia harus bersikap tegas. Dia harus menjaga jarak dari Kevin agar kejadian seperti semalam tidak terulang lagi. Setampan apa pun lelaki itu, sebagus apa pun matanya dan sedalam apa pun caranya memandang, Tatiana harus mampu bertahan dari segala godaan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

15
MENJAGA JARAK

"*GOOD morning, Ana. How are you?*"

Tatiana hanya diam, meraih cangkir kopinya, menyeruputnya hingga habis. Setelah itu cangkir dia letakkan kembali, kemudian matanya menatap tajam Kevin yang masih tersenyum.

"Mulai detik ini, jangan ikuti aku lagi. Kita berpisah," katanya ketus.

Senyum di wajah Kevin menghilang, berganti ekspresi heran.

"Kita berpisah? Memangnya kapan kita menyatu? Oh! *Wait*!" Kevin mengangkat telapak tangannya, lalu memajukan tubuh, mencondongkan wajahnya mendekat ke wajah Tatiana, matanya menyipit.

"Apakah kita menikah saat aku mabuk semalam?" katanya dengan suara pelan.

Tatiana bertambah kesal. Dia bangkit berdiri.

"Nggak ada yang menikah. Aku cuma nggak mau lagi punya teman seperjalanan pemabuk. Jadi, mulai hari ini aku mau pergi sendiri. Jangan mengikutiku," ucap Tatiana tegas, lalu dia berbalik dan berjalan menjauh.

"Hei, Ana, *please, wait!*"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Kevin meraih kruknya, menyusul Tatiana yang sudah berjalan meninggalkannya. Tatiana berusaha tak merasa iba mendengar suara langkah Kevin yang berisik.

"Ana, maafkan aku kalau semalam aku berbuat nggak baik padamu. Itu nggak disengaja. Apa pun yang sudah kulakukan semalam, itu kulakukan tanpa sadar."

"Maaf, aku nggak bisa lagi. Kita punya kebiasaan yang berbeda. Bukannya aku nggak punya tenggang rasa, tapi aku punya hak untuk merasa aman."

"Jadi, aku sudah membuatmu merasa nggak aman? Memangnya apa yang sudah kulakukan semalam? Aku nggak ingat. Yang kuingat cuma...aku memanggilmu di lorong, aku hampir jatuh dan kamu datang membantuku berdiri, lalu...kamu memapahku ke kamarku. Lalu...aku nggak ingat."

Tatiana hanya diam.

"Aku nggak melakukan sesuatu yang buruk padamu, kan?"

Tatiana tetap diam. Dia terus berjalan, menuruni tangga. Kewalahan Kevin mengikutinya.

"Ana, *please*. Katakan apa yang harus kulakukan untuk menebus kesalahanku?"

Kali ini ucapan Kevin itu membuat Tatiana berhenti melangkah, dia menoleh dan menatap Kevin lekat.

"Kamu hanya perlu melakukan satu hal. Tolong jangan ikuti aku lagi."

"Maksudmu jangan mengikuti lagi bagaimana?"

"Mulai saat ini kita melakukan perjalanan yang terpisah. Jangan pergi ke tempat yang sama denganku, jangan menginap di hotel yang sama, dan jangan menumpang bus, kereta, atau pesawat yang sama denganku."

"Kamu nggak bisa melarangku seperti itu. Kalaupun aku ke tempat yang sama denganmu, menginap di hotel yang sama, me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

numpang kendaraan yang sama, bukan berarti aku mengikutimu. Bisa saja kebetulan sama."

"Nggak mungkin terjadi kebetulan beruntun. Hari ini aku punya rencana berkeliling Hanoi dan kamu jangan mengikutiku. Pilih saja tujuan yang lain."

"Aku juga mau keliling Hanoi. Nggak ada yang bisa melarangku. Hei, kamu kenapa sih? Katakan, aku sudah berbuat apa yang membuatmu sampai semarah ini."

Tatiana mengembuskan napas agak keras, tak sanggup menahan lagi rasa kesalnya.

"Kamu menarikku ke tempat tidurmu. Itu kurang ajar sekali. Aku nggak terima diperlakukan seperti itu. Mulai saat ini aku ingin menjaga jarak darimu. Kamu harus tahu, aku gadis Asia baik-baik yang memegang teguh kesantunan Timur dan peraturan agama. Aku nggak boleh sedekat itu dengan lelaki asing."

Kevin ternganga mendengar penjelasan Tatiana.

"Oh, *I am sorry*. Aku pasti nggak sengaja melakukannya. Aku berjanji itu nggak akan terjadi lagi."

"Aku akan memastikan itu nggak akan terjadi lagi, dengan cara menghindar sejauh-jauhnya darimu. Kita berpisah sekarang. Bukan teman seperjalanan lagi. Terima kasih kamu sudah membayariku menginap di sini dan segala yang sudah kamu berikan padaku. Aku akan mengembalikan semua yang sudah kamu bayarkan untukku. Kirimkan saja nomor rekeningmu, atau aku akan mengirimnya lewat Western Union setelah aku kembali ke negeriku."

"*Please*, jangan seperti itu, Ana. Kamu nggak perlu mengembalikan apa pun. Aku memberikan semuanya tanpa maksud apa-apa kecuali sekadar berbagi dengan teman seperjalanan. Tentang kejadian semalam, aku benar-benar minta maaf."

Tatiana diam sesaat. Mengalihkan pandangan matanya, menggigit-gigit bibir. Lalu kembali menatap Kevin. "Kita diskusikan

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

lagi soal itu nanti. Saat ini, tolong beri aku ruang. Biarkan aku sendiri dulu. Aku perlu menenangkan diri," katanya.

"Baiklah. Aku nggak akan mengganggumu. Aku akan menjaga jarak seperti yang kamu minta. Tapi kamu nggak bisa melarangku ikut tur yang sama denganmu, menginap di hotel yang sama, menumpang bus, atau pesawat yang sama. Aku hanya akan menjaga jarak," janji Kevin.

"Termasuk tolong jangan duduk di kursi sebelahku andai kita menumpang bus atau pesawat yang sama." Tatiana mengingatkan.

"Oke, *deal*," sahut Kevin.

Pagi ini hotel terapung yang mereka tumpangi kembali ke kota Halong. Tatiana dan Kevin tak bisa menghindar dari menumpang bus yang sama menuju kota Hanoi. Kevin benar-benar menepati janjinya. Dia sengaja memilih kursi yang agak jauh dari kursi yang ditempati Tatiana. Dia tidak ingin memaksakan kehendaknya dan membuat gadis itu semakin anti padanya. Mungkin Tatiana benar, dia perlu waktu sendiri, tanpa Kevin yang selalu mengikutinya.

Kevin merebahkan kepala ke kursi. Berusaha keras mengingat apa yang terjadi semalam. Dia minum terlalu banyak bir hingga kehilangan kesadaran dan hampir saja mencelakai Tatiana. Dia baru saja lunas menebus kesalahan yang telah dibuatnya di Cu Chi Tunnel, sekarang dia membuat kesalahan baru. Dia masih berharap kejadian semalam tidak membuat Tatiana membencinya. Seharusnya dia tahu, Tatiana gadis timur yang pasti punya prinsip berbeda dengan gadis-gadis di negeri Barat. Memikirkan itu membuatnya teringat pada seorang gadis Amerika yang telah membuatnya kecewa dan menjadi salah satu alasannya menjauh sesaat dari Los Angeles. Tatiana jelas sangat berbeda dengan gadis pengkhianat itu.

Kevin mengerjap, menghalau sosok gadis berambut pirang dari dalam kepalanya. Dia menatap ke kursi yang diduduki Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Berjarak tiga kursi darinya. Hanya terlihat bagian belakang kursi. Tatiana duduk dekat jendela, membuatnya tak terlihat sama sekali oleh Kevin. Tapi Kevin sudah hafal wajah dan sosok Tatiana. Dia mengeluarkan buku sketsanya. Lalu mulai melukis wajah Tatiana lagi. Ini salah satu cara melupakan wajah si gadis pirang dan menggantinya dengan wajah teduh Tatiana.

Hasil sketsanya selesai bersamaan dengan bus yang berhenti di depan hotelnya. Kevin menyimpan kembali buku sketsanya, lalu keluar dari bus. Dia melihat Tatiana tidak masuk ke hotel yang sebelumnya mereka tempati. Kevin hanya bisa menghela napas pasrah. Kali ini dia harus rela membiarkan Tatiana memilih penginapan yang dia inginkan. Gadis itu pasti akan mencari hostel.

Kevin melangkah masuk ke hotel setelah minta bantuan kondektur bus meletakkan *backpack*-nya di punggungnya. Dia harus *check in* lagi. Kali ini melakukannya sendiri.

Hari ini Kevin memutuskan beristirahat di kamar saja. Menyelesaikan pekerjaannya sambil memberi waktu untuk Tatiana terbebas dari dirinya untuk hari ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

16
JANJI YANG TAK DITEPATI

TATIANA menemukan hostel tak jauh dari hotel tempat Kevin menginap. Memang jaraknya masih dekat, tapi setidaknya, bagi Tatiana, mereka tidak tinggal di hotel yang sama. Dia memilih *dormitory room* seperti biasa. Sebenarnya dia ingin mengikuti wisata ke Hoa Lu. Tapi sudah terlambat, jika ingin ke sana harus berangkat setengah delapan pagi. Akhirnya dia memutuskan beristirahat sebentar di hostel. Agak sore barulah dia akan menyusuri Old Quarter.

Di kamar ini dia hanya bertemu dua teman sekamar yang berasal dari Australia. Mereka pun sudah siap akan keluar. Tampaknya mereka bangun kesiangan. Dari keadaan tempat tidur, Tatiana menebak penghuni kamar lainnya sudah keluar sejak pagi.

Tatiana penghuni terakhir yang baru masuk ke kamar ini, sehingga dia mendapat tempat tidur di atas yang paling ujung. Inilah *traveling* ala *backpacker*. Kamar hanya sekadar untuk menumpang tidur, bukan untuk dinikmati kenyamanannya. Jadi, cukup menyewa *dormitory room*. Seharian mereka akan berkeliling menjelajahi setiap tempat di sini, baru kembali menjelang tengah malam.

Tatiana menunggu waktu shalat dahulu. Usai shalat, barulah dia bersiap keluar. Dia mengecek ponselnya, tidak ada pesan dari

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Kevin. Tampaknya laki-laki itu benar-benar mematuhi janjinya, tidak menganggu Tatiana lagi.

Tatiana sudah membasuh tubuh. Dia merasa segar dan siap bertualang menjelajahi kota ini. Kali ini dia akan berjalan sendirian. Melegakan sekali karena tidak ada yang perlu dia cemaskan. Hostel yang ditempati Tatiana ini berada di Old Quarter. Ketika dia keluar, langsung disambut dengan suasana kota yang dipenuhi toko, restoran, hotel kecil, agen wisata. Motor berjajar di depan toko, jalanan juga didominasi motor.

Tatiana berjalan santai menuju Hoan Kiem Lake. Danau yang dikelilingi taman-taman indah menjadi tempat warga lokal dan wisatawan bersantai. Sampai di dekat danau, sudah banyak yang bersantai di sana. Tatiana memandang danau yang teduh itu. Di tengah danau, tampak sebuah pulau kecil, di atasnya berdiri bangunan tua. Setahu Tatiana, itu adalah kuil. Ada jembatan berwarna merah menuju pulau di tengah danau itu. Beberapa orang tampak berfoto-foto di jembatan itu.

Tatiana hanya memotret pemandangan. Lalu menyeberangi jembatan melihat kuil lebih dekat tapi hanya dari luar. Dia menyapu pandangan ke sekelilingnya. Terlihat yang mendatangi tempat ini kebanyakan warga lokal, ada beberapa wisatawan tampaknya dari berbagai negara. Tiba-tiba saja Tatiana teringat Kevin. Di mana lelaki itu sekarang? Apakah masih di hotelnya? Atau sedang berkeliling Old Quarter juga? Dia mengerjap. Tak seharusnya dia memikirkan Kevin. Bukankah rasanya santai sekali tidak ada Kevin yang mengikutinya?

Kemudian Tatiana teringat pada ayahnya. Ayahnya berjanji, besok akan menemuinya di kota ini. Itulah tujuan utamanya ke Hanoi. Untuk bertemu dengan ayahnya. Dia mengirim pesan, mengingatkan ayahnya akan janjinya besok. Menanyakan sudah sampai di mana kapal yang ditumpanginya. Tapi tak ada jawaban.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika langit berubah gelap, Tatiana kembali berjalan mencari makanan yang bisa dia makan di warung-warung makan pinggir jalan. Sampai dia selesai makan, pesannya belum juga dibalas ayahnya. Bahkan sampai akhirnya Tatiana kembali ke hostel dan bersiap tidur, pesan itu belum dibalas. Bahkan belum dibaca. Ataukah tidak sampai?

Ayah, please, *jangan kecewakan aku lagi*, gumam Tatiana sebelum dia memejamkan mata.

Kalau sampai dia gagal bertemu dengan ayahnya di sini, mungkin dia tak akan pernah memberi kesempatan lagi bagi laki-laki darah dagingnya sendiri itu. Terlalu banyak kekecewaan dan sakit hati yang dia derita. Dia tak akan sanggup menanggung lebih dari ini.

Esok harinya, keresahan Tatiana bertambah. Pesannya belum dibaca juga oleh ayahnya. Dia mencoba menelepon, tapi nomor ayahnya di luar jangkauan. Tatiana semakin resah, keyakinannya menyurut cepat, sepertinya ayahnya tidak akan datang.

Tapi dia tak akan menyerah. Dia tetap akan datang ke tempat yang telah disepakati. Home Vietnamese Restaurant. Itu adalah tempat yang direkomendasikan ayahnya. Tatiana mencari alamat restoran itu di internet, dengan mudah dia temukan. Tatiana memilih menumpang taksi karena belum tahu lokasinya.

Ternyata restoran itu berada di tempat yang menarik. Di dekat danau serta taman-taman indah. Bangunannya sendiri merupakan bangunan klasik peninggalan zaman penjajahan Prancis. Bagian luarnya dicat warna kuning. Tapi dinding interiornya ternyata dibiarkan tanpa plesteran, hingga terlihat susunan batu bata. Kursi-kursi kayu yang dibiarkan dengan warna aslinya. Suasana rumahan segera menerpa begitu Tatiana melangkah masuk.

Dia tidak yakin berapa harga makanan di restoran ini. Pastinya lebih mahal daripada warung makan pinggir jalan. Tapi demi ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

temu ayahnya, Tatiana rela tetap datang ke sini. Mungkin nanti dia akan memilih makanan yang paling murah. Mungkin dia akan memilih salad saja, selain murah juga untuk keamanan kehalalannya.

Setelah pesanannya datang, Tatiana memakannya sedikit demi sedikit. Tak terasa sudah setengah jam dia berada di restoran itu. Makanannya sudah habis. Beberapa pengunjung mulai datang. Namun Tatiana terkejut ketika melihat satu pengunjung yang sangat dikenalnya. Matanya terbelalak tak percaya.

"Kevin?" Tatiana refleks mengucapkan nama itu. Kevin menoleh padanya dan mengangguk, tersenyum tipis. Lalu duduk di meja lain yang bersebelahan dengan Tatiana.

Tatiana masih memandangi Kevin dengan banyak pertanyaan di kepala. Apakah Kevin mengikutinya? Tidak mungkin lelaki itu hanya kebetulan datang ke tempat ini. Restoran ini bukan restoran yang mudah ditemukan begitu saja. Ingin sekali Tatiana menegur Kevin dan bicara padanya. Tapi kemudian dia teringat, bukankah dia sendiri yang meminta Kevin menjaga jarak dengannya?

Tak lama Kevin memesan makanan. Tatiana masih bertahan tidak memesan apa-apa lagi. Saladnya sudah habis, minumannya tinggal separuh, dan saat ini dia masih merasa lapar.

Agak lama, pramusaji datang ke meja Tatiana, memberikan buku menu dan meminta Tatiana memilih menu yang diinginkannya. Dengan halus Tatiana mengatakan dia belum ingin memesan, masih menunggu seseorang. Tapi pramusaji itu mengatakan, Tatiana boleh memilih menu apa saja, nanti akan dibayar oleh lelaki yang duduk di sebelah mejanya.

Tatiana terkesiap, refleks dia menoleh ke arah Kevin yang sedang asyik menikmati makanannya. Tatiana permisi pada pramusaji itu, minta izin bicara dulu dengan Kevin.

"Hai, Kevin," sapanya, dia berdiri di samping Kevin.

Kevin menoleh dan mendongak.

"*Hello*, Ana."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Apa yang kamu lakukan?"

"Aku sedang makan siang. Kamu sudah makan? Kulihat kamu baru makan salad dan minum segelas air putih. Kamu pasti masih lapar."

"Kenapa kamu bisa ke sini?"

"Ini restoran umum. Siapa pun boleh makan di sini, kan?"

"Tapi dari mana kamu bisa tahu restoran ini?"

"Seseorang di hotelku merekomendasikannya. Katanya ada restoran menarik dan makanannya enak sekali. Maka, aku coba datang ke sini."

"Kebetulan sekali. Saat aku juga sedang ke sini."

"Ana, kenapa kamu nggak duduk satu meja denganku? Supaya kita bisa ngobrol lebih nyaman?"

"Aku nggak percaya kamu nggak sengaja datang ke restoran yang juga aku datangi."

Kevin membelalakkan mata, dia menelan makanan yang telah dikunyahnya.

"Kamu menuduhku mengikutimu?"

Tatiana hanya diam.

"Duduklah di sini, dan pesanlah makanan. Nanti akan aku ceritakan."

Tatiana menghela napas. Mungkin peraturan yang dia buat supaya Kevin menjaga jarak darinya memang keterlaluan. Mereka saling kenal, apa salahnya makan satu meja? Dia tidak boleh terlalu kaku dalam bersikap. Ini *traveling*, seorang pejalan harus punya pikiran dan hati yang tebuka.

"Baiklah, aku pindah ke sini," katanya akhirnya. Tatiana mengatakan pada pramusaji dia pindah duduk di depan meja yang sama dengan Kevin.

"Sekarang, pesanlah makanan. Kulihat ada menu vegetarian kalau kamu khawatir makanan di sini tidak memenuhi aturanmu."

"Bukan aturanku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"*Whatever*. Yang penting, aku nggak ingin merasa kenyang, sementara kamu kelaparan. Bagaimanapun, kita pernah menjadi teman seperjalanan. Aku akan mentraktirmu."

"Kamu sudah terlalu sering mentraktirku."

"Nggak apa-apa, kan? Aku senang mentraktirmu."

Tatiana masih ragu memilih menu.

"Aku tahu kenapa kamu ke sini."

"Tahu dari mana?"

"Dari mengamati dan menganalisis. Kamu ke sini pasti ingin bertemu ayahmu. Di sini kah kalian berjanji bertemu?"

"Ternyata analisismu tepat sekali."

"Jam berapa ayahmu akan datang?"

"Dia bilang saat makan siang."

"Dan kamu berharap ayahmu yang akan mentraktirmu makan siang."

"Itu memang sudah seharusnya."

"Ayolah, pesanlah makanan. Menu di sini lezat sekali. Sungguh," kata Kevin sambil menusuk sepotong kecil steik dengan garpu lalu memasukkan ke mulutnya.

"Baiklah, aku terima tawaranmu," kata Tatiana akhirnya.

Kevin tersenyum. "Silakan, nggak usah sungkan."

Tatiana memilih *spring roll*. Tampaknya itu menu yang aman. Dia meminta diisi dengan *seafood* dan sayuran.

"Baiklah, aku akan mengaku. Aku memang mengikutimu ke sini. Aku menunggu di luar hostelmu. Lalu ketika kamu naik taksi, aku juga langsung naik taksi dan meminta sopirnya mengikutimu. Aku nggak mengira, kamu datang ke tempat ini. Ternyata ini restoran yang sangat menarik," kata Kevin.

"Aku sudah menduga, pasti kamu mengikutiku."

Kevin tersenyum. "Tapi karena aku mengikutimu, kamu jadi bisa mencicipi salah satu menu di sini. Bukan cuma salad dan air mineral."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku memang sengaja nggak ingin makan berat dulu, aku mau menunggu ayahku."

"Tapi ini sudah tengah hari. Saatnya makan siang. Ayahmu kenapa belum datang juga? Sudah berada di mana sekarang?"

Tatiana terdiam. "Aku nggak tahu, sejak kemarin susah dihubungi. Pesan-pesanku nggak ada yang masuk."

"Mungkin gelombang sedang tinggi dan membuat sinyal telepon terganggu."

"Mungkinkah?" Tatiana sejak tadi sudah memikirkan banyak kemungkinan.

"Aku akan menemanimu menunggu ayahmu."

"Kamu harusnya ikut tur keliling kota, bukan hanya di sini."

"Di sini pun menyenangkan, Aku suka suasana restoran ini."

Tatiana tidak membantah lagi. Dia melahap pesanannya yang sudah datang. Sebenarnya, dia memang lapar. Setelah makanannya habis, dia memeriksa ponselnya lagi. Belum ada jawaban dari ayahnya. Pengunjung restoran semakin banyak. Tatiana mulai merasa tidak enak karena sudah berjam-jam masih di restoran ini.

Kevin mengatakan tidak usah khawatir. Mereka punya hak untuk berada di sini sepanjang hari, asalkan mereka terus memesan makanan. Kevin sudah dua kali lagi memesan camilan dan minuman.

Menjelang pukul lima sore, Tatiana menyerah. Dia sudah berkali-kali mencoba menghubungi nomor telepon ayahnya, tapi tetap tidak aktif.

"Sepertinya ayahku memang nggak berniat datang," ucap Tatiana lirih.

"Hei, jangan langsung menuduhnya seperti itu. Mungkin dia memang sedang nggak bisa." Kevin mencoba menghibur.

"Rasanya terlalu kebetulan kalau mendadak hari ini teleponnya rusak atau sinyalnya terganggu. Kenapa harus hari ini? Di hari yang sudah aku tunggu-tunggu sekian lama?"

"Kamu tahu, kan? Manusia bisa membuat rencana sesempurna

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

mungkin. Tapi terkadang ada kejadian tak terduga yang bisa membuat rencana itu gagal berantakan," kata Kevin.

Tatiana tertegun mendengar ucapan Kevin itu. Kevin yang mengaku tidak religius, punya pemikiran sebijak itu. Bukankah memang ada kata pepatah yang mengatakan, "Manusia berencana, Tuhan yang menentukan?"

"Aku memang kecewa. Tapi mungkin kamu benar," kata Tatiana.

Kevin tersenyum. "Kamu masih mau menunggu, atau kita jalan-jalan dulu keliling kota, nanti malam kita kembali lagi ke sini?" tanyanya.

Tatiana menghela napas, seolah ingin melepaskan rasa kecewa yang menumpuk dalam dadanya. Dia menatap Kevin, lalu tersenyum.

"Terima kasih, Kevin. Kamu baik sekali sudah menemaniku di sini, malah mentraktirku juga."

Alis Kevin terangkat. "Oh, kamu bilang terima kasih. Apakah itu artinya kamu sudah nggak marah lagi padaku? Aku sudah boleh pergi bersamamu lagi? Nggak harus menjaga jarak lagi denganmu?"

Tatiana tersenyum geli, baru menyadari aturan yang dia buat kemarin memang keterlaluan.

"*Sorry*, kemarin aku sedang emosional, nggak sadar membuat aturan seperti itu."

"Ya, aku juga sadar, kamu memang pantas marah karena perbuatanku. Aku senang kita bisa kembali bersikap normal lagi."

"Bersikap normal?" Tatiana mengernyit.

"Maksudku, nggak lagi seperti orang bermusuhan seperti kemarin. Selain itu sejujurnya, permintaanmu menjaga jarak itu membuatku merasa bagai kriminal."

Tatiana tertawa. "Sejujurnya, gara-gara kejadian malam itu,

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

aku memang takut padamu. Aku takut kamu akan menarikku lagi kalau kita terlalu dekat."

"Oh, *please*, jangan takut padaku. Kupastikan kejadian seperti itu nggak akan terulang lagi."

Tatiana hanya diam.

"Jadi, apa rencanamu sekarang? Kita tetap di sini atau pindah ke tempat lain?"

Tatiana meneguk sisa minumannya.

"Kita keliling kota saja. Setelah itu aku akan membeli tiket pesawat untuk besok kembali ke Ho Chi Minh," jawabnya.

"Kita kembali besok? Kamu bilang mau ke Sapa," kata Kevin.

"Semula aku memang berniat ke Sapa. Tapi aku sudah nggak berminat lagi sekarang. Aku ingin kembali saja ke Ho Chi Minh besok."

"Kamu jadi kehilangan semangat menjelajah gara-gara ayahmu tidak datang?"

"Aku nggak kehilangan semangat. Aku cuma ingin lebih lama di Ho Chi Minh sebelum melanjutkan perjalanan ke Kamboja."

"Baiklah, aku akan mengikuti apa pun rencanamu. Kita pergi sekarang?" tanya Kevin.

Tatiana mengangguk. Kevin memanggil pramusaji meminta bon. Tatiana sedikit merasa tak enak karena Kevin yang membayar semua pesanan, walaupun Tatiana sendiri hanya menyantap satu hidangan.

Keluar dari restoran itu, Tatiana menengok ke kanan dan ke kiri. Melihat situasi. Menimbang ke mana sebaiknya mereka pergi.

"Kamu nggak keberatan kalau kita berjalan kaki mencari tempat penyewaan motor?"

"Nggak masalah. Aku memang butuh olahraga," jawab Kevin santai. Dia menegakkan tubuhnya, mengepalkan tangan, dan menunjukkan lengannya yang kokoh.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tatiana hanya tersenyum, lalu mulai berjalan diikuti Kevin di sisinya. Keduanya menyusuri trotoar, melihat kanan dan kiri.

"Nggak ada tanda-tanda keberadaan rental motor," kata Tatiana. Dia berhenti, menyipitkan mata melihat lagi sekelilingnya. Lalu dia mencari informasi melalui ponselnya.

"Ternyata tempat rental motor cukup jauh dari sini. Terlalu jauh kalau harus berjalan kaki. Aku mungkin nggak masalah, tapi kamu akan kelelahan," kata Tatiana.

"Bagaimana kalau kita naik taksi ke Danau Hoan Kiem. Kita bersantai saja di sana. Rasanya aku sudah nggak berminat ke museum atau semacamnya. Dari danau itu sudah dekat ke hotel kita," usul Kevin.

"Baiklah. Aku juga sudah nggak berminat ke museum. Selain itu, aku harus membeli tiket pesawat untuk besok." Tatiana setuju dengan usul Kevin.

"Jangan lupa, belikan aku tiket pesawat juga."

"Iya, nanti aku akan membeli dua sekaligus."

Setelah itu keduanya menunggu taksi. Tak lama mereka sudah dalam perjalanan menuju Danau Hoan Kiem.

Hingga malam mereka bertahan di sekitar danau. Menikmati makan malam di warung-warung makanan di sekitar tempat itu. Ternyata saat malam, jembatan merah dan bangunan kuil dihiasi lampu warna-warni yang cahayanya memantul ke air danau. Menciptakan panorama indah di malam hari.

Tatiana dan Kevin duduk berdampingan menghadap danau. Diam-diam Tatiana melirik Kevin, baru sekarang dia merasa bersyukur melakukan perjalanan ini bersama Kevin. Membuat rasa kecewanya tidak jadi bertemu ayahnya sedikit terobati. Tak terbayang jika tak ada Kevin di sini. Dia akan merasa sedih dan merana. Mungkin juga merasa dibohongi oleh ayah kandungnya sendiri yang sudah sekian lama dia rindukan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

17
KEMBALI KE HO CHI MINH

PESAWAT yang membawa Kevin dan Tatiana meninggalkan Hanoi pukul enam pagi. Perjalanan menuju Ho Chi Minh akan memakan waktu dua jam. Kevin dan Tatiana duduk berdampingan. Tatiana bersyukur dia mendapat kursi dekat jendela, tempat favoritnya. Dia paling senang melihat pemandangan di bawah sejak pesawat lepas landas hingga akhirnya bumi tertutup awan.

Mereka baru saja menyelesaikan sarapan di pesawat.

"Ana, terima kasih," kata Kevin tiba-tiba, Tatiana menoleh, heran mendengar ucapan Kevin.

"Kenapa mendadak kamu bilang terima kasih?"

Kevin tersenyum. "Perjalanan beberapa hari ini sangat menyenangkan. Banyak kejadian yang kita alami. Walau aku juga pernah beberapa kali berbuat kesalahan padamu."

Tatiana tersenyum. "Aku juga berterima kasih padamu. Semalam aku baru menyadari merasa bersyukur ada kamu yang menemaniku melakukan perjalanan ini. Saat kemarin ayahku nggak datang, aku kecewa sekali. Sebenarnya aku ingin menangis. Tapi kamu datang menemaniku, menghiburku. Kamu membantuku tetap berpikir positif, ayahku bukan sengaja nggak menemuiku, tapi

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

karena ada hal di luar kuasanya yang membuatnya gagal bertemu denganku."

"Kamu hampir menangis?" tanya Kevin tak menyangka.

"Ya, karena aku sangat berharap bisa bertemu dengan ayahku. Tapi harapanku seketika hancur. Siapa yang nggak sedih dan ingin menangis?"

"Kalau begitu, kamu memang pantas berterima kasih padaku. Aku membuatmu nggak jadi menangis."

Tatiana tersenyum. "Kamu tahu, Kevin. Seharusnya kamu bersyukur masih punya orangtua yang harmonis, yang masih bersatu dan sangat peduli padamu. Mau tahu kenapa kubilang kamu beruntung?" katanya.

Kevin hanya menghela napas.

"Aku sudah lama merasakan hidup dari keluarga yang pecah. Orangtuamu masih utuh dan mereka sangat peduli padamu. Jangan terlalu lama mengabaikan mereka. Sampaikan lagi baik-baik apa keinginanmu. Aku yakin, suatu saat mereka bisa menerima keputusanmu. Mereka pasti lebih memilih membiarkanmu menjadi apa adanya daripada kehilangan anak mereka satu-satunya."

Kevin memandangi Tatiana hampir lupa berkedip. Dia tersenyum, dia nyaris mengusap dagu gadis yang duduk dekat di sampingnya itu. Tapi dia ingat, Tatiana bukan gadis yang senang disentuh sembarangan.

"Kata-katamu tadi manis sekali. Belum pernah ada yang berkata seperti itu kepadaku," kata Kevin, dia berucap sungguh-sungguh, mengagumi nasihat Tatiana untuknya.

"Dulu, aku sering cemburu melihat teman-temanku yang punya orangtua masih utuh. Aku iri melihat temanku diantar dan dijemput ayahnya, sementara aku sudah lama nggak melihat ayahku lagi. Karena itu, aku sering kesal kalau melihat anak yang bersikap kasar atau nggak menghormati orangtuanya. Mereka nggak

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

bersyukur, mereka beruntung masih memiliki orangtua lengkap," lanjut Tatiana.

Kevin memandangi Tatiana lama. "Aku suka sekali melihat gadis tangguh dan teguh memegang prinsip sepertimu," katanya.

"Baguslah. Kalau itu bisa membuatmu menghargaiku."

"Oh, tentu saja! Aku selalu menghargai perempuan."

"Tolong jangan pernah mabuk lagi. Kamu tahu, alkohol berlebihan membuat otakmu nggak bisa berpikir lurus. Kamu jadi bertingkah di luar kontrolmu, nggak menyadari apa yang kamu lakukan dan kamu berpotensi melecehkan orang lain."

Kevin mengangguk. "Aku berjanji nggak akan mabuk lagi selama melakukan perjalanan bersamamu."

"Bukan hanya selama bersamaku, tapi seharusnya selama hidupmu jangan pernah mabuk lagi."

"Baiklah, aku berjanji kalau aku minum nggak akan sampai mabuk," kata Kevin lagi.

Tatiana menghela napas, teringat budaya mereka yang berbeda. Tak mungkin dia melarang Kevin minum minuman beralkohol.

"Memangnya kamu nggak pernah mabuk? Masa sih, kamu nggak pernah mabuk, melakukan hal yang memalukan, lalu kamu menyesal dan bertekad nggak akan mabuk lagi?" tanya Kevin sambil tersenyum dengan ekspresi meledek.

"Aku nggak pernah minum minuman beralkohol setetes pun," jawab Tatiana tegas, melihat celah untuk menunjukkan prinsipnya.

"Oh...serius? Bahkan *red wine* pun kamu nggak pernah mencoba? Kamu tahu, *red wine* di sini murah sekali dan rasanya lumayan enak. Itu kan hanya buah anggur yang difermentasi dan kadar alkoholnya nggak terlalu banyak."

"Aku nggak minum yang seperti itu karena nggak boleh."

"Siapa yang melarang? Ibumu? Kamu sudah dewasa, kamu sudah boleh memutuskan sendiri apa yang mau kamu minum."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Dalam keyakinanku diperintahkan untuk meninggalkan semua minuman yang memabukkan," jawab Tatiana tegas.

Kevin mengangkat alis, dia terdiam sesaat. "Ooh...oke. Aku nggak akan berdebat kalau itu soal keyakinanmu. Untuk diriku sendiri aku yakin, aku bebas makan dan minum apa saja," katanya kemudian.

"Yang penting, apa pun yang kamu makan dan minum, ingatlah jangan sampai berdampak buruk untuk orang lain dan dirimu sendiri."

Kevin hanya mengangguk-angguk, lalu mengalihkan pembicaraan ke hal lain. Kemudian mereka memutuskan menonton film yang sama dan membahasnya. Hingga tak terasa pesawat mendarat di Ho Chi Minh.

Tatiana akan kembali ke hostel tempatnya menginap dulu. Sejak di Hanoi dia sudah memesan kamar, untungnya masih tersedia kamar kosong untuknya. Kevin juga memilih hotel tempatnya dulu menginap. Semula Tatiana ingin naik bus. Tapi Kevin memaksa Tatiana ikut naik taksi dengannya.

"Anggap saja aku yang naik taksi, dan mengantarmu sekalian. Penginapan kita kan nggak jauh jaraknya. Biar aku yang bayar taksinya."

Tatiana ragu untuk menerima, khawatir akan memberi kesan dia menyukai sesuatu yang gratis. Namun kemudian dia sadar, saat ini dia tidak perlu bersikap sok idealis. Jika memang Kevin tulus membantunya, tak ada salahnya diterima.

Ponsel Tatiana berbunyi, tanda ada pesan masuk. Alisnya terangkat melihat nama pengirim pesan. Dari ayahnya.

"Ada apa?" tanya Kevin, melihat ekspresi Tatiana yang berubah antusias.

"Pesan dari ayahku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, bagus sekali. Akhirnya ayahmu menghubungimu. Apa katanya?"

"Kapalnya terlambat sampai ke sini karena dua hari kemarin dihantam gelombang ganas. Ini kebetulan yang tak terduga. Kapal ayahku langsung menuju pelabuhan di Ho Chi Minh."

"Itu artinya, sebentar lagi kalian akan bertemu?"

Tatiana mengangguk, dia tersenyum lebar. Menoleh ke arah Kevin. Pemuda itu bisa melihat mata hitam bulat Tatiana tampak begitu bahagia.

"Nah, benar, kan? Ayahmu terhadang gelombang ganas? Ayahmu kemarin nggak datang bukan karena membohongimu."

"Iya, kamu benar, Kevin."

"Akhirnya kamu akan bertemu ayahmu. Kapan kalian berencana bertemu?"

"Aku belum menanyakannya. Semoga besok."

"Boleh aku mengantarmu sampai tempat kalian bertemu? Hanya untuk memastikan, andaikan ayahmu nggak datang lagi, kamu nggak sendirian. Aku akan menemanimu. Tapi kalau ayahmu benar-benar datang, aku akan pergi."

Tatiana memandangi Kevin, berpikir sebentar. Tawaran Kevin itu memang baik sekali. Dia tak tahu mengapa Kevin sebaik itu.

"Nanti akan merepotkanmu kalau ternyata ayahku datang."

"Aku benar-benar ingin mengantarmu. Itu sama sekali nggak merepotkan," bujuk Kevin lagi.

Jeda sesaat, sampai akhirnya Tatiana berkata, "Baiklah."

"Kita ke hotel sekarang," kata Kevin. Tatiana mengangguk.

Tak lama mereka sudah di dalam taksi, meluncur menuju hostel yang akan ditempati Tatiana. Hostel itu tidak tepat di depan jalan raya. Masuk lagi ke dalam jalan perumahan. Taksi berhenti di ujung jalan masuk menuju hostel. Tatiana mengucapkan terima

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

kasih pada Kevin, lalu keluar dari taksi. Melangkah riang menuju hostel. Semangatnya kembali muncul.

Setelah *check in*, Tatiana beristirahat di kamar sampai menjelang sore. Kali ini dia beruntung mendapat tempat tidur di bawah. Dia dan Kevin akan bertemu lagi untuk makan malam. Mereka hanya berjalan-jalan menyusuri pasar malam tak jauh dari Ben Thanh Market. Tatiana menguji kemampuannya menawar beberapa suvenir. Intinya adalah pantang menyerah, karena para penjual itu menaikkan dulu harga setinggi-tingginya.

Acara jalan-jalan mereka diakhiri dengan makan malam di warung pinggir jalan, lalu mampir ke kafe lokal menikmati kopi Vietnam yang terkenal enak.

"Ayahku mengajak bertemu besok sekitar pukul sepuluh di sebuah restoran," kata Tatiana setelah membaca satu pesan yang masuk di ponselnya.

"Restoran apa?" tanya Kevin.

"Restoran vegetarian. Ayahku bilang, yang makanannya terenak di kota ini."

"Hm, menu vegetarian lagi. Ayahmu vegetarian?"

"Setahuku dia bukan vegetarian. Dia pasti memilih restoran itu supaya aku nggak bertanya-tanya dan merasa yakin memilih makanan apa saja di sana."

"Terserah kalian, karena aku nggak ikut makan. Bagiku, makanan terbaik tetap steik dari daging berkualitas tinggi. Besok aku akan menjemput ke hostelmu. Lalu kuantar ke restoran itu. Setelah ayahmu datang, barulah aku pergi."

Tatiana memandangi Kevin. "Kevin, kenapa kamu baik sekali padaku?"

Kevin balik memandangi Tatiana. "Kita sudah berteman baik selama dua minggu lebih. Apa salahnya aku membantu teman seperjalananku?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tatiana tersenyum.

"Terima kasih. Aku harap nanti kamu jadi ke negeriku. Kalau kamu datang ke kampungku di Lombok, gantian aku akan menemanimu ke mana pun kamu mau," katanya.

"Aku akan ke negerimu kalau sudah bisa berjalan tanpa bantuan kruk," sahut Kevin.

"Oh, berapa lama lagi itu?"

"Dokter bilang, tulang di pegelangan kakiku akan kembali tersambung dan benar-benar kuat setelah dua atau tiga bulan. Sekarang, sudah hampir sebulan aku digips. Berarti satu atau dua bulan lagi baru aku akan ke negerimu."

"Lalu, selama satu atau dua bulan itu apa yang akan kamu lakukan? Kamu mau jalan-jalan ke mana?"

"Setelah dari Kamboja, aku berencana ke Filipina. Mungkin sekitar sebulan. Aku ingin berkeliling dengan santai. Aku akan lebih banyak berada di hotel menyelesaikan pekerjaanku sambil mengistirahatkan kakiku. Selanjutnya aku akan ke Malaysia dan Singapura. Setelah itu, baru ke negerimu."

"Aku setuju, sebaiknya kamu memang tinggal di hotel lebih lama. Supaya kakimu cepat sembuh."

"Aku ingin ke negerimu dan bertemu denganmu lagi setelah aku benar-benar kuat berjalan hanya dengan kedua kakiku tanpa bantuan kruk."

"Itu rencana bagus, aku akan menunggumu," kata Tatiana, dia tersenyum senang. Tapi sebentar kemudian senyumnya luntur. "Tunggu, tadi kamu bilang setelah ke Kamboja? Kapan kamu akan ke Kamboja?" tanya Tatiana, tiba-tiba teringat ucapan Kevin sebelumnya.

"Tentu saja aku akan ikut ke Kamboja bersamamu," jawab Kevin lalu tersenyum lebar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu akan terus mengikutiku sampai Kamboja? Sekalian saja kamu ikuti aku sampai Jakarta," sindir Tatiana.

Kevin tergelak. "Tenang saja, aku nggak akan mengikutimu ke Jakarta. Hanya ikut denganmu ke Kamboja karena aku belum pernah ke sana. Nggak ada salahnya kita menjadi teman seperjalanan lagi, kan?"



Setelah kembali ke hotel, Kevin mandi dan berganti pakaian. Dia lalu merebahkan tubuhnya di tempat tidur.

Dia tersenyum teringat pesan Tatiana. Gadis itu telah memberinya banyak pelajaran. Baru kali ini ucapan seorang gadis berpengaruh padanya. Kevin meraih ponsel yang dia letakkan di nakas. Dia pilih nomor kontak ibunya. Setelah selama dua bulan dia menghindari ibunya, kali ini dia mengirim pesan pada ibunya. Menanyakan kabar ibunya, dan ibunya langsung membalas histeris. Bahkan lamgsung menelepon Kevin. Semula Kevin enggan menjawab, tapi akhirnya dia angkat juga telepon itu. lalu dia terpaksa harus mendengarkan ocehan ibunya yang sangat mencemaskannya dan memintanya pulang.

"Aku akan pulang pada saatnya nanti, Mom. Untuk sekarang, biarkan aku menenangkan diri dulu. Menikmati hidup yang berbeda dengan di LA."

"Sampai kapan?" desak ibunya.

"Mungkin aku akan berada di Asia Tenggara tiga bulan lagi."

"Itu lama sekali, Kevin!"

"Mom, aku sudah dewasa. Berhenti mencemaskanku."

"Nggak masalah kamu pergi ke mana saja. Tapi beritahu kami tiap kali kamu ke satu tempat."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Saat ini aku ada di Vietnam. Aku di Ho Chi Minh."

"Kamu tinggal di hotel apa?"

"Mom nggak perlu tahu. Apa gunanya?"

"Aku cuma ingin merasa tenang."

Kevin menghela napas. "Baiklah," katanya. Lalu dia menyebutkan nama hotel tempatnya menginap. Tapi dia berpesan, ibunya jangan terlalu sering menanyakan kabarnya, Kevin mengancam akan mengganti nomor kontaknya lagi jika ibunya sering menghubunginya.

Setelah itu Kevin tersenyum. Dia merasa lega. Setidaknya, dia sudah membuat ibunya tidak lagi terlalu cemas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

18

AWAL PERTEMUAN YANG CANGGUNG

LAKI-LAKI setengah baya itu berdiri di hadapannya. Tatiana mencoba mengembalikan ingatannya lima belas tahun lalu. Saat dia akrab dengan sosok itu. Menyambut gembira dan memeluknya tiap kali lelaki itu pulang. Dulu, dia senang sekali memanjat punggung kokoh itu. Sekarang lelaki itu lebih berisi dibanding dulu. Kini Tatiana merasa canggung, tak mungkin memeluknya lagi. Jarak sekian waktu yang memisahkan telah mengikis kedekatan yang dulu terjalin kuat.

"Tatiana, anak Ayah sudah dewasa," kata lelaki itu lalu tersenyum.

"Apa kabar, Pak Bari?" sahut Tatiana terdengar sangat formal.

Lelaki itu kembali tersenyum. "Baik sekali. Tapi tidak usah memanggil ayahmu ini seperti itu," kata lelaki itu lagi, memegang bahu Tatiana, sadar anak gadisnya tak ingin dia peluk.

"Maaf, saking lamanya nggak bertemu, saya...."

Ucapan Tatiana terputus, dia pun tak tahu harus bicara apa, rasa canggungnya semakin menjadi.

"Kita masuk dulu yuk, bicara di dalam sambil makan. Kamu pasti sudah lapar, kan?" kata ayahnya lagi, lalu melangkah ke dalam restoran.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tatiana melirik pada Kevin, dibalas dengan anggukan. Dia tak ingin mengganggu pertemuan Tatiana dan ayahnya. Sesuai kesepakatan, dia menunggu di luar. Ayah Tatiana pun tampaknya tidak sadar, Kevin dan Tatiana sudah kenal baik.

Tatiana memilih meja paling ujung. Ayahnya menurut saja.

"Maaf, kemarin itu Ayah nggak bisa datang ke Hanoi. Saat itu ada gangguan di kapal Ayah. Kami terlambat sampai Vietnam."

"Aku menunggu seharian. Ayah nggak memberi kabar. Aku kira Ayah lupa dengan janji Ayah."

"Maaf, Ana. Cuaca saat itu sedang nggak baik. Sinyal buruk sekali. Ayah nggak bisa menghubungimu."

Tatiana hanya diam.

"Ayah tahu kamu kecewa."

"Sangat," sambar Tatiana cepat.

"Maaf, Ana...."

"Jangan terlalu sering minta maaf. Kesalahan Ayah sangat banyak. Kalau ditebus dengan kata maaf, bisa-bisa Ayah harus mengucapkannya tiap menit."

Pak Bari tertegun mendengar ucapan tegas anak gadisnya dan sorot mata yang masih menyimpan kemarahan. Dia memahami perasaan anak gadisnya.

"Marahlah pada Ayah, kamu memang layak marah."

"Ayah pasti nggak tahu, betapa beratnya hidupku. Kehilangan kasih sayang Ayah dan Ibu sejak kecil. Lepas SMA aku harus hidup mandiri, sendirian berjuang di Jakarta tanpa siapa-siapa. Kuliah sambil bekerja."

"Kenapa kamu kehilangan kasih sayang ibumu? Ibumu kan masih ada?"

Tatiana terdiam sesaat.

"Ayah mengira aku sanggup tinggal dengan Ibu yang masih menyimpan kemarahan pada Ayah dan sering melampiaskannya padaku?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Ibumu memukulmu?"

"Tidak, dia hanya sering marah dan mengomel. Puncaknya saat Ibu menikah lagi. Aku nggak suka suami baru Ibu. Dia mengerikan. Aku nggak mungkin tinggal bersama mereka. Aku pindah ke rumah Papuk[4]. Papuk yang membiayai hidupku. Membiayai sekolahku sampai SMA. Ayah dan ibuku nggak peduli."

"Ana...andai Ayah tahu itu yang kamu alami."

"Ayah nggak pernah tahu karena Ayah nggak pernah mengunjungiku lagi. Ayah melupakan aku. Ayah nggak ingat aku ini anak Ayah," kata Tatiana lagi, emosinya memuncak lagi.

Pak Bari menghela napas. "Ayah nggak mengunjungimu karena ibumu yang melarang. Ibumu bilang, Ayah nggak pantas menjadi ayahmu lagi."

Tatiana terbelalak. "Ibu bilang begitu?"

"Sesekali Ayah masih datang ke sana. Melihatmu dari jauh. Kemudian Ayah sadar. Ibumu mungkin benar. Ayahmu ini nggak becus jadi ayah. Pelaut seperti Ayah ini memang seharusnya nggak punya keluarga. Hanya akan menyakiti keluarganya saja. Sampai sepuluh tahun lalu, Ayah masih rutin mengirimi ibumu uang, mentransfernya ke rekening ibumu. Ayah bilang itu untukmu. Tapi setelah ibumu melarang Ayah bertemu denganmu lagi, Ayah nggak mengirim uang lagi ke ibumu. Ayah menemui papukmu. Memberi sejumlah uang. Ayah bilang itu untukmu dan sebagian untuk Papuk. Setelah itu Ayah pergi dan nggak ingin mengganggu kalian lagi. Ayah pikir, ibumu sudah punya kehidupan baru, kamu sudah punya ayah baru. Ayah nggak ingin merusak kebahagiaan kalian."

Tatiana ternganga mendengar penjelasan ayahnya.

---

[4]Nenek dalam bahasa Lombok.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Ayah pergi dan nggak peduli aku lagi karena mengira aku sudah hidup bahagia dengan ayah baru? Aku justru takut padanya. Dia delapan tahun lebih muda dari Ibu. Caranya menatapku dan menyeringai padaku mengerikan."

Pak Bari terkesiap. "Dia pernah melakukan sesuatu yang buruk padamu?" tanyanya cemas.

"Nggak sempat, karena aku langsung pindah ke rumah Papuk."

"Apa itu bukan cuma perasaanmu saja? Mungkin kamu belum bisa menerima keputusan ibumu menikah lagi?"

"Entahlah! Yang jelas, Ibu egois. Menikah dengan lelaki yang dia sukai, nggak peduli apakah lelaki itu layak atau nggak menjadi ayahku." Setelah mengucapkan kalimat itu, Tatiana terdiam. Dia terkejut dengan ucapannya sendiri. "Waktu itu aku masih muda sekali, masih butuh bimbingan orangtua," lanjutnya lirih.

"Tatiana..., Ayah sadar, kamu pasti marah sekali pada Ayah. Tapi kamu masih mau mencari Ayah dan bertemu Ayah lagi. Ayah senang sekali. Katakan apa yang harus Ayah lakukan untuk menebus kesalahan Ayah. Apa kamu mau memaafkan Ayah?"

Tatiana terdiam, hanya memandangi lelaki di hadapannya yang menatapnya penuh harap.

"Apa yang Ayah lakukan selama ini? Apakah Ayah sudah menikah lagi?" tanyanya kemudian.

Pak Bari menggeleng kuat-kuat. "Ayah nggak ingin menikah lagi. Ayah nggak mau mengulangi kesalahan yang sama."

Sekilas terbit kernyit di kening Tatiana. "Jadi, bagi Ayah menikahi ibu dan memiliki aku sebagai anak adalah kesalahan?" katanya, mulai terpancing lagi emosinya.

"Bukan begitu. Tapi orang yang bekerja seperti Ayah nggak seharusnya punya keluarga."

"Itu pendapat yang salah. Ada temanku yang ayahnya juga pelaut. Dan keluarganya masih tetap berjalan baik. Tergantung bagai-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

mana kedua pasangan memahami satu sama lain. Saling mengerti dan mendukung. Ayahnya tahu kewajibannya, mencurahkan waktunya tiap kali mendarat hanya untuk keluarganya."

Mata Pak Bari melebar sedikit. "Jadi, Ayah yang salah. Kurang memperhatikan kalian."

Tatiana mengangguk. "Dan itu yang membuat Ibu marah pada Ayah. Ibu nggak merasakan kasih sayang Ayah."

Pak Bari membuka mulut, hampir saja kata "maaf" meluncur lagi dari mulutnya. Tapi diurungkannya teringat Tatiana melarangnya mengucapkan kata itu berkali-kali.

"Bisakah kita memulai semuanya dari awal lagi? Ayah tahu, kamu mau menemui Ayah cuma karena ingin mendengarkan penjelasan Ayah dan mencurahkan kekesalanmu selama ini pada Ayah. Tapi Ayah ingin memperbaiki hubungan denganmu."

"Bagaimana caranya? Ayah masih jadi pelaut, kan? Apa Ayah punya tempat tinggal tetap?"

Pak Bari menggeleng. "Tidak, hidup Ayah berpindah-pindah. Sudah banyak sekali kota di dunia ini yang Ayah datangi. Ini kehidupan yang Ayah sukai. Ayah nggak betah menetap di satu tempat saja."

"Jadi, hubungan seperti apa yang bisa kita perbaiki?"

"Ke mana pun Ayah pergi, pasti Ayah kembali singgah di Indonesia. Walau di kota yang berbeda-beda. Tiap kali Ayah di sana, kita bisa janjian bertemu. Kita jangan putus komunikasi. Saat sinyal telepon tidak bagus, kirimlah surel ke Ayah. Pasti akan Ayah baca dan balas."

Tatiana memandangi wajah ayahnya. Menyadari wajah itu telah menua. Entah bagaimana lelaki itu mampu hidup sendirian tanpa keluarga. Mungkin begitulah seseorang yang memiliki jiwa petualang. Tak betah berada di satu tempat terlalu lama, tak bisa hidup terikat. Ingin selalu bebas. Hidup sendirian tidak membuat-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

nya kesepian. Bertemu orang yang berbeda-beda di setiap tempat yang disinggahinya sudah cukup menghiburnya dan tidak membuatnya kesepian.

Tatiana bertanya-tanya, apakah ayahnya tipe lelaki yang bisa hidup tanpa perempuan? Ataukah di tiap tempat yang dia kunjungi sudah ada perempuan yang menunggunya? Jiwa petualang itu menurun pada Tatiana. Itu yang membuatnya sanggup hidup sendiri di Jakarta, terpisah dari keluarga, melakukan perjalanan di tiap waktu luangnya. Tapi di dasar hatinya yang terdalam dia tetap merasakan kesepian, diam-diam merindukan ayahnya walau kemarahan karena ditinggalkan terkadang masih muncul.

"Baiklah, aku setuju," sahutnya kemudian.

Pak Bari tersenyum lega.

"Berapa lama Ayah di Vietnam?"

"Hanya tiga hari," jawab Pak Bari.

"Sebentar sekali."

"Kami harus melanjutkan perjalanan ke China."

"Jadi, kita punya waktu tiga hari keliling Ho Chi Minh?"

Pak Bari kembali tersenyum. "Sebenarnya cuma dua hari kita bisa bersama. Hari terakhir pagi-pagi sekali Ayah harus sudah kembali ke kapal. Jadi, hari ini dan besok, kamu mau ke mana saja akan Ayah temani. Oh iya, ada temanmu yang ikut denganmu ke Vietnam ini?"

"Teman dari Indonesia nggak ada. Mereka sudah pulang setelah melanjutkan perjalanan ke Kamboja dan Thailand."

"Jadi, kamu sendirian di Vietnam?"

"Tidak. Di sini kan banyak *backpacker*. Aku banyak bertemu orang baru dari berbagai negara. Ada seseorang yang juga sendirian akhirnya mengajakku melakukan perjalanan bersama-sama."

"Siapa? Orang mana?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Ayah sudah melihatnya tadi. Dia menemaniku ke sini. Berjaga-jaga kalau-kalau Ayah nggak datang lagi menemuiku."

Pak Bari terbelalak, kemudian berkernyit, mencoba mengingat siapa yang dilihatnya tadi.

"Oh, dia lelaki asing yang memakai kruk tadi? Ayah lihat kalian saling melempar senyum," katanya setelah ingat apa yang terjadi sebelum mereka masuk ke restoran ini.

"Ayah melihatnya?"

Pak Bari tertawa. "Ya, aku pengamat yang baik. Jadi, selama dua minggu ini kamu keliling Vietnam ditemani dia?"

"Begitulah"

Pak Bari mengangguk-angguk. "Dia orang mana?"

"Amerika."

"Sudah Ayah duga."

"Ah, masa Ayah bisa tahu hanya dari melihatnya saja."

"Tentu Ayah bisa. Tadi Ayah kira kamu hanya bersikap sopan karena itu kamu tersenyum padanya," kata Pak Bari. "Kalian hanya berdua saja sepanjang perjalanan?"

"Di perjalanan kami bertemu wisatawan lain."

"Tapi kamu paling akrab dengannya, kan?"

"Memang paling banyak mengobrol dengannya."

Pak Bari memandangi Tatiana sambil tersenyum penuh arti. Tatiana balas menatap dengan menyipitkan mata.

"Ayah setuju dengan hobimu *traveling*. Kamu memang harus banyak berjalan-jalan, melihat dunia luar, supaya pikiranmu terbuka, dan mengenal banyak orang dari berbagai latar belakang berbeda. Tapi ingat, jangan seperti Ayah, keasyikan bertualang sampai malas menetap. Suatu saat nanti, kamu harus menentukan pilihan, akan tinggal di mana. Jatuh cintalah pada lelaki yang baik, berkeluargalah. Utamakan keluargamu melebihi segala-galanya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tatiana masih memandangi ayahnya tanpa bersuara. Pak Bari menghela napas, lalu menertawai dirinya sendiri.

"Aku ini pandai menasihati orang, tapi diriku sendiri nggak becus berkeluarga. Ayah bilang begini supaya kamu tidak mencontoh kesalahan Ayah. Apalagi kamu perempuan."

Tatapan Tatiana berubah galak, tersinggung mendengar ucapan terakhir ayahnya.

"Maksud Ayah, karena aku perempuan aku nggak boleh memilih hidup bebas seperti Ayah? Cita-citaku memang ingin keliling dunia. Sama sekali belum terpikir untuk berkeluarga. Andai suatu hari nanti aku memutuskan hidup menetap di satu tempat, itu bukan karena aku perempuan."

Pak Bari terdiam. Dia menyadari saat ini dia tidak punya hak memaksakan kehendaknya pada anak gadisnya. Dia sudah cukup bersyukur Tatiana mau memberinya kesempatan memperbaiki hubungan yang telah terkoyak sekian lama.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

19
AO DAI

"KAMU sudah ada di sini. Ayah akan membelikanmu sesuatu sebagai kenang-kenangan dari Vietnam," kata Pak Bari.

"Ayah mau membelikan apa untukku?" tanya Tatiana.

"Apa saja yang kamu mau. Ayah ajak kamu ke mal terbesar di kota ini," ajak Pak Bari.

Mereka sudah di luar restoran, sedang menunggu taksi.

"Ngomong-ngomong, kenapa tadi kamu nggak mengajak temanmu ikut masuk dan makan bersama kita?" tanya Pak Bari.

"Dia cukup tahu diri nggak mau menganggu pertemuan kita," jawab Tatiana.

Pak Bari mengangkat alis.

"Memangnya kamu bercerita apa tentang pertemuan kita ini?"

"Semuanya. Aku ceritakan semuanya," jawab Tatiana santai.

Pak Baru terkesiap, matanya menyipit. "Kamu cerita soal kita yang sudah lama nggak bertemu?" tanyanya.

"Iya," jawab Tatiana singka.

"Oh, sudah sedekat itu hubungan kalian," kata Pak Bari.

Tatiana merasakan ada sindiran halus dalam ucapan ayahnya itu.

"Bukan dekat seperti yang Ayah kira. Banyak yang terjadi selama perjalanan kami. Banyak waktu untuk saling bicara. Jujur ku-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

katakan padanya aku datang ke sini bukan hanya untuk berwisata, tapi juga bertemu ayahku yang sudah lama nggak kulihat," sahut Tatiana menjelaskan alasannya.

"Ya, Ayah mengerti, kamu butuh seseorang untuk menceritakan unek-unekmu."

Percakapan mereka terhenti saat sebuah taksi datang, Pak Bari menghentikannya. Lalu ayah dan anak itu duduk di kursi belakang. Pak Bari meminta sopir mengantar mereka ke mal terbesar di kota ini, Vincom Center.

Tatiana melirik ayahnya yang duduk di sampingnya. Terlihat ayahnya memang sudah terbiasa dengan kota ini. Tak lama kemudian mereka sampai ke depan sebuah bangunan dengan desain klasik sisa peninggalan kolonial Prancis. Taksi berhenti di depan lobi. Pak Bari dan Tatiana turun dari taksi langsung masuk ke mal itu.

Setelah berkeliling, Pak Bari mengajak Tatiana masuk ke sebuah toko pakaian. Seorang perempuan berpakaian tradisional Vietnam menyambut mereka dengan senyum dan bahasa Inggris yang fasih.

"Bulan ini sedang ada Festival Ao Dai di kota ini. Kamu tahu Ao Dai, kan?" tanya Pak Bari pada Tatiana.

"Ya, aku tahu, itu pakaian tradisional Vietnam untuk perempuan. Tapi aku baru tahu sekarang ini sedang Festival Ao Dai. Pantas saja beberapa hari ini aku sering melihat gadis-gadis Vietnam memakai Ao Dai warna-warni di beberapa tempat."

"Ini ada berbagai warna Ao Dai. Ada yang dilukis juga. Pilihlah salah satu. Hadiah dari Ayah untukmu. Kenang-kenangan asal Vietnam," kata Pak Bari sambil menunjukkan sederet pakaian tradisional Vietnam yang tergantung rapi.

Tatiana memandangi ayahnya, lalu beralih ke deretan pakaian itu. Dia mengangguk senang, kemudian dia mulai memilih. Pilihannya jatuh pada Ao Dai berwarna biru muda dengan lukisan

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

bunga ala Vietnam di bagian bawah. Pakaian ini panjangnya mencapai mata kaki, ada belahan hingga ke pinggul di kanan-kirinya, karena itu harus dilengkapi dengan celana panjang longgar lebih mirip kulot. Tatiana memilih warna biru tua untuk celana panjangnya. Dia mencoba sepasang pakaian itu di kamar pas.

"Oh, kamu pantas sekali memakai Ao Dai. Tubuhmu langsing, jadi jatuhnya pas," kata ayahnya setelah Tatiana keluar dari kamar pas dalam balutan Ao Dai.

"Aku butuh topi khas Vietnam-nya juga," kata Tatiana.

"Oh, di sini disebut *nón lá*, topi khas Vietnam yang mirip caping di Indonesia. Kita bisa membelinya di luar. Pasti banyak yang menjualnya," kata ayahnya.

Setelah merasa pilihannya sudah tepat, Tatiana menyerahkannya pada penjaga toko. Ayahnya membayarnya. Lalu keduanya keluar dari toko itu.

"Di mal ini ada mushala nggak ya? Aku mau shalat zuhur dulu," tanya Tatiana, dia memperhatikan petunjuk-petunjuk di sekelilingnya.

"Ayah kurang tahu. Mungkin nggak ada."

"Kalau begitu, nggak apa-apa kan kita keluar dulu sebentar, mencari masjid? Ayah tahu, di mana masjid di kota ini?"

Pak Bari ragu menjawab. "Kalau masjid, Ayah kurang tahu."

"Ayah bilang pernah beberapa kali ke kota ini."

"Tapi Ayah nggak sempat ke masjid."

Tatiana mencari informasi tentang masjid melalui ponselnya dan menemukan masjid Saigon Central. Pak Bari kembali mengusulkan naik taksi. Sesampai di masjid itu, Tatiana salat zuhur. Kemudian dia menunggu waktu ashar yang sudah tak lama lagi. Sekitar tiga puluh menit lagi. Dia menemui ayahnya yang hanya menunggu di teras masjid.

"Ayah nggak masuk?" tanyanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu saja yang shalat, Ayah tunggu di sini."

Tatiana memandangi ayahnya, ragu untuk bertanya. Tapi akhirnya dia putuskan untuk menanyakan. "Ayah...masih Muslim?" tanyanya agak ragu.

Pak Bari sontak menoleh. "Tentu saja," jawabnya singkat.

"Kalau masih Muslim, kenapa Ayah nggak shalat?"

Pak Bari terdiam sesaat, lalu menertawai dirinya sendiri tanpa suara. "Ayah lupa caranya," jawabnya menahan rasa bersalah.

Tatiana tertegun, sungguh jawaban yang mengejutkannya.

"Memangnya sudah berapa lama Ayah nggak shalat, sampai Ayah lupa caranya?"

Pak Bari memandangi Tatiana, menghela napas. Sebenarnya dia enggan membicarakan soal ini. Tapi Tatiana bertanya, dan dia tak ingin mengecewakan anaknya lagi.

"Sudah bertahun-tahun. Teman-teman Ayah di kapal nggak ada yang shalat. Jadi, Ayah juga ikut terbiasa."

"Apa teman Ayah yang di kapal semuanya bukan Muslim?"

"Kebanyakan bukan. Kapal tempat Ayah bekerja itu kapal asing. Cuma ada lima orang Indonesia. Tiga Muslim, tapi kami sudah lama nggak shalat."

"Berarti...saat Ramadhan juga nggak puasa?"

Pak Bari tertawa. "Berat, Ana. Bekerja di kapal itu berat. Mana kuat kami berpuasa."

Tatiana menelan ludah. Dia tahu, memang ada beberapa Muslim yang tidak menjalankan ibadah wajib. Teman kuliahnya pun ada. Biasanya dia tak mau ikut campur sok menasihati temannya yang melalaikan ibadah. Bukannya dia tidak peduli, tapi dia tak ingin mengganggu privasi orang lain. Tapi saat ayahnya sendiri yang lalai, dia merasa cemas.

"Ayah harus mulai belajar lagi pelan-pelan. Ayah tahu kan, sebagai Muslim, kita wajib shalat dan puasa Ramadhan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Pak Bari memandangi putrinya dan tersenyum. "Sekarang, pasti kamu bakal terus mengingatkan Ayah."

"Tentu saja. Tapi aku cuma bisa mengingatkan. Pada akhirnya, Ayah yang menentukan mau melaksanakan kewajiban ini atau tidak. Aku nggak bisa memaksakan kehendakku pada Ayah. Karena ibadah wajib ini adalah urusan Ayah dengan Allah."

Pak Bari mengangguk-angguk. "Mungkin Ayah memang sudah ditakdirkan bertemu kamu lagi, supaya ada yang mengingatkan Ayah soal ini sebelum terlambat."

Tatiana tersenyum. "Semoga pelan-pelan Ayah bisa mulai menjalankan ibadah wajib.

"Aamiin," jawab Pak Bari.

"Setelah ashar nanti kita ke mana lagi?" tanya Tatiana.

"Kamu mau ke mana? Akan Ayah antar."

"Rasanya aku sudah ke semua tempat wisata di kota ini."

"Oh, begitu. Bagaimana kalau kita kembali ke mal tadi. Kita belum sempat berkeliling. Kita bisa mengobrol di kafe. Setelah itu makan malam di salah satu restoran di sana. Banyak yang ingin Ayah bicarakan denganmu," usul Pak Bari.

"Baiklah, aku juga ingin mendengar pengalaman Ayah di kota-kota yang pernah Ayah datangi di berbagai negara."

Setelah Tatiana shalat ashar, ayah dan anak itu kembali ke Vincom Center. Berkeliling menyusuri setiap lantai, hingga mereka menemukan toko yang menjual *nón lá*. Pak Bari membelikan dua, dan meminta Tatiana memberikan satu untuk Kevin. Setelah puas berkeliling, mereka menuju *food court*. Menikmati makanan sambil berbincang banyak hal. Tatiana menceritakan semua kesulitannya selama hidup mandiri di Jakarta, kuliah sambil bekerja. Juga mengenai cita-citanya ingin mendapat beasiswa melanjutkan kuliah di luar negeri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku ingin sekali ke Amerika. Mendapat beasiswa kuliah di sana satu tahun saja. Aku sudah mencoba mendaftar dua kali ikut beasiswa Fullbright. Tapi belum berhasil."

"Coba terus. Keberhasilan itu sering kali datangnya di usaha yang sudah lebih dari dua kali. Ayah yakin kamu pasti bisa. Kamu selalu bersungguh-sungguh tiap kali mengejar keinginanmu. Selalu begitu. Lihat saja, kamu yang cuma murid SMA dari Lombok bisa diterima kuliah di perguruan tinggi negeri bergengsi nggak jauh dari Jakarta. Itu salah satu bukti kamu punya potensi," kata Pak Bari memberi semangat pada anak gadisnya.

"Terima kasih, Ayah. Ya, aku akan mencobanya lagi."

"Ada alternatif lain selain ke Amerika?"

"Eropa dan Jepang."

Pak Bari menganggguk bangga. Hari merambat malam, Tatiana harus kembali ke hostel. Ayahnya menawarkan Tatiana pindah ke hotel tempatnya menginap, dia akan menyewa satu kamar lagi untuk Tatiana. Tapi Tatiana menolak, karena tanggung bila harus pindah. Dia hanya beberapa hari lagi di kota ini sebelum melanjutkan perjalanan ke Kamboja. Selain itu, hostel tempatnya menginap tidak jauh dari terminal bus. Dia hanya perlu berjalan kaki mencapai bus yang akan ditumpanginya menuju Pnom Penh.

Pak Bari mengantar Tatiana sampai hostelnya dengan taksi. Mereka sepakat akan bertemu lagi besok, satu hari lagi menghabiskan waktu bersama menjelajahi tempat wisata di sekitar Ho Chi Minh.

Tatiana langsung mandi dan shalat di kamarnya. Beruntung penghuni lain belum muncul sehingga dia bisa leluasa shalat. Masih pukul sembilan malam. Tapi Tatiana sudah merebahkan tubuh di atas tempat tidurnya. Kevin mengiriminya pesan. Tatiana tersenyum salut, Kevin tahu saat yang tepat mengirim pesan ketika dia sudah rileks.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Kevin : Bagaimana pertemuanmu tadi? Berjalan lancar? Apakah ayahmu memperlakukanmu dengan baik?

Tatiana : Sangat lancar. Besok kami akan jalan lagi. Kamu mau ikut? Kami akan menyusuri Delta Sungai Mekong.

Kevin : Tentu saja aku mau ikut. Aku memang sudah menunggu kalian mengajakku.

Tatiana : Jemput aku di hostelku sesudah sarapan ya. Pukul tujuh?

Kevin : Aku nggak akan telat.

Tatiana tersenyum membaca janji Kevin itu. Hari ini dia benar-benar senang, harapannya terwujud. Dia bertemu ayahnya lagi dan mereka saling mengenal lagi lebih jauh. Besok, pengenalan mereka akan berlanjut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

20

ONE FINE DAY

HARI ini kota Ho Chi Minh lebih meriah daripada biasanya. Hari terakhir Festival Ao Dai. Semakin banyak penduduk lokal dan turis yang mengenakan pakaian tradisional Vietnam Ao Dai. Bahkan Mrs. Ela pemiik hostel tempat Tatiana menginap juga mengenakan Ao Dai. Dia memilih warna merah muda elektrik yang benar-benar langsung memikat mata.

Tatiana turun menuju meja makan juga sudah mengenakan Ao Dai, sementara *nón lá* belum dia kenakan, masih dia pegang. Dia membawa dua sekaligus, satu lagi akan dia berikan pada Kevin.

"Wow, *you look great in that gown*," komentar penghuni hostel yang sudah dikenalnya, seorang gadis asal New Zealand.

"*Thank you*, Irish," balas Tatiana sambil tersenyum. Dia duduk di salah satu kursi makan, memesan sarapannya.

"Seharusnya aku membelinya juga," kata Irish.

"Masih sempat, kalau kamu mau. Hari ini terakhir Festival Ao Dai. Masih ada kesempatan memakai ini sampai nanti malam."

"Oke, di mana kamu membelinya?"

Tatiana memberitahukan alamat toko tempat dia membeli Ao Dai itu. Usai sarapan, Kevin tepat waktu sudah berada di depan hostelnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"*Good morning*. Kamu sudah siap? Taksinya aku minta menunggu kita," sapanya.

"Baiklah, jangan biarkan taksinya menunggu lama." Tatiana mengikuti Kevin menuju taksi yang menunggu di pinggir jalan besar. Segera Tatiana meminta taksi mengantar ke hotel tempat ayahnya menginap.

"*By the way, you look beautiful wearing Vietnamese dress*," kata Kevin, seraya menoleh, menatap Tatiana dan tersenyum.

"*Thank you*. Oh ya, ini, ayahku membelikan satu untukmu," sahut Tatiana. Dia memberikan satu topi khas Vietnam yang dibawanya kepada Kevin.

"Oh, *thank you*! Ayahmu baik sekali. Aku diajak ikut hari ini dan dikasih topi ini. Kamu cerita apa saja tentang aku ke ayahmu? Apa kamu cerita tentang kecelakaan-kecelakaan yang kita alami?"

"Kecelakaan apa?" tanya Tatiana heran.

"Kejadian di Cu Chi Tunnel yang membuat kita saling kenal, lalu...kesalahan yang kulakukan di kapal pesiar saat di Halong Bay. Kamu nggak menceritakan tentang itu ke ayahmu, kan?"

"Tentu saja tidak. Untuk apa menceritakan kejadian-kejadian memalukan itu. Aku cuma bilang, aku nggak sendirian menjelajahi Vietnam. Kamu yang nenemaniku. Karena itu ayahku memberikan itu supaya kamu juga bisa ikut merayakan Festival Ao Dai hari ini."

Kevin tersenyum. "Aku senang kamu menceritakan tentang aku pada ayahmu. Itu artinya, aku cukup berarti untukmu."

"Aku menceritakan tentangmu cuma supaya ayahku nggak cemas mengira aku berkeliaran sendirian di negeri ini."

Tak lama taksi sampai di depan lobi hotel tempat ayah Tatiana menginap. Ayahnya langsung menyambutnya di lobi.

"Ini teman Amerika-mu?" tanya Pak Bari melihat Kevin yang datang bersama Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Iya, Ayah," jawab Tatiana.

"*Hello, I am* Kevin Charles Wyler, *Sir*," kata Kevin sambil mengulurkan tangan kepada Pak Bari dan tersenyum. Dia selalu menyebut namanya lengkap tiap kali berkenalan dengan siapa pun.

"*Hello, just call me* Pak Bari," sahut Pak Bari menerima uluran tangan Kevin.

"Pak Bari?" Kevin meyakinkan pendengarannya.

"Pak itu bahasa Indonesia untuk Mister," Tatiana menjelaskan.

"Oh, jadi nama ayahmu sebenarnya hanya Bari?" tanya Kevin.

"Ya, Mister Bari atau Pak Bari. Terserah kamu mau memanggilnya bagaimana."

"Kenapa kakimu?" tanya Pak Bari yang sejak tadi memperhatikan Kevin.

"Tertabrak motor di kota ini," jawab Kevin.

"Oh, *I see*. Saya tahu reputasi jalanan di Ho Chi Minh. Kamu masih melakukan perjalanan dengan kaki digips seperti itu?"

"Aku semakin terbiasa dan mahir berjalan dengan satu kaki ditambah dua kruk," jawab Kevin lalu nyengir lebar.

"Kamu benar-benar tangguh," puji pak Bari sambil menepuk bahu Kevin.

"Dia lebih pantas disebut keras kepala dibanding tangguh," sela Tatiana.

"Hei, akuilah, aku memang tangguh. Kamu ingat, pemandu wisata di Cu Chi Tunnel juga menyebutku *Tough Guy*."

"Oke, paduan tangguh dan keras kepala," kata Tatiana.

Pak Bari menatap Kevin, lalu berganti memandangi Tatiana, lalu tergelak.

"Kalian berdua sepertinya sudah sangat dekat. Padahal hanya teman seperjalanan di Vietnam, kan?"

Tatiana menghela napas. "Kurasa karena cukup banyak kejadian yang kami alami berdua selama perjalanan. Hanya karena itu," katanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Oya?" Pak Bari menoleh lagi ke Kevin, lalu ke Tatiana. "*Traveling* memang bisa menjadi cara yang tepat untuk menemukan jodoh."

Tatiana sontak menoleh, mengernyit menatap ayahnya. Untunglah ayahnya megucapkan kalimat itu dalam bahasa Indonesia, sehingga Kevin tidak mengerti artinya.

"Hah? Maksud Ayah apa?" tanya Tatiana juga dalam bahasa Indonesia.

"Sudah nggak usah dipikirkan apa yang Ayah bilang tadi. Yang jelas, Ayah senang kamu mudah berteman. Ayah percaya kamu bisa memilih teman yang baik," kata Pak Bari masih berbahasa Indonesia.

Kevin mengernyit, berganti-ganti memandangi ayah dan anak gadisnya itu.

"Baiklah, aku sudah memesan tur menyusuri Sungai Saigon untuk kita bertiga. Sebentar lagi bus wisatanya datang menjemput kita," kata Pak Bari.

Beberapa menit kemudian, bus wisata yang dipesan Pak Bari datang. Mereka bergegas naik. Tatiana duduk dekat jendela, Pak Bari duduk di sebelahnya, sementara Kevin di deretan kursi sebelah Pak Bari, sehingga mereka masih bisa bercakap-cakap sepanjang perjalanan. Bus mulai melaju menuju arah tenggara kota Ho Chi Minh.

"Kamu tahu, Ana, di dekat Delta Sungai Mekong, ada Desa Cham, itu desa yang punya hubungan sejarah dengan Indonesia. Desa itu kebanyakan dihuni Suku Cham yang mayoritas beragama Islam. Tapi sayangnya, tur yang kita ikuti ini nggak menuju desa itu. Terlalu jauh. Enam jam naik perahu. Kalau mau ke sana, kamu bisa sekalian menyeberang ke Kamboja."

"Ah, baguslah kalau kita nggak ke sana. Aku harus kembali ke Ho Chi Minh. Aku baru akan ke Kamboja dua hari lagi dengan bus. Ayah pernah ke Desa Cham itu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Pernah sekali. Katanya, Sunan Ampel itu lahirnya di Champa. Dan Sunan Gunung Jati, keturunan Raja Champa juga."

"Sepertinya aku harus membaca ulang sejarah soal itu. Tapi menarik sekali mengetahui Indonesia punya hubungan sejarah dengan Vietnam," kata Tatiana antusias.

Setelah satu jam perjalanan, bus mampir ke sebuah tempat pembuatan kerajinan kulit kerang. Tampaknya mampir di tempat ini adalah keharusan karena sudah menjadi satu paket wisata. Pengunjung dapat melihat proses pembuatannya, juga bisa membeli berbagai kerajinan indah dari kulit kerang itu.

Selama tiga puluh menit mereka dibiarkan berada di sana, lalu perjalanan dilanjutkan kembali. Satu jam kemudian sampailah bus itu di sebuah dermaga. Semua turun dari bus, pindah ke sebuah kapal bermotor cukup besar, yang bisa menampung 25 wisatawan. Tak lama kapal itu melaju menyusuri Delta Sungai Mekong. Hingga terlihat pulau di kejauhan. Kapal merapat ke sebuah dermaga kecil. Semua wisatawan diminta turun. Lalu mereka dibawa berkeliling pulau ini dengan kendaraan yang ditarik seekor kuda. Ternyata pulau ini pusat pembuatan permen kelapa khas Vietnam. Mereka boleh mencicipinya gratis.

"Ini enak," kata Kevin sambil mengulum sebuah permen.

Tatiana juga mencoba satu. "Aku selalu suka makanan apa pun yang ditambah kelapa. Permen ini juga," katanya. Pak Bari tidak berminat mencoba permen itu. Dia tidak suka makanan terlalu manis.

Setelah berkeliling pulau itu. Mereka kembali ke kapal, melanjutkan perjalanan menyusuri sungai. Tak lama mereka sampai di sebuah pulau lagi. Kali ini perjalanan semakin menarik. Mereka pindah ke sampan kecil yang masing-masing hanya cukup untuk empat orang. Tatiana, Kevin, dan Pak Bari berada di satu perahu ditambah seorang ibu yang akan mendayung perahu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Kevin sudah memakai topi Vietnam yang tadi diberikan Tatiana, sama seperti para pendayung perahu yang akan mereka naiki. Ada sekitar lima perahu yang akan menyusuri sungai ini bersama-sama beriringan.

Dimulailah perjalanan menyusuri rawa-rawa Delta Sungai Mekong. Pengayuh perahu yang kebanyakan ibu-ibu, ternyata kuat sekali mendayung perahu, dengan cekatan mampu mengendalikan perahu menyusuri Delta yang di kanan-kirinya di penuhi pepohonan.

Mereka sampai di sebuah dermaga kecil. Susah payah Kevin turun dari perahu karena perahu terus bergoyang-goyang. Beruntung ada Pak Bari yang bisa memeganginya. Setelah memberi tip kepada ibu pendayung, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki.

Sampai di perkampungan kecil, mereka lega bisa beristirahat. Duduk santai menikmati camilan dan teh Vietnam. Sambil menyaksikan gadis-gadis Vietnam menari tarian tradisional Vietnam. Kevin terlihat antusias menatap penari-penari itu bergerak mengikuti irama musik.

"Dasar, laki-laki," desis Tatiana.

Kevin menoleh. "Kamu bilang sesuatu?" tanyanya.

"Nggak, aku hanya bergumam. Kelihatannya kamu sangat tertarik pada penari-penari itu."

"Aku belum pernah melihat tarian seperti itu."

"Di Indonesia ada banyak tarian yang menarik," kata Tatiana.

"Aku pasti akan menyukainya juga. Kamu bisa menari?"

Tatiana menggeleng. "Aku nggak pernah belajar menari."

"Ah, sayang sekali."

Setelah cukup bersantai, perjalanan di lanjutkan lagi menuju pulau ketiga. Tampaknya pulau ini menjadi pusat belanja berbagai suvenir khas Vietnam. Berbagai kerajinan tangan dijajakan. Juga

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

baju dan kaus bertuliskan Vietnam. Kevin membeli satu kaus bertuliskan "I Love Vietnam". Itu kaus berukuran paling besar dan sepertinya bakal pas badan jika dipakai Kevin. Sementara Tatiana hanya membeli beberapa gantungan kunci dan pembatas buku bergambar lukisan khas Vietnam.

Tatiana mengagumi cara negara ini mengelola paket wisata. Semua bersinergi, hingga penduduk lokal mendapat banyak manfaat dari kedatangan para wisatawan. Dia berharap, Lombok juga bisa menerapkan paket wisata yang bersinergi seperti ini.

Perjalanan dilanjutkan menuju pulau keempat. Inilah saatnya makan siang. Tatiana menghela napas lega ketika pemandu wisata mengumumkan tersedia makanan halal untuk wisatawan Muslim. Tampaknya Vietnam mulai memahami adanya wisatawan yang membutuhkan makanan halal. Walau menu makanan halal itu sangat sederhana. Hanya telur dadar dan segala macam tumis sayuran.

"Wah, kalau hanya makan begini, Ayah nggak kenyang nih. Boleh nggak, Ayah ambil sosis dan steik di sana?" tanya Pak Bari. Melirik pada Tatiana yang duduk di sebelahnya.

"Pemandunya tadi sudah bilang, hanya ini makanan halal untuk Muslim yang tersedia. Jadi, cuma ini yang boleh kita makan."

Pak Bari menghela napas. "Sesampai di Ho Chi Minh nanti Ayah harus makan sepuasnya."

Tatiana tersenyum geli. "Memang nggak mudah menjadi seorang Muslim yang istikamah, Yah. Tapi Ayah harus mencoba membiasakan. Jangan menyerah. Oke?"

"Ayah pasti akan menjadi Muslim yang baik kalau sejak dulu kamu ada di samping Ayah."

"Hai, kalian tahu? Ternyata ada buaya di pulau ini," kata Kevin yang datang membawa piring berisi makanannya dan langsung duduk di sebelah Pak Bari.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Makanan Kevin beragam. Setumpuk kentang goreng, dua sosis besar. Masih ditambah seiris daging panggang disiram keju *mozzarella*. Sayurannya berupa potongan wortel dan jagung yang dikukus. Pak Bari tampak tergiur melihatnya. Tatiana menyikut pinggang ayahnya. Membuat Pak Bari menoleh padanya dan menghela napas pasrah.

"Kamu bilang ada buaya?" tanya Tatiana yang baru menyadari ucapan Kevin tadi.

"Iya, tadi aku melihat buaya-buaya itu diberi makan. Mereka agresif sekali."

"Mengerikan sekali. Tapi buaya-buaya itu nggak akan ada yang lepas ke sini, kan?" tanya Tatiana memastikan.

"Oh, tentu tidak. Mereka dipisahkan di penangkaran sana."

Tatiana mengembuskan napas lega. Makanannya telah lebih dulu habis karena memang dia tidak mengambil banyak dan sudah mulai makan paling dulu.

"Ayah, aku permisi dulu ya, mau shalat," katanya pada Pak Bari.

"Kamu mau shalat di mana? Apa di sini ada masjid?"

"Shalat kan nggak harus di masjid. Aku akan mencari tempat bersih dan menumpang shalat di situ."

"Kamu nggak akan memaksa Ayah ikut shalat juga, kan?" tanya Pak Bari, mendadak rautnya berubah cemas.

Tatiana tersenyum.

"Mana pernah aku maksa-maksa orang untuk beribadah? Itu urusan pribadi seseorang dengan Tuhannya."

"Ayah butuh waktu, Na. Ayah kan nggak bisa mendadak jadi religius cuma gara-gara ketemu kamu lagi."

Tatiana berdiri dan menepuk pundak ayahnya.

"Kapan pun Ayah punya waktu. Beribadah itu bukan perintahku, jadi aku nggak bakal maksa Ayah. Aku permisi sekarang ya,"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

katanya. "Kevin, aku permisi sebentar." Tak lupa Tatiana juga memberitahu Kevin.

"Kamu mau ke mana?" tanya Kevin di sela-sela kesibukan mulutnya mengunyah makanan.

"Seperti biasa, berdoa," jawab Tatiana, lalu dia berbalik dan mulai mencari-cari tempat.

"Putri Anda itu, rajin sekali berdoa," kata Kevin pada Pak Bari setelah Tatiana sudah cukup jauh.

"Oya?" Pak Bari balik bertanya.

Kevin mengangguk-angguk. "Dia bisa berdoa di mana saja. Di terminal bus, di atas rumput. Dia bilang itu harus dia lakukan, nggak bisa nggak."

Pak Bari hanya diam, menyadari betapa keteguhan Tatiana bisa menjadi perhatian orang asing seperti Kevin.

"Apakah Anda seorang Muslim juga seperti putri Anda?" Tiba-tiba Kevin bertanya seperti itu, membuat Pak Bari terkesiap.

"Ya, saya juga Muslim."

"Apakah Anda juga berdoa sebanyak Ana?"

"Belum. Saya belum menjadi Muslim sebaik Ana."

"Apa maksud Anda? Apakah seorang Muslim dinilai sudah baik kalau sudah berdoa sebanyak Ana? Bagaimana dengan kebaikan-kebaikan lainnya? Misalnya, menolong orang lain, berbuat baik pada orang lain, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kepedulian pada sesama manusia. Apakah seorang Muslim yang bersikap baik seperti itu masih dianggap belum baik jika belum banyak berdoa?"

Pak Bari terdiam. Memasukkan potongan terakhir makanannya ke mulut. Mengunyahnya perlahan sambil memandangi Kevin.

"Pertanyaanmu itu mendalam sekali. Menurutku, berdoa adalah hubungan manusia dengan Tuhannya. Tuhan yang akan menilai apakah seseorang sudah cukup baik atau belum. Perbuatan baik seseorang pada orang lain adalah hubungan antara manusia

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dengan manusia. Yang menilainya bukan hanya Tuhan, tapi juga sesama manusia."

"Hm, oke. Jadi, seharusnya manusia nggak menilai manusia lain baik atau tidak hanya karena dia nggak berdoa, kan?"

"Aku rasa begitu."

"Karena sejujurnya, aku hampir nggak pernah berdoa. Aku percaya ada kekuatan besar tak terlihat yang membuat dunia ini bisa berjalan sebagaimana mestinya. Saat aku dalam keadaan susah, tanpa sadar aku berdoa. Ada saat manusia merasa nggak berdaya dan ketika itu, barulah berdoa memohon kekuatan mahadahsyat itu memberi pertolongan."

Pak Bari tersenyum. "*Amazing*. Aku rasa, kita sama. Aku pun begitu."

"Anda juga jarang berdoa?" tanya Kevin heran.

"Hampir nggak pernah berdoa. Tapi setelah bertemu lagi dengan Ana, membuatku menyadari sesuatu."

"Membuat Anda ingin berdoa sebanyak Ana?" tebak Kevin.

"Tepatnya, aku juga butuh berkomunikasi dengan Tuhan," kata Pak Bari.

"Anda percaya Tuhan ada?"

"Memangnya kamu tidak?"

"Seperti yang tadi kukatakan, aku percaya ada kekuatan mahadahsyat yang mengatur dunia ini, walau aku nggak yakin bentuknya seperti apa," kata Kevin.

Pak Bari hanya tersenyum dan mengangguk-angguk. Dia menyeruput minumannya.

"Menurut Anda, kalau aku membicarakan soal ini dengan Ana, apakah Ana masih mau berhubungan denganku? Maksudku, dia sangat yakin berdoa itu wajib, sementara aku hanya berdoa kalau sedang butuh," kata Kevin.

"Aku yakin, Ana seorang yang berpikiran sangat terbuka. Dia tipe orang yang menghargai pandangan orang lain. Bukan tipe

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

yang suka memaksa orang lain meyakini apa yang dia yakini," kata Pak Bari.

"Memang seperti itulah seharusnya seorang pejalan. Harus berpikiran terbuka. Karena selama dalam perjalanan, seorang pejalan pasti akan bertemu banyak orang yang berbeda dengannya dalam segala hal," kata Kevin.

"Aku setuju denganmu."

"*By the way, Sir*. Aku suka putri Anda. Dia seorang gadis cerdas, tangguh, dan pemberani. Oh, juga nekat sekali. Beberapa kali dia telah menolongku."

"Benarkah? Apa saja yang sudah dia lakukan?" tanya Pak Bari heran.

"Dia pernah mengejar seorang laki-laki yang merampas laptopku dan menghajarnya dengan jurus-jurus bela diri. Aku benar-benar dibuat takjub. Siapa sangka tubuh semungil itu punya kekuatan super," cerita Kevin.

Pak Bari tercengang mendengar cerita Kevin. Betapa anak gadisnya benar-benar nekat berani menantang bahaya.

"Dia benar-benar anakku. Kurasa keberanian dan ketangguhannya itu menurun dariku," sahut Pak Bari lalu tersenyum bangga.

"Tapi, kenapa Anda tega sekali meninggalkannya sampai lima belas tahun?"

Pak Bari bagai membeku sesaat. Kevin bertanya seperti itu dengan nada ringan sambil mengunyah makanannya dan memandangnya menunggu jawaban.

"Kamu sudah mendengar cerita itu ya?" respons Pak Bari.

"Ya, Anda nggak perlu menjelaskan lagi tentang itu. Aku hanya ingin memberi saran, Jangan sia-siakan putri sehebat Ana. Walau dia pemberani dan mandiri, kurasa dia tetap butuh dukungan ayahnya. Oh, maaf, aku jadi terdengar sok tahu dan sok ikut campur, ya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak, aku justru berterima kasih sudah kamu ingatkan. Aku memang bertekad tidak akan meninggalkannya lagi. Mungkin kami tidak akan selalu bersama, tapi mulai saat ini, aku akan selalu berkomunikasi dengannya," kata Pak Bari menyatakan tekadnya.

"Kalian terlihat ngobrol asyik sekali. Kalian berdua nggak ngomongin aku, kan?" kata Tatiana yang mendadak muncul, lalu kembali duduk di samping ayahnya.

Kevin meletakkan garpu di atas piringnya yang sudah kosong, lalu menelan kunyahannya yang terakhir. Dia meraih gelasnya, minum dua teguk.

"Aku menceritakan kejadian saat kamu dengan berani menghajar orang yang merampas laptopku," katanya, sambil menatap Tatiana.

"Oh, sepertinya dia sangat terkesan dengan kehebatanku saat itu, Ayah," kata Tatiana pada ayahnya lalu tersenyum.

"Kevin bilang, dia menyukaimu," ucap Pak Bari tanpa basa-basi, sengaja dalam bahasa Inggris supaya Kevin juga mendengarnya.

Tatiana ternganga.

"Benar kan, Kevin?" Pak Bari beralih menatap Kevin.

Mata biru gelapnya membesar. "Ya, kubilang, kamu teman seperjalanan yang menyenangkan. Aku beruntung boleh mengikutimu."

Tatiana hanya bisa tersenyum menahan rasa tersipu. Melirik ayahnya yang memandanginya penuh arti. Seolah ayahnya berharap dia punya hubungan spesial dengan Kevin.

Untungnya, Tatiana tidak perlu lebih lama berada dalam suasana yang mendadak canggung. Pemandu mengumumkan sudah saatnya mereka kembali ke kapal. Tak lama, kapal melaju membelah Delta Sungai Mekong, menuju dermaga semula.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

21
PERTEMUAN SINGKAT PENUH KESAN

TATIANA mendedikasikan waktunya seharian itu untuk ayahnya. Setelah selama dua hari ini menghabiskan hari bersama ayahnya, segala rasa canggung yang semula menyelimuti mereka mulai mencair. Tatiana bisa mengingat lagi bagaimana dulu dia sangat akrab dengan ayahnya. Rasa itu kini muncul lagi. Rasa rindu dan sayang pada Ayah yang dulu selalu melindunginya.

Setelah perjalanan melelahkan menyusuri Delta Sungai Mekong, Tatiana memilih beristirahat di kamar ayahnya, di salah satu hotel bintang empat yang sangat nyaman. Bahkan dia menumpang mandi. Setelah mandi dia masih tetap mengenakan pakaian Ao Dai-nya. Sedangkan Kevin kembali ke hotelnya. Pemuda itu ingin beristirahat sebentar, dia akan bergabung dengan Tatiana dan ayahnya saat makan malam.

"Aneh sekali. Kita sudah lama sekali nggak bertemu. Tapi aku nggak canggung bersama Ayah. Kira-kira orang lain akan mengira kita apa ya, masuk ke satu kamar begini?"

"Jangan mencemaskan apa yang orang lain pikirkan. Mereka nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka boleh mengira apa saja."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Apa Ayah pernah membayangkan, andaikan kita nggak berpisah? Oke, mungkin kita tetap berpisah tiap kali Ayah harus melaut. Tapi ada saat kita bertemu, pergi ke suatu tempat bersama-sama."

"Seperti yang Ayah bilang tadi, kalau itu terjadi, pasti Ayah jadi orang yang lebih baik."

"Dan mungkin aku akan menjadi gadis yang lebih manja. Nggak ada Ayah di dekatku membuat aku menjelma menjadi gadis yang sangat mandiri dan berani."

Pak Bari terdiam. Dia pindah duduk di tepian tempat tidur di samping anak gadisnya.

"Maksudmu, kamu nggak menyesal kita terpisah lama? Sekarang kamu menjadi gadis yang tangguh tanpa Ayah?"

"Aku nggak bermaksud begitu. Bagaimanapun, aku seorang anak yang pasti akan merindukan ayahnya. Terkadang aku ingin ada bahu kokoh tempat aku bisa menyandarkan kepala saat merasa lelah. Ada yang mengusap air mataku kalau aku menangis. Tapi siapa yang bisa mengelak dari takdir? Aku ditakdirkan harus sanggup hidup mandiri."

Pak Bari menghela napas. "Apa kabar ibumu?"

Tatiana mengalihkan pandangannya ke depan. Selalu ada rasa enggan membicarakan tentang ibunya. "Aku sudah lama nggak ketemu Ibu."

"Tapi kalian pasti saling bertukar kabar kan, walau tinggal berjauhan?"

Tatiana menggeleng. "Sudah lama kami nggak saling peduli. Aku hanya berhubungan dengan Papuk. Rutin menanyakan kabar Papuk melalui Nola, tetangga Papuk."

Pak Bari menghela napas panjang. "Ayah nggak mengira hubunganmu seburuk itu dengan ibumu. Ayah mengira kamu hanya nggak mau tinggal bersama ibumu, tapi kalian masih sering saling bicara. Maafkan Ayah sudah mengacaukan semuanya," katanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Sudahlah. Kita bertemu di sini untuk bersenang-senang, bukan untuk mengenang saat-saat menyedihkan. Nanti malam kita mau ke mana lagi?" tanya Tatiana menghentikan pembicaraan yang mulai membuatnya merasa tidak nyaman.

"Kita makan malam di Ben Thanh *Food Steet Market*. Tempatnya asyik, makanannya beragam."

"Makanannya halal?"

"Mungkin nggak semua, tapi kita bisa memilih yang halal. Ada banyak kios makanan di sana."

"Baiklah, kalau terpaksa aku bisa makan *spring roll* saja atau makanan vegetarian, atau buah saja. Bagiku bukan makanannya yang penting. Tapi kebersamaanku dengan Ayah."

Pak Bari tersenyum lebar sekali. Baru kali ini dia merasa sangat bahagia.

"Ayah nggak pernah menyangka, bisa merasakan lagi kebahagiaan seperti ini. Menghabiskan hari bersama anak perempuan Ayah satu-satunya," katanya.

"Baiklah, aku menunggu waktu shalat dulu. Setelah shalat kita berangkat. Aku akan mengirim pesan pada Kevin memintanya datang saja ke sini."

Pak Bari mengangguk. Saat Tatiana shalat, lelaki menjelang setengah baya itu hanya bisa memandangi putrinya penuh haru. Menyadari hari ini dia mendapat anugerah terbesar dari Tuhan, bisa bertemu anak gadisnya lagi. Satu-satunya orang terpenting dalam hidupnya. Dia sudah tak punya siapa-siapa lagi. Orangtua sudah tiada, hanya ada satu adik laki-lakinya yang juga jarang ditemuinya.

Pukul setengah tujuh malam, Tatiana, ayahnya, dan Kevin sudah berada di dalam taksi yang meluncur menuju Ben Thanh *Food Street Market*. Tempat itu sudah mulai ramai, tapi untunglah masih ada tempat kosong untuk mereka bertiga. Tempat semacam

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

food court yang beberapa sudutnya diberi dekorasi warna-warni budaya urban khas Kota Saigon.

Tatiana hati-hati memilih menu. Mencari kios makanan yang hanya menjual menu halal. Sayuran segar dan hidangan *seafood* adalah pilihan yang aman untuk menu halal. Pak Bari walaupun ingin sekali makan steik, terpaksa mengikuti menu yang dipilih Tatiana. Di hadapan anak gadisnya, perlahan dia akan mulai mematuhi aturan agama yang masih dianutnya, setelah selama ini dia tidak memedulikan soal itu. Kevin lebih bebas memilih, dan dia tampak senang sekali ada banyak pilihan menu makanan khas Vietnam termasuk yang belum pernah dicobanya.

Semakin malam, semakin ramai. Bahkan ternyata ada *street performer* yang menghibur pengunjung. Ada *street dance*, juga penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu pop Vietnam dan Amerika.

"Pak Bari, terima kasih banyak aku sudah diundang ikut menghabiskan hari ini bersama kalian. Hari ini aku benar-benar senang," kata Kevin setelah mereka selesai makan dan bersiap kembali ke penginapan masing-masing.

"Terima kash kembali, aku juga senang melihat Ana punya teman yang baik selama perjalanannya di Vietnam ini. Tolong jaga anakku ya," sahut Pak Bari sambil menepuk bahu kokoh Kevin.

"Ayah, bukannya terbalik? Justru lebih sering aku yang menjaganya," sergah Tatiana.

"Setidaknya, kamu nggak sendirian berjalan ke mana-mana," kata Pak Bari.

"Tapi aku dan Kevin sebentar lagi berpisah kok. Dua hari lagi aku akan melanjutkan perjalanan ke Kamboja."

Kevin memandangi Tatiana dan Pak Bari bergantian, tidak mengerti apa yang mereka obrolkan karena dalam bahasa Indonesia.

"Mohon maaf, kalian sedang membicarakan apa?" tanyanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Bukan hal penting, hanya urusan ayah dan anak," sahut Tatiana.

Tapi Pak Bari menjawab lain. "Dua hari lagi Ana akan melanjutkan perjalanan ke Kamboja. Aku harap, kamu bisa ikut *traveling* lagi bersama Ana," katanya.

Tatiana terkesiap. "Ayah!" ujarnya, matanya membesar.

"Oh, tentu saja aku mau ikut. Aku memang sudah berencana akan ke Kamboja juga," sahut Kevin sambil tersenyum senang.

"Terima kasih," kata Pak Bari mengangguk dan tersenyum. Tatiana hanya bisa memandangi ayahnya dan Kevin bergantian.

Kemudian bertiga mereka naik taksi. Pertama-tama, taksi itu akan mengantar Tatiana ke hostelnya lebih dulu.

"Sampai jumpa lagi, Ana. Maaf, ini terakhir kita bertemu. Besok Ayah harus berangkat pagi-pagi sekali."

"Kapan kapal Ayah berlabuh di Indonesia dan mampir ke Lombok?"

"Mungkin dalam beberapa bulan ini. Kapal tempat Ayah bertugas hanya akan berkeliling Asia selama beberapa bulan ke depan. Nanti pasti Ayah akan menghubungimu kalau sudah jelas kapan rencana ke sana."

"Aku akan menunggu Ayah. Kalau Ayah ke Lombok, aku juga akan ke sana dari Jakarta," kata Tatiana.

"Terima kasih. Kita tetap ngobrol lewat pesan, ya," kata Pak Bari.

"Pasti. Kevin, sampai jumpa besok," kata Tatiana sambil menoleh ke arah pemuda Amerika itu.

"Oke, Ana. Besok pagi aku hubungi lagi."

"Aku yang akan menjemputmu," kata Ana.

"Oh, kalian punya rencana mau pergi lagi bersama?" tanya Pak Bari.

"Besok terakhir aku di kota ini, Yah. Sudah dulu ya, itu sudah

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

mau sampai. Pak, berhenti di sana, ya," kata Tatiana sambil memberi aba-aba pada sopir taksi.

Sopir taksi yang mengerti sedikit bahasa Inggris segera menghentikan taksinya di tempat yang ditunjukkan Tatiana. Gadis itu mencium punggung tangan Pak Bari, membuat lelaki itu terkejut. Sudah lama sekali tangannya tidak dicium putrinya. Dulu, itu memang satu sikap yang diajarkan nenek Tatiana sebagai bentuk rasa hormat kepada orangtua. Tatiana keluar dari taksi. Pak Bari menoleh ke belakang, masih memandangi putrinya seolah belum ingin berpisah.

"Aku benar-benar tersentuh dengan hubungan kalian," kata Kevin setelah taksi melaju lagi.

Pak Bari mengalihkan pandangan ke Kevin yang duduk di kursi belakang.

"Aku rasa hubungan kami menjadi baik lagi karena Ana memang anak yang baik. Dengan mudah dia memaafkan kesalahanku."

"Ana belum lupa rasa cintanya kepada Anda, Pak Bari."

Pak Bari tersenyum, "Kamu benar sekali."

Taksi meluncur menuju hotel tempat Kevin menginap. Setelah mengantar Kevin, barulah taksi itu melanjutkan perjalanannya menuju hotel Pak Bari.

Sesampai di kamarnya, Pak Bari merebahkan tubuhnya di sofa. Tersenyum mengingat Tatiana. Hari ini dia benar-benar bahagia. Tatiana membuatnya merasa hidup lagi sebagai manusia. Cara Tatiana memberi contoh kebaikan tanpa memaksa, mampu menyentuh hati Pak Bari.

Nak, Ayah akan berubah pelan-pelan, batinnya seolah berjanji pada Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

22
SESEORANG YANG PALING TIDAK INGIN DITEMUI

"KEVIN. Akhirnya, aku temukan kamu di sini."

Mata Kevin terbelalak melihat gadis pirang tinggi langsing yang menghadangnya begitu dia masuk lobi hotel. Gadis yang selama berbulan-bulan dia hindari. Gadis yang tinggal jauh sekali dari negeri ini. Bagaimana bisa saat ini gadis itu sudah berada di hadapannya? Dari mana gadis itu bisa tahu dia ada di sini? Jangan-jangan gadis itu anggota FBI atau semacamnya!

"Luce? Bagaimana caramu bisa sampai ke sini?" tanyanya benar-benar tak habis pikir.

Gadis cantik itu menyeringai. "Kamu pikir bisa melarikan diri dariku? Menghindari tanggung jawab?"

"Tanggung jawab dari apa? Kamu yang mengkhianati kenapa aku yang harus bertanggung jawab?" sergah Kevin.

"Aku kan sudah bilang, kamu cuma salah sangka. Aku dan Eric cuma teman."

Kevin tertawa sinis. "Aku nggak bodoh, Luce. Aku tahu bedanya teman dan kekasih simpanan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kevin!"

Kevin melirik ke kanan dan kiri. Dia menyadari beberapa orang yang duduk di lobi mulai menaruh perhatian pada mereka. "Jangan ribut di sini. Tolong jangan ganggu aku. Walau aku heran bagaimana kamu bisa sampai di sini, tapi aku nggak ingin peduli. Permisi."

"Kevin!" Gadis yang dipanggiil Luce oleh Kevin itu menghadang lagi langkah Kevin.

"Lihatlah keadaanmu di sini. Kalau orangtuamu tahu kamu sengsara seperti ini, mereka pasti akan menyuruhku menyeretmu pulang sekarang juga."

"Aku nggak sengsara. Aku bahagia di sini. Aku menikmati tinggal di negeri ini. Jangan sok tahu, Luce."

"Dengar, Kevin. Ayah dan ibumu yang mendukungku datang ke sini. Mereka yang memberitahuku kamu tinggal di sini. Mereka membiayai perjalanan dan akomodasiku di sini. Jadi, aku nggak akan pergi sampai aku berhasil membawamu kembali ke Los Angeles."

Kevin tersenyum sinis. "Aku sudah menduga, kamu ke sini pasti bukan atas kemauanmu sendiri, apalagi uangmu sendiri. Kamu ke sini karena kamu anggap ini adalah pekerjaan. Membawaku kembali ke LA. Aku nggak akan mau ikut denganmu. Usahamu akan sia-sia. Jadi, daripada kamu membuang waktumu yang berharga, sebaiknya segeralah kembali ke LA sendirian!"

Gadis itu masih berdiri di depan Kevin dengan mata membelalak. Kevin tak mau kalah, dia berjalan cepat ke samping gadis itu langsung menuju kamarnya. Gadis itu hampir saja mengejar Kevin, tapi urung saat menyadari sudah banyak orang yang menatapnya. Dia tak ingin dianggap sebagai orang tak tahu diri yang mengganggu orang yang sedang cedera.

Dengan bersungut-sungut, gadis itu juga menuju kamarnya yang juga berada di hotel ini. Dia tiba di kota ini baru tadi siang

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dan langsung menuju hotel ini. Beruntung masih tersedia kamar untuknya. Sayangnya, kamarnya tidak berada satu lantai dengan kamar Kevin.

Kevin masuk ke kamarnya, mengunci pintu, lalu bergegas menuju tempat tidur. Dia duduk di tepian tempat tidur, meletakkan kruknya di samping nakas. Lalu dia mengempaskan tubuhnya di tempat tidur. Keningnya berkerut. Kemunculan gadis tadi benar-benar mengejutkannya. Sesaat tadi dia mengira sedang berhalusinasi, sampai kemudian gadis itu bicara, dan beberapa orang memperhatikan mereka. Jelas gadis itu nyata. Ada di hadapannya, di hotel ini. Kevin bisa menebak, pasti gadis tadi menginap di hotel ini juga. Keterlaluan. Dia tak menyangka betapa beraninya gadis itu.

Lucy Leland. Mantan kekasih yang hampir menjadi tunangannya. Tapi itu enam bulan lalu. Sebelum dia memergoki Lucy berada di apartemennya bersama rekan kerjanya, Eric. Kevin mengerjap. Menyebalkan sekali teringat kembali kejadian itu. Lucy yang telah menjadi kekasihnya sejak mereka kuliah semester empat, hingga mereka lulus, lalu sama-sama bekerja. Lucy adalah teman sekampusnya, sama-sama lulusan Fakultas Hukum UCLA. Ayah dan ibu Kevin sangat mendukung hubungan Kevin dan Lucy. Pasangan sarjana hukum persis seperti mereka. Namun sekarang ini sedikit pun tak ada lagi perasaan Kevin yang tersisa untuk Lucy. Apalagi setelah dia tahu, Lucy hanya memanfaatkan kedekatannya dengan keluarga Kevin untuk membantu mendongkrak kariernya di bidang hukum. Orangtua Kevin memiliki posisi penting di bidang hukum wilayah LA. Itulah yang diincar Lucy.

Itulah salah satu alasan Kevin bergegas pergi dari LA, meninggalkan pekerjaan yang mulai mapan, lalu bertualang ke Asia Tenggara. Kevin segera menghubungi ibunya, memprotes keras perbuatan ayah dan ibunya yang seenaknya saja mengirim Lucy ke sini, mengganggu ketenangan hidupnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Mom?" kata Kevin setelah teleponnya tersambung.

Terdengar pekik senang ibunya karena Kevin meneleponnya lagi.

"Untuk apa Mom mengirim Luce ke sini? Dia benar-benar menjengkelkan!" protes Kevin tanpa basa-basi.

"Dia mencemaskanmu, Kev!" balas ibunya.

"*No way*! Dia nggak pernah peduli padaku. Dia datang ke sini karena semua biaya ditanggung Mom dan Dad. Aku sudah bilang, dia membohongiku, Mom. Kenapa Mom nggak percaya padaku?"

"Pulanglah, Kev. Jelaskan pada kami apa yang terjadi. Jangan cuma menelepon dan mengirim pesan. Jangan lari begitu saja."

"Aku pergi secepatnya karena aku nggak tahan lagi melihatnya. Sekarang, dia malah berada di sini. Aku benar-benar marah! Jangan kirimi dia uang untuk biaya hidupnya di sini."

"Kami sudah memberikan banyak uang untuk kepergiannya menyusulmu. Jadi, cepatlah pulang, Kev!"

"Aku nggak akan pulang sebelum aku merasa tenang. Aku nggak akan menyerah, Mom. Aku akan membuat Luce nggak betah di sini dan segera kembali ke LA, sendirian! *Bye*, Mom. *Take care*."

Setelah berkata begitu, Kevin memutuskan hubungan telepon. Napasnya masih memburu akibat rasa kesal teringat lagi wajah Lucy tadi.

Ana, batin Kevin. Dia memejamkan mata. Dia berusaha keras mengganti bayangan wajah Lucy dengan wajah Tatiana yang manis dan teduh.

Dia bertekad akan mengabaikan Lucy dan besok dia akan segera melarikan diri dari hotel ini secepatnya, pergi bersama Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

23
KENCAN?

PAGI sesudah sarapan, Tatiana langsung menyewa motor di sebuah rental motor tak jauh dari hostelnya. Lalu bergegas menuju hotel tempat Kevin menginap. Dia sudah berjanji akan menjemput pemuda itu pukul setengah sepuluh kurang.

Sesampai di depan hotel, dia memarkir motornya di halaman hotel. Saat dia masuk ke lobi, tepat sekali dia melihat Kevin juga datang ke lobi.

"Kevin!" panggilnya lalu tersenyum lebar.

Kevin tersentak, tapi kemudian balas tersenyum.

"Cepat sekali kamu sudah sampai," katanya setelah jarak mereka mendekat. Tatiana melihat antusiasme yang selalu Kevin tunjukkan saat ini meredup.

"Kita jadi pergi hari ini, atau kamu berubah pikiran? Hari ini kamu mau istirahat?"

"Oh, aku nggak apa-apa. Kita tetap lakukan rencana semula. Ayo, kita pergi sekarang juga," katanya.

Tatiana pun berbalik dan berjalan di samping Kevin.

"Kevin!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Panggilan nyaring itu seketika membuat Tatiana menoleh. Tapi tidak menghentikan Kevin, lelaki itu tetap melangkah menuju pintu.

"Cepat, Ana!" katanya sambil mendorong pintu.

"Tapi ada yang memanggilmu, Kev," sahut Tatiana.

"Kita tidak perlu berurusan dengannya," sergah Kevin tak peduli, dia sudah keluar melalui pintu. Tatiana menahan pintu sambil menoleh sekali lagi. Melihat perempuan pirang yang tadi memanggil Kevin kini sudah berjarak dekat di belakangnya. Setelah dia keluar, perempuan itu menyusul keluar.

"Kevin, kamu mau ke mana?" tanya gadis itu langsung mendekati Kevin, tak memedulikan Tatiana yang dilewatinya tanpa basa-basi.

Kevin berhenti, menghela napas berat.

"Aku sudah bilang jangan ganggu aku, Luce," katanya tanpa menoleh kepada gadis itu.

"Aku sudah jauh-jauh datang ke sini menyusulmu dan kau mengabaikanku begitu saja!" sahut gadis itu dengan suara agak ketus.

"Nggak ada yang menyuruhmu datang ke sini," balas Kevin masih bersikap tak peduli.

Tatiana terpaku, hanya bisa memandangi keduanya dan menerka-nerka ada apa gerangan. Siapakah gadis itu? Tampaknya sangat mengenal Kevin. Dia bilang datang jauh-jauh menyusul Kevin.

Jangan-jangan.... Tatiana tidak melanjutkan tebakan dalam benaknya.

"Aku datang karena aku peduli padamu. Dan sekarang di sini ternyata keadaanmu sangat menyedihkan," kata gadis itu lagi masih tak mau menyerah.

Kali ini Kevin menoleh, menatap tajam gadis pirang itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Keadaanku nggak menyedihkan. Aku baik sekali, kuat, dan menikmati perjalananku keliling Vietnam. Aku punya teman seperjalanan yang menyenangkan," katanya dengan nada tegas, lalu dia menoleh pada Tatiana.

"Kita berangkat sekarang, Ana! Kamu menyewa motor, kan?" lanjut Kevin.

"Ya, itu motornya," jawab Tatiana sambil menunjuk motor bebek hitam yang diparkir di depan hotel.

Kevin melangkah mendekati motor itu. Tatiana menyusulnya. Dia memutuskan tak ingin ikut campur dengan apa pun perdebatan Kevin dan gadis pirang yang terlihat marah itu.

"Kevin!" gadis itu berteriak lagi. Tapi Kevin tak memedulikannya.

"Ayo cepat kita berangkat, Ana," kata Kevin tak sabar menunggu motor dinyalakan. Dia mengenakan helm yang diberikan Tatiana.

"Kamu yakin akan pergi? Gadis itu...."

"Jangan pikirkan dia," sergah Kevin memotong cepat ucapan Tatiana.

Tatiana menyalakan motor, memutarnya hingga menghadap jalanan. Kevin bergegas meloncat di boncengan. Tatiana melirik gadis itu sekilas. Wajahnya terlihat marah sekali. Tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Motor melaju meninggalkan hotel, menyusuri jalanan Ho Chi Minh. Mereka akan menjelajahi tempat-tempat yang belum sempat mereka kunjungi. Sepanjang perjalanan, Kevin tidak membicarakan tentang gadis yang tadi menghadangnya di hotel.

Menjelang sore, barulah mereka menuju Teater Boneka Air Golden Dragon. Tatiana sudah memesan tiketnya secara *online* kemarin. Mereka beruntung masih mendapat tempat untuk me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

nyaksikan pertunjukan hari ini. Beruntung pula mendapat kursi di deretan paling depan.

Panggung teater berupa kolam dengan latar belakang sebuah bangunan bukan ukuran sebenarnya dengan atap khas Vietnam. Di kanan-kiri panggung beberapa lelaki dan perempuan berpakaian tradisional Vietnam memainkan musik tradisional setempat. Kemudian pertunjukan dimulai. Boneka muncul satu per satu mengikuti jalan cerita yang dibacakan dengan bahasa Vietnam.

Walau para wisatawan yang menonton tidak paham apa artinya karena tak ada penerjemah yang menerjemahkan cerita yang digunakan dalam pertunjukan itu, mereka menikmati pertunjukannya dan bisa menebak kira-kira cerita apa yang dikisahkan.

Boneka-boneka dimainkan di kolam itu, bergerak dan beraksi diringi musik sepanjang pertunjukan. Tatiana menduga kisah yang diceritakan adalah cerita rakyat. Kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan di Vietnam. Ketika cerita berakhir, orang-orang yang memainkan boneka muncul dari balik tirai. Membungkuk sebagai rasa terima kasih kepada para penonton.

"Pertunjukan yang unik," komentar Kevin setelah mereka keluar dari gedung pertunjukan.

"Kurasa di beberapa negara ada juga yang memiliki tradisi teater boneka," sahut Tatiana.

"Di negaramu ada juga?"

"Tentu, dan banyak macamnya. Ada boneka dari kulit hewan, ada yang dari kayu."

"Jadi, pertunjukan tadi bagimu biasa saja?"

"Aku nggak bilang begitu. Bagiku, tiap daerah punya keunikan masing-masing. Semuanya menarik untuk dinikmati."

"Ya, benar. Aku setuju," sahut Kevin.

"Kita makan malam sebelum kembali ke hotel?" tanya Tatiana.

"Tentu saja. Aku memang sudah lapar."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu nggak keberatan kita makan di restoran halal lagi?"

"Aku nggak masalah mengikuti apa yang kamu makan. Nggak ada pantangan untukku."

Tatiana mengeluarkan motor dari parkiran, lalu menunggangi-nya dan mengenakan helm. Kevin juga sudah memakai helm dan meloncat ke boncengan. Motor melaju, tak lama mereka sampai di sebuah restoran dengan tulisan halal cukup jelas di depannya.

"Kevin, boleh aku bertanya?" tanya Tatiana setelah pesanan mereka datang dan dia baru memulai menyantap makanannya.

"Kamu pasti akan menanyakan tentang gadis tadi, kan?" Kevin langsung bisa menebak.

Tatiana menelan dulu sepotong *spring roll* yang baru dia ku-nyah.

"Ya, benar. Siapa dia? Sepertinya dia sangat mengenalmu. Tapi kenapa kamu nggak peduli padanya? Sebenarnya tadi kita bisa mengajaknya. Aku bisa mencarikan motor lain yang bisa disewa berikut sopirnya."

"Aku nggak ingin diganggu olehnya."

"Kamu belum menjawab dia siapa...."

"Dia bukan siapa-siapa. Dia dari Los Angeles."

"Nggak mungkin bukan siapa-siapa. Dia terlihat sangat peduli padamu. Dan dia menyusulmu ke sini sendirian? Apa dia sudah sering datang ke sini?"

"Ini pertama kalinya dia ke Asia."

"Dia berani sekali. Dia sangat peduli padamu sampai punya ke-beranian datang sendirian ke negeri yang belum pernah dia kun-jungi. Amerika sangat jauh dari sini."

"Dia hanya ingin mengangguku. Itu saja."

"Dia...pacarmu?" tanya Tatiana hati-hati. Dia memandangi Kevin, menunggu jawaban. Tapi Kevin malah asyik menikmati makanannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku bilang, dia bukan siapa-siapa," jawab Kevin setelah dia menelan makanan yang telah dikunyahnya.

"Aku nggak percaya," sahut Tatiana. Dia menyumpit makanannya dan memasukkan ke mulut.

"Untuk soal ini, aku mohon kamu lebih percaya padaku."

"Aku kasihan padanya, kamu jahat sekali mengabaikannya."

"Aku jahat?"

"Ya."

"Yang jahat itu dia."

Tatiana meneguk minuman, memperlancar kerongkongannya.

"Baiklah, aku nggak akan ikut campur urusanmu lagi. Lagi pula, sebentar lagi kita berpisah."

"*What*? Apa maksudmu berpisah?"

"Besok aku akan melanjutkan perjalanan ke Pnom Penh, Kamboja."

Kevin terdiam sebentar, lalu tersenyum. "Bagus sekali. Lebih cepat kita pergi, lebih baik. Kita belum berpisah karena aku akan ikut denganmu."

"Aku rasa, setelah kita kembali ke Ho Chi Minh, perjalanan kita bersama-sama sudah selesai."

"Oh, tidak. Kita masih akan bersama. Aku ikut denganmu. Jam berapa besok kamu berangkat? Aku akan menyusul ke hostelmu."

"Kevin...."

"Ayolah, Ana, izinkan aku ikut denganmu."

Tatiana memandangi Kevin curiga.

"Apa kamu ingin ikut denganku untuk menghindari gadis tadi?" tebaknya.

Kevin memandanginya.

"Itu salah salah satunya. Tapi selain itu, aku belum siap berpisah denganmu. Selama masih bisa ikut bersamamu, maka aku akan ikut. Aku merasa semakin mengenalmu dan kupikir kita su-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dah menjadi teman dekat. Memangnya kamu nggak merasa begitu juga?"

"Ya, beberapa hari ini memang membuat kita lebih mengenal satu sama lain. Tapi tolong jangan mengikutiku hanya karena kamu sedang melarikan diri dari seseorang."

"Boleh aku minta tolong sekali ini lagi?" pinta Kevin penuh harap.

"Kamu masih menolak menceritakan apa masalahmu dengan gadis tadi?"

"Oke, aku akan ceritakan sedikit. Gadis tadi namanya Lucy Leland. Dia diutus orangtuaku untuk menjemputku dan mengajakku pulang kembali ke LA. Dia nggak peduli saat kubilang aku belum mau pulang. Aku punya rencana sendiri, dan nggak ingin dia atau orangtuaku mencampuri dan merusak rencanaku."

Tatiana ternganga mendengar penjelasan singkat Kevin. "Kamu serius? Gadis itu diutus orangtuamu?"

"Serius. Aku rasa dia dibayar mahal."

Tatiana memandangi Kevin masih dengan tatapan tak percaya. "Kupikir…dia pacarmu. Dia sama sekali nggak mirip agen atau apa pun yang tugasnya diutus membuntuti dan menangkap orang. Dia terlihat cantik dan sangat perempuan."

Kevin tertawa getir. "Jangan pernah tertipu dengan penampilan. Sungguh, dia nggak seindah yang terlihat dari luar," kata Kevin bernada sinis. Jelas sekali terlihat kebenciannya pada gadis tadi. "Jadi, tolong izinkan aku ikut denganmu."

"Dan dia akan mengikutimu juga? Dia pasti nggak akan membiarkanmu pergi meninggalkannya kalau memang tugasnya adalah menangkapmu."

"Bukan menangkapku, dia cuma ditugaskan memaksaku pulang."

"Tugas yang aneh."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Begitulah. Aku pun semalam nggak percaya. Saat melihatnya, aku pikir aku sedang berhalusinasi."

"Kalau kamu ikut denganku, aku yakin, dia akan mengikutimu juga."

"Aku akan pergi diam-diam. Jam lima pagi aku akan *check out*, lalu segera ke hostelmu."

"Tapi busku baru berangkat pukul satu siang."

"Nggak apa-apa. Biar aku menunggu di lobi hostelmu saja."

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Tatiana mengantar Kevin ke hotelnya, baru kemudian dia mengembalikan motor yang disewanya tak jauh dari hostelnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

24
MENYEBERANG KE KAMBOJA

TATIANA melihat jam tangannya untuk yang ketiga kali. Sudah pukul dua belas lewat beberapa menit. Kevin belum muncul juga. Pesannya tidak dibalas, telepon darinya tidak diangkat.

"Aku berangkat sekarang, Miss Ela," kata Tatiana akhirnya, berpamitan pada Miss Ela.

"Kamu nggak ingin menunggu sampai temanmu datang?"

"Sudah jam dua belas. Belum ada kabar darinya. Aku bisa terlambat. Biar aku berangkat sekarang saja. Teriam kasih atas segalanya, Miss. *Bye, see you later*."

"Oke, Ana. *Bye. Be careful*. Aku harap nanti kamu datang ke sini lagi."

"Semoga begitu," sahut Tatiana. Dia tersenyum lalu melangkah meninggalkan hostel. Dia hanya perlu berjalan kaki sekitar enam ratus meter menuju terminal bus.

Tatiana merasa lega saat akhirnya dia sudah duduk di dalam bus. Dia masih menahan sedikit rasa kesal, Kevin tidak menepati janji. Apa yang terjadi? Dia jadi berprasangka buruk, menduga semua ucapan Kevin kemarin bohong belaka. Mungkin Lucy itu kekasihnya. Mereka sedang bertengkar, tapi hari ini mereka ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

baikan dan Kevin memutuskan tinggal lebih lama di kota ini bersama kekasihnya itu.

"Hai, Ana!"

Tatiana terbelalak melihat Kevin sudah berdiri di sampingnya.

"Aku boleh duduk di sebelahmu?" tanyanya.

Belum sempat Ana menjawab, muncul Lucy yang membuat Tatiana semakin terbelalak.

"Ana?" tanya Kevin lagi.

"Maaf, Kevin. Aku nggak bisa. Aku ingin duduk sendiri. Masih banyak kursi kosong. Kamu bisa pilih yang mana saja kecuali kursi di sebelahku."

Mendengar kata-kata Tatiana itu, Kevin terpaksa duduk di kursi di seberang gang tempat duduk Tatiana. Dia sengaja duduk di kursi paling dekat gang, dan tidak memberi jalan bagi Lucy yang ingin duduk di sebelahnya.

Lucy memandangi tajam Tatiana, lalu beralih kepada Kevin. "Kevin! Kamu berniat meninggalkan aku dan pergi hanya berdua gadis ini ke Kamboja?" katanya dengan nada kesal.

Kevin hanya balas memandang Lucy tapi enggan menjawab. Dia malah menyandarkan kepalanya ke kursi lalu memejamkan mata. Lucy terlihat marah sekali. Tatiana buru-buru mengalihkan pandangannya ke luar jendela, saat menyadari kepala Lucy bergerak menoleh ke arahnya. Tatiana pura-pura tak peduli. Dia masih memandang ke luar jendela hingga beberapa menit kemudian. Setelah dia rasa cukup lama, dia melirik ke kanan dengan ekor matanya. Kevin masih dalam posisi bersandar dan memejamkan mata, sedangkan Lucy duduk di kursi tepat di depan Kevin.

Tatiana menghela napas. Perjalanan menuju Pnom Penh akan terasa semakin lama. Tujuh jam, itu waktu yang harus dilaluinya. Itu artinya, Tatiana harus shalat zuhur dan ashar di dalam bus dengan posisi duduk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Beberapa kali Kevin melirik Tatiana, mencari celah agar bisa mengajak gadis itu bicara. Tapi Tatiana sepertinya memang sengaja menghindar. Gadis itu merapat ke dekat jendela, sementara kursi di sebelahnya diisi dengan tas *backpack*-nya yang besar itu. Kevin menghela napas. Dia memahami keengganan Tatiana. Tentunya karena ada Lucy. Betapa Kevin memendam kekesalan bukan main pada mantan kekasihnya itu. Entah apa tujuan Lucy sebenarnya. Sebelum memulai perjalanannya ke Asia Tenggara, Kevin sudah memutuskan hubungannya dengan gadis pirang itu. Kevin sungguh tak menyangka, gadis itu nekat menyusulnya ke sini. Meskipun kemunculan gadis itu di sini juga berhubungan dengan kepentingan orangtua Kevin. Dia benar-benar merasa bodoh. Kehadiran Lucy membuat perjalanannya menjadi tidak lagi menyenangkan.

Kembali Kevin menoleh ke arah Tatiana. Keningnya berkernyit melihat Tatiana seperti melakukan gerakan tertentu. Gadis itu menunduk, mulutnya komat-kamit seperti mengatakan sesuatu tapi tanpa suara. Lalu semakin membungkuk, kemudian tegak lagi. Kevin masih terus memperhatikan sambil bertanya-tanya. Lalu tersenyum, mengingat Tatiana sering sekali membuatnya terheran-heran.

Tak tahan menanggung rasa penasaran, setelah dia lihat sikap Tatiana biasa lagi, dia mencondongkan tubuhnya ke kursi Tatiana. Hingga dia bisa menumpukan lengannya di pegangan kursi samping Tatiana.

"Hai, Ana, apa yang kamu lakukan tadi?" tanya Kevin.

Tatiana menoleh, "Memangnya apa yang kamu lihat?" Dia balik bertanya.

"Walau posisimu tetap duduk, aku bisa lihat kamu sedang melakukan gerakan."

"Tadi aku berdoa."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Berdoa lagi? Ini beda dengan yang pernah kamu lakukan di terminal bus?"

"Sama. Ini salah satu doa yang harus kulakukan lima kali sehari. Tapi Tuhan memberi kemudahan. Jika berada di tempat yang tidak memungkinkan berdoa dengan gerakan biasa, boleh sambil duduk."

"Ooh...kamu benar-benar taat sekali pada aturan agamamu."

Tatiana tersenyum. "Aku rajin melakukannya karena aku membutuhkannya. Membuat perasaanku tenang."

"Hm, cara tiap orang untuk merasa tenang memang berbeda-beda."

"Apa yang bisa membuatmu merasa tenang?" tanya Tatiana.

"Membuat sketsa sambil mendengarkan musik," jawab Kevin.

"Kamu nggak pernah berdoa?"

"Nggak pernah secara khusus. Buatku cukup menyebutkan harapan dalam hati, itu sudah berdoa."

Tatiana kembali meluruskan pandangan. Matanya hampir memejam saat dia mendengar Kevin bicara lagi.

"Bolehkah aku pindah duduk di sampingmu?"

"Nggak boleh. Lagi pula, beberapa jam lagi aku kembali harus berdoa. Aku harus berkonsentrasi." Tatiana menoleh, matanya bertemu mata Kevin yang masih memandanginya.

Sampai di pintu perbatasan menuju Kamboja, bus berhenti. Kondektur bus meminta penumpang menyerahkan paspor kepadanya. Lalu mereka diminta turun. Hawa gersang langsung menyambut. Debu beterbangan terbawa angin. Tatiana bisa lolos dengan mudah karena Warga Negara Indonesia tak perlu visa untuk ke Kamboja.

Namun mendadak terjadi sedikit ketegangan. Serombongan polisi dilengkapi anjing pelacak memeriksa seluruh isi bus. Tam-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

paknya itu prosedur standar yang harus dilalui untuk memeriksa apakah ada barang terlarang yang terbawa di bus itu.

Lucy mulai gelisah. Dia terlihat tidak nyaman berdiri menunggu diperbolehkan masuk lagi ke dalam bus. Udara panas membuat kulit putihnya memerah. Peluh berjatuhan mengaliri lehernya yang halus dan jenjang. Diam-diam Tatiana memperhatikan gadis itu. Cantik. Jangan dibandingkan dengan dirinya. Walau penilaian orang tentang cantik mungkin bisa berbeda-beda. Tapi ada jenis kecantikan yang tak terbantahkan. Menurut Tatiana, seperti itulah Lucy. Tipe cantik yang semua orang akan mengakui dia cantik. Tapi Tatiana tidak tahu bahwa Kevin sama sekali tidak tertarik lagi pada Lucy. Betapa dahsyatnya rasa dikhianati mampu membuat seseorang tak mau memberi ampun sedikit pun.

Lucy mulai mengomel, tapi Kevin tak memedulikannya. Lucy mengeluhkan udara yang panas, matahari terik, debu yang menempel di kulitnya yang basah berkeringat. Gadis itu hanya mengenakan kaus tanpa lengan, celana pendek katun, hingga kulitnya yang halus mulus terlihat. Rata-rata seperti itulah memang gadis-gadis bule berpakaian di negeri tropis ini.

"Kamu nggak merasa panas dan gerah?" tanya Lucy, melirik pakaian Tatiana yang tertutup. Setelah sejak tadi Tatiana menebak, di tengah keluhannya, Lucy pasti akan menanyakan perihal pakaian.

"Nggak, justru kulitku jadi nggak langsung terkena sinar matahari. Hemat, nggak perlu menggunakan *sunscreen*," jawab Tatiana.

"Tapi kelembapan udara di sini tinggi sekali. Membuat tubuh mudah berkeringat. Menutup tubuh membuat keringat semakin banyak."

"Aku sudah terbiasa," jawab Tatiana sopan.

"Kamu dari negara mana?" tanya Lucy.

"Indonesia," jawab Tatianan singkat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, di mana itu?"

"Masih di Asia Tenggara."

"Namamu Ana, ya? Kudengar Kevin memanggilmu begitu. Kelihatannya kalian sudah akrab sekali. Apa selama ini kalian sudah saling kenal di dunia maya, lalu bertemu di sini?"

"Tidak. Kami baru bertemu di sini. Hanya teman seperjalanan menjelajahi Vietnam."

"Benarkah? Berapa lama kalian jalan bareng?" tanya Lucy.

"Sekitar dua minggu," jawab Tatiana.

"Hanya berdua?" tanya Lucy lagi.

"Ya," jawab Tatiana singkat.

"Oh. Oya, aku Lucy," kata Lucy tanpa mengulurkan tangan.

"Ya, aku dengar Kevin memanggilmu Luce atau Lucy," sahut Tatiana.

"Aku tunangan Kevin," kata Lucy lagi.

Kata-kata itu diucapkan dengan nada biasa. Tapi mampu membuat Tatiana tercekat. Ini benar-benar mengejutkannya. Jadi, selama ini Kevin membohonginya? Kevin bilang tidak punya kekasih. Oh ya, tentu saja Kevin tidak punya kekasih, yang dia punya adalah tunangan.

"Kamu kelihatan terkejut. Kevin nggak bilang kalau dia punya tunangan?"

Tanpa sadar Tatiana menggeleng.

Gadis pirang itu tertawa kecil. "Dia memang sedang menyebalkan. Membuat masalah di Los Angeles. Cemburu padaku lalu melampiaskan pada semua orang. Berhenti dari pekerjaannya, kabur ke negeri dunia ketiga ini. Uh, heran, dia bisa betah tinggal di kota panas, berdebu, dan minim fasilitas seperti ini."

Tatiana tercengang mendengar penjelasan Lucy. Sangat berbeda dengan cerita Kevin. Yang paling menyebalkan, gadis sok elite ini terdengar meremehkan kota ini. Walau ini bukan negerinya,

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

tapi sebagai sesama warga Asia Tenggara, Tatiana cukup tersinggung mendengar ucapan sombong Lucy. Tapi dia tak ingin berkomentar, cukup tahu saja seperti apa pemikiran Lucy.

"Berapa lama lagi sih perjalanan ini?" tanya Lucy lebih terdengar seperti keluhan.

"Aku rasa sekitar jam delapan malam kita sampai di Pnom Penh," jawab Tatiana.

"Masih lama sekali! Aku sudah kepanasan."

"Kalau kamu nggak suka waktu yang lama dan membosankannya naik bus, kenapa kamu nggak naik pesawat saja?" Akhirnya Tatiana terpaksa berkomentar seperti ini, tidak tahan mendengar Lucy terus mengeluh.

Lucy menatapnya tajam. "Siapa yang tahu perjalanannya akan seburuk ini? Lagi pula aku terpaksa mengikuti Kevin."

"Kelihatannya Kevin nggak suka kamu ikuti." Tatiana terkejut mendengar ucapannya sendiri yang spontan. Rupanya diam-diam dia mulai tak sabar dengan sikap Lucy.

Akibatnya cukup fatal. Lucy menatap kesal Tatiana. "Hei, aku ingatkan, Kevin tunanganku. Jadi, kamu yang harus menjauh darinya. Aku memang harus mengikutinya, karena aku calon istrinya!" ucapnya ketus.

Tatiana mengerjap. Kenapa dia lupa Lucy sudah mengatakan dia tunangan Kevin?

"Aku nggak pernah mendekatinya. Dia yang mengikutiku terus. Sebaiknya kamu jaga dia baik-baik, jangan sampai mengikutiku lagi," sahut Tatiana. Setelah itu dia mengucap istigfar dalam hati. Sebelumnya dia tidak pernah bersikap kasar pada orang asing. Tapi Lucy ini benar-benar membuatnya tak sabar.

"Hai, apa yang sedang kalian bicarakan? Kelihatannya seru sekali." Kevin mendadak sudah ada di dekat mereka. Dari tempatnya duduk dia melihat Lucy dan Ana berbincang-bincang dan terlihat

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

emosional. Dia jadi ingin tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Apakah mereka sedang berdebat?

"Bukan apa-apa," jawab Tatiana.

Lucy hampir bicara, tapi kondektur bus berteriak meminta para penumpang busnya masuk kembali ke bus. Pemeriksaan sudah selesai. Tatiana duduk di kursinya semula. Kevin juga tetap duduk di deretan kursi tepat di sebelah Tatiana. Lucy memaksa duduk di samping Kevin. Tapi Kevin enggan memberinya jalan.

"Ayolah, jangan kekanak-kanakan. Aku punya hak duduk di mana saja sesukaku," kata Lucy.

Kevin menatap Lucy, lalu dia berdiri. "Baiklah. Silakan kamu duduk di sini," katanya.

Setelah Lucy duduk, dia malah pindah duduk di belakang kursi yang ditempati Tatiana.

Raut wajah Lucy langsung berubah kesal.

"Kevin! Kamu keterlaluan!" umpatnya. Tapi dia malas pindah lagi.

Tatiana hanya menghela napas. Dia merebahkan kepala dan punggung ke kursi. Lalu memejamkan mata. Sebentar lagi dia harus shalat ashar. Lagi-lagi dalam posisi duduk.

Bus berjalan meninggalkan pintu gerbang perbatasan Vietnam–Kamboja. Pemandangan di luar jendela belum berubah. Hampir mirip dengan di Vietnam. Masih tetap gersang. Tanah kering, jalanan berdebu, rumah-rumah panggung. Menjelang langit gelap, mulai banyak rumah yang terlihat. Akhirnya mereka sampai di ibu kota Kamboja, Pnom Penh.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

25
SEDIKIT KENANGAN DI PNOM PENH

DI hostel tempatnya menginap ini akhirnya Tatiana bertemu seseorang yang bisa berbicara bahasa Indonesia. Imran, ditemuinya saat sarapan. Lelaki muda itu semula menebaknya berasal dari Malaysia. Selama perjalanannya di Vietnam, Tatiana memang selalu dikira dari Malaysia. Tidak ada yang menebaknya berasal dari Indonesia. Dari Imran, Tatiana baru tahu alasannya.

"Banyak wisatawan perempuan dari Malaysia yang berkerudung. Wisatawan perempuan dari Indonesia lebih beragam, nggak selalu berkerudung."

"Oh, kamu dari Malaysia tapi cara bicaramu bahasa Indonesia sekali."

"Sudah lima tahun aku tinggal di Indonesia dan dua tahun lalu aku menjadi Warga Negara Indonesia."

"Oh, benarkah? Kenapa kamu pindah kewarganegaraan?"

"Indonesia lebih toleran dan menerima keberagaman. Maaf, hanya itu yang bisa kukatakan."

Tatiana terkesiap mendengar jawaban Imran. Dia tak mengira, setelah akhir-akhir ini banyak kejadian di Indonesia yang membuat cemas, berkurangnya semangat Bhinneka Tunggal Ika, ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

beda-beda tapi bersatu jua, negara tetangga justru menganggap Indonesia sangat toleran dan lebih menghargai keberagaman.

"Tapi sudah dua bulan ini aku tinggal di Pnom Penh."

"Wah, kamu tinggal di sini? Selama dua bulan tinggal di hostel?"

Imran tertawa. "Aku *volunteer*. Kamu pernah dengar tentang *volunteer*? Biasanya *backpacker* tahu."

"Ya, aku tahu. Kamu bekerja di sini dan bayarannya boleh tinggal gratis di sini."

"Tepat sekali. Dapat sarapan gratis juga. Pekerjaanku membantu membersihkan kamar. Sudah sebulan ini aku mendapat pekerjaan menjadi guru bahasa Inggris. Jadi, tugasku di hostel hanya tiap malam atau pagi-pagi sebelum mengajar."

"Wah, hebat sekali kamu bisa jadi guru bahasa Inggris. Itu artinya kamu pandai berbahasa Kamboja?"

Imran tertawa."Tidak juga. Aku masih melihat kamus untuk tahu bahasa Kamboja. Dan tulisannya rumit sekali."

"Aku salut dengan keberanianmu bertualang hingga ke sini."

"Oh, di sini banyak petualang. Kamu lihat gadis berambut pirang yang tadi menyiapkan sarapan? Dia juga *volunteer* di sini. Asalnya dari Spanyol. Dia keliling Asia Tenggara dengan menjadi *volunteer* di setiap kota yang dia singgahi. Sudah hampir setahun dia bertualang meninggalkan negerinya. Kurasa, dia sudah pernah ke beberapa pulau di Indonesia."

"Mendengar cerita para petualang, membuatku ingin ikut seberani kalian."

"Kenapa takut? Cobalah! Ini menyenangkan. Memperkaya hidupmu, membuatmu lebih bijaksana dan lebih menghargai orang lain. Kamu akan bertemu banyak sekali orang dari berbagai belahan dunia yang berbeda-beda," tantang Imran.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Suatu saat nanti aku akan bertualang sepertimu," kata Tatiana.

"Berapa lama kamu di Pnom Penh?" tanya Imran.

"Hanya hari ini. Tengah hari nanti aku berangkat ke Siem Reap," jawab Tatiana.

"Kenapa sebentar sekali?"

"Jatah liburanku sudah hampir habis."

"Apa pekerjaanmu?" tanya Imran lagi.

"Aku juga mengajar bahasa Inggris," jawab Tatiana.

"Nah, itu sudah menjadi modal yang bagus untukmu. Kamu pasti bisa menjadi guru bahasa Inggris di negara lain. Cobalah sekali-sekali menjadi *volunteer*."

"Sepertinya memang menarik. Oh ya, ada usul tempat wisata nggak jauh dari hostel ini yang bisa aku selesaikan sebelum tengah hari?"

"Kamu bisa ke Royal Palace. Tepat di seberang hostel ini. Kamu bisa jalan kaki. Tapi kamu hanya bisa jalan-jalan di halaman depan istana. Karena istananya baru dibuka jam dua siang."

"Baiklah. Terima kasih infonya. Sampai ketemu lagi, Imran."

Imran hanya menganggguk. Tatiana bergegas kembali ke kamar. Bersiap untuk keluar hostel. Ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk. Dari Kevin.

Kevin : Hi, Ana. Mau ke mana kamu hari ini? Aku ikut denganmu.

Tatiana menghela napas. Rasanya enggan diikuti Kevin, karena Lucy pasti akan ikut juga.

Tatiana : Kenapa kamu nggak jalan-jalan bersama tunanganmu saja?

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Lama tak ada jawaban. Tiba-tiba ponsel Tatiana berdering. Kevin malah meneleponnya.

"Halo?" sapa Tatiana.

"Ana, siapa yang kamu maksud tunanganku? Aku nggak punya tunangan."

"Ayolah, Kevin. Nggak perlu berbohong padaku. Nggak masalah bagiku kamu punya tunangan atau nggak. Itu bukan urusanku."

"Aku nggak punya tunangan. Bahkan nggak punya kekasih. Berapa kali harus kubilang?"

"Baiklah, terserah apa katamu."

"Ana!"

Tatiana terkejut. Suara itu terdengar seperti langsung ada di dekatnya, bukan dari ponsel. Dia menoleh, mengangkat alis melihat Kevin sudah berada di lobi hostel ini.

"Kevin?" ucap Tatiana.

"Kita jalan sekarang, di jalan nanti akan kujelaskan," sahut Kevin.

"Apa yang mau kamu jelaskan?" tanya Tatiana.

"Tuduhanmu tadi," jawab Kevin.

"Itu bukan tuduhan."

"Ayolah, kita jalan sekarang."

Tanpa menyahut, Tatiana berjalan keluar hostel. Kevin terburu-buru mengikutinya. Tatiana menyeberang dan meninggalkan Kevin sibuk menyeberang sendiri. Kemudian dia ingat keadaan Kevin. Dia menoleh, dan berbalik ke arah Kevin, membantunya menyeberang. Di ujung jalan, mereka belok ke kanan. Langsung berada di jalanan kosong menuju halaman depan Royal Palace.

"Lucy bukan tunanganku," kata Kevin tiba-tiba.

Tatiana menoleh. "Kamu membicarakan itu lagi?" tanyanya.

"Karena aku harus menjelaskannya padamu, supaya kamu nggak salah paham."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi kemarin dia mengaku padaku, dia tunanganmu yang kamu tinggal ke sini tanpa pesan. Itu benar-benar tidak bertanggung jawab."

"Dia bilang begitu? Kapan?"

"Saat bus berhenti di perbatasan, dia mengajakku mengobrol dan tahu-tahu mengaku sebagai tunanganmu. Padahal aku nggak bertanya. Dia bilang, tujuannya datang ke sini untuk menjemputmu."

"Dia bilang apa lagi?" tanya Kevin.

"Kamu mengacaukan segalanya. Berhenti begitu saja dari kantormu, pergi ke sini tanpa berpamitan pada orangtuamu dan tunanganmu," jawab Tatiana.

"Aku sudah bilang dia bukan tunanganku."

Tatiana hanya mengedikkan bahu. "Jangan melarikan diri dari masalah, Kevin. Selesaikan masalahmu dengan berani. Tunjukkan kamu seorang *gentleman*," katanya.

"Bagaimana cara membuatmu percaya Lucy bukan tunanganku?" kata Kevin.

"Dia mau jauh-jauh datang menyusulmu sendirian ke tempat yang belum pernah dia kunjungi, itu sudah bukti bahwa dia sangat mencintaimu."

Kevin hampir tertawa. Lalu dia terdiam melihat ekspresi Tatiana yang galak. Dia hanya menyeringai lebar.

"Kamu terlalu polos, Ana. Mengira orang bisa melakukan hal menakjubkan hanya karena alasan cinta."

"Memangnya apa lagi kalau bukan karena kekuatan cinta?" tanya Tatiana.

"Uang, kedudukan, kekuasaan," jawab Kevin.

Tatiana tertawa sinis. "Aku nggak yakin gadis seperti Lucy melakukan apa yang dia lakukan sekarang karena alasan-alasan yang tadi kamu sebutkan," katanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu artinya kamu benar-benar naif," sahut Kevin.

"Dia terlihat manis dan cantik," bantah Tatiana.

"Jangan tertipu oleh penampilan. Lagi pula, bagiku dia sama sekali tidak menarik lagi."

Tatiana berhenti menyahut. Dia diam saja. Tatapannya difokuskan pada jalanan menuju Royal Palace di hadapan mereka.

"Ana, baiklah, aku ceritakan yang sebenarnya," ucap Kevin.

"Dulu aku memang pacaran dengannya. Sejak akhir semester pertama di kampus dia mulai mendekatiku. Membuat aku akhirnya tertarik. Kami jadi sepasang kekasih. Tapi setelah kami sama-sama lulus, dia terlihat semakin ambisius. Cita-citanya ingin menjadi jaksa. Dan untuk memuluskan cita-citanya itu dia mendekati ibuku yang seorang jaksa senior. Beberapa bulan lalu, aku memergokinya telah mengkhianatiku. Dia berselingkuh dengan rekan kerjanya. Apa aku salah kalau kemudian aku memutuskan hubungan dengannya dan tak ingin berurusan lagi dengannya?"

Tatiana masih diam. Dia menoleh dan saling tatap sekilas dengan Kevin. Lalu dia kembali memandang ke depan. Halaman luas mulai terlihat. Itu adalah halaman depan Royal Palace. Sepi, tak ada siapa pun.

"Bagaimana menurutmu? Kamu masih menganggapku jahat dan lari dari tanggung jawab?" tanya Kevin yang berjalan di samping Tatiana. Masih fokus membahas Lucy, belum teralih ke pemandangan di depannya.

"Seberapa parah selingkuhnya?" tanya Tatiana tanpa memandang kepada Kevin. Dia melihat sekeliling. Di sini banyak sekali burung dara. Terlihat seorang anak melemparkan makanan burung, lalu burung-burung itu berebut mendatanginya.

"Kamu masih bertanya seberapa parah? Cukup membuatku marah dan...," Kevin menghentikan ucapannya. Dia semakin mencondongkan tubuhnya mendekati Tatiana. Lalu melanjutkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

kalimatnya dengan suara nyaris berbisik. "Level parahnya itu, jujur saja, sampai membuatku merasa jijik padanya dan nggak ingin berhubungan lagi dengannya."

Tatiana berhenti melangkah. Dia menoleh, matanya kembali beradu tatap dengan mata biru gelap itu lagi. "Separah itu?" tanyanya.

Kevin yang juga ikut berhenti berjalan, mengangguk tegas. "Tolong jangan minta aku memaafkan kesalahan semacam itu," katanya.

"Tapi dia masih berani menemuimu. Itu nggak masuk akal. Apa dia nggak merasa malu padamu?"

Kevin tergelak sinis. "Lucy nggak pernah merasa bersalah dan nggak punya rasa malu." Kening Kevin berkernyit tanda merasa gusar. "Jangan bilang kamu lebih percaya dia daripada aku yang sudah lebih dulu kamu kenal hanya karena kalian sama-sama perempuan," lanjutnya.

"Aku nggak akan berpihak pada sesuatu hanya karena alasan sama-sama perempuan," sergah Tatiana.

"Jadi, siapa yang lebih kamu percaya?"

Tatiana menghela napas. "Sebenarnya, nggak ada gunanya siapa yang lebih kupercaya. Kita hanya teman seperjalanan sementara. Sebentar lagi aku akan kembali ke negeriku dan kita belum tentu bertemu lagi."

"*Please*, jangan berkata seperti itu," kata Kevin dengan nada memohon.

"Tapi kenyataannya begitu."

"Aku sudah mulai terbiasa melakukan perjalanan bersamamu."

Tatiana menoleh lagi. "Maaf kalau aku terdengar egois. Tapi aku nggak mau terlibat masalah kalian."

"Kita akan bertemu lagi. Aku berjanji akan datang ke Indonesia dan menemuimu. Setelah kamu kembali ke negerimu, kita harus tetap berhubungan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke, saat ini aku cuma ingin bersikap netral. Aku ingin menikmati hari-hari menjelang akhir perjalananku di negara ini. Jadi, kita hentikan saja membicarakan soal Lucy. Lihatlah sekelilingmu, Kevin. Kita sudah di depan Royal Palace," ucap Tatiana.

Kevin baru menyadari tempatnya berada, dia melihat sekeliling. Di depannya tampak pintu gerbang istana yang masih tertutup. Jalan pedestrian lebar berlapis *conblock* yang rapih dan bersih. Pepohonan ditanam teratur. Di sisi pintu depan jalan besar, terpampang foto Pemimpin Kamboja berukuran besar.

Burung-burung dara berdatangan karena seorang anak kecil melemparkan makanan burung di dekat Tatiana dan Kevin.

"Makanan burungnya, Mister, Miss," kata anak itu yang ternyata menjual makanan burung untuk wisatawan.

Kevin hampir saja ingin membeli, tapi Tatiana bergegas mencegahnya. Dia menarik lembut lengan Kevin.

"Tapi aku kasihan padanya. Dia cuma seorang anak kecil," sahut Kevin dengan suara pelan.

Tatiana menghela napas.

"Kalau kamu memang mau beli untuk membantunya, tanya dengan pasti berapa harganya, jangan sampai dia memberi harga terlalu tinggi dan mengada-ngada," saran Tatiana.

"Oke," sahut Kevin singkat. Lalu dia memberi tanda pada anak itu untuk mendekat. Kevin menanyakan berapa harga satu kantong kecil makanan burung itu. Harganya masih terjangkau, Kevin membeli satu. Lalu dia mulai asyik memberi makan burung hingga mereka berdatangan.

"Burung-burung itu bisa dimanfaatkan untuk memperindah foto," kata Tatiana.

"Oya? Bagaimana?"

"Taburkan makanan burung, mereka akan berdatangan, sibuk mematuki makanan, lalu berjalanlah perlahan mendekati burung-

http://pustaka-indo.blogspot.com

burung itu, mereka akan beterbangan, abadikan adegan itu, hasilnya foto yang indah."

"Taktik fotografer andal. Kamu mau aku potret seperti itu?" Kevin menawarkan.

"Oke. Kita coba," sahut Tatiana, menerima tantangan ini.

Kevin memotret Tatiana dengan kameranya beberapa kali. Kemudian memperlihatkan hasilnya pada Tatiana.

"Wah, artistik sekali. Ini pasti karena kameranya," komentar Tatiana.

"Bukan hanya kamera, tapi karena keahlian yang memotretnya. Aku bisa membuat hasil foto seperti itu hanya dengan kamera ponsel."

"*Seriously?*" tanya Tatiana tak percaya.

Kevin mengangguk. "Mau bukti? Berikan ponselmu. Biar aku potret kamu dengan adegan seperti tadi dengan ponselmu."

Mereka mengulangi lagi adegan seperti tadi. Kevin memotretnya dengan ponsel Tatiana beberapa kali. Memang tidak bisa secepat saat memotret dengan kameranya. Lalu dia tunjukkan hasilnya pada Tatiana.

"Wow! Kamu benar, tetap terlihat artistik walau tetap lebih bagus hasil foto dengan kameramu."

"Tentu saja. Oke, ke mana lagi kita sekarang?"

"Waktu kita nggak banyak. Jam dua belas tepat kita harus *check out*. Aku sudah mengecek di internet. Ada candi di dekat sini. Kita bisa naik tuktuk ke sana.

"Oke, kita sudah berada di sini, nggak ada salahnya kita lihat."

"Betul, setidaknya kita sudah pernah singgah di Pnom Penh."

Naik tuktuk dari depan lapangan Royal Palace, mereka meminta diantar menuju Candi Wat Phnom. Sambil melihat-lihat kanan-kiri jalan yang mereka susuri. Udara panas menyengat, namun karena tuktuk terbuka, udara sepoi-sepoi membelai cukup memberi sedikit rasa sejuk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sesampai di depan pintu masuk Wat Phnom, Tatiana hanya melihat dari kejauhan. Tangga menjulang tinggi, rasanya dia tak berminat menaikinya. Kevin pun tidak tertarik. Mereka hanya berdiam sebentar di depan candi. Memotret bagian depan, setelah itu kembali ke hotel.

Tak jauh dari hotel Tatiana melihat restoran *middle east* dengan lambang halal tertera di papan namanya. Tatiana mengajak Kevin makan siang di tempat itu.

"Lucy nggak mengirim pesan padamu? Sedang apa dia sekarang?" tanya Tatiana di sela-sela mengunyah makanannya. Mendadak dia teringat gadis itu. Diam-diam dia masih merasa kasihan melihatnya diabaikan Kevin.

"Kenapa kamu masih memikirkannya?"

"Aku hanya membayangkan andai aku berada di negeri asing yang baru pertama kukunjungi, aku sendirian dan jarang orang yang bisa bahasa Inggris. Suatu tantangan yang luar biasa. Lucy seharusnya nggak perlu mengalami kesulitan seperti itu karena dia mengenalmu. Kamu bisa memandunya...."

"Jangan kamu mengira aku ini lelaki nggak berperasaan. Tapi dia memang nggak perlu dikasihani. Dia seorang yang sangat mandiri dan pemberani."

"Ternyata ada juga sifat positifnya. Mandiri dan pemberani itu positif, kan?"

Setelah itu mereka kembali ke penginapan masing-masing. Tuktuk mengantar Tatiana lebih dulu ke hostelnya, lalu melanjutkan perjalanan ke hotel tempat Kevin menginap tak jauh dari tempat Tatiana menginap.

Mereka bersiap dengan cepat. Pukul dua belas tepat, datang mobil menjemput Tatiana, lalu menjemput Kevin dan Lucy, baru kemudian menuju terminal bus.

http://pustaka-indo.blogspot.com

26
ANGKOR WAT

ANEH sekali. Kevin masih mendiamkan Lucy, hingga gadis pirang itu pun ikut terdiam karena tak tahu harus bicara dengan siapa. Tapi dia masih bersikeras mengikuti Kevin hingga ke Siem Reap. Tatiana antara merasa kasihan sekaligus salut. Kasihan karena gadis itu telah menyia-nyiakan waktu, tenaga, dan uangnya. Kevin sudah bersikukuh tak mau menerimanya kembali. Salut karena Lucy sangat gigih mengejar cintanya kembali. Ataukah itu bukan cinta seperti yang dituduhkan Kevin?

Tujuh jam kemudian bus mereka sampai ke Siem Reap. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Mereka letih dan lapar sekali.

Dari terminal bus, Tatiana naik tuktuk. Kevin memaksa ikut dengannya. Tentu saja, Lucy pun memaksa ikut Kevin. Mereka bertiga naik tuktuk yang sama. Tapi penginapan yang dituju berbeda. Seperti biasa Tatiana memilih hostel sangat sederhana dan *dormitory room*. Tidak ada kamar *single bed* yang tersedia. Terpaksa Kevin mencari hotel lain karena dia tidak bisa tinggal sekamar dengan orang lain. Lucy tak mau ketinggalan mengikuti Kevin. Mereka masih menaiki tuktuk yang sama mencari hotel yang lebih bagus.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tatiana tersenyum geli melihat kepergian mereka di satu tuk-tuk yang sama tapi saling diam. Tatiana segera masuk kembali ke hostel. Menerima kunci dan naik ke lantai atas tempat kamarnya berada. Beruntung kali ini satu kamar hanya ada tiga tempat tidur. Semua tempat tidur tidak bertingkat sehingga tidak ada yang perlu naik ke ranjang atas. Tatiana sekamar dengan dua gadis asal Korea yang melakukan perjalanan ke beberapa negara Asia Tenggara hanya berdua. Beruntung keduanya bisa berbahasa Inggris walau tersendat-sendat. Mereka masih bisa saling berkomunikasi sambil ditambah gerakan-gerakan anggota tubuh.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Tatiana keluar hostel. Dia beruntung letak hostelnya ini cukup strategis. Dekat dengan supermarket, juga dengan *street food*. Dia membeli beberapa makanan instan dan minuman di supermarket, lalu ke *street food* mencari makanan. Dia menemukan satu penjual mi goreng yang halal. Anehnya, di kota ini, penjual menerima mata uang dolar Amerika. Semua makanan rata-rata satu porsi harganya satu dolar Amerika. Ini mempermudah Tatiana, tidak perlu menukar uangnya menjadi reel, mata uang Kamboja. Dia bisa menggunakan simpanan uang dolarnya.

Pukul sepuluh malam, barulah Tatiana kembali ke hostel. Teman sekamarnya rupanya sudah terlelap. Dia pun ingin menyusul segera tidur. Besok sebelum subuh, dia harus berangkat ke Angkor Wat, Inilah tujuan utama Tatiana. Ingin melihat matahari terbit di kompleks candi yang menjadi semakin terkenal sejak menjadi salah satu *setting* dalam film *Tomb Raider* yang diperankan Angelina Jolie.

Pagi-pagi sekali sebelum subuh, Tatiana sudah siap menuju Angkor Wat. Dia sudah mandi pukul setengah empat pagi. Dia membawa bekal minuman dan memasukkannya ke tas kecil yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

diselempangkan. Dia keluar kamar, berharap tuktuk yang semalam dipesannya sudah datang. Tapi Tatiana terkejut saat sampai di depan hostelnya, di dalam tuktuk yang menunggunya, Kevin sudah duduk manis.

"Kevin?" tanyanya tak percaya.

"Aku ikut denganmu. Tuktuk-nya biar aku yang bayar," kata Kevin.

"Lucy?" tanya Tatiana lagi.

"Kenapa menanyakan Lucy?" Kevin balik bertanya dengan nada tidak senang.

"Dia nggak mau ke Angkor Wat?"

"Kenapa memikirkan apa yang dia mau?"

Tatiana menghela napas.

"Ayolah, cepat naik. Matahari keburu muncul," ujar Kevin.

Tak ada pilihan lain bagi Tatiana kecuali pergi bersama Kevin.

Tuktuk itu mulai melaju di jalanan yang lengang. Akhirnya mereka sampai ke bangunan tempat membeli karcis terusan masuk ke kompleks Angkor Wat. Ada banyak pintu loket berjajar. Dan tiap loket sudah mengular antrean wisatawan yang akan membeli tiket. Satu per satu pembeli tiket difoto dan foto mereka dicetak di tiketnya. Sehingga benar-benar hanya pembeli tiket yang bisa masuk ke kompleks Angkor Wat.

Tak lama, tuktuk berjalan lagi menuju pintu masuk Angkor Wat. Langit masih agak gelap saat mereka tiba di pintu masuk. Tiket mereka diperiksa, apakah foto di tiket sama dengan orang yang membawa tiket itu.

Tatiana dan Kevin dipersilakan masuk ke komplek Angkor Wat. Sudah banyak sekali pengunjung yang bersiap mencari posisi terbaik mengabadikan detik-detik terbitnya matahari dari belakang candi Angkor Wat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Detik-detik munculnya matahari menjadi sangat berharga, semua pengunjung sibuk mengabadikannya dengan kamera masing-masing. Berlomba mendapatkan foto terbaik dari kombinasi candi di Angkor Wat yang bayangannya memantul di danau di depannya karena datangnya cahaya matahari di belakang candi.

Setelah matahari semakin tinggi, barulah para fotografer dadakan itu membubarkan diri. Melanjutkan masuk ke kuil melihat suasana dalamnya.

Setelah puas menjelajahi Angkor Wat, Tatiana dan Kevin kembali ke tuktuk mereka yang menunggu di luar Angkor Wat. Lalu perjalanan berlanjut menuju candi berikuttnya. Kompleks Angkor Wat ini luas sekali, sehingga perlu menumpang tuktuk untuk mengantar wisatawan dari satu candi ke candi lainnya.

Mereka sampai di Candi Bayon. Ini reruntuhan candi yang juga dikenal dengan nama *Four face statues*. Di atas di bagian puncak candi, terpahat wajah di setiap sisinya.

Kevin cukup tahu diri tidak ikut masuk ke dalam candi yang sudah banyak reruntuhan. Agak sulit naik ke atas menaiki undakan batu yang tinggi. Kevin duduk di atas batu, menunggu Tatiana yang masuk sendirian. Tatiana tidak lama menjelajahi dalam candi itu karena memang tidak banyak yang bisa dilihat. Dia segera keluar, bersama Kevin kembali ke tuktuk mereka.

Pengemudi tuktuk mengantar mereka ke candi selanjutnya, Ta Phrom. Inilah candi yang terkenal karena ada di film *Tomb Raider* dan *Indiana Jones*. Untuk mencapai candi, mereka harus melewati jalanan yang masih berupa tanah berdebu dengan berjalan kaki. Tatiana meyakinkan Kevin sekali lagi, apakah dia benar-benar mau ikut masuk. Tentu saja dengan yakin Kevin mau ikut masuk dan ingin sekali melihat langsung bagian candi yang pecah karena ada pohon yang tumbuh, hingga pohon itu sekarang seolah-oleh diapit reruntuhan candi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hati-hati," ucap Tatiana yang merasa ngilu tiap kali melihat Kevin mendaratkan ujung kruknya ke batu-batu candi yang sudah tua.

"Aku pasti bisa," sahut Kevin yang tetap keras kepala ingin melihat bagian candi paling fenomenal dan terkenal itu.

Candi ini benar-benar sudah banyak yang runtuh, hingga banyak dipasang tanda peringatan untuk berhati-hati. Setelah melalui jalan cukup sulit, akhirnya Kevin berhasil mencapai bagian candi yang fenomenal itu.

"Nah, kamu lihat kan, Ana? Aku berhasil. Terima kasih kamu telah ikut menjagaku dan memberitahuku mana jalan yang sebaiknya aku lalui," kata Kevin.

"Jangan senang dulu, kita harus melewati jalan sulit juga untuk kembali ke tuktuk kita. Tapi nggak usah dipikirkan dulu soal itu. Kita harus mengabadikan keberadaan kita di sini. Ini benar-benar spot yang paling bersejarah," sahut Tatiana.

Lalu mereka bergantian saling memotret dengan latar belakang spot paling diminati di candi ini. Tak bisa lama, karena ada wisatawan lain yang juga ingin berfoto di bagian ini.

"Kita kembali sekarang," ajak Tatiana. Kevin mengangguk. Tatiana memandu kevin lagi, memilihkan tempat berpijak terbaik untuk kedua kruknya.

Akhirnya mereka sampai di tuktuk mereka. Barulah terasa lelah dan haus.

"Aku akan belikan minum," kata Tatiana. Bergegas dia menuju deretan warung di seberang gerbang Ta Phrom membeli dua botol besar air mineral dan buah mangga mengkal yang sudah dikupas dan diiris-iris tinggal disantap.

Suhu udara panas sekali, membuat kerongkongan kering dan rasanya sejuk saat air dingin mengalir masuk. Tatiana sudah duduk

http://pustaka-indo.blogspot.com

di dalam tuktuk berhadapan dengan Kevin. Di sekeliling mereka anak-anak kecil penjual suvenir menawarkan barang dagangannya. Tak peduli Tatiana berkali-kali menolaknya.

Satu hal yang diperhatikan Tatiana, tampaknya Kevin seorang yang mudah tersentuh. Dia membeli masing-masing dua suvenir anak-anak itu. Ada enam anak yang mengerumuninya.

"Kamu baik sekali," kata Tatiana.

"Aku memang senang mengumpulkan suvenir tiap kota yang kusinggahi," kata Kevin.

"Sebanyak itu?"

"Ini hanya lima kartu pos dan tujuh gantungan kunci. Nggak banyak, kan? Mungkin nanti akan kubagikan kepada teman di LA atau siapa saja yang aku temui dalam perjalananku. Kamu mau?" Kevin menyodorkan tumpukan kartu pos dan gantungan kunci itu pada Tatiana.

"Nggak, terima kasih. Aku juga sudah membeli beberapa suvenir di supermarket di sebelah hostelku."

"Sekarang, kita ke mana lagi?" tanya Kevin.

"Aku lapar. Kamu? Kita cari makan siang?" ajak Tatiana.

"Setuju, aku juga lapar," sahut Kevin. Lalu dia meminta pengemudi tuktuk mengantar mereka ke restoran.

Namun setelah mereka mendatangi semua restoran di dalam kompleks, Tatiana menolak. Ada menu tidak halal di semua restoran itu.

"Jadi bagaimana?" tanya Kevin mulai bingung.

"Kamu makan saja. Buat kamu kan nggak masalah. Cuma aku yang nggak bisa."

"Nggak mungkin aku makan sendiri. Kalau kamu nggak makan, aku juga nggak."

"Ayolah, aku sudah biasa kok menahan lapar sedikit. Lagi pula

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku sudah makan dua mangga karena tadi kamu nggak mau mangga bagianmu."

"Nggak usah, aku juga akan baik-baik saja."

"Kamu yakin bisa kuat menahan lapar? Kita masih akan di sini sampai menjelang malam. Kita akan melihat *sunset* di salah satu candi dulu sebelum kembali ke penginapan."

"Kalau kamu bisa bertahan, aku pasti bisa lebih bertahan. Aku kan laki-laki, harus lebih kuat darimu."

"Oke, kalau itu maumu," sahut Tatiana, lalu dia mengatakan pada pengemudi tuktuk untuk mengantar mereka ke candi lainnya.

Ini baru lewat tengah hari, suhu semakin panas, matahari menyengat terik, jalanan mengepulkan debu. Hari ini bertepatan dengan hari pertama Tatiana mendapat tamu bulanan, sehingga dia tidak perlu mencari tempat untuk shalat. Sepanjang perjalanan tadi dia pun tidak melihat ada tempat yang cukup baik untuk shalat. Di mana-mana dipenuhi debu. Atau mungkin dia memang belum tahu.

Namun tiba-tiba kepala Tatiana terasa pening. Belum makan siang dan tadi pagi hanya makan minuman sereal, ditambah ini hari pertama siklus bulanannya, segala hal itu tampaknya menjadi penyebab tubuh Tatiana melemah.

"Di sini rasanya lebih panas dibanding Vietnam," kata Kevin sambil melihat sekeliling.

Baru saja Kevin selesai bicara, tiba-tiba tubuh Tatiana seperti tidak tegak dan akan jatuh menuju ke arahnya. Dengan sigap Kevin menangkap tubuh Tatiana, lalu dia berpindah duduk di samping Tatiana, meletakkan kepala Tatiana ke bahunya, lalu dia menepuk pipi gadis itu perlahan.

"Ana, kamu kenapa? Ini pasti karena kamu belum makan," kata Kevin berusaha membangunkan Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia berteriak pada pengemudi tuktuk agar segera keluar dari kompleks Angkor Wat menuju kota. Mereka harus mencari restoran yang menjual makanan halal. Kevin yakin sekali Tatiana pingsan karena kelaparan.

"Tolong antar kami ke restoran Muslim, Bapak tahu?" katanya pada pengemudi tuk tuk.

"Ya, saya tahu. Beberapa kali saya juga mengantar perempuan berkerudung seperti dia ke restoran Muslim. Ada di kota," kata bapak pengemudi tuktuk.

Tapi, saat Kevin sibuk memegangi tubuh Tatiana agar tidak terlalu terguncang-guncang dalam tuktuk yang mengebut, terdengar ada yang memanggilnya.

"Kevin!"

Teriakan itu seketika membuat Kevin mengarahkan kepalanya mencari sumber suara. Dia terperangah saat melihat tuktuk yang berjalan ke arah berlawanan berisi Lucy seorang diri. Tuktuk itu tak lama berputar dan sekarang mengejar tuktuk yang dinaiki Kevin dan Tatiana.

"Cepat, Pak!" kata Kevin pada pengemudi tuktuk yang ditumpanginya.

Dia menoleh memandangi wajah Tatiana yang masih terpejam dan rebah di bahunya. Kevin merasakan tubuh gadis yang berada dalam rangkulannya itu bergerak. Gadis itu mulai sadar, dia mengerjap beberapa kali, lalu matanya terbelalak saat melihat wajah Kevin berada dekat sekali dengan wajahnya. Kevin tersenyum, diam-diam dia mulai menyukai mata Tatiana yang bulat, hitam legam, dan jernih.

"Apa yang terjadi?" tanya Tatiana. Lalu dia bergerak panik berusaha melepaskan diri dari rangkulan Kevin.

"Kali ini jangan salahkan aku kalau aku menyentuh tubuhmu seperti ini. Kamu sendiri yang tadi menjatuhkan tubuhmu ke tubuhku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lagi-lagi Tatiana terbelalak. "Mana mungkin aku...," bantahnya, lalu terputus. Dia teringat tadi dia merasa pusing, pandangannya berkunang-kunang, seolah matanya dipotret dengan kilasan *blitz* sangat menderang, lalu mendadak pandangannya menggelap. Kemudian dia tak ingat apa yang terjadi.

"Tadi aku...pusing sekali," kata Tatiana. Dia berusaha duduk tegak.

Kevin tahu diri, setelah yakin Tatiana dapat duduk tegak tanpa dipegangi, dia melepaskan rangkulannya. "Kamu sakit? Aku rasa ini karena kamu belum makan. Aku sudah bilang pada sopir tuktuk mengantar kita ke restoran Muslim. Kamu harus makan. Aku sarankan sup daging panas supaya kamu cepat pulih."

Wajah Tatiana bersemu merah saat tiba-tiba terdengar suara bergeluguk dari perutnya. Tampaknya, dia memang kelaparan. "Terima kasih." Hanya itu yang bisa dia ucapkan pada Kevin.

Tuktuk berhenti di sebuah bangunan rumah yang terpasang plang bertuliskan "Muslim Family Restaurant".

"Kamu bisa berdiri dan berjalan sendiri? Maaf aku harus memegang kruk, kalau tidak, aku pasti sudah menggendongmu ke dalam."

"Aku sudah lebih baik, walau masih pusing, aku rasa aku bisa berjalan," sahut Tatiana. Dia turun lebih dulu, ternyata masih agak terhuyung. Dengan sigap Kevin memegangi kedua lengan Tatiana. Tatiana berpegangan pada tepian tuktuk, berusaha memulihkan kekuatan tubuhnya dengan cepat.

"Sebentar, aku akan turun," kata Kevin lalu dia turun dan berdiri di samping Tatiana dengan ditopang kruknya.

"Berpeganganlah pada lengan kananku," lanjut Kevin.

"Nanti memberatkanmu. Sudahlah, aku bisa jalan sendiri, aku sudah nggak apa-apa, aku akan berjalan pelan-pelan," sahut Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kevin!" Lagi-lagi terdengar teriakan keras yang sangat dikenal Kevin.

Tatiana menoleh, matanya menyipit melihat Lucy melompat turun dari tuktuk yang baru datang, lalu berjalan ke arahnya dengan wajah marah.

"Ternyata kalian berdua punya hubungan spesial. Berpelukan di tuktuk. Pantas saja kamu meninggalkan aku di hotel tadi pagi, Kev!" seru Lucy dengan suara keras, bergantian dia melotot pada Tatiana, lalu pada Kevin.

"Kamu nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi, Luce. Jadi, sebaiknya diam saja."

Lucy tersenyum sinis. "Kamu aneh sekali, Kev. Mudah sekali kamu menempel pada gadis teman seperjalananmu. Dan kamu, apa kamu nggak sadar, Kevin cuma menjadikanmu teman dekat sementara?" katanya, lalu menoleh dan menatap remeh Tatiana.

"Aku cuma teman seperjalanan, bukan teman dekat dan kami nggak pernah berpelukan," sanggah Tatiana.

"Hei, aku melihat dengan mataku sendiri! Kalian berpelukan di tuktuk tadi! Jangan coba-coba mengelak!"

"Luce, kalau memang aku memeluk Ana, apa masalahmu? Kita sudah nggak punya hubungan apa-apa. Aku boleh punya kekasih baru," sahut Kevin menanggapi dengan santai.

"Oh, jadi gadis ini kekasih barumu?"

"Ya, karena itu nggak ada gunanya kamu mengejarku ke sini. Pulanglah."

Tatiana mengerjap, melirik Kevin yang masih bersikap tenang, lalu beralih ke Lucy yang tampak semakin marah.

"Kamu benar-benar menyebalkan, Kev!"

"Nah, itu bisa jadi salah satu alasanmu untuk nggak usah mengejarku lagi, kan? Aku laki-laki yang menyebalkan. Carilah laki-laki yang nggak menyebalkan buatmu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wajah Lucy semakin geram, lalu dia berbalik. Naik lagi ke tuktuk yang masih menunggunya. Tak lama tuktuk itu berlalu. Tatiana merasakan pusing di kepalanya datang lagi, pandangannya kembali berkunang-kunang. Tubuhnya limbung.

"Hei, Ana! Kamu hampir jatuh lagi."

"Ayo kita cepat masuk," kata Tatiana berusaha kembali sadar, lalu berjalan perlahan masuk ke restoran diikuti Kevin tepat di sampingnya.

Restoran itu penuh sekali, karena ini jam makan siang. Ternyata pengunjungnya bukan hanya Muslim, terlihat ada beberapa orang asing ikut makan di sini.

Kevin menghentikan seorang pegawai restoran yang lewat, menceritakan keadaan Tatiana yang sedang lemah dan butuh makananan hangat secepatnya. Dengan sigap pegawai restoran itu mencarikan tempat untuk Tatiana, lalu bergegas menyiapkan pesanan Tatiana lebih dulu. Semangkuk sup panas dan minuman manis hangat.

Setelah cukup kenyang dan Tatiana terlihat lebih baik, Kevin mengantarnya kembali ke hostelnya.

"Sebaiknya kamu istirahat dulu. Kalau nanti malam kamu mau makan malam di luar, aku bisa menemanimu."

"Sepertinya aku nggak berminat keluar lagi. Saat ini aku memang sedang lemah. Aku akan beristirahat di kamar saja sambil berkemas. Besok pagi-pagi sekali aku harus ke bandara."

Kevin terkejut. "Besok kamu sudah kembali ke Jakarta?" tanyanya.

"Iya, aku sudah membeli tiket pesawat semalam. Nggak banyak yang ingin kulihat di kota ini."

"Jam berapa pesawatmu berangkat? Aku akan mengantarmu ke bandara."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak usah mengantarku. Aku akan berangkat pagi-pagi sekali. Kamu pasti belum bangun."

"Jangan pernah bilang seperti itu. Kita sudah bersama-sama selama ini, mana mungkin aku nggak mengantarmu ke bandara," sanggah Kevin.

"Aku nggak mau ngerepotin kamu, Kev."

"Aku nggak merasa repot. Sudahlah, sekarang masuklah ke kamarmu dan beristirahatlah. Besok pagi kuhubungi lagi."

Tatiana mengangguk. Dia turun dari tuktuk. Melambaikan tangan pada Kevin yang kembali melanjutkan perjalanan ke hotel tempatnya menginap.

Sebenarnya Kevin masih enggan kembali ke hotel, dia tak ingin bertemu Lucy. Gadis itu punya kemampuan mengerikan menghancurkan *mood*-nya. Dia memilih ingin keliling kota ini dengan tuktuk yang sudah disewanya ini. Dia menambahkan bayaran, dan tentu saja dengan senang hati pengemudi tuktuk itu mau mengantarnya.

Kevin menikmati duduk santai sambil melihat ke kanan-kirinya. Tiba-tiba matanya terbelalak melihat satu pemandangan yang benar-benar tak diduganya. Di depan sebuah hotel dia melihat Lucy sedang berbincang-bincang dengan seorang laki-laki. Kevin meminta tuktuk berhenti tak jauh dari hotel itu. Dia memperhatikan laki-laki itu dan semakin yakin, dia mengenal laki-laki itu. Eric, kekasih gelap Lucy yang dulu pernah dipergokinya!

Aku sudah menduga, nggak mungkin Lucy berani ke negeri ini sendirian. Sial! Dia membohongi Mom and Dad, batin Kevin.

Kevin semakin yakin, Lucy dan pasangannya itu benar-benar punya maksud buruk datang ke sini. Bergegas dia meminta pengemudi tuktuk mengantarnya ke hotelnya. Dia harus bertindak secepatnya. Dia tak ingin berurusan dengan Lucy lagi. Selain itu, dia harus melaporkan hal ini pada ibunya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ah, kenapa tadi aku nggak memotret kedua berengsek itu? sesal Kevin dalam hati.

Tapi sudah terlanjur, dia tak mungkin kembali. Dia hanya berharap, kali ini, ibunya akan memercayai ceritanya. Tak ada gunanya lagi berhubungan dengan Lucy. Gadis itu jelas-jelas musuh dalam selimut!

http://pustaka-indo.blogspot.com

27

GOOD BYE, SIEM REAP

SEJAK sehabis subuh, Tatiana sudah mandi. Dia akan berangkat ke bandara pukul setengah tujuh. Dia sudah memesan tuktuk. Jarak dari hostelnya ini ke bandara tidak terlalu jauh. Pesawat yang akan ditumpangi Tatiana berangkat pukul 09.45menit. Dia akan transit di Kuala Lumpur sebelum lanjut ke Jakarta.

Tatiana sudah berusaha tidak bersuara, tapi tetap saja dia membangunkan teman sekamarnya. Dia meminta maaf, untunglah kedua teman sekamarnya itu baik hati tidak merasa terganggu. Mereka bilang, memang sudah saatnya mereka bangun. Tatiana berpamitan pada mereka sebelum keluar kamar dan *check out* dari hostel itu.

Tatiana melihat ponselnya. Pesan dari Kevin sengaja tidak dibukanya. Dia melanggar janji, mengurungkan niatnya memberi tahu Kevin kapan dia berangkat ke bandara. Dia ingin menghindari momen perpisahan yang hanya akan membuatnya sedih.

Tuktuk yang ditumpangi Kevin tiba di depan hostel Tatiana lima belas menit setelah Tatiana pergi. Kevin kecewa ketika penjaga hostel mengatakan Tatiana sudah *check out* dari hostel ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku sudah minta dia mengabariku, tapi tetap saja pergi tanpa bilang-bilang, batin Kevin agak kesal. Dia segera meminta pengemudi tuktuk mengantarnya ke bandara.

Sesampai di depan bandara, pengemudi tuktuk membantu memasangkan ransel besar Kevin di punggungnya. Dia sudah menawarkan membawakan barang Kevin ke dalam, tapi Kevin tak ingin membuat repot orang lain. Selama dia bisa melakukan sendiri, akan dikerjakannya sendiri. Dia berkali-kali bilang tidak suka dikasihani hanya karena kakinya sedang cedera.

Sesampai di dalam bandara, Kevin harus menunggu loket untuk *check in* dibuka. Dia memandangi sekeliling ruang itu. Akhirnya dia melihat Tatiana. Sedang duduk, sibuk dengan ponselnya. Susah payah Kevin berjalan dengan kruk di kanan-kiri sambil mendorong troli yang berisi ransel besarnya.

"Ponselmu aktif, tapi kamu sengaja nggak mau membaca pesan dariku," kata Kevin setelah berada di depan Tatiana.

Tatiana mendongak, tercengang melihat Kevin sudah berada di depannya. Kevin duduk di kursi sebelah Tatiana yang masih kosong.

"Kamu ke sini bawa ranselmu? Apa kamu mau pergi juga?" tanya Tatiana curiga melihat ransel besar Kevin.

"Ya, semalam aku memutuskan pergi hari ini juga. Penerbangan jam sembilan lebih empat puluh lima menit. Baru semalam aku membeli tiketnya. Kenapa kamu nggak balas pesanku? Kenapa kamu meninggalkan aku? Aku sudah bilang akan menjemput ke hostelmu," jawab Kevin.

"Aku nggak suka momen perpisahan. Karena itu kupikir lebih baik aku pergi diam-diam. Hei, kamu mau ke mana? Ke Kuala Lumpur?"

"Ke Manila. Seperti yang sudah kubilang padamu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh iya, kamu bilang mau istirahat sebulan di Manila. Tapi aku nggak nyangka kamu pergi pagi ini juga," kata Tatiana.

"Nggak ada gunanya lebih lama tinggal di kota ini tanpa kamu," sahut Kevin.

"Bagaimana Lucy? Kamu ninggalin dia begitu saja?"

"Kenapa kamu memikirkan dia terus? Kamu kan sudah lihat sendiri betapa menyebalkannya dia. Aku pergi pagi ini juga karena nggak mau melihatnya lagi."

Tatiana menghela napas. "Ternyata kamu seseorang yang sulit untuk memaafkan, ya," katanya.

"Tergantung kesalahannya. Untuk gadis selicik Lucy, nggak perlu dimaafkan. Kamu nggak tahu apa yang kulihat kemarin. Lucy bertemu kekasih gelapnya di depan salah satu hotel. Aku sudah mengira nggak mungkin dia berani datang ke sini sendirian."

Tatiana tercengang mendengar cerita Kevin, mendadak dia merasa kasihan pada pemuda itu. "Mengejutkan sekali," ucapnya.

"Aku sama sekali nggak terkejut," sahut Kevin.

"Semoga dia nggak tahu kamu akan ke Manila."

"Kurasa dia akan menyerah dan kembali ke LA tanpa aku. Sekarang nggak usah membicarakan dia lagi. Kita bicarakan rencana kita selanjutnya."

"Aku akan kembali dengan kesibukanku di Jakarta, kamu akan memulihkan kakimu di Manila. Begitu rencana kita, kan?"

Kevin mengangguk. "Setelah kakiku benar-benar sembuh, aku akan menyusulmu. Giliran Indonesia yang akan kujelajahi. Penasaran seperti apa indahnya."

"Nanti kamu nggak berhenti tercengang melihat keindahannya," kata Tatiana lalu tersenyum.

"Jadi, kita berpisah di sini," ucap Kevin.

Tatiana mengangguk. "Istirahatlah di Manila, aku tunggu kamu di Indonesia."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kevin tersenyum. "Aku pasti akan membuatmu tercengang."

Tak lama mereka berdua harus sama-sama *check in*. Jadwal keberangkatan mereka sama, tapi tujuan mereka berbeda. Sebelum berpisah Kevin berpesan sekali lagi, meminta Tatiana jangan lagi mengabaikan pesannya. Mereka harus tetap berkomunikasi sampai saatnya tiba mereka bertemu kembali.

http://pustaka-indo.blogspot.com

27

KEMBALI KE KENYATAAN

DUA minggu sudah Tatiana kembali menjalani rutinitas di Jakarta. Mengerjakan tugas penerjemahannya di kamar kosnya yang kecil. Seminggu dua kali dia mengajar les bahasa Inggris privat di dua rumah kelas menengah. Inilah kehidupan sehari-harinya usai *traveling*. Membosankan? Terkadang dia memang merasa bosan. Ingin sekali dia bisa bekerja sambil keliling dunia. Mungkin kontrak kerja di satu negara selama satu tahun, lalu pindah lagi ke negara lain selama setahun. Hanya bermodal kemampuan mengajar bahasa Inggris.

Selama menjadi *backpacker* di tiga negara, Tatiana beberapa kali bertemu anak-anak muda yang memutuskan menjalani *long-term traveling*. Hidup hemat dengan cara *couchsurfing*, *workaway*, atau menjadi *volunteer*. Mereka bukan mencari kemapanan hidup, tapi memperkaya pengalaman dan memperluas wawasan. Ingin sekali Tatiana hidup seperti itu. Entah mengapa keinginan kuat bisa hidup di luar negeri sering memanggilnya. Apakah ini menurun dari ayahnya yang juga tak pernah tinggal lama di satu tempat?

Namun untuk itu, banyak yang harus dipersiapkan Tatiana. Untuk sementara, inilah yang dia lakukan, sambil mengumpulkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

uang dan memikir ulang keinginannya mengejar beasiswa kuliah di luar negeri.

Ponselnya memberi tanda ada pesan yang masuk. Tatiana meraihnya, mengecek notifikasi. Dari Nola, gadis tetangga neneknya di Lombok.

Nola   : Na, kapan kamu pulang?

Tatiana mendesis membaca pesan tanpa diawali basa-basi itu.

Tatiana : Belum tau, ada apa?
Nola   : Papukmu sakit. Dia minta aku tanyakan, apa kamu punya rencana pulang? Ada yang mau diceritakan papukmu.

Tatiana terenyak, terburu-buru dia mengetik balasan.

Tatiana : Papuk sakit apa?
Nola   : Lemas, HB-nya turun drastis. Sempat dirawat dua hari di rumah sakit, tapi Papuk memaksa pulang.
Tatiana : Oh, kapan itu terjadi? Kenapa kamu baru kabari aku sekarang?
Nola   : Kemarin dia bilang ga mau ganggu kamu, tapi tadi pagi pesan minta ditanyakan kapan kamu pulang.

Tatiana berhenti sebentar. Tak lama dia mengetik balasan dan mengirimnya.

Tatiana : Aku usahakan minggu depan.

Tatiana langsung menyusun rencana. Pekerjaan menerjemah lepas bisa dia kerjakan di kampung halamannya. Tapi tugasnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

memberi pelajaran bahasa Inggris secara privat, terpaksa harus dia hentikan. Beruntung Minggu depan sudah akhir bulan. Dia bisa meliburkan dulu kursusnya.

Setelah hampir setahun dia tidak pulang, dia kembali pulang. Ini demi neneknya. Hanya neneknya. Sejujurnya dia tidak terlalu peduli dengan ibunya yang juga tidak peduli padanya. Dia juga tak ingin tahu keadaan adiknya lain ayah yang tidak pernah dikenalnya dengan baik. Mungkin jika neneknya tidak ada, dia tak akan pernah kembali pulang ke kampung kelahirannya itu lagi.

Uang yang baru saja dia kumpulkan lagi setelah terpakai selama perjalanan ke Vietnam dan Kamboja kini harus kembali berkurang untuk membiayai perjalanannya pulang ke Lombok. Hidup memang tidak pernah mudah bagi Tatiana.



Seminggu kemudian, Tatiana sudah berada di Bandara Internasional Lombok. Dari sini, dia masih harus melanjutkan perjalanan menuju desa tempat neneknya tinggal. Desa Pringgasela. Desa yang dikenal sebagai desa penenun karena sebagian besar penduduknya bekerja menenun kain khas Lombok. Neneknya juga seorang penenun. Dari kecil hingga kini beliau masih terus menenun. Hasil menenun itulah yang menghidupinya. Sedangkan ibu Tatiana tinggal di Mataram bersama suami barunya dan adik lelaki Tatiana yang baru berusia enam tahun dan jarang dia temui. Itulah sebabnya adiknya lain ayah itu tidak akrab dengannya.

"Assalaamualaikum," ucap Tatiana setelah mengetuk pintu rumah neneknya tiga kali. Dia harus menunggu hampir lima menit sampai akhirnya pintu itu terbuka. Mata Tatiana merbelalak melihat perempuan yang membukakan pintu untuknya.

"Ibu?" ucapnya terkejut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ana, kamu pulang? Kok nggak kasih kabar?" balas perempuan itu. Ibu yang sudah setahun lebih tidak dilihatnya, bahkan tidak berkomunikasi dengannya.

"Aku sudah kabarin Nola. Ibu kan tahu, aku nggak bisa menghubungi Papuk langsung. Papuk nggak mau punya *handphone*. Ibu sendiri, apa sedang berlibur di sini?" Tatiana menjawab ibunya. Aneh, dia masih canggung untuk memeluk, apalagi mencium pipi kanan dan kiri ibunya walau mereka sudah lama sekali tidak bertemu. Mereka berhadapan bagai dua orang asing. Siapa mengira, Tatiana pernah berada dalam kandungan perempuan di hadapannya itu selama sembilan bulan.

"Ayo masuk dulu. Bawa tasmu ke dalam. Istirahat dulu. Kamu pasti capek setelah perjalanan jauh dari Jakarta." Perempuan itu mengalihkan pembicaraan. Dia menyentuh lengan Tatiana lembut sambil tersenyum. Tatiana membalas senyum itu dengan canggung. Lalu dia menuruti ajakan ibunya segera masuk dan membawa tasnya ke dalam.

"Papuk mana?" tanya Tatiana, sambil duduk di kursi ruang tamu.

"Seperti biasa, di belakang. Sedang menenun," jawab ibunya.

Rumah ini tidak besar. Hanya ada ruang tamu, ruang makan, dua kamar tidur. Ruang paling belakang adalah ruang terbuka tempat dapur dan kamar mandi yang menghadap halaman belakang yang terbuka. Di teras halaman belakang itulah neneknya biasanya menenun. Lebih tenang dan lebih sejuk.

"Aku ingin menemui Papuk," kata Tatiana, lalu dia berdiri dan berjalan menuju halaman belakang. Dia tersenyum lebar melihat neneknya yang sedang serius menggerakkan alat tenun. Neneknya adalah generasi terakhir di keluarganya yang masih setia melakukan pekerjaan turun-temurun masyarakat Lombok, menenun. Bahkan ibunya tidak bisa menenun, apalagi Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Papuk," panggil Tatiana.

Perempuan berusia nyaris tujuh puluh tahun itu mengangkat wajahnya, matanya menyipit berusaha melihat dengan jelas sosok yang menghampirinya.

"Ana? Kamu sudah datang," sahutnya lalu tersenyum, membuat keriput di ujung-ujung bibirnya semakin kentara.

Sangat berbeda dengan sikap Tatiana pada ibunya, Tatiana langsung memeluk erat neneknya, mencium pipinya yang kanan dan kiri.

"Nola bilang Papuk sakit, karena itu aku segera datang ke sini," ucap Tatiana sambil memandang cemas wajah neneknya.

Neneknya tersenyum.

"Sekarang sudah sembuh. Tapi Papuk memang sudah rindu padamu dan ingin bertemu kamu, cucu kesayangan Papuk," sahut neneknya.

Neneknya menghentikan pekerjaannya. Lalu sibuk menyiapkan makanan untuk Tatiana. Dia meminta Tatiana meletakkan tasnya di kamarnya. Tatiana akan tidur di kamar neneknya karena satu kamar lagi sudah ditempati ibu Tatiana dan adik tirinya.

"Arsen, sudah salim sama kakakmu?" Neneknya mengingatkan bocah lelaki berusia enam tahun yang diam-diam memandangi Tatiana. Bocah itu jarang sekali melihat kakaknya. Tatiana hanya pulang setahun sekali, itu pun dulu hanya mampir sebentar di rumah ibunya.

Bocah itu menggeleng. Dia tipe anak yang tidak mudah akrab dengan orang asing. Baginya Tatiana adalah orang asing.

"Nggak apa-apa, Papuk. Arsen masih malu. Kami baru ketemu lagi."

Malam itu, setelah Arsen tidur dan neneknya juga lebih dulu tidur, Tatiana punya waktu berbicara dengan ibunya. Percakapan yang sudah lama sekali tidak mereka lakukan.

"Jadi, Ibu tinggal di sini hanya karena liburan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bu Dina, biasa ibu Tatiana itu dipanggil, memandangi Tatiana sebentar sebelum menjawab.

"Sekarang ibu tinggal di sini," jawab Bu Dina.

Tatiana terbelalak. "Apa maksud Ibu tinggal di sini? Bagaimana dengan suami Ibu? Ibu bertengkar dengannya? Dia memukul Ibu? Memukul Arsen?" tanya Tatiana beruntun.

Ibunya memandanginya curiga hingga matanya menyipit.

"Kenapa kamu bertanya begitu?"

Tatiana diam sesaat sebelum menjawab.

"Sejak awal aku melihatnya dulu, aku sudah nggak suka. Wajahnya garang, aku selalu berpikir suatu saat dia akan berbuat kasar. Aku juga pernah meilhat dia membentak Ibu dan menarik tangan Ibu dengan kasar. Aku melihatnya sejak Ibu belum menikah dengannya. Aku sudah bilang, jangan menikah dengannya, tapi Ibu tetap menikah dengannya."

"Ana...," hanya itu yang bisa diucapkan ibunya.

"Apa perkiraanku itu benar?"

Tatiana terkejut saat melihat dua bulir air mata menetes di pipi ibunya.

"Aku benar, kan, dia memukuli Ibu dan Arsen?" tanyanya, refleks tangannya menggenggam tangan ibunya.

"Ibu pikir, dia akan berubah. Ternyata dia nggak bisa berubah," jawab Bu Dina, dia menunduk, sibuk menghapus air matanya dengan ujung bajunya.

"Karakter buruk sulit untuk diubah, Bu. Sejak kapan Ibu tinggal di sini? Sejak kapan dia kasar pada ibu?"

"Ibu sudah sebulan di sini. Ayahmu itu, sudah kasar sejak Ibu mengenalnya. Semakin kasar sejak Arsen lahir. Mudah sekali marah. Tapi beberapa bulan lalu, sikapnya semakin parah. Ibu sudah nggak sanggup lagi bertahan. Karena itu Ibu pindah ke sini."

"Dia nggak mengejar ke sini, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sampai saat ini belum."

"Kalau memang sikapnya sudah nggak bisa ditolerir, Ibu harus menceraikannya. Jangan lagi berhubungan dengannya."

Bu Dina hanya diam.

"Ibu tahu, kenapa sejak awal Ibu menikah dengannya, aku nggak mau tinggal serumah dengannya? Cara dia memandangku mengerikan. Nggak pantas seorang ayah memandangi anak gadisnya seperti itu. Walau dia cuma ayah tiri. Itulah sebabnya aku ngotot ingin tinggal sama Papuk."

Bu Dina terkejut mendengar cerita Tatiana itu.

"Kamu nggak pernah cerita sama Ibu tentang itu."

"Ibu sedang sangat jatuh cinta padanya. Ibu merasa beruntung ada seorang bujangan delapan tahun lebih muda melamar Ibu. Aku sudah bilang nggak setuju. Tapi Ibu nggak peduli. Aku paham, orang yang sedang jatuh cinta memang cenderung begitu. Hanya bisa melihat yang baik-baik dari orang yang dicintainya. Mengabaikan tanda-tanda yang menunjukkan karakter tidak baiknya."

Ibunya terdiam agak lama. Menyadari kesalahannya, mengakui kebenaran ucapan Tatiana dalam hati. Tujuh tahun hubungannya renggang dengan anak gadis satu-satunya, Tatiana. Hanya karena laki-laki itu. Sekarang, dia terpaksa meninggalkan rumahnya di Mataram. Padahal rumah itu sebenarnya rumahnya, peninggalan ayah Tatiana yang sudah dihibahkan untuk Bu Dina. Tapi dengan licik suami barunya itu mengubah kepemilikan rumah itu menjadi miliknya, lalu menggadaikannya untuk bermain judi.

"Ibu benar-benar nggak beruntung. Selalu salah memilih suami. Ayahmu dulu pun ternyata nggak baik. Meninggalkan kita berbulan-bulan. Tiap kembali ke darat bukannya menghabiskan waktu bersama keluarga, tapi malah pergi ke mana-mana sendirian."

"Ayah sebenarnya baik. Hanya saja Ayah seorang yang berjiwa bebas. Nggak bisa hidup dalam ikatan. Walau Ayah jarang bersa-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ma kita, tapi saat bersama kita Ayah baik sekali. Ayah nggak pernah mabuk dan berjudi. Nggak pernah memukul Ibu dan aku. Iya, kan?"

Bu Dina menatap Tatiana curiga.

"Kamu belain ayahmu seolah-olah kamu tinggal bersamanya. Apa kamu masih kontak-kontakan dengan ayahmu? Laki-laki itu sudah lima belas tahun nggak pernah datang ke sini lagi, nggak pernah peduli padamu. Nggak mengirim uang untuk kebutuhanmu."

"Ayah nggak mengirim uang lagi karena Ibu menolaknya. Aku nggak berhenti mencari Ayah. Sampai akhirnya aku menemukan Om Danu di internet. Dia yang memberitahu nomor kontak Ayah. Sejak itu aku rutin berkomunikasi dengan Ayah. Belum lama ini aku bertemu Ayah lagi."

Kembali Bu Dina terbelalak. "Kamu nggak pernah cerita tentang itu ke Ibu."

"Ibu kan pernah bilang, nggak mau berurusan dengan Ayah lagi. Jadi nggak ada gunanya aku bilang ke Ibu, kan? Aku masih membutuhkan Ayah. Walau sudah lama sekali Ayah nggak berusaha menemuiku, aku masih mencintai Ayah dan memaafkan semua kesalahannya. Sayangnya, Ayah belum bisa tinggal di satu tempat. Ayah masih senang bekerja di kapal."

Bu Dina hanya menghela napas. "Sudah terlanjur. Hidup Ibu rumit seperti ini."

"Hidup yang rumit ini harus dibereskan, Bu. Selesaikanlah urusan Ibu dengan suami Ibu itu. Supaya Ibu dan Arsen bisa hidup tenang."

"Nanti akan Ibu pikirkan pelan-pelan. Sekarang Ibu ingin tenang dulu di sini. Kasihan Arsen."

Tatiana mengangguk. Setelah itu mereka sepakat untuk tidur. Tatiana berbaring di samping neneknya yang terlelap. Selalu ada

http://pustaka-indo.blogspot.com

rasa lega tiap kali melihat wajah neneknya yang teduh, perempuan yang selama ini merawatnya sejak dia pergi dari rumah ibunya.

Hari ini Tatiana juga bersyukur, bertemu ibunya di sini, walau ikut prihatin dengan kegagalan rumah tangga ibunya. Dalam hati dia malah merasa senang, berharap ibunya benar-benar bisa lepas dari lelaki yang sangat tidak disukainya itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

29

PENGGANGGU ITU MUNCUL LAGI

"IBUUUU! Ibuuu!"

Teriakan itu membuat Tatiana langsung lari lintang pukang meninggalkan kesibukannya mencuci piring. Dia berlari ke luar rumah, melihat adiknya sedang diseret paksa oleh ayah tirinya.

"Arsen!" teriak Tatiana, meneriakkan nama adiknya. Buru-buru dia mendekati adiknya, berusaha melepaskan pegangan ayah tirinya dari lengan adiknya itu.

"Kamu mau apa?!" teriak Tatiana pada ayah tirinya itu.

Lelaki tinggi kurus itu semakin beringas, menarik kedua lengan anaknya.

"Dia anakku! Harus ikut aku!" teriak lelaki itu lagi.

"Kamu nggak pantas jadi ayahnya!" Tatiana semakin keras berusaha melepaskan pegangan lelaki itu dari tangan kecil adiknya.

Arsen sudah menangis dan menjerit-jerit. Lelaki itu tampak marah sekali pada Tatiana, matanya nyalang, giginya bergemeretak.

"Kamu ini dari dulu nggak sopan sama saya! Anak nggak tahu diri!"

"Aku bukan anakmu! Nggak perlu sopan padamu, suami nggak tahu diri!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lelaki itu semakin marah, dia melepaskan pegangannya di tangan Arsen dengan kasar, hingga tubuh kecil anak lelaki itu terlempar dan jatuh. Tatiana langsung menoleh kepada adiknya, dia berniat menolong adiknya, tapi ayah tirinya menarik lengannya. Tangan kanan lelaki itu sudah melayang di udara, diarahkan ke wajah Tatiana. Namun Tatiana lebih sigap. Dengan jurus silatnya, dia menangkis tangan lelaki itu, lalu menyerang balik hingga tangan lelaki itu terkunci ke belakang.

"Jangan sembarangan denganku! Kamu pikir kamu bisa memukul semua orang seenaknya? Aku ini jagoan bela diri, kamu nggak akan bisa menyentuhku!" ujar Tatiana ketus.

Ayah tirinya itu meringis kesakitan.

"Ana! Ada apa?" tanya Bu Dina yang baru saja datang dari pasar. Terburu-buru memarkir motor yang ditumpanginya, lalu merengkuh anak lelakinya yang masih terduduk di tanah dan menangis keras.

"Suami Ibu yang berengsek ini hampir saja berhasil menculik anak lelaki Ibu," jawab Tatiana. Dia masih menelikung tangan ayah tirinya.

"Ana, lepaskan ayahmu," kata Bu Dina, sambil merangkul Arsen yang kini sudah berhenti menangis.

Tatiana melepaskan ayah tirinya. Lelaki itu masih meringis, mengusap-usap lengannya.

"Dia bukan ayahku!" kata Tatiana tegas.

"Bang Dirga, kenapa harus sekasar itu sama anak sendiri? Kalau mau bertemu dengan Arsen kan bisa datang baik-baik," kata Bu Dina, menatap wajah suaminya yang terlihat sangat kesal.

"Kalau aku datang baik-baik, nggak akan kamu bolehkan aku bertemu anakku," sahut lelaki itu sinis.

"Arsen nggak mau ikut Ayah. Ayah jahat suka pukul Arsen," kata Arsen, memeluk ibunya dan memalingkan wajahnya dari ayahnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Anakmu nggak mau pergi denganmu. Arsen yang masih kecil saja tahu, kamu ayah yang nggak baik," komentar Tatiana.

"Jangan ikut campur urusanku, Ana! Kamu nggak ada hubungan denganku dan Arsen!" teriak Dirga, dia tampak benar-benar marah pada Tatiana.

"Tentu saja ada. Arsen adikku. Ibu kami sama," bantah Tatiana.

"Kamu ini...," ucapan marah Dirga terhenti mendengar teriakan menyebut namanya.

"Pak Dirga! Maaf, di kampung ini kami saling menjaga. Kami tidak akan membiarkan orang luar kampung bikin onar di kampung ini."

Dirga menoleh kepada lelaki setengah baya bertubuh berisi yang tahu-tahu sudah ada di dekatnya.

"Anda siapa? Tahu nama saya dari mana?" tanya Dirga ketus.

"Saya Dani, ketua wilayah ini. Saya tahu Bapak berbuat ribut di sini dari pemilik rumah ini, yang pekarangannya Bapak masuki tanpa izin," kata lelaki itu.

Dirga melirik perempuan yang berdiri di belakang lelaki itu. Ibu istrinya, pemilik rumah ini.

"Kalau Bapak tidak bisa datang baik-baik, silakan pergi dari kampung ini sebelum seluruh warga kampung mengusir Bapak," ancam lelaki itu.

Dirga memandangi satu per satu orang yang siap melawannya. Istrinya, anaknya, Tatiana, ibu istrinya, Pak Dani, bahkan beberapa tetangga mulai berdatangan karena mendengar ribut-ribut. Dengan wajah kesal, dia menghampiri motornya, menghidupkannya lalu segera pergi meninggalkan tempat itu.

Bu Dina mengucapkan terima kasih pada Pak Dani yang telah membantu mengusir Dirga. Pak Dani memerintahkan warga bubar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih, Bu, sudah minta bantuan Pak Dani," kata Bu Dina kepada ibunya setelah mereka masuk ke rumah. Arsen sudah ditenangkan dan berbaring di tempat tidur.

"Jangan lupa terima kasih juga ke Ana. Ana yang tadi mencegah Arsen dibawa lelaki itu," sahut ibunya.

Bu Dina menoleh pada Tatiana yang duduk memandanginya.

"Terima kasih, Ana. Ibu tahu kamu nggak dekat dengan adikmu. Tapi kamu masih peduli pada adikmu," katanya.

Tatiana menghela napas. "Aku nggak pernah benci Arsen, aku cuma benci pada ayahnya. Itu sebabnya selama ini aku nggak mau menginap di rumah Ibu dan aku jadi kehilangan kesempatan mengenal Arsen lebih dekat."

"Ibu mengerti," sahut Bu Dina singkat.

"Ibu akan menceraikan suami Ibu itu, kan? Berbahaya sekali orang itu. Jangan punya hubungan lagi dengannya."

"Rencana Ibu begitu. Walau Ibu yakin, dia pasti nggak akan menyetujui gugatan cerai dari Ibu begitu saja. Prosesnya pasti akan panjang sekali."

"Prosesnya nggak panjang kalau ada bukti dia sudah melakukan kekerasan."

"Bagaimana cara Ibu mengumpulkan bukti? Selama ini ibu nggak pernah memotret diri Ibu atau adikmu yang terluka karena dipukuli dia."

"Nanti akan ada yang membimbing Ibu dan memberi tahu caranya. Kekerasan seperti ini nggak boleh dibiarkan. Harus dilaporkan," kata Tatiana.

Bu Dina mengangguk. Dia mendekati Tatiana, duduk di sampingnya, dan memeluk putrinya itu. Semula Tatiana masih canggung, tak menyangka ibunya akan memeluknya, namun akhirnya dia juga melingkarkan lengannya ke punggung ibunya.

"Terima kasih kamu pulang dan sudah membantu Ibu dan adikmu."

Tatiana hanya diam. Dia kehilangan kata-kata.

http://pustaka-indo.blogspot.com

30
HARUSKAH MENGUBUR MIMPI?

"SEPERTINYA aku harus membatalkan keinginanku keliling dunia seperti Bapak. Aku nggak akan bisa meninggalkan Ibu dan adikku dalam keadaan terancam begini. Aku akan kembali tinggal di Lombok. Aku bisa menjadi pemandu wisata dan mengajar bahasa Inggris di sini."

"Ana, kamu nggak perlu begitu. Jangan menyerah mengejar cita-citamu hanya karena masalah keluargamu di sini. Ibu dan adikmu nggak akan apa-apa. Di desa ini, ayah tirimu itu nggak akan bisa macam-macam. Kalau berani macam-macam, Papuk akan teriak dan seluruh orang kampung akan menghajarnya."

"Aku sudah bilang pada Ibu supaya menceraikan saja suaminya itu. Buat apa tetap punya hubungan dengan orang sekasar itu."

"Ibumu pasti maunya begitu. Semoga ayah tirimu mau mengabulkan gugatan cerai ibumu."

"Papuk, tolong jangan sebut lelaki itu sebagai ayah tiriku. Aku nggak suka mendengarnya. Dia nggak pantas disebut ayah. Sebut saja dia suami Ibu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Baiklah, papuk nggak akan menyebutnya begitu lagi. Tapi kamu jangan berhenti mengejar cita-citamu. Pergilah ke luar negeri kalau kamu dapat kesempatan. Mumpung kamu masih muda."

Tatiana tersenyum. Dia merangkul pundak neneknya.

"Andaikan aku bisa," ucapnya lirih.

"Kamu harus bisa. Ana cucu papuk yang paling pintar. Papuk yakin kamu bisa kalau kamu serius mengejar cita-citamu."

Tatiana melepas rangkulannya. Menoleh dan memandangi wajah neneknya, yang sudah dipenuhi keriput tapi selalu terlihat teduh. Wajah yang selalu membuatnya merasa nyaman.

"Jarang sekali ada penduduk desa ini yang bisa kuliah sampai ke luar negeri. Kamu sudah pernah terpilih tinggal dua minggu di Jepang, itu artinya kamu pintar. Coba lagi cari beasiswa yang bisa membawamu terbang ke negeri jauh dan menggali pengalaman. Jangan sia-siakan kemampuanmu."

Tatiana tersenyum. "Papuk adalah papuk paling pintar dan bijaksana di desa ini. Aku bisa pintar pasti menurun dari papuk," katanya.

Neneknya tertawa, terlihat deretan giginya yang sudah tidak lengkap lagi. "Itu benar sekali, papuk memang pintar. Cucu papuk apalagi, seratus kali lebih pintar. Jadi...."

"Aku nggak boleh berhenti mewujudkan cita-citaku," lanjut Tatiana.

Neneknya mengangguk dan tersenyum.

"Baiklah, selama aku berusaha, aku masih punya waktu menjaga keluargaku di sini. Perjuangan ini nggak akan mudah, Papuk. Aku harus mengikuti banyak tes."

"Jangan bilang nggak mudah, coba dulu," sahut neneknya.

Ana mengangguk. "Aku nggak akan berhenti mencoba sampai berhasil."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah dua minggu tinggal di rumah neneknya, Tatiana pamit kembali ke Jakarta. Dia ingin membereskan segala urusannya di Jakarta. Menyelesaikan tugasnya memberi les privat, juga menyelesaikan tugasnya menerjemahkan. Sebulan mempersiapkan segalanya, akhirnya Tatiana siap kembali hidup di kampung halaman neneknya.

Barang-barang yang tidak mungkin dibawanya dia berikan kepada penghuni kamar kos lainnya. Dia hanya membawa baju dan beberapa buku. Buku-buku lainnya dia kirim dengan jasa kurir pengiriman barang.

Dia sampai di Bandara Internasional Lombok lewat tengah hari. Dia menumpuk dua koper besarnya ke atas troli. Kemudian mendorongnya. Terpaksa dia harus naik taksi karena tasnya terlalu besar jika harus dibawa naik angkutan umum.

"Biar Ayah bawakan tasmu." Sepasang tangan mengambil alih troli dari tangan Tatiana, membuatnya terkejut dan refleks menoleh. Lalu dia ternganga.

"Ayah! Kenapa ayah bisa di sini?" pekiknya hampir berteriak histeris.

"Ayah sudah menunggu pesawatmu datang sejak sejam lalu."

"Maksudku, kenapa Ayah bisa ada di Lombok dan nggak ngabarin aku? Bagaimana Ayah bisa tahu aku akan datang di jam ini?"

"Papuk yang memberitahu. Maaf ya mengejutkanmu. Ayah sengaja pengin memberimu kejutan."

Tatiana tertawa senang. "Syukurlah ketemu Ayah. Tadi aku sempat bingung bagaimana caranya membawa tas-tasku ini."

"Ayah menyewa mobil. Kamu tunggu di sini. Ayah ambil mobil dulu," kata Pak Bari setelah mereka sampai di teras bandara, lalu dia berjalan cepat meninggalkan Tatiana menuju tempat parkir mobil.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tatiana masih terpana, dia tak bisa berhenti tersenyum senang. Benar-benar dia tak menduga dalam waktu tidak terlalu lama bertemu ayahnya lagi. Di sini, di kota kelahirannya.

Tak lama dia sudah duduk di samping ayahnya yang menyetir mobil sewaan itu menuju rumah neneknya.

"Ayah tinggal di hotel mana?" tanya Tatiana.

"Di Mataram ini."

"Sejak kapan Ayah di Lombok?"

"Baru tiga hari."

"Ayah sudah ketemu Ibu?" Untuk pertanyaan ini, Tatiana menanyakannya hati-hati.

"Sudah," jawab ayahnya singkat.

"Ayah sudah tahu masalah ibu?"

"Sudah." Masih singkat jawaban Pak Bari.

Tatiana diam sesaat. "Ayah bisa bantu Ibu?" tanyanya lagi kemudian, sambil menoleh memandangi ayahnya.

Pak Bari menghela napas. "Ayah nggak mau ikut campur. Ayah cuma bisa ngasih dukungan buat ibumu, dan menjaga ibumu supaya nggak diganggu lagi sama lelaki itu," jawabnya.

"Kasihan Arsen," ucap Tatiana, tiba-tiba saja topik pembicaraannya sudah berubah.

"Kamu sudah akrab dengan adikmu itu?"

"Dia masih takut sama aku. Masih belum mau kuajak ngobrol. Cuma menjawab saat ada Ibu di sampingnya. Aku kasihan sama dia karena dia punya ayah yang brengsek."

Pak Bari hanya diam, fokus memperhatikan jalanan di depannya.

"Lebih berengsek dari ayahmu ini?" tanya Pak Bari tiba-tiba.

Tatiana terkejut mendengar ucapan ayahnya itu.

"Buatku, Ayah nggak brengsek. Ayah nggak pernah bersikap kasar pada aku dan Ibu. Jangankan memukul, seingatku, Ayah nggak pernah berteriak ke aku dan Ibu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Syukurlah kalau kamu anggap ayahmu ini nggak berengsek."

"Ayah cuma egois."

"Ayah egois?"

"Ya, Ayah lebih mementingkan kesenangan sendiri keliling dunia, tapi nggak peduli dengan keluarga di rumah. Aku nggak akan begitu. Aku memutuskan kembali tinggal di Lombok. Bekerja di sini, hidup di sini, demi supaya bisa dekat dengan keluargaku dan menjaga Papuk, Ibu, dan Arsen."

"Itu yang Ayah dan papukmu nggak setuju."

"Kenapa?"

"Kamu nggak perlu mengorbankan cita-citamu cuma karena kamu nggak tega ninggalin keluargamu."

Kali ini Tatiana diam. Ayahnya menoleh sekilas.

"Ayah yang akan menjaga papuk, ibumu dan adikmu. Kamu nggak usah mencemaskan mereka. Jangan berhenti mengejar cita-citamu. Usaha lagi dapatkan beasiswa ke luar negeri seperti keinginanmu. Kamu pasti bisa."

Tatiana tertawa. "Bagaimana cara Ayah menjaga mereka? Ayah lebih banyak berada di laut daripada di dekat mereka."

"Ayah akan berhenti melaut."

Kali ini Tatiana benar-benar terkejut. Dia sampai hampir membentur dasbor.

"Maksud ayah, Ayah nggak akan keliling dunia ikut kapal lagi?"

"Sudah saatnya Ayah pensiun dan mencoba membuka usaha di sini."

"Ayah mau buka usaha apa?"

"Hostel untuk *backpacker* mungkin? Atau restoran? Sekarang ini, pariwisata kota ini semakin meningkat. Ayah ingin menyediakan penginapan murah untuk para petualang yang minim budget. Tapi hostelnya tetap profesional, bersih rapi, bagus, dan sinyal *wi-fi*-nya kuat."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Wow! Itu benar-benar rencana luar biasa, Yah. Bahkan aku nggak kepikiran."

"Kamu setuju dengan rencana Ayah ini?"

"Setuju banget!" Tatiana menjawab antusias. "Ayah dan Ibu apakah akan kembali bersama?" lanjutnya sambil melirik ayahnya berkali-kali.

"Itu nggak mungkin, Ana."

"Kenapa nggak mungkin?"

"Nggak ada lagi *romance* di antara kami. Ayah cuma ingin menjaga nenek, ibu, dan adikmu. Itu semua demi kamu, bukan siapa-siapa. Supaya kamu bisa pergi ke mana-mana dengan tenang. Nggak terikat di sini seperti katak dalam tempurung."

Tatiana tersenyum sinis. "*Romance*," gumamnya.

"Kamu paham maksud Ayah, kan? Jadi, kamu nggak usah khawatir. Kejarlah apa pun cita-citamu. Pergilah ke negara mana saja yang kamu mau. Ayah akan mendukungmu. Ayah akan membantu membiayai semua persiapanmu."

Tatiana hanya memandangi ayahnya.

"Oh iya, ngomong-ngomong, bagaimana kabar Kevin? Di mana dia sekarang? Masih di Vietnam atau sudah kembali ke LA?"

Mendengar ucapan ayahnya itu mata Tatiana melebar. Kevin. Sudah lama dia tidak berkirim kabar dengan pemuda Amerika itu. Dia sibuk menyelesaikan tugas-tugasnya di Jakarta, hingga tidak sempat menanyakan kabar Kevin. Pemuda itu juga belum menghubunginya lagi. Terakhir mereka ngobrol lewat WhatsApp tiga minggu lalu. Saat itu Kevin masih berada di Manila. Entah sekarang ini dia ada di mana.

"Aku belum menanyakan kabarnya."

Pak Bari menoleh sekilas pada Tatiana.

"Kenapa belum? Tanyakan kabarnya. Dia bilang mau ke Indonesia, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa Ayah menanyakannya?"

"Ayah suka dia. Dia cocok denganmu," kata Pak Bari, lalu dia mengedip sekali pada Tatiana.

"Cocok buat apa?"

"Ayolah, Ana. Dia sepertinya menyukaimu. Dan buatmu pasti nggak susah menyukai dia juga."

"Ayah ini menganggap perasaan orang bisa diatur semudah itu. Hei, Ayah sendiri nggak mau aku atur supaya bersama Ibu lagi."

"Seharian pergi bersamanya waktu di Ho Chi Minh, sudah cukup buat Ayah untuk melihat dia pemuda yang baik."

"Apa Ayah nggak sadar, betapa berbedanya aku dengan Kevin? Beda negara, beda budaya, beda keyakinan. Aku tahu diri dan mending mundur duluan sebelum terjadi hal-hal yang nyakitin."

Pak Bari hanya tersenyum.

"Ayah punya *feeling*, sebentar lagi kamu akan bertemu dengannya."

"Sejak kapan Ayah jadi ahli nujum? Punya *feeling* segala," ledek Tatiana.

Pak Bari hanya tergelak. Mobil terus melaju. Tak terasa sudah memasuki Desa Pringgasela. Pak Bari masih tinggal di rumah nenek Tatiana sampai selesai isya. Setelah itu dia kembali ke Mataram. Tatiana berjanji dua hari lagi akan menyusul ke Mataram. Ayahnya belum benar-benar menetap di kota itu. Banyak surat izin yang harus diurus. Untuk sementara ayahnya akan menyewa rumah sebelum akhirnya membeli rumah sendiri dan pelan-pelan mewujudkan rencananya tinggal dan membangun usaha di Lombok.

http://pustaka-indo.blogspot.com

31
LELAKI TAMPAN TANPA KRUK

TATIANA sudah berada di Bandara Internasional Lombok sejak setengah jam lalu. Dia berdiri di sekitar area kedatangan. Menunggu Kevin muncul. Ajaib sekali. Perkiraan ayahnya tepat. Hanya seminggu setelah dia datang kembali ke kota ini, Kevin mengabarkan hari ini dia datang ke Mataram. Dia sudah di Indonesia sejak lima hari lalu. Perhentian pertamanya adalah Bali. Lima hari menikmati kesejukan desa di Bali, barulah Kevin datang ke Lombok.

Tatiana merasa malu sendiri. Ada perasaan senang bukan main menelusup dalam hatinya sebentar lagi akan bertemu Kevin. Lelaki itu diam-diam dia rindukan. Mata indahnya tak bisa dilupakan Tatiana. Betapa inginnya dia bertatapan lagi dengan Kevin. Tatiana sangat sadar, ini perasaan berbahaya. Tapi bagaimana lagi? Dia tak bisa mencegah dirinya jatuh cinta pada lelaki menawan itu, apalagi jika Kevin juga bersikap baik padanya. Andaikan Kevin mengabaikannya, mungkin hatinya tidak sekacau ini.

Akhirnya pesawat yang ditumpangi Kevin diumumkan sudah mendarat. Tiga puluh menit kemudian, Tatiana masih menatap pintu kedatangan, tapi dia belum juga melihat sosok Kevin. Dia mulai cemas, mengira terjadi sesuatu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hei, Ana."

Ana menoleh, ternganga melihat sosok menjulang di sampingnya. Tubuh tinggi gagah, rambut cokelat ikal yang tampak lebih panjang daripada terakhir dilihatnya. Bibir merah yang tersenyum lebar. Wajah tampan yang tertutup kacamata hitam.

"Kevin? Kamu muncul dari mana? Sejak tadi aku melotot menatap pintu kedatangan, aku nggak melihatmu."

Kevin membuka kacamata hitamnya. Wajah tampannya semakin tampak jelas. Mata biru gelapnya yang diam-diam dirindukan Tatiana kini bisa dilihatnya lagi. Menatapnya hangat penuh kerinduan.

"Kamu nggak mengenaliku. Tadi aku sudah tersenyum padamu. Tapi kamu nggak peduli padaku. Yang benar saja! Kita baru dua bulan berpisah, kamu sudah lupa wajahku seperti apa."

"Oh! Aku nggak tahu tadi itu kamu. Kamu pakai kacamata hitam dan nggak pakai kruk. Bagaimana aku bisa sadar itu kamu yang sama dengan yang pergi bersamaku di Vietnam dan Kamboja?"

"Banyak alasan."

Tatiana mundur selangkah. Memandangi Kevin dari ujung rambutnya hingga sepatu *sneaker*-nya. Saat ini dia merasa bagai menjadi Belle yang menghadapi Beast menjelma menjadi pangeran tampan. Tentu saja Kevin saat bersamanya di Vietnam dan Kamboja tidak seburuk Beast. Tetap tampan walau kakinya digips. Tapi penampilan Kevin kali ini, benar-benar berkali-kali lipat lebih tampan dan menawan. Dia mengenakan kaus polos abu-abu, blazer hitam. Satu lagi yang berbeda, dia tidak lagi membawa ransel besarnya dulu, melainkan *traveling bag* besar beroda.

"Ke mana ranselmu? Sekarang kamu bukan *backpacker* lagi?"

Kevin tersenyum. "Saat ini, aku *traveler* yang penuh gaya. Kamu pasti nggak mengenaliku karena sekarang aku terlihat sangat menawan tanpa kruk, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kakimu sudah benar-benar sembuh."

"Sekarang aku kembali normal. Oke, kita ke mana? Kamu sudah mencarikan hotel untukku?" tanya Kevin.

"Tentu saja. Setelah itu, aku ajak kamu keliling Lombok," jawab Tatiana sambil tersenyum. Lalu dia mengantar Kevin ke hotel yang sudah dia pesankan.

Kevin tinggal di Lombok selama seminggu. Tatiana memandunya ke beberapa tempat paling indah. Termasuk ke tempat-tempat terpencil yang belum banyak diketahui wisatawan. Tak lupa, Kevin diajak berkunjung ke rumah neneknya. Bertemu juga dengan ibu dan adiknya. Selama keliling Lombok, Pak Bari yang mengantar Kevin dengan mobil yang baru dibelinya.

Sore ini Tatiana mengajak Kevin ke Pantai Semeti. Beberapa orang menyebutnya Pantai Krypton karena tebing pantainya berlapis-lapis dengan ujung runcing seperti susunan Kristal di Planet Krypton yang terdapat dalam kisah Superman. Suasana di sini memang mirip dengan yang digambarkan dalam film Superhero itu. Airnya biru jernih, lingkungan sekitarnya masih tenang.

Kali ini mereka hanya pergi berdua. Jalanan sempit menuju ke tempat ini, lebih mudah dilalui motor. Kali ini, Kevin yang mengendarai motor dan Tatiana yang membonceng.

"Kamu tahu, kenapa aku nggak mau menginap di Nha Thrang? Karena aku sudah sering meilhat pantai. Dan di negeriku ini, banyak sekali pantai yang indah," kata Tatiana.

"Kamu benar. Aku setuju denganmu. Aku yakin suatu saat nanti aku akan ke sini lagi. Mungkin aku akan mengajak ayah dan ibuku."

Tatiana menghirup udara dalam-dalam, lalu melepaskannya perlahan.

"Aku akan tinggal di negerimu satu bulan lagi sebelum kembali ke Los Angeles. Aku memintamu menjadi pemanduku menjelajahi

http://pustaka-indo.blogspot.com

negerimu ini. Semua akomodasimu akan kutanggung. Selain itu, aku akan membayarmu sebagai pemandu pribadiku," kata Kevin sambil memandangi jernihnya air dari atas tebing.

Tatiana menoleh, Kevin juga menoleh, hingga mereka saling pandang.

"Kamu mau?" tanya Kevin.

Tatiana tersenyum lebar dan mengangguk. "Tentu saja mau. Aku kan sudah berjanji padamu. Kalau kamu datang ke Indonesia, aku akan jadi pemandumu menjelajahi negeri ini."

"Menyenangkan sekali membayangkan *traveling* selama sebulan denganmu."

"Oh, kamu nggak mau ala *backpacker* lagi seperti dulu?"

"Aku ingin menikmati kehidupan di sini. Jadi, aku butuh tempat tinggal yang nyaman. Jangan khawatir. Selama sebulan di Manila, aku menyelesaikan pekerjaanku. Jadi, aku baru saja dapat bayaran banyak."

"Lalu kamu akan menghabiskannya dengan berkeliling Indonesia selama sebulan?" tanya Tatiana.

"Asalkan bersamamu, aku rasa itu layak sekali," ucap Kevin sambil memandangi Tatiana lebih dalam, seolah ada makna tersirat dalam kalimatnya itu.

Hari-hari selanjutnya, Tatiana merasa bagai terlempar ke dunia mimpi. Melakukan perjalanan berdua Kevin lagi, bisa memandangi mata indahnya setiap saat. Dia tak bisa mengelak dari perasaan yang tumbuh semakin kuat.

Tatiana mengajak Kevin ke Pulau Komodo. Pemuda itu takjub sekali melihat komodo.

"Rasanya seperti ada di Jurrasic Park," komentarnya.

Tatiana juga mengajak Kevin menyaksikan danau tiga warna di Gunung Kelimutu. Kaki Kevin benar-benar sudah kuat, dia mampu berjalan mendaki. Lagi-lagi Kevin berdecak kagum.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Negerimu ini, indah sekali," katanya memandangi takjub hamparan pemandangan indah di depannya.

Setelah itu Tatiana mengajak Kevin menyelam di Bunaken. Yang paling sulit, berkunjung ke Raja Ampat. Ini juga pertama kalinya Tatiana ke sana. Keindahannya tempat itu memang nyata. Tidak berlebihan jika Tatiana merasa Raja Ampat tak kalah indah dibanding Halong Bay. Mungkin akses ke sana yang perlu dipermudah.

Tentu saja Tatiana mengajak Kevin ke ibu kota negara Indonesia, Jakarta. Kevin belum sempat ke kota ini karena dari Manila, dia langsung ke Denpasar. Lagi-lagi Kevin dibuat takjub. Dia tak menyangka ibu kota Indonesia sebesar itu, dan macetnya melebihi Ho Chi Minh.

Kemudian Tatiana mengajak Kevin melihat Candi Borobudur yang juga tak kalah indah dibanding Angkor Wat, bahkan lebih megah. Akhirnya, Kevin mengatakan paling suka kota Jogja. Dia meminta tinggal lebih lama di kota itu. Dia menyewa motor untuk pergi ke mana-mana. Tentu dia yang menyetir dan Tatiana yang membonceng. Kevin sangat menikmati berkendara dengan motor.

Tak bisa dicegah, kebersamaan mereka sebulan tanpa henti membuat hati keduanya semakin dekat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

32

KUPASTIKAN, PERPISAHAN INI HANYA SEMENTARA

AKHIRNYA, hari ini tiba juga. Hari perpisahan. Setelah berkelana ke beberapa tempat indah di Indonesia, Kevin kembali ke Bali. Dari Denpasar dia akan langsung menuju Los Angeles. Dia sudah berjanji pada ibunya akan pulang hari ini. Dia akan membereskan semua hal yang dia tinggalkan. Lalu memulai pekerjaan tetap yang lebih menjanjikan. Pekerjaan yang sesuai dengan *passion*-nya.

"Nggak terasa. Sebentar lagi kamu pulang. Kemudian aku harus kembali ke kehidupan nyata," ucap Tatiana yang diminta Kevin menginap di Bali, di hari terakhir keberadaannya di Indonesia. Sekaligus mengantarnya ke bandara.

"Memangnya sekarang kamu sedang bermimpi?" Kevin tersenyum.

"Buatku, *traveling* itu bagai berada di dunia mimpi. Saat aku nggak peduli dengan masalah pribadiku. Hanya menikmati perjalanan menjelajahi berbagai tempat. Setelah perjalanan selesai dan kembali pulang, rasanya seperti kembali ke kehidupan nyata."

Kevin tersenyum. Dia membalikkan tubuhnya hingga kini menghadap Tatiana. Dia pandangi mata bulat itu. Membuat

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tatiana salah tingkah ditatap mata biru gelap yang sangat disukainya itu.

"Aku cinta kamu, Ana," ucap Kevin tiba-tiba.

Tatiana terperangah, matanya membesar, mulutnya sedikit ternganga. Sungguh dia tak menduga Kevin akan mengucapkan kata-kata itu dalam bahasa Indonesia yang fasih.

"Oh, kamu sudah tahu versi bahasa Indonesia dari *I love you*," sahut Tatiana, berusaha tetap tenang dan menghalau rasa besar kepala. Dia tak ingin salah menduga.

"*No, I am truly love you*. Aku sungguh cinta kamu," kata Kevin, memperjelas lagi maksudnya.

"*What do you mean*? Kamu sedang mengartikan *I love you* ke dalam bahasa Indonesia, kan?"

"Aku belajar kata-kata itu dari pemandu wisata saat aku di Bali sebelum bertemu denganmu. Aku sudah menyiapkan kata-kata itu untukmu. Dan saat ini, aku mengatakannya padamu sebagai bentuk ungkapan perasaanku yang sesungguhnya. Aku cinta kamu, Ana. *I love you*," Kevin mengucapkan kata-katanya itu sambil terus menatap mata Tatiana, membuat gadis itu tak bisa berkutik.

Satu ujung bibir Tatiana tertarik ke atas, lalu dia tertawa kecil "Itu nggak mungkin, Kevin," katanya, masih saja tak yakin dengan kesungguhan Kevin.

"Kenapa nggak mungkin?" Kevin balik bertanya.

"Itu sulit dipercaya. Kita punya banyak perbedaan. Dan aku bukan gadis luar biasa. Aku cuma gadis biasa. Jadi, kamu pasti nggak sungguh-sungguh saat bilang kamu cinta aku," sahut Tatiana, sesungguhnya, dia hanya sedang berusaha memendam perasaannya. Dia masih saja khawatir berharap terlalu muluk.

"Kamu nggak merasakan sama seperti yang aku rasakan? Kamu nggak tertarik padaku? Perjalanan kita berdua hampir dua puluh empat jam sehari, selama sebulan, ditambah berbagai hal yang kita

http://pustaka-indo.blogspot.com

alami di Vietnam dan Kamboja belum cukup membuatmu merasakan sesuatu padaku? Selain itu, apa maksudmu dengan kamu gadis biasa? Kamu istimewa buatku. Kamu gadis hebat dan luar biasa."

Tatiana diam sesaat, menimbang-nimbang jawaban yang tepat.

"Jujur aku akui, aku tertarik padamu. Kamu memang menarik. Matamu indah, cara menatapmu sering membuatku lupa bernapas. Tapi cinta pastinya lebih dari sekadar saling tertarik. Cinta itu harus diuji dulu dengan berbagai rintangan."

"Aku bisa pastikan, perasaanku ini lebih dari sekadar rasa tertarik. Aku merasa semakin cocok denganmu. Aku mulai menyayangimu. Jangan bilang ini nggak masuk akal cuma karena kita belum kenal berbulan-bulan. Aku cukup peka terhadap pertanda. Aku berharap kamu merasakan sama dengan yang kurasakan," ucap Kevin. Masih memandangi mata Tatiana. Membuat Tatiana tak bisa mengelak. Matanya tak bisa berbohong, jelas menyiratkan harapan dan perasaan suka.

"Kevin, sejujurnya, bersamamu selama ini memang menumbuhkan rasa suka dalam hatiku. Tapi aku sadar, kita terlalu berbeda. Lagi pula, kamu harus menghadapi ayah dan ibumu dulu membahas keinginanmu mengubah karier. Belum saatnya memasukkan aku dalam urusan hidupmu."

"Kenapa kamu mencemaskan tentang itu? Ini soal perasaan, Ana. Saat aku merasa menyukaimu dan mulai menyayangimu, aku nggak peduli hal lainnya. Oh, ya Tuhan, orang bilang, perempuan lebih sering memakai perasaan sedangkan laki-laki umumnya memakai logika. Kenapa kenyataannya terbalik? Aku hanya mengandalkan perasaanku, tapi kamu memikirkan hal-hal lain di luar perasaan. Jujur saja pada perasaanmu, Ana. Apa yang kamu rasakan sekarang? Abaikan dulu faktor-faktor lain di sekeliling kita. Apalagi soal perbedaan. *Please*, apa perlu masih membahas soal perbedaan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kita hidup di dunia nyata. Bukan drama romantis. Kenyataannya, kita akan menghadapi benturan perbedaan."

Kevin memandangi Tatiana.

"Jadi, kamu memilih mengabaikan perasaanmu dan memakai logikamu saja? Karena menurut logikamu kita punya banyak perbedaan dan sulit bersatu, maka kamu mengabaikan perasaanmu? Itu artinya kamu malas berjuang."

Tatiana terdiam.

"Baiklah, aku cuma mau bilang, aku menyukaimu dan menyayangimu. Aku cuma ingin kamu tahu itu sebelum aku kembali ke LA. Tapi aku sungguh berharap kita bisa tetap berhubungan. Aku ingin bertemu lagi denganmu. Kupikir, kalau kamu juga menyukaiku, maka kamu punya cukup energi untuk mengejar cita-citamu mendapat beasiswa di Amerika. Aku akan selalu mendukung dan membantumu."

Tatiana masih tak tahu harus berkata apa. Dia hanya membalas tatapan Kevin.

"Kalau kamu nggak bisa mewujudkan cita-citamu menginjak tanah Amerika, aku yang akan menjemputmu ke sini."

Kening Tatiana berkerut. "Menjemputku?" tanyanya.

"Ya. Tolong pertimbangkan. Menangkanlah hatimu, bukan logikamu. Kita hadapi bersama apa pun rintangan perbedaan di antara kita. Aku membutuhkanmu sebagai sumber semangatku, Ana," Kevin menjelaskan.

Tatiana hanya menatap Kevin. Memandangi mata Kevin mulai menjadi hobinya. Apalagi sebentar lagi dia tak bisa memandangi mata indah itu lagi.

"Kita sama-sama berubah menjadi lebih baik dan lebih yakin dengan tujuan hidup kita setelah kita bertemu dan saling mengenal semakin dalam. Iya, kan?" lanjut Kevin.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa sadar Tatiana mengangguk. "Aku semakin yakin ingin berusaha keras mendapat beasiswa kuliah di Amerika," kata Tatiana.

"Dan aku semakin yakin ingin memulai karier baru yang benar-benar berbeda dan lebih kusukai," ucap Kevin.

Mereka masih saling tatap, seolah tak ingin menyia-nyiakan waktu yang tersisa sedetik pun.

"Aku tunggu kamu di Los Angeles, Ana. Kalau pun bukan di Los Angeles, di mana saja di Amerika. Kalau kamu berhasil datang ke sana, aku akan menjemputmu."

Kevin seperti teringat sesuatu. Dia membuka tasnya, mengeluarkan buku sketsanya. Menyerahkannya pada Tatiana.

"Pilihlah dua gambar yang paling kamu sukai. Cukup dua saja, karena yang lainnya akan kubawa ke LA. Akan kupandangi tiap kali aku kangen kamu," kata Kevin.

Degup jantung Tatiana mengeras, buku sketsa itu pernah dia lihat. Dia membuka tiap lembarnya. Sketsa Tatiana semakin banyak.

"Aku sudah pernah melihat ini dan aku terkejut nggak menyangka kamu membuat sketsa diriku sebanyak ini."

"Kamu sudah pernah melihatnya?"

"Saat kita bermalam di *pool* bus di Nha Thrang. Kamu menjatuhkan bukumu ini ketika tertidur. Aku mengintipnya sedikit."

"Sedikit?" ledek Kevin.

Tatiana tersenyum. "Oke, aku melihat semuanya. Kenapa cuma aku gadis yang kamu gambar?"

"Cuma kamu yang menarik minatku. Aku tunggu kamu di LA. Akan kubuat sketsamu dengan latar belakang gedung-gedung di LA."

Tatiana hanya bisa tersenyum, menahan dalam-dalam rasa tersanjung. Dia memilih dua gambar dirinya. Satu dengan latar

http://pustaka-indo.blogspot.com

belakang pemandangan Halong Bay, satu lagi berlatar belakang Angkor Wat.

Terdengar pengumuman penumpang pesawat tujuan Los Angeles harus segera masuk.

"Aku berangkat sekarang. Tolong berjanji, berjuanglah. Oke? Aku tunggu satu tahun. Kalau tahun depan kamu belum datang juga ke LA, aku yang akan datang ke sini," ucap Kevin.

"Aku akan berjuang, Kevin," sahut Tatiana.

"*Bye*, Tatiana. *See you soon*," kata Kevin lagi. Tatiana tak sanggup menyahut. Dia hanya mengangguk dan melambaikan tangan. Kevin berbalik dan melangkah masuk.

"Keviiin! Jangan lupa hubungi aku begitu kamu sampai di LA!" teriak Tatiana tiba-tiba.

Kevin menoleh, mengangguk, dan tersenyum. Lalu kembali melangkah masuk hingga sosoknya tidak terlhat lagi.

Dia sudah pergi. Aku bakal kangen mata birumu, Kev, batin Tatiana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

33
SELAMAT DATANG DI KOTA IMPIAN

Bandara Internasional Los Angeles, satu tahun kemudian

TATIANA mengucap syukur berkali-kali setelah dia sampai di lobi bandara Internasional Los Angeles yang biasa disebut LAX. Tidak seperti yang dia cemaskan, dia diizinkan masuk dengan mudah walau pun dia Muslim dan berhijab.

"Alhamdulillah," ucapnya entah untuk yang ke berapa kali.

Betapa nikmat Allah sungguh nyata bagi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh. Tatiana sudah melalui kerja keras, menerjang segala halangan dan rintangan, hingga akhirnya bisa tiba di sini atas hasil kerja kerasnya sendiri. Setelah mengalami lima kali gagal, akhirnya di usahanya yang keenam, Tatiana berhasil menggapai impiannya, mendapat beasiswa kuliah di salah satu perguruan tinggi di Los Angeles ini.

Bukan hanya itu yang membuatnya sangat bersyukur, tapi juga karena dia berhasil menepati janjinya pada Kevin Charles Wyler, dia datang ke kota ini setahun kemudian.

Tatiana menoleh ke kanan dan ke kiri. Dia sudah mengirim pesan pada Kevin, pesawatnya sudah mendarat. Sejak dari Jakarta,

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tatiana sudah mengabarkan kedatangannya. Sepanjang perjalanan dalam pesawat yang seolah tak berakhir, Tatiana tak sabar ingin segera sampai dan bertemu Kevin lagi.

"Halo, Ana!"

Tatiana membeku mendengar lagi suara itu. Dia menoleh perlahan, seketika seulas senyum menghiasi wajahnya.

"Kevin! Kamu percaya ini?" sapa Tatiana.

"Rasanya seperti mimpi kamu berhasil datang ke sini. Nggak terbayang seperti apa usaha kerasmu," sahut Kevin.

"Oh, penuh air mata, Kev. Tapi semua itu terbayarkan. Akhirnya aku bisa menginjakkan kaki di kotamu."

"Dan yang paling membanggakan, kamu melakukannya dengan usaha kerasmu sendiri."

Kevin memandangi penampilan Tatiana dari ujung kerudungnya hingga ke ujung sepatunya.

"Hei, penampilanmu berubah. Kamu jadi terlihat lebih modis dibanding dulu."

"Kamu nggak suka?" tanya Tatiana cemas.

Kevin tersenyum. "Aku nggak peduli penampilanmu berubah seperti apa pun, asalkan kamu merasa nyaman. Yang penting buatku adalah perasaanmu padaku jangan berubah, karena perasaanku padamu juga nggak akan berubah."

"Aku baru saja sampai, dan kamu sudah merayuku."

"Aku nggak merayu, itu kenyataan. Ayo, kuantar kamu ke tempatmu menginap." Kevin langsung mengambil alih troli yang berisi dua tas besar Tatiana. Dia mendorongnya hingga ke teras bandara.

"Tunggu di sini, aku akan membuatmu tercengang," katanya. Tatiana hanya mengernyit sambil memandangi Kevin yang berlalu. Dia tersenyum geli. Perasaannya campur aduk. Antusias, bahagia, tersanjung.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tak lama Kevin muncul dan benar-benar membuat Tatiana tercengang. Lelaki itu datang bersama motor Norton Commando 850.

"Kevin, kamu naik motor?"

"Ini motor kesayanganku yang pernah kuceritakan padamu. Ayo, kamu rasakan membonceng motorku ini."

"Tapi bagaimana dengan barang-barangku kalau kita naik motor?"

Kevin turun dari motornya. Sebuah taksi datang mendekat.

"Aku sudah mengatur semuanya. Sopir taksi langgananku ini yang akan mengantar barang-barangmu ke tempatmu menginap. Nggak usah khawatir, dia nggak akan membawa kabur tasmu, aku tahu di mana rumahnya. Dia sopir taksi paling jujur yang aku kenal," kata Kevin.

Seorang lelaki berusia pertengahan tiga puluhan berwajah latin keluar dari taksi.

"*Hello, how are you, Miss?*" sapanya pada Tatiana.

"*I'm fine. Thank You*," jawab Tatiana refleks.

Kevin bicara pada orang itu, tak lama orang itu memasukkan bawaan Tatiana ke bagasi mobilnya. Lalu segera pergi sambil melambaikan tangan pada Tatiana.

"Ayo, kita berangkat sekarang. Pakai helm ini," kata Kevin yang sudah siap lagi di atas motornya. Dia mengulurkan helm yang sewarna dengan motornya. Hitam.

Tatiana menerima helm itu dan memakainya, lalu segera naik ke belakang Kevin.

"*By the way, Ana. Welcome to* Los Angeles," kata Kevin sebelum menyalakan mesin motornya.

"*Thank you*, Kevin. Aku yakin akan betah di sini."

"Tentu saja kamu akan betah. Karena ada aku di sini."

Tatiana hanya tersenyum.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bayangkan, setahun kita akan bersama-sama. Jangan pikirkan soal perbedaan, jangan pikirkan juga apa yang akan terjadi setelahnya nanti. Jalani saja saat ini. Oke?" kata Kevin lagi.

Tatiana mengangguk. Kevin benar, dia tak tahu apa yang akan dia hadapi di kota ini nantinya. Dia juga tak tahu bagaimana kelanjutan hubungannya dengan Kevin. Yang terpenting adalah, saat ini dia diberi nikmat rezeki oleh Allah dan dia tak akan menyia-nyiakannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

TENTANG PENULIS

Arumi E. Lahir di Jakarta tanggal 6 Mei. Lulusan Arsitektur yang hobi menulis, *traveling*, dan menonton film. Berharap suatu saat bisa berkunjung ke negara-negara yang menjadi *setting* novel-novelnya.

Novelnya yang telah terbit: *Cinta Bersemi di Putih Abu-Abu* (Zettu), *Tahajud Cinta di Kota New York* (Zettu), *Jojoba* (DeTeens), *Amsterdam Ik Hou Van Je* (Grasindo), *Longest Love Letter* (Grasindo), *Monte Carlo* (Gagas Media), *Cinta Valenia* (Elex Media), *Unforgotten Dream* (Elex Media), *Hatiku Memilihmu* (GPU), *Pertemuan Jingga* (GPU), *Eleanor* (GPU), *Merindu Cahaya de Amstel* (GPU), *Love in Adelaide* (GPU), *Love in Sydney* (GPU), *Love in Montreal* (GPU).

Twitter : @rumieko
Instagram : @arumi_e
Facebook : https://www.facebook.com/arumi.ekowati
Blog : www.arumi-stories.blogspot.com
Surel : rumieko@yahoo.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com



ROAD TO YOUR HEART

Love in Ho Chi Minh



Kevin Charles Wyler memulai perjalanan pertamanya menjelajahi Asia Tenggara ke Vietnam. Menjauh dari kerumitan masalah di kota kelahirannya, Los Angeles. Baru tiga hari berada di kota yang dulu bernama Saigon ini, lalu lintas ajaib Ho Chi Minh membuatnya celaka.

Tatiana Rawnie menjejakkan kaki untuk yang pertama kalinya di Ho Chi Minh, melakukan perjalanan bersama dua temannya, sekaligus menemui seseorang yang telah lima belas tahun meninggalkannya.

Keduanya bertemu dalam perjalanan menuju tempat bersejarah peninggalan tentara Vietkong. Insiden yang mendebarkan dan terlarang di Cu Chi Tunnel membuat mereka terikat dalam perjalanan panjang dari Ho Chi Minh menuju Hanoi.

Kevin, pemuda Amerika yang nyaris tak percaya Tuhan, dan Tatiana, muslimah asal Lombok, tak bisa mengelak dari perasaan saling suka yang perlahan tumbuh tak bisa dicegah. Segalanya hampir berjalan lancar andaikan Luce, gadis pirang dari masa lalu Kevin, tidak datang mengejar dan memaksa Kevin kembali ke LA.

Pengakuan mengejutkan dari gadis Amerika itu membuat kepercayaan Tatiana pada Kevin goyah. Manakah yang harus dia percayai; cerita Kevin atau Luce? Bagaimanakah dengan misi Tatiana? Apakah dia berhasil berjumpa seseorang yang berjanji akan menemuinya di Ho Chi Minh?



NOVEL



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

http://pustaka-indo.blogspot.com